

# **TAKTIK-TAKTIK BARU DALAM PERJUANGAN HAM**

BUKU ACUAN KERJA BAGI PRAKTISI



**TAKTIK-TAKTIK BARU  
DALAM PERJUANGAN HAM  
BUKU ACUAN KERJA BAGI PRAKTISI**

**PEC  
People's Empowerment Consortium  
2008**

**TAKTIK-TAKTIK BARU  
DALAM PERJUANGAN HAM  
BUKU ACUAN KERJA BAGI PRAKTISI**

Buku Acuan Kerja ini disusun oleh  
*The New Tactics in Human Rights Project*  
sebuah *project* dari *Center for Victims of Torture*  
717 East River Road  
Minneapolis, MN 55455  
+1 612 436 4800

**[www.cvt.org](http://www.cvt.org)**

**[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)**

Penulis dan penyunting:

Tricia Cornell, Kate Kelsch, Nicole Palasz

Copyright © 2004 The Center for Victims of Torture

Dengan *copyright* ini dilarang keras melakukan penggandaan atau reproduksi atas buku ini untuk tujuan komersial.

Akan tetapi kami mendorong kelompok-kelompok pembelajar untuk menggandakan dan mendistribusikan dokumen ini

(baik seluruh ataupun sebagiannya) secara cuma-cuma

dengan mencantumkan *New Tactics in Human Rights Project* dan *Center for Victims of Torture* sebagai sumber asli.

Silakan menghubungi kami jika Anda bermaksud menerjemahkan dokumen ini atau sebagian daripadanya.

Edisi bahasa Inggris dari buku ini tersedia di situs [www.newtactics.org](http://www.newtactics.org) untuk diunduh secara cuma-cuma.

Kami akan melakukan revisi dan penyempurnaan secara berkala.

Cetakan pertama, Mei 2008

*People's Empowerment Consortium* (PEC)

didukung oleh *The New Tactics in Human Rights*

Tata letak & design sampul: Sulistiyono

Foto sampul dari *The New Tactics in Human Rights*

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh

*People's Empowerment Consortium* (PEC)

Jl. Salemba I No. 20 Jakarta Pusat 10430 Indonesia

Telp. (+6221) 30072278, Fax (+6221) 3914717

e-mail: [pec.office@gmail.com](mailto:pec.office@gmail.com)

Perpustakaan Nasional R.I.: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Tim Penerjemah dan Penyunting PEC (eds.)

Taktik-Taktik Baru dalam Perjuangan HAM: BUKU ACUAN KERJA BAGI PRAKTISI

Cet. I – Jakarta: PEC, 2008

xl + 256 hlm; 17,5 x 24 cm

ISBN :978-979-18174-0-0

# DAFTAR ISI

---

Daftar Isi.....	v
Daftar Isi lengkap.....	vii
<b>Pendahuluan (Hakim Richard J. Goldstones) .....</b>	<b>xvii</b>
<b>Ucapan Terima Kasih .....</b>	<b>xix</b>
<b>Pengantar Penerbit Edisi Indonesia.....</b>	<b>xxi</b>
<b>Kebutuhan akan Taktik-Taktik Baru (Douglas A. Johnson) .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>Buku Acuan Kerja sebagai Sebuah Sumber .....</b>	<b>xxxvii</b>
<b>BAB I – TAKTIK PENCEGAHAN (PREVENTION).....</b>	<b>1</b>
PERLINDUNGAN FISIK.....	4
BERBAGI INFORMASI KRITIS.....	12
MENYINGKIRKAN KESEMPATAN TERJADINYA PELANGGARAN.....	25
<b>BAB II – TAKTIK INTERVENSI (INTERVENTION).....</b>	<b>33</b>
TAKTIK PERLAWAN/RESISTENSI.....	36
TAKTIK DISRUPSI.....	52
TAKTIK PERSUASI.....	62
TAKTIK INSENTIF.....	73

<b>BAB III – TAKTIK RESTORATIF (RESTORATIVE)</b> .....	81
MENINGAT PELANGGARAN.....	84
MEMPERKUAT INDIVIDU DAN KOMUNITAS .....	100
MENGUPAYAKAN PEMULIHAN (REDRESS) .....	114
<b>BAB IV – MEMBANGUN BUDAYA DAN INSTITUSI HAM</b> .....	131
MEMBANGUN KONSTITUENSI.....	134
KERJA SAMA.....	147
MEMBANGUN KAPASITAS.....	160
MEMBANGUN KESADARAN.....	177
<b>BAB V – SEJUMLAH PERANGKAT DAN SUMBER</b> .....	189
MENGEMBANGKAN TAKTIK DAN STRATEGI KREATIF .....	189
ADAPTASI BERBAGAI TAKTIK .....	198
BERBAGI TAKTIK ANDA: SEBUAH SAMPEL PRESENTASI TAKTIK.....	220
PERLINDUNGAN DIRI: MEMELIHARA SUMBER DAYA ANDA YANG PALING BERHARGA.....	203
SUMBER-SUMBER LANJUTAN.....	205
<b>BAB VI - INDEKS TAKTIK</b> .....	233
<b>PROFIL</b> .....	261

# DAFTAR ISI LENGKAP

---

<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>Daftar Isi lengkap</b> .....	vii
<b>Pendahuluan (Hakim Richard J. Goldstones)</b> .....	xvii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	xix
<b>Pengantar Penerbit Edisi Indonesia</b> .....	xxi
<b>Kebutuhan akan Taktik-Taktik Baru (Douglas A. Johnson)</b> .....	xxiii
<b>Buku Acuan Kerja sebagai Sebuah Sumber</b> .....	xxxii
<b>BAB I - TAKTIK PENCEGAHAN</b> .....	1
<b>PERLINDUNGAN FISIK</b> .....	4
<b>Para Pengawal Hak Asasi:</b> Melindungi dan menyemangati aktivis HAM yang terancam bahaya melalui kehadiran relawan internasional.....	4
<b>'Rencana B':</b> Melindungi para demonstran yang ditangkap dengan aksi-aksi protes di luar tempat penahanan.....	6
<b>Kehadiran Protektif:</b> Menjaga keberlangsungan kehadiran fisik di situs pelanggaran potensial untuk memantau dan mencegah pelanggaran hak asasi manusia.....	9
<b>BERBAGI INFORMASI KRITIS</b> .....	12
<b>Jaringan Telepon Anti Kekerasan:</b> Menggunakan telepon seluler untuk menciptakan jaringan komunikasi yang dapat menghentikan kekerasan sebelum meluas.....	12
<b>Telepon Seluler Untuk Mengawal Pemilu Yang Jujur:</b> Menyampaikan perhitungan suara dengan telepon seluler untuk mencegah penyuapan....	15
<b>Penyintas Tahu Pertanyaan yang Patut Diajukan:</b> Melibatkan penyintas pelanggaran HAM dalam mengidentifikasi dan menyelamatkan pihak yang potensial menjadi korban.....	17
<b>Melindungi Hak dalam Tenggat Waktu Terbatas:</b> menginformasikan	

kepada korban potensial mengenai hak mereka ketika terdapat batasan waktu untuk mempertahankan hak tersebut.....18

**Ketrampilan untuk Penduduk Beresiko:** Menggunakan teknik pendidikan non-formal untuk memberikan ketrampilan yang dibutuhkan penduduk beresiko agar bertahan dalam perekonomian yang berubah.....20

**Menyediakan Informasi dan Ketrampilan yang Dibutuhkan untuk Mengklaim Hak:** Memperkuat masyarakat dalam menggunakan sistem hukum untuk menegakkan hak mereka.....22

**Memerangi Korupsi melalui Transparansi:** Melacak kinerja pejabat pemerintah secara *online* untuk memerangi korupsi.....24

## **MENYINGKIRKAN KESEMPATAN BAGI PELANGGARAN.....25**

**Pekerja Menyelamatkan Pabrik dan Pekerjaan Mereka:** Menggunakan Undang-Undang ekspropriasi untuk memastikan agar hak-hak ekonomi dilindungi.....26

**Mediasi Komunitas:** Menciptakan mekanisme penyelesaian pertikaian alternatif untuk mencegah keterlibatan polisi yang merupakan pelanggar potensial.....27

**Penghancuran Catatan:** Melindungi kebebasan berpikir dan hak atas rahasia pribadi dengan cara menghancurkan catatan yang dapat diminta oleh pemerintah.....29

**Menerbitkan Pengetahuan Tradisional Secara *Online*:** Melindungi hak kultural dan ekonomi komunitas suku-suku asli dengan cara mencatat pengetahuan ekologis tradisional.....30

## **BAB II - TAKTIK INTERVENSI.....33**

### **TAKTIK PERLAWANAN (RESISTENSI).....36**

**Pencetan pada Sebuah Tombol:** Menciptakan ungkapan sebuah protes massal dengan aktivitas sederhana yang dapat diselesaikan secara aman oleh warga di rumah mereka sendiri.....36

**Revolusi Bernyanyi:** Menyatakan identitas kultural secara massal untuk mengungkapkan perlawanan terhadap rezim penindas.....38

**Memperbandingkan Kertas dengan Kenyataan:** Menyusun forum dengar pendapat publik tempat warga dapat menggugat pejabat-pejabat mengenai

kesenjangan antara janji dengan kenyataan hari ini.....	40
<b>Semua Politik adalah Lokal:</b> Dengan pendidikan dan sumber daya, mendorong pemerintah lokal, organisasi dan individu untuk melawan perundangan federal yang membahayakan HAM .....	43
<b>Kekuatan Petisi:</b> Mengorganisir petisi berskala besar untuk menekan pemerintah agar berubah.....	45
<b>Brigade Ember:</b> Mengumpulkan data kualitas udara secara independen di level komunitas dalam upaya menekan demi perubahan.....	47
<b>Melatih Korban selaku pemantau HAM:</b> Melatih korban pelanggaran HAM untuk mengawasi dan mempertahankan hak-hak mereka.....	48
<b>Operasi Sa/AMI: 'Cari dan Sita'</b> .....	51
<b>TAKTIK DISRUPSI</b> .....	52
<b>Menentang Hukum Paten Internasional:</b> Melakukan pembangkangan sipil dalam upaya melancarkan tekanan untuk mengubah Undang-Undang Paten tentang obat-obatan HIV/AIDS.....	55
<b>Membawa Perempuan-perempuan Muda Keluar dari Rumah-rumah Pelacuran:</b> Menggunakan orang-orang berpengalaman dan berpengetahuan langsung untuk menyelamatkan korban pelanggaran HAM .....	57
<b>Mendobrak Pintu-Pintu Pabrik:</b> Menyelamatkan buruh anak melalui intervensi langsung ke dalam pabrik.....	59
<b>Mengubah Taktik</b> .....	61
<b>TAKTIK PERSUASI</b> .....	62
<b>Kekuatan Gelombang Udara:</b> Menggunakan media elektronik untuk mengirimkan pesan yang ditargetkan untuk orang-orang yang memiliki kapasitas mengakhiri pelanggaran.....	62
<b>Mendaftarkan Pemimpin-Pemimpin Lokal untuk Mengakhiri Kebiasaan Berbahaya:</b> Melibatkan pemimpin-pemimpin lokal dalam menggunakan pengaruh mereka untuk membantu mengakhiri pelanggaran HAM.....	64
<b>Menelusuri Uang:</b> Memeriksa anggaran untuk menyingkapkan ketidakadilan sosial dan ekonomi dan membujuk pemerintah agar membenahinya.....	66

<b>Mengadabkan Birokrat:</b> Membangun hubungan kerja sama dengan pejabat pemerintah untuk mempromosikan perubahan dari dalam sistem.....	68
<b>Kekuatan Pemegang Saham:</b> Menghadirkan resolusi pemegang saham untuk menekan perusahaan agar mengadopsi praktik bisnis yang lebih bertanggungjawab secara sosial, termasuk kebijakan dan praktik HAM yang komprehensif.....	70
<b>Peradilan Semu (<i>Mock Tribunal</i>):</b> Mengorganisir Pengadilan Semu untuk membangkitkan kesadaran mengenai pelanggaran HAM dan mempengaruhi kebijakan publik.....	71
<b>TAKTIK INSENTIF</b> .....	73
<b>Dari Jalanan ke Sekolah:</b> Menyediakan dana bagi orangtua yang memungkinkan mereka untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah ketimbang bekerja.....	74
<b>Mempertautkan Pinjaman dengan HAM:</b> Menawarkan pinjaman menarik kepada pemilik bisnis kecil, dengan syarat mereka tidak menggunakan tenaga buruh anak.....	75
<b>Pemberian Label untuk Mengakhiri Penggunaan Tenaga Buruh Anak:</b> Menciptakan pasar untuk mendukung produk-produk yang diproduksi secara adil.....	77
<b>Ketika Bisnis Memimpin Jalan:</b> Mengonsentrasikan semua rantai produksi di dalam fasilitas yang memudahkan <i>pemantauan</i> dan penghapusan tenaga buruh anak.....	79
<b>BAB III - TAKTIK RESTORATIF</b> .....	81
<b>MENGINGAT PELANGGARAN</b> .....	84
<b>Jawaban bagi Keluarga Korban:</b> Mendokumentasikan catatan kejahatan HAM untuk mempromosikan pemulihan dan keadilan.....	85
<b>Membuka Arsip Bersejarah mengenai Teror Masa Lalu:</b> Mempromosikan keadilan dengan cara mengedepankan hak legal untuk mengakses dokumen bagi korban.....	87
<b>Merawat Ingatan:</b> Mengoordinasikan upaya pemeliharaan informasi kearsipan antar organisasi dan menciptakan sistem untuk mengaksesnya secara kolektif.....	89

<b>Antropologi Forensik:</b> Menggunakan ilmu forensik untuk mengidentifikasi jasad korban dan penyebab kematian.....	91
<b>Bicara Kebenaran:</b> Membentuk sebuah Komisi Kebenaran resmi untuk menginvestigasi dan mengakui pelanggaran HAM berat.....	94
<b>Keadilan Internasional untuk Kejahatan Perang:</b> Menggelar tribunal internasional untuk meningkatkan kesadaran dan mengupayakan reparasi bagi korban kejahatan perang.....	98
<b>MEMPERKUAT INDIVIDU DAN KOMUNITAS</b> .....	100
<b>Dari Pengungsi ke Paraprofesional Kesehatan Mental:</b> Membangun kapasitas lokal untuk pelayanan kesehatan mental yang berfokus pada trauma melalui model pelatihan intensif.....	101
<b>Menyambut Tentara Anak Kembali ke Rumah:</b> Mengkombinasikan teknik penyembuhan tradisional dan Barat untuk mengintegrasikan kembali tentara anak dengan komunitas mereka.....	103
<b>Lingkaran Penciptaan Perdamaian:</b> Melibatkan komunitas dalam menentukan hukuman bagi pelaku pelanggaran dan membantu merehabilitasi mereka.....	106
<b>Menuturkan Cerita secara Online:</b> Menciptakan ruang pertemuan di internet bagi mantan tentara anak untuk berbagi cerita dan mengembangkan ketrampilan baru.....	108
<b>Membawakan Harapan bagi Anak:</b> Mengorganisir kemah musim panas untuk memberikan jeda kekerasan bagi anak.....	110
<b>Kepemilikan Lokal atas Sejarah:</b> Mendokumentasikan kesaksian lisan untuk menciptakan sejarah tertulis guna membantu komunitas terisolasi memahami dampak kejahatan perang yang diderita mereka.....	111
<b>MENGUPAYAKAN PEMULIHAN</b> .....	114
<b>Yang Pertama dalam Keadilan Internasional:</b> Menerapkan hukum internasional atas diktator yang melakukan perjalanan ke luar negeri.....	115
<b>Akuntabilitas bagi Perusahaan Multinasional (MNC):</b> Menggunakan Undang-Undang nasional untuk menyeret pelaku kejahatan kemanusiaan di negeri lain ke hadapan hukum.....	117
<b>Menguji Pelanggaran:</b> Ujian terhadap praktik-praktik diskriminatif.....	119

<b>Menuntut Kompensasi:</b> Meyakinkan pemerintah untuk memberikan kompensasi korban pelanggaran oleh polisi, militer dan personil kekuatan bersenjata.....	121
<b>Mobilisasi Menentang Impunitas:</b> Membangkitkan kesadaran publik mengenai impunitas melalui referendum atau gerakan petisi.....	123
<b>Mengemban Tanggung Jawab Masa Lalu:</b> Memobilisasi sumber daya publik bagi kelompok yang termarginalisasi secara sosial.....	124
<b>Membongkar Kedok Pelaku Pelanggaran HAM:</b> Menyingkap pelaku pelanggaran secara publik melalui demonstrasi bersasaran.....	126
<b>Membangun Kembali Lingkungan:</b> Memetakan sejarah personal dan memobilisir ingatan guna mengklaim kembali sebuah situs dalam sejarah dan mendapatkan kembali lahan yang hilang.....	127
<b>RIAK DI GENANGAN AIR</b> .....	129

#### **BAB IV - MEMBANGUN BUDAYA DAN INSTITUSI HAM**..... 131

##### **MEMBANGUN KONSTITUENSI**..... 134

**Kawula Muda Menentang Fasisme dan Rasisme:** menggunakan budaya pop untuk melibatkan orang muda dalam pemantauan HAM..... 135

**Melawan Stigma Sosial:** Melibatkan para pemuka agama untuk menjadi model perilaku bagi warga yang terkena stigma..... 138

**Dari Pintu ke Pintu Mencari Sekutu:** Menggunakan kampanye nominasi 'kepahlawanan' untuk mengidentifikasi sekutu potensial baru dalam HAM..... 141

**Membangun Jaringan Kerja Melalui Pesan Teks Singkat (SMS):** Menggunakan pesan singkat untuk membangun pendukung aksi-aksi HAM... 142

**Mentransformasi Tugas Kepolisian:** Pembelajaran aparat kepolisian tentang peran mereka dalam penegakan HAM..... 144

**Membangun Front Kesatuan:** Membangun sebuah koalisi dengan organisasi HAM nasional untuk bersatu suara dalam menentang pelanggaran HAM..... 147

<b>KERJA SAMA</b> .....	147
<b>Dialog Publik dengan Aparat Kepolisian:</b> Membangun sebuah forum publik berjangka panjang tempat warga masyarakat biasa dan aparat dapat bekerja sama untuk memecahkan berbagai masalah pelanggaran HAM maupun persoalan lainnya yang mempengaruhi hubungan polisi.....	150
<b>Mulailah dengan Mengenal Mitramu:</b> Mengidentifikasi sekutu-sekutu potensial untuk menciptakan dialog membangun dan menjalin hubungan kerjasama.....	151
<b>Pemantauan Jangka Panjang dan Intensif:</b> Kontrak dengan perusahaan multinasional untuk memantau kondisi buruh di pabrik-pabrik pemasok .....	153
<b>Pemerintahan-Swadaya Lintas Batas:</b> Menciptakan sebuah badan transnasional untuk mengadvokasi dan mempromosikan hak-hak masyarakat asli.....	156
<b>Mendidik Generasi Berikutnya:</b> Berkolaborasi dengan pihak pemerintah untuk mengintegrasikan gagasan pendidikan HAM ke Sekolah Umum....	158
<b>Membangun Kapasitas</b> .....	160
<b>Mempromosikan Profesionalisme dan HAM:</b> Membangun sebuah organisasi profesional penyedia dukungan dan pelatihan untuk membangun profesionalisme di antara aparat penegak hukum.....	160
<b>Mengadakan Akses Sistem Peradilan di Daerah Pedesaan:</b> Melatih para pemimpin lokal sebagai mediator dan narasumber HAM.....	162
<b>Membantu Advokat HAM Menjadi Lebih Efektif:</b> Memanfaatkan spesialis dan sistem informasi untuk membantu advokat HAM bekerja lebih efektif.....	164
<b>Menyiarkan Berita HAM:</b> <i>Melatih korban pelanggaran HAM menggunakan teknologi video untuk mengangkat kisah pelanggaran-pelanggaran tersebut</i> .....	165
<b>Mendokumentasikan Penyiksaan:</b> Membentuk sebuah jaringan kerja profesional untuk mendokumentasikan penyiksaan dan mendukung para korban.....	167
<b>Mata dan Telinga HAM:</b> Memperkuat berbagai organisasi non pemerintah (ornop) untuk menggunakan video dalam advokasi HAM.....	169

**BUKTI VISUAL UNTUK MENGHENTIKAN PELANGGARAN.....170**

**Apakah Pemerintah Tetap Memegang Janji-Janjinya?** Membuat sebuah jaringan kerja relawan pemantau untuk meyakinkan pemerintah lokal dan nasional untuk mematuhi komitmen HAM Internasional.....172

**Anak-Anak Sebagai Advokat Bagi Hak-Hak Mereka Sendiri:** Memperkuat anak-anak dengan informasi, kemampuan dan dukungan untuk membela hak-hak mereka sendiri.....174

**MEMBANGUNKESADARAN.....177**

**Pendidikan Hukum di Daerah Terpencil:** Mendidik masyarakat di daerah terpencil mengenai hak-hak mereka dan menghubungkan mereka dengan kalangan pengacara untuk mempertahankan hak-hak tersebut.....177

**Teater Pemecah Kebisuan:** Menggunakan teater untuk memecah kebisuan atas masalah-masalah sensitif sambil memfasilitasi pendidikan HAM dan hukum.....179

**Mengklaim-ulang Tradisi:** Menggunakan keahlian dalam menghubungkan HAM dengan budaya dan tradisi setempat.....181

**Sebuah Cara Baru Memahami Keadilan Sosial:** Melatih berbagai organisasi untuk menempatkan kerja-kerja keadilan sosial dalam konteks HAM dan dengan demikian memberikan para advokat tersebut perangkat dan akses baru untuk membangun sebuah aliansi.....183

**Menegaskan Tujuan melalui Pemetaan:** Pemetaan secara visual untuk menciptakan kesadaran publik dan tekanan demi perubahan kebijaksanaan.....185

**Memahami Bagaimana Kita Bisa Sampai Ke Sini dan Arah Kita Melangkah:** Menggunakan kekuatan emosional situs bersejarah dan kisah-kisah personal untuk meningkatkan kesadaran mengenai persoalan HAM hari ini.....187

<b>BAB V - SEJUMLAH PERANGKAT DAN SUMBER.....</b>	<b>189</b>
<b>Mengembangkan Strategi dan Taktik-Taktik yang Kreatif:.....</b>	<b>189</b>
Adaptasi Berbagai Taktik.....	198
<b>BERBAGI TAKTIK: Sebuah Contoh Presentasi Taktik.....</b>	<b>200</b>
<b>Melindungi dan Menjaga Diri: Merawat sumber-sumber Anda yang paling berharga.....</b>	<b>203</b>
<b>SUMBER-SUMBER LANJUTAN.....</b>	<b>205</b>
<b>BAB VI - INDEKS TAKTIK.....</b>	<b>233</b>
<b>PROFIL.....</b>	<b>261</b>



# PENDAHULUAN

---

Dalam dua dekade yang baru berlalu ini (masyarakat) dunia telah menyaksikan dimulainya sebuah era baru hak asasi manusia, ketika bobot hukum internasional maupun opini publik internasional memperoleh apresiasi yang kian meningkat. Di arena hukum internasional, berbagai mekanisme baru telah mentransformasikan cara kita berpikir dalam menjangkau keadilan. Pada saat yang bersamaan, pemikiran kreatif dan semangat inovatif dari berbagai individu dan organisasi telah mengubah cara kita berpikir mengenai 'apa yang mungkin' dalam hak asasi manusia—dan oleh karena itu—mengubah pula jangkauan mengenai 'apa yang sungguh dapat dicapai' hari ini.

Di seantero dunia dan nyaris pada semua level, di pelosok desa-desa terpencil serta pemerintahan-pemerintahan nasional, maupun di jenjang tertinggi penegakan keadilan internasional, banyak orang menciptakan dan menggelar beragam taktik inovatif untuk membuat kerja mereka lebih efektif. Project Taktik Baru dalam HAM (New Tactics in Human Rights) menangkap inovasi-inovasi taktis ini dan hendak berbagi kepada semua pihak, yang dengan jerih-payah tengah memperjuangkan hak asasi manusia. Saya mengundang Anda untuk bergabung dalam merayakan karya ini, serta dalam memanfaatkan sumber daya berharga yang kini berada di genggaman tangan Anda.

Dalam refleksi atas bidang pekerjaan yang saya geluti, saya kini melihat berbagai peluang baru dalam menegakkan keadilan bagi para korban pelanggaran-pelanggaran berat hak asasi manusia. Penegakan Tribunal Pidana Internasional untuk bekas Yugoslavia (ICTY) dan Rwanda (ICTR)—yang merupakan pengadilan kejahatan perang pertama yang diciptakan dengan dukungan penuh opini dunia internasional—membuka pintu-pintu baru bagi keadilan. Berbagai tim internasional yang bekerja pada kedua tribunal tersebut, himpunan orang dari berbagai belahan dunia— mengerjakan sesuatu yang belum pernah diupayakan sebelumnya—membuat hukum baru, menetapkan preseden-preseden baru, menyusun dakwaan-dakwaan yang tidak tampak seperti dakwaan-dakwaan sebelumnya, di negara mana pun. Bersamaan dengannya, sebuah taktik baru diciptakan, ini pada gilirannya membuka jalan bagi taktik yang jauh lebih berpengaruh: Pengadilan Pidana Internasional (International Criminal Court). Pengadilan ini, kini dapat menyediakan alat untuk meraih keadilan, dengan tidak 'memandang bulu': di mana atau oleh siapa kejahatan terhadap kemanusiaan itu diperbuat.

Di dalam konteks Tribunal Pidana Internasional untuk bekas Yugoslavia, kami memanfaatkan taktik baru lainnya: kami menjadikan perkosaan sebagai sebuah kejahatan perang yang dapat dituntut secara tersendiri, sehingga tidak lagi diproses

sebagai kejahatan sekunder yang hanya merupakan tambahan dari kejahatan lainnya. Ketika tribunal mendakwa delapan perwira militer Bosnia-Serbia sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perkosaan sistematis atas perempuan-perempuan Muslim, kenyataan ini merepresentasikan perubahan besar dalam cara dunia memikirkan kejahatan yang berkaitan dengan gender dan hak asasi manusia. Semenjak saat itu taktik ini telah membuka jalan dalam menegakkan lebih banyak keadilan atas kasus serupa.

Sepuluh tahun yang lalu para pakar hukum akan hanya tertawa saja atas prospek untuk mendakwa dan mengekstradisi mantan diktator yang amat berkuasa seperti Augusto Pinochet. Dulu kemungkinan ini bukanlah dianggap sebagai taktik yang agaknya tersedia bagi kita. Karena para pelaku kejahatan ketika itu—tak peduli betapa buas dan masifnya kejahatan mereka—dapat bepergian dengan leluasa ke seluruh penjuru dunia dengan menyandang “paspor kekebalan hukum”. Penangkapan dan ekstradisi terhadap Pinochet, mengubah cara kita berpikir mengenai apa yang mungkin dalam keadilan internasional. Hal ini menambahkan sebuah taktik dalam gudang persenjataan hak asasi manusia, sesuatu yang pasti penting untuk digunakan lagi di masa mendatang. Saya menyambut upaya-upaya para pengacara HAM dalam ajang pengadilan nasional dan internasional—serta forum publik lainnya dalam menggalang keprihatinan atas kejahatan terhadap kemanusiaan, kapan pun kejahatan tersebut terjadi—serta untuk berseru dengan lantang dan berani demi keadilan. Tetapi ini hanyalah beberapa dari sekian banyak taktik baru dan inovatif yang kini digelar oleh banyak orang di seluruh dunia, di ruang dan wilayah-wilayah yang berbeda, untuk mengangkat harkat dan melindungi martabat kemanusiaan yang paling mendasar.

Saya bangga bekerja sama dengan project New Tactics in Human Rights dalam mempresentasikan bahan bacaan ini. Walaupun materi ini tidak dapat mengklaim sebagai katalog yang telah menjelaskan semuanya, namun ia merupakan sebuah himpunan yang kaya akan cara berpikir segar dan inovatif, sesuatu yang kami harap akan berguna bagi kerja-kerja Anda.

Richard J. Goldstones

Hakim Mahkamah Konstitusi Afrika Selatan (pensiun)

Kepala Penuntut Umum dalam Tribunal Pidana Internasional PBB untuk bekas Yugoslavia (ITCY) dan Rwanda (ICTR)

Ketua International Independent Inquiry on Kosovo

Ketua Satgas Internasional untuk Terorisme yang dibentuk oleh International Bar Association

# UCAPAN TERIMA KASIH

---

Buku Acuan Kerja ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan, nasihat dan dukungan dari berbagai individu dan organisasi yang tak terhitung banyaknya di seluruh dunia. Kami berterima kasih kepada berbagai pihak dan organisasi-organisasi yang disebutkan dalam Buku Acuan Kerja ini, atas inisiatif dan waktu yang mereka bagikan untuk menanggapi kajian kami, menginformasikan kami mengenai kerja-kerja mereka dan—dalam beberapa kasus—bahkan turut menulis atau menyunting sejumlah bagian. Kami juga berterima kasih kepada mereka yang merekomendasikan sejumlah organisasi untuk turut diwawancarai demi kepentingan penulisan buku ini.

Kate Kelsch, manajer project *New Tactics in Human Rights*, menulis dan mengoordinasikan edisi-edisi awal Buku Acuan Kerja ini, menyunting dan mengawasi penulisan Buku Acuan Kerja ini dan menuliri kami dengan dedikasinya yang begitu tinggi atas kualitas dan ketepatan. Tricia Cornell turut menulis dan menyunting sejumlah teks. Nicole Palasz menulis ringkasan ragam taktik, meneliti taktik-taktik tersebut, mengoordinasikan penelitian mengenai taktik dan bertanggung jawab atas seleksi dan pengorganisasian mereka. Nancy Pearson mengembangkan sumber daya pelatihan. Rachel Tschida menyumbangkan asistensi dan kepakarannya. Susan Everson menyunting teks. Pam Arnold, Matthew Rezac dan staf di Minneapolis College of Art and Design menyusun program desain dengan penuh kesabaran, ketrampilan dan antusiasme dalam menuntun buku ini mulai dari teks mentah hingga ke produk akhir. Douglas A. Johnson menciptakan visi asli dan kerangka kerja untuk project Taktik Baru, yang tanpanya, buku ini tidak akan pernah mungkin ada.

Sejumlah donor yang murah hati menyediakan dukungan finansial untuk penciptaan visi dan isi dari Buku Acuan Kerja ini, termasuk John D. & Catherine T. MacArthur Foundation, Paul & Phyllis Fireman Charitable Foundation, Sigrid Rausing Trust (sebelumnya dikenal sebagai Ruben and Elisabeth Rausing Trust), USIP (United States Institute of Peace) dan donor-donor lain yang menginginkan untuk tetap anonim. Donor-donor lain telah menciptakan dasar yang kuat bagi buku ini dengan mendukung keterlibatan CVT dalam elemen lain dari project Taktik Baru; ini termasuk International Center on Nonviolent Conflict, National Philanthropic Trust, Organization for Security and Cooperation di Eropa, Rockefeller Foundation dan yayasan Bellagio Conference Center di Italia, dan Kementerian Dalam Negeri Amerika Serikat. Rekan CVT dalam project ini juga telah menerima dukungan finansial dari sejumlah organisasi, yang membuat partisipasi mereka menjadi mungkin.

Kami hendak memperluas penghargaan kami juga kepada Dewan Penasihat Taktik Baru dan para anggota Kelompok Kerja (daftar sepenuhnya dari anggota-anggota ini tercantum pada hal 24) sebagaimana juga pendukung-pendukung lainnya yang mengulas dan memberi komentar pada Buku Acuan Kerja ini. Pengalaman mereka bergumul dengan berbagai praktik perjuangan membela hak asasi manusia, serta pemahaman mereka mengenai hal-hal yang akan sungguh membantu kawan-kawan seperjuangan di seluruh dunia, memandu pengembangan Buku Acuan Kerja ini dan terus membimbing project Taktik Baru. Hakim Richard A. Goldstone, Murat Belge, Morten Kjaerum, Sofia Macher, Kallash Satyarthi, kesemuanya memberi kontribusi pada bagian-bagian yang telah memperkaya isi Buku Acuan Kerja ini.

Yang lainnya mengontribusikan ketrampilan editorial dan analitis yang baik sekali dalam mengulas Bab demi Bab, termasuk Susan Atwood, Tanya Cromei, Phil Deering, Basil Fernando, Barbara Frey, Deanna Gallagher, Paul Haupt, Carine Kaneza, Salma Khan, Mark Ritchie, Liz Sevchenko dan Bruce van Voorhis dan koleganya di Komisi Hak Asasi Manusia Asia. Paul Dalton, Clarence Dias, Liam Mahony, Paul Milne, Suzanne Miric, Boris Pustintsev, Sir Nigel Rodley, Edson Spencer dan Rajesh Tandon membantu kami membentuk pikiran di balik format yang ada saat ini.

Edisi yang ada saat ini disusun di atas pondasi yang kuat dari dua edisi sebelumnya. Di antara lebih dari 50 relawan yang membantu penelitian, menulis, menyunting dan mengulas bahan-bahan ini kami hendak secara khusus berterima kasih kepada Aron Cramer, Bennett Freeman, Barbara Frey, Edward Halpin, Eileen Kaufman, Morten Kjaerum, John Salzberg, Robert Shoemake dan David Weissbrodt. Phil Deering menyunting edisi kedua dan Deanna Gallagher, Kenel Sato, Kathryn Weber dan Wendy Weber menuliskan beberapa Bab.

Juga kami berterima kasih kepada semua orang ini dan lain-lainnya yang tak terhitung, untuk berbagi talenta, waktu, wawasan dan kemurahan hati mereka. Namun kami akan mengakui setiap kekeliruan atau kesalahan yang ada pada buku ini sebagai milik kami sendiri. Di samping itu, opini, temuan dan kesimpulan atau rekomendasi yang diekspresikan dalam buku ini adalah milik project Taktik Baru dan tidak dengan sendirinya mencerminkan pandangan para pendukung kami.

# Pengantar Penerbit Edisi Indonesia

---

Hari-hari ini, sepuluh tahun semenjak lengsernya Soeharto di tahun 1998, sejauh manakah pegiat-pegiat HAM dan demokrasi di Indonesia telah cukup berhasil dalam perjuangan melawan impunitas? Se jauh ini pula, seberapa banyak yang sempat kita serap dari berbagai pengalaman-praktik terbaik atas perjuangan serupa, khususnya dari negeri-negeri yang pernah dilanda otoriterisme?

Buku Acuan Kerja ini memang bukanlah sebuah buku khusus yang berisikan resep khusus bagi negeri-negeri pasca otoriterisme. Namun buku sederhana ini, memang menyajikan berbagai pengalaman-praktik penggelaran taktik pembelaan HAM dalam situasi-kondisi yang amat beragam pula.

Yang juga tidak kalah pentingnya adalah berkat ketekunan tim penyusun buku ini, kini dengan relatif mudah kita bisa belajar bersama dan memperbandingkan daftar panjang beragam taktik pembelaan HAM, penguatan masyarakat, termasuk di dalamnya pendidikan bagi kaum marjinal, pembangunan aliansi, sampai ke taktik-taktik yang lebih 'bertegangan tinggi' seperti merebut kembali hak masyarakat atas informasi publik yang ditutup-tutupi oleh penguasa melalui berbagai aksi tekanan, *reclaiming* hak-hak atas lahan bagi masyarakat, atau melancarkan taktik '*naming & shaming*' (menyebutkan nama dan mempermalukan) atas pihak-pihak yang memiliki rekam-jejak pelanggaran HAM yang amat nyata (seperti yang dilancarkan oleh komunitas korban dan gerakan HAM di Argentina dan negeri-negeri Amerika Latin lainnya (lihat di bagian Indeks Taktik).

Tentunya dengan satu kali membaca buku ini saja, tidak akan dengan sendirinya membuat orang jadi piawai dan sanggup mengatasi berbagai aspek dan problem taktik-strategi HAM. Untuk itulah pihak penyusun buku ini (*New Tactics in Human Rights—Center for Victims of Torture*) telah mengontribusikan berbagai materi pendukung, mulai dari pemahaman dasar mengenai taktik-strategi, pelatihan pemikiran taktis-strategis sampai dengan pengembangannya secara kreatif dalam wujud yang mungkin belum terpikirkan hari ini. Dengan rendah hati pula tim kami dari Konsorsium Penguatan Rakyat (*People's Empowerment Consortium*) telah coba mengadaptasi sejumlah materi tersebut untuk publik Indonesia, terutama bagi

berbagai keperluan pendidikan HAM. Bagian terbesar dari buku ini juga dapat diakses secara online pada situs web kami yang beralamat di <<http://www.pec.or.id/>>, sementara materi-materi pendukung buku ini juga secara bertahap akan terus kami lengkapi untuk edisi bahasa Indonesia.

Dengan penerbitan edisi pertama dari buku ini kami berharap akan dapat segera memperoleh kritik, masukan, perbaikan, untuk penyempurnaan edisi berikutnya. Sesungguhnya, buku sederhana ini juga adalah sebuah surat undangan bagi kita semua, untuk semakin giat belajar dan berbagi—mendiskusikan dan memperdebatkan—berbagai aspek taktik-strategi perjuangan HAM, demi memutus rantai impunitas yang selama berpuluh-puluh tahun telah membelenggu bangsa yang besar ini. Selamat membaca!

Jakarta, awal Juni 2008

Penerbit PEC

# Kebutuhan akan Taktik-Taktik Baru

Douglas A. Johnson

---

“(Oleh karena itu) saya tidak berpendapat bahwa pemikiran taktis ataupun pelatihan taktis akan melampaui pemikiran strategis, namun pengembangan taktik justru akan memperkaya pemikiran strategis”  
(Douglas A. Johnson)

Dalam beberapa dekade terakhir ini, gerakan hak-hak asasi manusia (HAM) modern telah membuat sejumlah kemajuan luar biasa dalam cita-cita penegakan HAM serta pemantapan berbagai instrumen perlindungan yang lebih spesifik. Gerakan HAM ini telah melahirkan konvensi-konvensi internasional yang mengancam segala bentuk penyiksaan (*torture*), perlindungan terhadap hak-hak kaum perempuan dan anak-anak, serta mengembangkan konsensus internasional mengenai definisi dari aktivitas-aktivitas politis yang sah (legitim), yang seyogianya mendapatkan perlindungan dan dukungan. Banyak tahanan politik yang telah dilindungi dari tindakan-tindakan yang mengancam keselamatan mereka dan cukup banyak juga yang telah dibebaskan berkat adanya konvensi dan konsensus-konsensus tersebut. Di banyak negara, sejumlah lembaga canggih sudah dikembangkan untuk mempromosikan pentingnya penghormatan standar-standar HAM internasional (baik baik pada level kebijakan dalam negeri maupun luar negeri). Kita memang tidak bisa terlalu melebih-lebihkan arti pentingnya pencapaian-pencapaian ini atau betapa sulitnya upaya untuk mencapai ini semua.

Ada tiga taktik utama yang secara pokok memungkinkan semua pencapaian ini, yaitu: 1) pembuatan norma-norma internasional yang pada gilirannya melahirkan seperangkat konvensi, perjanjian maupun standar internasional; 2) pemantauan

(monitoring) atas pelaksanaan semua standar ini, dan 3) pelaporan pelanggaran yang dilakukan oleh negara entah karena tindakan negara yang secara aktif bertentangan dengan standar-standar ini maupun kelalaian untuk menegakkan standar-standar ini. Selama bertahun-tahun, infrastruktur dan kecakapan-kecakapan yang dituntut oleh standar HAM ini telah bertumbuh dengan amat pesat.

Sudah jelas bahwa taktik-taktik ini telah menghasilkan kemajuan luar biasa dan oleh karenanya perlu terus didukung dan diperjuangkan. Namun menjadi semakin jelas pula bahwa ada sejumlah keterbatasan dengan pendekatan (taktik) yang ada; dan bahwa pendekatan-pendekatan ini tidak dengan sendirinya memadai untuk memecahkan berbagai persoalan HAM yang pelik dan berkepanjangan (intractable).

Ambil saja contoh seputar problematika penyiksaan (*torture*). Kita bisa melihat bahwa ada lebih banyak konvensi dan standar internasional, perlindungan konstitusional maupun Undang-Undang atau peraturan berskala nasional guna mencegah penyiksaan, ketimbang konvensi atau standar yang mengatur pelanggaran HAM mana pun. Di dunia ini terdapat lebih banyak lembaga pemantauan—yang tidak hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga infrastruktur penegak perjanjian-perjanjian tersebut—melainkan juga oleh berbagai lembaga nasional dan internasional lainnya. Lebih dari itu, di seluruh dunia telah didirikan lebih dari 250 pusat pemulihan/perawatan untuk para korban yang selamat dari penyiksaan. Pada masing-masing pusat terapi tersebut tersedia pula sumber daya medis yang memadai untuk mendokumentasikan ribuan korban penyiksaan dan sekaligus membantu meningkatkan kapasitas forensik untuk pendokumentasian praktik-praktik penyiksaan. Penyiksaan adalah jenis pelanggaran HAM yang paling banyak didokumentasikan dan dilaporkan.

Namun ketika Amnesty International meluncurkan kampanye internasional anti-penyiksaannya yang ketiga di tahun 2000, lembaga ini menyimpulkan bahwa praktik-praktik penyiksaan di seluruh dunia masih sama saja tingkat penyebarannya, dengan saat ketika kampanye global melawan penyiksaan ini diluncurkan pertama kali pada tahun 1974.

Dalam satu dekade terakhir saja kita sudah menyaksikan pelanggaran HAM amat mencengangkan dalam berbagai cakupannya: di Bosnia, Rwanda, Sierra Leone dan di lebih dari 150 negara yang masih melanggengkan atau mengizinkan penyiksaan. Saya harus menegaskan satu fakta gamblang berikut ini: ada sesuatu yang mandeg atau tidak beres selama ini.

Buku Acuan Kerja ini memang memandang pemajuan HAM membutuhkan penciptaan ruang yang lebih luas bagi praksis HAM; juga ruang yang menyertakan lebih banyak kalangan dan sektor masyarakat daripada yang kini ada. Penciptaan ruang ini pada gilirannya juga mensyaratkan pengembangan berbagai pendekatan strategis yang lebih menyeluruh, yang hanya bisa dicapai dengan menggunakan gugus taktik yang lebih luas daripada yang kita kenal saat ini.

Di seluruh penjuru dunia, para pegiat HAM yang penuh dedikasi sudah merintis upaya ini: merintis pendekatan-pendekatan yang baru (inovatif), membangun aliansi-aliansi strategis yang sebelumnya tidak terpikirkan dan belajar dari sektor-sektor yang tadinya luput dari perhatian. Sebagai sebuah wadah, "Project Taktik-taktik Baru dalam Pemajuan HAM" (*New Tactics in Human Rights Project*) memang bermaksud untuk menggabungkan berbagai temuan baru ini dan berharap agar ini dapat menjadi inspirasi bagi pegiat maupun peminat HAM lainnya. Buku Acuan Kerja ini memuat lebih dari 75 kisah inovasi taktis yang berasal dari para pelajar/mahasiswa, buruh, orang-orang desa, pejabat-pejabat pemerintahan—baik bagi mereka yang masih memakai piranti sederhana maupun yang sudah menggunakan teknologi canggih—yang bekerja demi mencapai tujuan-tujuan mereka yang sangat beragam, mulai dari penyelenggaraan pemilihan umum yang jujur-adil, penyediaan air bersih, pembebasan para tahanan politik, dll.

Dibaca secara terpisah, kisah -yang terdapat di dalam buku ini sudah cukup inspiratif. Namun jika dibaca sebagai sebuah bunga rampai, kisah-kisah ini dapat merepresentasikan sebuah visi mengenai berbagai berbagai problem sukar, yang ternyata masih bisa diterobos dalam perjuangan HAM.

## **Batasan-Batasan dari Strategi yang Ada Dewasa Ini**

Terus berlanjutnya praktik-praktik penyiksaan di seluruh dunia menghadirkan tantangan besar bagi komunitas global. Ketika tiga taktik HAM yang paling lazim digunakan sudah tidak lagi ampuh untuk mengurangi praktik penyiksaan, maka sudah waktunya bagi kita untuk meninjau keterbatasan dari strategi yang ada. Sejumlah pengenalan atas berbagai keterbatasan itu berasal dari sebuah proses yang saya namakan "pemetaan taktis" (*tactical mapping*).

Diawali dengan menggambarkan relasi antara si penyiksa (*torturer*) dengan si korban (*victim*), sepuluh orang ahli di bidang penyiksaan mulai menyusun relasi-relasi lainnya dengan diagram yang memperlihatkan: bahwa banyak praktik penyalahgunaan wewenang yang sudah sedemikian tertanam secara melembaga dan

memfasilitasi terjadinya penyiksaan. Sebagai contoh: para penyiksa pada umumnya adalah anggota kelompok dengan kepemimpinan kuat yang hirarkis; bisa juga mereka adalah bagian dari unit kepolisian atau militer tertentu. Kita lalu mengikuti jalur relasi ini secara vertikal untuk memahami rantai komando yang merencanakan, mengorganisir dan mendanai praktik penyiksaan. Namun kita tidak lupa pula untuk menelusuri rantai ini secara horisontal, guna memahami sejumlah pengaruh dan gugus relasi lain yang memungkinkan. Pos polisi misalnya, juga mempekerjakan orang sipil dan tenaga medis di dalamnya. Mereka ini pada gilirannya menjalin hubungan dengan dunia luar, yang memiliki relasi kontrol atau pengaruh atas diri mereka. Pemetaan awal yang dikembangkan dengan menggunakan proses ini, pada akhirnya menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 400 jalinan relasi, dari cakupan yang amat lokal sampai ke level komunitas internasional.

Kami memandang bahwa setiap alur relasi yang ada di dalam diagram adalah sebuah tempat yang memungkinkan untuk memulai intervensi, entah untuk menghentikan (menginterupsi) atau mengontrol warna relasi antara penyiksa–korban. Dengan menggunakan diagram, kami memetakan relasi-relasi yang akan dijadikan sasaran beraneka ragam taktik serta mata rantai relasi logis yang harus dipengaruhi agar dapat menginterupsi relasi penyiksa–korban (itulah sebabnya proses ini disebut ‘pemetaan taktis’). Dengan melakukan ini, kami menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- Sebagian besar taktik justru dimulai dari sisi terjauh diagram, contohnya: mulai dari level internasional, sehingga ini berarti bahwa mereka (pihak di level internasional) harus terlebih dulu mengupas relasi-relasi yang ada (satu persatu) sebelum dapat mempengaruhi relasi penyiksa–korban. Kami menduga bahwa hal ini akan memperlemah daya dari tindak intervensi yang hendak dilancarkan.
- Sistem yang menggunakan penyiksaan biasanya kompleks dan terjalin rapi, sehingga tidak mudah dipatahkan atau terputus dengan sendirinya. Dan hal ini menjadi jalan bagi institusi-institusi yang mengeruk keuntungan dari pelanggaran penyiksaan untuk saling mendukung satu sama lain. Ketika satu bagian dari sistem ini diserang, bagian-bagian yang lain (seperti struktur kepolisian, kejaksaan dan sistem peradilan yang rapuh) akan membantu melindungi target yang diintervensi dan pada gilirannya membantu si target pulih dan memperbaiki dirinya sendiri. Kami menjadi semakin paham bahwa sistem ini tidak akan patah bila hanya digebuk oleh taktik-taktik individual

semata-mata. Akan tetapi, sistem harus digebug di beberapa tempat sekaligus untuk mencegahnya pulih dan membentengi diri. Hal ini mensyaratkan penggunaan banyak taktik sekaligus (*multiple tactics*) yang saling bersinergi sebagai bagian dari sebuah strategi yang lebih komprehensif.

- Sebagian besar lembaga yang berkecimpung di bidang HAM justru menggunakan rangkaian taktik terbatas dalam menjalankan segenap misi mereka. Banyak pula organisasi yang cenderung berfokus pada seperangkat taktik sempit dan jarang sungguh-sungguh bekerjasama atau bersinergi dengan sesama organisasi lain yang menggunakan taktik berbeda. Hal ini (taktik dengan fokus sempit) tidak saja membatasi *impact* (pengaruh) mereka hanya pada sekelumit kecil sektor dalam sebuah sistem yang kompleks dan saling terkait; akan tetapi organisasi-organisasi HAM juga menyusun strateginya masing-masing berdasarkan kapasitas yang terisolasi dan bukannya berdasarkan kebutuhan untuk menghasilkan pengaruh signifikan atas problem tersebut di atas. Kita hanya beraktivitas sebatas apa yang bisa dan biasa kita lakukan dan bukannya pada apa yang perlu kita lakukan. Kami beranggapan bahwa koordinasi di antara beraneka ragam taktik akan membuat perjuangan HAM menjadi lebih efektif.
- Ada begitu banyak relasi terpapar dalam diagram yang tidak terkena atau tidak terpengaruh oleh rangkaian aksi yang dikembangkan berdasarkan paradigma taktik lama. Ini dikarenakan kekuatan dan daya dobrak mereka hanya terhenti sebatas potensi, belum mewujudkan menjadi aksi. Kami menengarai bahwa gugus taktik yang lebih luas sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan kontribusi para pelaku potensial ini (pegiat HAM).

Saya percaya bahwa kesimpulan serupa juga berlaku bagi isu-isu sosial dan HAM lainnya. Kita perlu menemukan cara-cara baru untuk bekerja dan bekerja sama agar dapat menciptakan beberapa strategi perubahan yang efektif. Sejumlah strategi yang ada sekarang ini mensyaratkan kerangka kerja makro, di mana berbagai sumber daya terbatas akan menjadi jauh lebih efektif jika disinergiskan ke dalam sebuah skema bersama yang lebih utuh. Hal ini menuntut suatu hal yang saya namakan "pemersatu strategis" ("*strategic convenor*") yang bisa berupa lembaga atau seseorang dengan kredibilitas moral memadai untuk menghimpun dan menyatukan kita dalam sebuah relasi kerjasama yang saling mendukung. Namun yang lainnya sudah bisa dimulai oleh lembaga-lembaga yang berani menjajaki cara-cara baru untuk menekan sistem yang kompleks itu, serta mendorong munculnya aktor-aktor

baru dalam jejaring sosial. Buku ini boleh dipandang sebagai bagian kecil dari ‘hajatan’ sangat besar tersebut—bernama *New Tactics in Human Rights Project*—untuk mengembangkan dialog di antara komunitas yang peduli terhadap HAM, yang berisikan tentang berbagai cara untuk melaksanakan ‘hajatan’ ini dengan baik, serta untuk memberikan contoh-contoh yang hidup mengenai sarana-sarana yang diperlukan untuk tindakan yang lebih efektif.

## Sebuah Gagasan Baru

Pusat Pelayanan untuk Korban Penyiksaan (Center for Victims of Torture disingkat CVT) dibentuk pada tahun 1985 sebagai pusat pelayanan komprehensif pertama bagi korban penyiksaan di Amerika Serikat. Semenjak awal pendiriannya, CVT telah berusaha untuk menjadi perintis dalam pengembangan taktik baru yang akan bisa diterapkan ke dalam komunitas HAM. Ketika kami mulai memahami berbagai taktik baru yang bisa dilahirkan dari kerja-kerja kami, kami juga mendorong pengembangan program-program pelayanan (*treatment*) lainnya bagi korban penyiksaan. Lembaga-lembaga baru ini menciptakan sejumlah peluang strategis baru untuk gerakan HAM, seperti pemulihan kepemimpinan organisasi yang sempat direnggut oleh represi, membantu warga komunitas untuk menghadapi warisan ketakutan/trauma, dan mengorganisasi komunitas pelayanan kesehatan sebagai sebuah konstituen HAM yang baru. Dalam perjalanan waktu, kami juga mulai mengumpulkan kisah-kisah dari berbagai kelompok dan kalangan lain yang juga mengembangkan inovasi-inovasi baru di luar arus utama.

Project ‘Taktik Baru’ digagas pada tahun 1995. Tak lama kemudian CVT menghimpun kelompok-kelompok penasihat (*advisory groups*) di Turki untuk mengeksplorasi gagasan tentang “praktik-praktik terbaik” dalam sebuah simposium. Simposium inikemudian mengkaji berbagai taktik yang digunakan di berbagai belahan dunia untuk memecahkan—tepatnya memperjuangkan—beraneka ragam pelanggaran HAM yang semakin meluas. Kami hendak memfokuskan diri pada solusi dan bukannya semata pada problem. Dari situ kami sampai pada petunjuk bahwa berbagai pelanggaran (untuk setidaknya sebagian), masih saja terjadi karena baik masyarakat sipil maupun pemerintah kekurangan contoh spesifik tentang ‘cara penanganannya’, sehingga mereka tidak tahu persis hal yang harus dilakukan. Meskipun kami percaya bahwa pendekatan yang berorientasi pada problem masih tetap berguna, namaun hal semacam ini toh sudah banyak dilakukan oleh gerakan HAM arus utama. Kami yakin bahwa masih kurang mendapatkan perhatian adalah untuk menemukan solusi yang efektif. Ada begitu banyak perhatian dipusatkan

pada pertanyaan “apa” tapi masih terlalu sedikit pada “bagaimana”-nya.

Ide ini disambut hangat oleh sejumlah pimpinan organisasi HAM di Turki. Pada 1997 CVT menjalin kemitraan dengan dua organisasi yang berbasis di Turki (*Helsinki Citizens Assembly/Forum Kewargaan Helsinki* dan Pusat Kajian HAM Turki dan Timur Tengah untuk Administrasi Publik) untuk mengembangkan *project* Taktik Baru dalam Hak-hak Asasi Manusia. Kajian sistematis untuk inovasi taktik segera dimulai pada tahun 1999 dengan dukungan Yayasan John D. & Catherine T. MacArthur. Kami juga membentuk Komite Penasihat Internasional yang terdiri dari 9 pemimpin dunia untuk berbagi visi serta dukungan politis. Ini masih ditambah Pokja HAM (terdiri dari 21 pegiat dan tokoh HAM dari hampir setiap wilayah dunia) untuk membantu mengidentifikasi taktik-taktik prospektif dan memberikan orientasi bagi keseluruhan *project* ini.

Pada tahun 2000 Pokja HAM bertemu dengan anggota-anggota kelompok penasihat Turki di Istanbul. Mantan PM Kanada, Y.M. Kim Campbell, mewakili Komite Penasihat Internasional dan memimpin pertemuan itu. Kelompok tersebut mendiskusikan berbagai pendekatan inovatif untuk memajukan HAM, memberikan gambaran tentang pendekatan serta pelatihan lintas negara, serta merumuskan rencana aksi untuk kelangsungan *project* ini di masa depan.

Para individu yang sudah berkecimpung sekian lama dalam arena perjuangan HAM, tidak urung memberikan komentar positif tentang pertemuan ini. Menurut mereka ide-ide dan informasi yang dibagikan selama pertemuan membantu mereka untuk berpikir secara berbeda tentang berbagai kesempatan untuk melibatkan orang-orang dan pendekatan-pendekatan baru dari perspektif yang segar. Kami terus melanjutkan upaya ini dengan menyediakan sarana yang perlu—termasuk buku ini dan situs web <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>—serta melakukan sejumlah pelatihan lintas-batas untuk para pembela HAM menyangkut cara berpikir strategis dan inovasi taktik.

## **Kerangka Pikir Kami**

Bekerja di CVT selama 16 tahun terakhir ini telah mengajarkan saya bahwa ada sejumlah implikasi sosial-politis dalam program penyediaan layanan bagi para penyintas (korban yang selamat dari penyiksaan/*survivors*). Pengalaman-pengalaman ini telah membentuk-ulang, mengubah pemikiran saya terdahulu mengenai perbedaan antara program pencegahan penyiksaan dan program pemulihan korban yang ‘selamat’. Lewat riset dan berbagai pengalaman mereka, staf CVT

telah menemukan bahwa perhatian dan perawatan terhadap korban penyiksaan yang selamat juga berarti turut memulihkan kepemimpinan diri dan membantu komunitas-komunitas untuk mengatasi warisan ketakutan. Kami menemukan bahwa ungkapan “pemulihan” (*healing*) dapat menciptakan ruang politik yang lebih aman, yang memungkinkan berbagai komunitas berkumpul, bekerja dan belajar menghadapi resiko. Di sini, pusat perawatan dan pemulihan korban seperti CVT dapat menghimpun kelompok-kelompok baru seperti guru dan pendidik, tenaga ahli profesional di bidang pelayanan kesehatan dan para pembuat kebijakan, untuk turut terlibat dalam kerja penegakan dan pemajuan HAM. Dari posisi kami yang beraktivitas di pusat perawatan dan pemulihan para korban penyiksaan, kami menganjurkan penghentian segala bentuk penyiksaan dan pembuatan kebijakan atau peraturan perundang-undangan yang akan meningkatkan taraf kehidupan para korban penyiksaan. Meskipun pada awal mulanya kerangka pikir dan kerangka kerja kami belum semaju ini, belakangan kami semakin memperluas definisi kerja HAM maupun cara mengimplementasikan taktik-taktik baru.

Hal yang juga turut andil dalam membentuk pemikiran tentang “Taktik Baru” adalah peran yang saya jalankan dalam kampanye anti makanan bayi internasional pada era 1970-an dan 1980-an. Di akhir tahun 1976, saya mengepalai kelompok aktivis akar rumput yang bekerja di seputar isu kelaparan. Ketika itu kami hanya memiliki mempunyai anggaran program senilai US\$500 saja untuk satu tahun penuh, ditambah sedikit upah sekadar saya dapat bertahan hidup. Kelompok kecil ini mulai bekerja lintas negara dan nantinya berbendera INFACT (*Infant Formula Action Coalition* atau Koalisi Aksi Formula untuk Bayi). Dengan sumber daya seadanya, kami melancarkan boikot terhadap perusahaan makanan terbesar sedunia, Nestlé. Dengan gigih pula kami mengupayakan perubahan dalam pola pemasaran makanan pengganti ASI (susu formula). Kami membangun jejaring dengan 300 cabang-cabang kecil di seantero Amerika dan berhasil membangun koalisi gabungan dari 120 organisasi berlevel nasional yang menaungi sekitar 10 juta anggota. Dengan ini kami berhasil melahirkan gerakan boikot internasional berbasis akar rumput yang beroperasi di 10 negeri, membentuk jaringan isu lintas-nasional bernama IBFAN, yang beroperasi di 67 negeri dan menjadi salah satu dari NGO pertama yang diundang PBB untuk hadir dalam sesi-sesi persidangannya (diperlakukan setara dengan negara-negara maupun entitas lain yang diundang secara resmi). Pada akhirnya kami berhasil menegosiasikan satu-satunya kode etik pemasaran korporasi yang pernah dihasilkan PBB sepanjang sejarah keberadaannya. Lebih lagi, setelah menguras pendapatan Nestlé sebesar 5 juta dolar AS, kami berhasil mendesakkan perjanjian tertulis dengan perusahaan itu untuk mengubah praktik-

praktik pemasarannya lewat sebuah kode etik yang berlaku secara internasional—sebuah perjanjian yang dipuji sebagai “kemenangan paling penting dalam sejarah gerakan konsumen internasional.”

Saya bangga dengan pencapaian dan keberhasilan kampanye yang menguras kerja keras kami sepanjang nyaris satu dekade penuh. Namun, seperti halnya pemula mana pun, kami juga membuat kesalahan di sana-sini. Sejumlah kesalahan itu berasal dari keterbatasan pengetahuan saya tentang apa itu taktik. Contohnya saja, pada awalnya saya mencampuradukkan taktik dengan strategi. Tadinya saya kira berpikir strategis adalah tentang bagaimana Anda memanfaatkan yang terbaik dari apa yang Anda punya, dan karena saya hanya mempunyai satu taktik yang tersedia, maka tak terhindarkan lagi, itulah yang saya pakai secara habis-habisan. Sebagaimana para pemimpin lainnya yang terlahir dan dibesarkan dari komunitas gerakan akar rumput dalam perjuangan menentang ketidakadilan; saya mulai dari level praktik lapangan. Baru belakangan saya bisa meningkatkan kemampuan berpikir tentang berbagai taktik dan hanya dengan upaya keras sajalah sanggup memahami cara membentuk strategi (dengan hanya bisa memanfaatkan sedikit sarana terbatas saja yang tersedia di sekeliling saya).

Dengan semakin bertambahnya pengalaman saya dalam membentuk strategi sebuah organisasi, menjadi semakin jelaslah pula bahwa semakin kita memahami taktik, semakin luweslah kita dalam menyusun arah bagi strategi yang baru. (Oleh karena itu) saya tidak berpendapat bahwa pemikiran taktis ataupun pelatihan taktis akan melampaui pemikiran strategis, namun pengembangan taktik akan memperkaya pemikiran strategis.

## **Tujuan, Strategi dan Taktik**

Meskipun fokus pada taktik adalah sesuatu yang esensial, namun itu bukanlah merupakan prioritas utama sebuah organisasi. Sebuah organisasi haruslah pertamanya menentukan tujuan-tujuan jangka panjang (*goals*) yang mencerminkan nilai dan keyakinan para pendiri atau pemimpinnya dan anggota-anggotanya; yang menginkorporasikan misi (*missions*) dan tujuan jangka pendeknya (*purposes*). Tujuan-tujuan jangka panjang ini harus jelas agar kita dapat berfokus pada perencanaan (*planning*). Sebuah organisasi perlu merumuskan dan menetapkan tujuan-tujuan antara yang lebih dekat dalam menyebutkan apa yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu dan sekaligus yang menjangkarkan sebuah visi strategis mengenai hal-hal yang realistis dan berada dalam jangkauan pelaksanaan (*feasible*).

Tidak ada yang misterius mengenai strategi, meskipun disadari bahwa berpikir strategis tidak selalu mudah. Strategi bukanlah sebuah keputusan tunggal, tetapi lebih merupakan gabungan atau gugus keputusan: berawal dari seleksi tujuan-tujuan pokok (*key objectives*) dan target-target yang tepat, berlanjut pada pemahaman faktor-faktor dan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan serta keputusan taktis mengenai: taktik mana yang pas untuk dilancarkan serta pemilihan waktu (momentum) yang tepat. Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Sun Tzu (ahli strategi perang Tiongkok kuno) mengajarkan bahwa strategi terlahir dari pemahaman akan musuh (tujuan-tujuannya, strategi, kekuatan dan kelemahannya) dan pemahaman atas diri sendiri (sekutu, kekuatan dan keterbatasan kita) dan pemahaman akan medan/arena (wilayah pertempuran atau peperangan). Taktik yang dipakai musuh adalah komponen kunci menuju strategi mereka dan pengetahuan memadai tentang taktik mereka membantu kita untuk melawan dan memerangi mereka. Demikian pula halnya mengenai hal-hal yang dapat kita capai; sejauh mana kita mengenal dan berhasil menerapkan taktik kita, akan sangat mempengaruhi strategi kita. Oleh karena itu berpikir taktis (*tactical thinking*) adalah komponen penting dari berpikir strategis (*strategic thinking*).

Taktik adalah tindakan spesifik yang dilancarkan dalam sebuah naungan strategi dan sebuah cara untuk mengelola sumber daya kita untuk menghasilkan efek-efek yang mempengaruhi dunia. Sebuah taktik bisa berupa kegiatan (aksi), sistem atau bahkan sebuah organisasi dalam sebuah situasi dan tehnik pada situasi lainnya lagi. Taktik akan memanifestasikan dirinya secara berbeda tergantung dari ukuran, kemampuan dan sumber daya sebuah organisasi. Taktik merupakan cara teknis membuat perubahan, sementara strategi mencakup sejumlah keputusan tentang taktik-taktik mana yang perlu diambil, target mana yang mau disasar secara lebih fokus serta sumber daya mana yang bisa dipakai. Pengetahuan kita mengenai taktik juga akan sangat membentuk pilihan strategi kita.

Berpikir taktis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perjuangan pemajuan HAM yang efektif. Ijinkan saya akan merumuskan hal ini secara lebih rinci:

1. Apa yang kita ketahui mengenai cara melakukan sesuatu, akan mempengaruhi apa yang kita pikir mungkin dilakukan; Taktik membantu menentukan strategi

Saya tidak mau terlalu menekankan pada satu hal saja di sini. Inovasi atau penemuan terjadi dalam sepanjang sejarah manusia ketika seseorang menciptakan jawaban yang baru terhadap problem lama. Namun demikian, sejarah umat manusia

dipenuhi oleh cerita, catatan dan contoh di mana solusi yang sama akan dicoba terus-menerus tanpa sukses atau ketika sebuah taktik baru menggantikan yang lama. Ada dua contoh bagus dari sejarah militer: 1) Penemuan barisan tempur dengan formasi khusus oleh bangsa Yunani yang disebut *Greek phalanx*, formasi ini mengatasi sekaligus menggantikan cara bertempur lama yang mengandalkan barisan tidak terorganisir yang didukung ksatria berkuda; 2) Penerapan barisan dengan senjata “panah dan busur baja” ke dalam pasukan perang Raja Henry V (Raja Inggris), yang bisa menembus jubah tebal besi para ksatria. Inovasi taktik membuka jalan bagi kesempatan-kesempatan mengeksplorasi strategi yang baru.

Hal yang serupa juga terjadi ketika pikiran kita mengenai bagaimana kita bisa bertindak dipatok secara sempit di sini kita justru membatasi peluang-peluang yang sejatinya mungkin dicapai. Dulu saya kerap menolak sejumlah saran baik selama kampanye makanan bayi hanya karena saya tidak tahu bagaimana cara mewujudkan saran-saran itu—dan tidak sanggup menyewa orang yang sesungguhnya mampu melaksanakannya!

## 2. Taktik-taktik berbeda bisa menjadi efektif jika diterapkan pada target-target yang berbeda

Tidak semua taktik dapat mempengaruhi semua target dengan cara yang sama. Kampanye dengan menggunakan surat tertulis yang ditujukan kepada pemerintahan demokratis akan mendapat reaksi yang berbeda jika ditujukan kepada pemerintahan otoriter. Gerakan boikot ekonomi juga harus relevan dengan kondisi ekonomi dari target sasaran, sedemikian rupa sehingga partisipan-partisipan boikot sungguh-sungguh bisa mempengaruhi sasarannya. Kita harus belajar untuk menyesuaikan taktik kita dengan target sasaran, sebisa mungkin hingga mendapatkan hasil/dampak semaksimal mungkin. Ketika taktik-taktik tertentu gagal mempengaruhi target kita, maka kita harus menciptakan taktik-taktik baru yang lebih efektif.

## 3. Taktik berbeda akan menarik bagi konstituen yang berbeda pula

Setiap orang punya pola pembelajarannya masing-masing. Para guru yang baik menyadari hal ini dan membantu kita belajar dengan cara mengubah taktik pengajaran mereka. Untuk melibatkan semakin banyak orang dalam kerja-kerja HAM, kita membutuhkan sikap yang serupa berkenaan dengan taktik perubahan sosial.

Sejumlah orang beranggapan bahwa aksi piket di depan rumah seorang penyiksa adalah taktik yang menakutkan; sebagian lain menilai bahwa menulis

surat bukanlah sebuah pilihan memadai jika mengharapkan perubahan yang lebih konkret. Kita bisa berdebat tentang siapa benar siapa salah atau kita bisa mengenali bahwa orang menanggapi suatu taktik secara berbeda tergantung pada gagasan mereka tentang sebab-akibat, toleransi mereka atas resiko, waktu mereka yang tersedia atau cara mereka memproses informasi.

Jika komunitas HAM menanggapi tantangan ini dengan hanya menawarkan satu atau dua taktik untuk melibatkan publik, maka pada akhirnya kita hanya akan membatasi jumlah partisipan yang mungkin terlibat. Taktik legal (hukum), misalnya, akan amat sulit diterapkan untuk mayoritas warga: taktik legal cenderung berjangka panjang dan hanya sekelompok kecil profesional saja yang mampu bermain di dalamnya. Kita perlu mengembangkan taktik yang mengundang lebih banyak orang untuk berpartisipasi ketimbang hanya sekedar menjadi pengamat.

Dalam masyarakat yang pernah mengalami praktik-praktik penindasan (represi), orang cenderung belajar untuk menarik diri dari kehidupan publik. Untuk menarik jumlah partisipan dalam budaya semacam ini, kita perlu menawarkan taktik-taktik yang mempunyai kadar toleransi resiko yang berbeda-beda dan mengakomodasi sejumlah pandangan yang berbeda tentang perubahan sosial.

#### 4. Fleksibilitas dalam bertaktik adalah sumber kejutan yang tak terduga

Jika kita menggunakan taktik yang itu-itu saja secara berulang-ulang, maka musuh-musuh kita akan belajar cara menangkis dan meredam dampaknya.

Ketika dulu kami memulai boikot terhadap Nestlé, perusahaan tersebut beraksi secara berlebihan dan membuat banyak kesalahan yang berujung pada penguatan gerakan boikot itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, kampanye terus melemah, dan Nestlé mengembangkan sejumlah cara-cara yang canggih untuk meredam kritik dan menerapkan cara-cara melawan balik secara efektif. Nah, di titik ini kami mengubah-ubah taktik untuk menjungkirkan keseimbangan mereka dan membuat rencana perlawanan balik mereka menjadi tidak efektif.

Fakta di depan mata bahwa hak-hak asasi manusia masih terus-menerus dilanggar, menggarisbawahi adanya pihak-pihak lawan yang cerdas dan berkuasa berikut sumber daya mereka yang mumpuni. Kita bisa mengingat kembali betapa dahsyatnya dampak kampanye penulisan surat terbuka oleh Amnesty Internasional (AI), karena taktik yang digunakan begitu mengejutkan. Namun, setelah berlangsung 30 tahun, kebanyakan negara kini telah mempelajari cara menyusun tanggapan mereka secara diplomatik sehingga dapat melindungi diri mereka dari serangan

taktik tersebut.

Terus menciptakan kejutan untuk menggoyahkan keseimbangan musuh. Dan hal ini dapat menggiring musuh terperosok dalam kesalahan. Namun, hal yang sama juga bisa memberikan kesempatan mereka untuk belajar, karena target sasaran dari taktik itu lalu mendapatkan wawasan baru atau mulai menyadari kebutuhan untuk berubah ke arah yang lebih positif. Ketidakluwesannya membuat kita mengulang-ulangi cara berpikir kita, juga cara berpikir musuh. Sementara itu, keluwesan atau fleksibilitas bisa mendorong kedua belah pihak untuk saling belajar.

#### 5. Taktik mengajarkan cara terbaik untuk mempengaruhi dunia

Kampanye anti makanan bayi yang pertama (1975-1985) menciptakan sebuah terobosan baru dalam melakukan politik di level global. Kampanye ini adalah sebuah tantangan besar karena setiap tahapan kampanye menciptakan preseden (contoh) baru, tidak ada satu orang pun yang bisa memandu untuk menjalani langkah-langkah selanjutnya. Semenjak itu, kampanye-kampanye internasional lainnya telah terbentuk dan bekerja dalam kerangka yang sama dan mampu bergerak lebih cepat lagi. Ambil contoh kampanye anti ranjau darat, yang berhasil mencapai tujuan mereka hanya dalam kurun waktu 18 bulan, sementara INFAC (gerakan kampanye anti makanan bayi buatan) berjuang selama hampir sepuluh tahun.

Saya memikirkan semua gejala ini mirip seperti seorang musisi yang tengah mempelajari jenis musik baru. Ketika sedang berlatih, otot-otot kita belajar cara sederhana untuk bergerak secara tepat dan ini pada gilirannya memberikan kesempatan bagi otak untuk merencanakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan yang sifatnya lebih halus dan kompleks. Semakin kita sering berlatih, gerakan-gerakan itu akan terasa semakin mudah. Satu contoh lain berasal dari negara Uruguay. Selama 70 tahun, ada pasal tertentu di dalam Undang-Undang Dasar Uruguay (yang mengizinkan penyelenggaraan referendum umum untuk menolak produk perundang-undangan parlemen) yang ternyata tidak pernah digunakan sebelumnya. Komunitas HAM di Uruguay lalu mempelajari pasal ini secara seksama dan berhasil menghimpun petisi dari 25% pemilih yang sah, untuk mendobrak impunitas (kekebalan dari hukuman) pihak-pihak yang telah menyiksa dan membunuh begitu banyak warganegara Uruguay selama era kediktatoran. Meskipun akhirnya referendum itu gagal karena selisih suara yang tipis, namun warga Uruguay mempelajari cara baru berpolitik; referendum akhirnya digunakan sebanyak 8 kali dalam kurun 12 tahun setelah itu.

6. Taktik adalah sistem berlatih yang dapat melibatkan partisipan dan sekutu sekutunya yang bersedia terlibat dalam kerja sebuah organisasi

Sejumlah taktik memang berjangka pendek (seperti aksi unjuk rasa di jalan), beberapa yang lainnya berjangka lebih panjang (seperti aksi boikot). Namun sebagai sebuah gugus sistem tindakan, kesemuanya ini membutuhkan perencanaan, koordinasi dan pengarahan. Taktik menciptakan kesempatan-kesempatan bagi banyak warga untuk terlibat, belajar dan menjadi lebih tekun dalam kerja organisasi atau dalam sebuah kampanye. Keterlibatan dalam level taktis adalah sebuah medan pelatihan yang amat baik -bagi staf atau relawan muda atau yang baru direkrut.

Ketika CVT untuk pertama kalinya mengajukan usulan Aksi Pemulihan Korban Penyiksaan (*Torture Victims Relief Act*) kepada Kongres Amerika Serikat (taktik legislatif), kami menggunakan momentum ini untuk melibatkan organisasi-organisasi HAM lain, komunitas keagamaan dan sekutu-sekutu potensial lainnya. Lewat keterlibatan ini, mereka menjadi lebih paham tentang program-program perawatan dan pemulihan bagi korban penyiksaan dan pengalaman korban yang selamat (*survivors*), serta mulai menyertakan pemahaman mereka tentang penyiksaan ke dalam bahasa mereka sehari-hari.

Inovasi taktis adalah bagian yang sangat penting bagi keberhasilan implementasi HAM di seluruh penjuru dunia. Dengan memperluas cara berpikir kita secara strategis dan taktis, komunitas HAM akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berjuang secara lebih efektif. Ijinkan saya kini untuk meringkaskan tulisan di atas sebagai berikut:

- Cakupan taktik yang sempit (*narrow range of tactics*) hanya akan menarik sejumlah konstituen yang sempit juga; sementara cakupan taktik yang lebih luas akan dapat menarik perhatian dan melibatkan partisipan yang lebih luas lagi.
- Ketergantungan yang terlalu berlebihan (*over-reliance*) terhadap sebuah taktik tunggal saja bisa menggiring kita untuk menerapkannya begitu saja pada situasi-situasi maupun kondisi yang sesungguhnya tidak tepat, dan juga pada kesempatan yang terbuang percuma untuk mengembangkan target-target strategis. Berpikir taktis dan fleksibel dapat menciptakan kesempatan untuk memperhalus bidikan secara strategis.
- Taktik yang terlalu sering digunakan (*overused*) mendorong pihak lawan untuk mensistematisasi reaksi dan justru membuat mereka lebih mudah dalam

mempertahankan posisi. Fleksibilitas dalam bertaktik menciptakan kejutan dan bisa dijadikan wahana pembelajaran. Kami tidak bermaksud menjadikan buku ini sebagai “buku resep masakan” untuk menciptakan strategi atau untuk mempromosikan serangkaian taktik tertentu. Pilihan-pilihan taktis haruslah didasarkan pada kapasitas kelompok, toleransi terhadap resiko, analisis atas kekuatan dan kelemahan pihak musuh, serta konteks medan/arena/tempat taktik itu hendak dilancarkan.

Lewat buku ini kami justru berharap dapat memberikan sepercik ilham bagi para praktisi HAM untuk berpikir secara strategis dan untuk meningkatkan perbendaharaan referensi mereka berkenaan dengan taktik, sekaligus untuk mempresentasikan sekelumit cakupan kerja-kerja inovatif yang sudah dan masih terus dilancarkan di seluruh dunia. Dan dengan melakukan ini semua, kami menantang diri sendiri—baik di dalam pemerintahan atau di dalam lembaga-lembaga yang punya kepedulian terhadap isu HAM—untuk berbagi waktu dan tenaga dalam pengembangan berbagai wahana strategis baru yang dapat memampukan kita untuk bekerja sama secara lebih efektif.

Douglas A. Johnson

Direktur Eksekutif

Center for Victims of Torture



# Buku Acuan Kerja sebagai Sebuah Sumber Taktik dan Pemikiran Taktis

---

Dalam 25 tahun belakangan ini, perencanaan strategis (*strategic planning*) telah menjadi norma bagi berbagai ornop di seluruh penjuru dunia. Namun cukup mengherankan, betapa gagasan mengenai taktik tidak berkembang seiringan dengan bahasan mengenai perencanaan strategis. Bahkan bagi sejumlah orang, 'taktik' terus dianggap sebagai istilah yang berkonotasi buruk. Kita acap kali menyatakan bahwa seseorang atau sesuatu sebagai 'taktis', ketimbang 'strategis', untuk menunjuk pada sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran serba terbatas (berjangka pendek). Sementara di sisi lain kita mengidealkan 'yang strategis', sebagai pemikiran inti. Oleh karena itu 'taktik' dianggap sebagai manuver untuk memperoleh atau sampai ke posisi tertentu dalam jangka pendek; bahkan dengan mempergunakan cara-cara yang tidak etis. Dikarenakan istilah ini sendiri tidak sering dipakai dalam khazanah organisasi masyarakat sipil, istilah ini kerap dipertanyakan dengan dahi berkerut: "Bukankah ini istilah khas militer?", atau, "Istilah ini bikin pusing!", atau, "Apa sih yang kau maksudkan dengan taktik?", "Orang-orang di tempatku tidak menggunakan istilah ini". Dengan demikian Anda sekalian mungkin bertanya pula, untuk apa kami justru mempergunakan istilah 'taktik' ketimbang istilah-istilah lainnya seperti pendekatan, metodologi atau teknik?

Dalam project Taktik Baru ini, kami mempergunakan istilah 'taktik' dikarenakan relasinya yang integral dengan 'strategi'. Jika strategi mendefinisikan apa ('*what*') yang penting untuk dicapai, maka taktik adalah bagaimana ('*how*') mewujudkannya. Kesalingterhubungan antara '*what*' dan '*how*' adalah hal yang teramat penting dalam pemahaman (dan klarifikasi) atas konsep strategi dan taktik. Taktik yang dapat berupa rangkaian aktivitas, sistem, teknik atau bahkan institusi adalah salah satu pilar utama dari keseluruhan bangunan strategi.

Sumber kebingungan lainnya adalah bahwa strategi bagi satu kelompok, bisa dianggap sebagai taktik oleh kelompok lainnya. Sebuah pemerintahan, misalnya, dapat saja mengembangkan sebuah strategi dengan menciptakan institusi-institusi perlindungan HAM yang baru. Salah satu taktik dari bongkahan strategi ini adalah

dengan membentuk sebuah Komisi Nasional HAM. Namun sebagai sebuah entitas, Komnas HAM ini haruslah merumuskan strateginya sendiri dan menyusun berbagai taktik untuk mengimplementasikan strateginya secara lebih tepat.

Membangun strategi yang berhasil juga amat bergantung pada keluwesan taktis serta akses pada cakupan pilihan taktik yang luas dan beragam. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tulisan “Kebutuhan akan Taktik-Taktik Baru”, orang-orang maupun organisasi ataupun gerakan yang terlalu mengandalkan pada satu cakupan taktik yang terbatas (*narrow range of tactics*); kerap kali berakhir dengan menggunakan (memaksakan) taktik tersebut justru pada situasi-kondisi yang keliru. Atau dengan lain perkataan, mereka kehilangan kesempatan untuk menggelar taktik-taktik lainnya yang lebih tepat. Mereka juga mungkin tidak sanggup untuk menarik perhatian kalangan pendukung yang lebih luas, yang sesungguhnya bisa dipikat dengan taktik yang lebih beragam. Demikian juga halnya penggunaan taktik serupa (‘yang itu-itu saja’), memungkinkan pihak/sistem yang disasar untuk beradaptasi dan berubah; yang mengakibatkan taktik-taktik kita menjadi tumpul (tidak menghasilkan efek yang dikehendaki).

Buku Acuan Kerja ini, walau tidak hendak berpretensi sebagai materi yang sepenuhnya komprehensif, namun adalah sebuah ilustrasi mengenai keluasan ragam taktik, yang telah digunakan oleh berbagai komunitas HAM di level internasional. Buku ini bisa juga dipandang sebagai sebuah kesaksian atas kreativitas para pembela HAM—yang kerap terlahir di bawah kondisi serba terbatas—serta kedigdayaan pemikiran taktis-strategis atas permasalahan-permasalahan HAM yang begitu kompleks.

# BAB I

## TAKTIK PENCEGAHAN

**T**idak lebih dari sepuluh tahun yang lalu, ketika organisasi-organisasi HAM ramai memberikan fokus sentral atas pelaporan pelanggaran-pelanggaran HAM masa lalu atau yang tengah berjalan. Ketika itu, piranti utama yang dikenal dalam kotak perkakas (*tool box*) hak-hak asasi manusia hanyalah 'palu', dan karena itu sebagian besar pihak yang berkecimpung dalam kerja-kerja HAM hanya bergantung pada satu taktik, yakni: "menyebutkan nama dan memermalukan" ("*naming and shaming*") negara-negara yang terkait dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilaporkan. Walau dalam dirinya sendiri taktik ini merupakan sesuatu yang berharga—namun kini kotak perkakas yang sama telah diisi dan diperluas secara dramatis—oleh begitu banyak aktor baru yang bergelut dalam kerja-kerja HAM.

Kami telah menyaksikan sebuah perubahan yang menonjol dalam lingkungan HAM pada dekade yang baru lalu. Agenda ini bergerak dari penciptaan kerangka kerja legal internasional menuju diskusi-diskusi serius mengenai implementasi kerangka kerja tersebut secara membumi, di lapangan. Pada saat yang sama, telah terjadi pula pergeseran dari upaya-upaya internasional menuju kerja-kerja lokal, dan kelompok-kelompok lokal sering kali mencakup taktik intervensi maupun pencegahan secara sekaligus sebagai tujuan-mereka. Sebuah ornop (organisasi non pemerintah) lokal, sebagai contoh, mungkin saja mendekati pihak kepolisian untuk mempertanyakan sebuah kasus khusus penyiksaan, serta mendiskusikan bagaimana agar hal ini tidak terjadi lagi di masa depan. Kelompok-kelompok ini menggunakan taktik baru yang belum lazim dipakai oleh organisasi-organisasi HAM tradisional. Mereka tidak hanya mengkritisi; mereka membentuk hubungan kemitraan dengan berbagai institusi pemerintah untuk membantu mereformasi perundang-undangan; mereka menawarkan pelatihan kepada kesatuan-

kesatuan kepolisian dan menyusun kurikulum bersama; serta membuat kehadiran mereka diakui secara signifikan.

Kerja-kerja perlindungan dan pencegahan pelanggaran hak asasi manusia terus bergerak dan kian meningkat, taktik-taktik yang Anda baca dalam Bab-Bab ini mungkin saja akan menjadi bagian dari sumbangan yang akan membuat dekade mendatang menjadi lebih baik lagi.

***Morten Kjaerum***

Direktur, *Danish Institute for Human Rights*

Kopenhagen, Denmark

Dalam upaya untuk mencegah pelanggaran HAM kita mesti mengenali kapan orang berada dalam bahaya ancaman fisik; kapan hak kebebasan bergerak atau hak atas pekerjaan, serta hak atas perumahan yang layak akan dibatasi; kapan pula sebuah kelompok berada dalam bahaya kehilangan suaranya dalam masyarakat, atau sebuah komunitas berada dalam bahaya jatuh ke dalam kemiskinan; atau kapan sebuah cara hidup suku-suku adat di pedalaman akan terancam dipunahkan.

Taktik-taktik dalam Bab ini bertujuan untuk mencegah pelanggaran yang segera terjadi. Kadang kala cara yang paling efektif untuk melakukan hal itu adalah dengan semata-mata dengan berada di lokasi tempat kejadian. Kehadiran fisik dari orang yang lain—apakah seorang relawan dari sebuah negara dengan pemerintahan yang berpengaruh—atau sekerumunan penonton yang akan berlaku sebagai saksi—kerap kali dapat mencegah pihak-pihak yang potensial menjadi pelanggar.

Kadang pelanggaran HAM terjadi karena orang-orang tidak memiliki informasi yang dibutuhkan untuk mencegahnya. Memperoleh informasi dari tangan yang tepat—dari mereka yang secara langsung akan dipengaruhi oleh pelanggaran tersebut, atau dari pihak lainnya yang dapat memobilisasi perlawanan terhadapnya—acap kali dapat menghentikan terjadinya pelanggaran.

Kerap kali cara terbaik untuk melindungi hak asasi manusia adalah dengan menyingkirkan potensi bagi pelanggaran. Mengenali pola pelanggaran memungkinkan kita untuk mengubah situasi, sehingga potensi pelanggaran HAM dapat ditekan sampai sekecil mungkin.

Taktik-taktik di dalam Bab ini dibagi ke dalam tiga kelompok:

1. Taktik perlindungan fisik yang mencegah ancaman melalui kehadiran fisik.
2. Taktik memperoleh informasi kritis dari tangan orang-orang yang dapat mencegah pelanggaran.
3. Taktik mengantisipasi pelanggaran dan menciptakan halangan untuk menghentikannya.

## Perlindungan Fisik

Kita dapat menunjukkan bahwa tak ada solidaritas yang lebih besar dibandingkan dengan keberanian untuk berdiri tegak membela —atau berada di dekat— sahabat yang tengah berada dalam bahaya.

Taktik dalam kelompok ini melampaui simbolisme, menggunakan kehadiran fisik para relawan untuk melindungi keselamatan yang lainnya.

Ini merupakan ide yang relatif sederhana dan berpengaruh: keselamatan dalam jumlah. Orang atau pihak-pihak yang tengah bermaksud melukai seseorang mungkin tidak ingin melakukan hal itu di hadapan orang banyak, karena mereka takut akan adanya saksi atau tekanan keras atau konsekuensi lainnya karena melukai seseorang yang memiliki pendukung dari kelompok atau pemerintah yang berpengaruh.

Ini mengarahkan kita kepada sebuah ide lain yang penting:

menunjukkan bahwa Anda memiliki teman dari kalangan yang tinggi (berpengaruh)

**Para Pengawal Hak Asasi:** Melindungi dan menyemangati aktivis HAM yang terancam bahaya melalui kehadiran relawan internasional

*Peace Brigades International*—PBI (Brigade Perdamaian Internasional) mengirimkan pemantau internasional untuk mendampingi aktivis HAM yang mendapat ancaman dari pemerintah atau organisasi paramiliter. Jika mereka menyaksikan pelanggaran, para pengawas memberi sinyal kepada penguasa di negara itu, atau kepada pemerintah mereka sendiri dan para aktivis di seluruh dunia. Mengetahui bahwa orang-orang itu dapat mengandalkan reaksi dunia internasional, para pelanggar dihalangi dari serangan terencana mereka. Pada saat bersamaan, aktivis yang didampingi dikuatkan untuk terus melanjutkan dan memperluas kerja mereka bagi hak asasi manusia. PBI adalah salah satu organisasi pertama yang ‘menginstitutionalisasikan’ ide pendampingan ini. Dimulai di Guatemala di awal

1980-an, kini PBI mempertahankan lebih dari 80 relawan di berbagai lokasi di Kolombia, Indonesia, Meksiko dan Guatemala.

Walaupun para relawan itu sendiri merupakan aspek yang paling kentara dari taktik ini, keberhasilan taktik ini sendiri bergantung pada tindakan dari berbagai pihak lain di seluruh dunia. Relawan harus dapat menarik perhatian internasional dengan segera atas sebuah peristiwa serangan atau ancaman. Untuk tujuan ini, PBI memiliki jaringan aktivis di negara asal relawan. Di samping itu, relawan-relawan membawa jaringan keluarga dan teman-teman pada kerja mereka, dan seringkali menggunakan pengalaman aktivis yang bersifat ekstensif dan kontak-kontak dari masa lalu sebagai sumber.

Pendampingan internasional dapat menjadi sulit baik bagi aktivis HAM maupun bagi relawan, yang menghadapi bahaya, tekanan dan hambatan terus-menerus dalam kehidupan pribadi mereka. PBI menempatkan nilai yang tertinggi pada penguatan dan dorongan dari aktivis akar rumput lokal, menawarkan pendampingan hanya atas permintaan dan tidak pernah memaksakan dirinya dalam persoalan internal dari pihak yang didampingi.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam Buku Catatan Taktis (*Tactical Notebook*) yang tersedia di situs web <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)> di bagian *Tools for Action*; simak pula *Unarmed Bodyguards: International Accompaniment for the Protection of Human Rights* oleh Liam Mahoney dan Luis Enrique Eguren yang diterbitkan oleh Kumarian Press, 1977.

Taktik ini dibangun dengan berpijak pada realitas universal bahwa kita semua adalah subyek dari tekanan moral dan politis. Para pemimpin nasional tidak menginginkan sorotan pers yang buruk. Bahkan para pembunuh tingkat rendah tidak menginginkan adanya saksi yang melihat kerja-kerja kotor mereka. Setiap orang memilih anonimitas dalam melakukan kejahatan; tak seorang pun menginginkan hadirnya saksi perbuatan jahat. Dengan cara menempatkan saksi internasional tepat di hadapan para pelaku dan secara simultan menempatkan tekanan eksternal atas para otoritas nasional, serangan-serangan tersebut dapat dihalangi. Sementara itu, dengan cara menunjukkan kepada aktivis yang terancam yang bahwa solidaritas internasional sampai ke titik siap untuk 'turut pasang badan' dengan mengambil resiko hadir langsung di tengah-tengah sisi mereka, para aktivis tersebut diberanikan dan diteguhkan dalam kerja-kerja mereka yang memang penuh ancaman.

Semenjak saat itu pendampingan fisik telah digunakan sebagai sebuah taktik dalam situasi lain, ketika para aktivis berada dalam ancaman fisik dan para pelaku

pelanggaran bisa disorot oleh opini internasional. Kelompok-kelompok lain yang menggunakan taktik ini termasuk *Nonviolent Peaceforce* di Sri Lanka, *Christian Peacemaker Teams* di West Bank, Organisasi Solidaritas Nasional untuk Orang-Orang Guatemala, *Ecumenical Accompaniment Program* di Palestina dan Israel, *Fellowship of Reconciliation* di Kolombia, *Centro Fray Bartolome de Las Casas* di Mexico dan lain-lainnya.

Dinamika ini dapat digunakan dalam *setting* lainnya pula. Kekuatan simbolis dari rohaniwan atau jurnalis, misalnya, seringkali memiliki pengaruh protektif atau menenangkan dalam situasi-situasi penuh ketegangan atau kekerasan; karena para pelaku tidak ingin terlihat buruk dalam situasi semacam itu. Di Haiti, *Partners in Health* mempekerjakan pekerja kesehatan komunitas yang disebut *accompagneurs* yang melakukan kunjungan harian kepada para pasien HIV/AIDS dan TBC, yang—di samping menyediakan dukungan medis dan emosional—menunjukkan kepada anggota komunitas bahwa mereka tidak perlu takut dengan kontak fisik/berdekatan dengan para penderita penyakit itu. Di sini lagi-lagi kehadiran simbolis dan fisik pihak ketiga yang berkomitmen, membawa bobot moral dan sosial yang dapat mengubah perilaku.

### ***Bagaimana Anda dapat memfokuskan perhatian internasional ke arah perjuangan Anda?***

#### **'Rencana B': Melindungi para demonstran yang ditangkap dengan aksi-aksi protes di luar tempat penahanan**

Di Serbia, di bawah rezim Milosevic, sekelompok aktivis muda mendasarkan diri pada ide keselamatan dalam mobilisasi massa, menggunakan demonstrasi sekunder untuk melindungi anggota-anggota yang telah ditangkap selama demonstrasi dan membuat ancaman penangkapan tidak efektif. Mereka juga menggunakan humor dan teater untuk mengurangi ketakutan warga terhadap kekuasaan pemerintah.

"*Otpor!*" ("Lawan!" di Serbo-Kroasia) menyiapkan demonstrasi sekunder—"Rencana B" mereka—di luar kantor polisi untuk menanggapi secara cepat penangkapan selama aksi demonstrasi. Polisi tidak begitu berminat melancarkan

pemukulan atau menahan para aktivis, mengetahui bahwa jumlah massanya begitu besar dan sejumlah jurnalis tengah meliput peristiwa ini di luar, sementara para aktivis di dalam tidak sedemikian kuatir, berkat dukungan yang mereka peroleh.

Sekali penangkapan terjadi, “*Otpor!*” Melaksanakan Rencana B dengan cara memobilisasi jaringan kontak yang luas:

- Pemantau yang dekat dengan telepon seluler, mencatat proses penangkapan dan mengidentifikasi kantor polisi tertentu yang menerima aktivis yang ditangkap.
- Para pengacara dengan segera berangkat ke kantor polisi untuk menegosiasikan pembebasan aktivis.
- Dalam hitungan kurang dari satu jam, para aktivis “*Otpor!*” lainnya berkumpul, di depan kantor polisi. Mereka menggelar pertunjukan, berbagai permainan dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan untuk menjaga dinamika massa agar tetap terkontrol dan tidak brutal. Para aktivis tetap bertahan di luar kantor polisi sampai para tahanan dibebaskan.
- Kontak-kontak media pergi ke kantor polisi untuk melaporkan protes itu dan mengambil pernyataan dari para aktivis setelah mereka dibebaskan.
- Pihak-pihak oposisi mengutuk penangkapan tersebut dan mengirimkan anggota mereka ke kantor polisi.
- Ornop lokal menginformasikan organisasi-organisasi internasional dan memintakan dukungan mereka untuk mengutuk penangkapan tersebut.

“*Otpor!*” menghabiskan cukup banyak waktu dan upaya untuk membangun jaringan yang kuat, ekstensif dan loyal yang dapat dimobilisasi dengan cepat. Rencana ekstensif menggariskan kawan yang akan mengontak kawan-kawan lainnya, serta rangkaian tindakan lainnya yang harus segera dilaksanakan oleh tiap-tiap kawan setelah peristiwa penangkapan, sehingga demonstrasi susulan dapat mengikuti penangkapan tersebut nyaris dalam sekejap. Kebanyakan informasi kontak bagi jaringan disimpan pada telepon seluler anggota-anggota secara perorangan, sehingga polisi tidak dapat begitu saja menghancurkan jaringan kontak dan informasi ini.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di situs <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah materi *Tools for Action*.

“Rencana B” “*Otpor!*” merupakan contoh menarik perihal tujuan taktik yang dirumuskan dalam bagian-bagian Buku Acuan Kerja ini. Pihak yang menggelar

taktik ini mencegah penyiksaan yang akan segera terjadi terhadap para aktivis di dalam kantor polisi. Mereka mengintervensi untuk menghentikan pelanggaran yang sedang terjadi dari rezim Milosevic dengan cara melemahkan kekuatan polisi. Mereka membantu menyembuhkan dan mengembalikan kepercayaan diri dari para pemrotes yang telah ditangkap, dan membantu para relawan mengatasi rasa takut untuk ditangkap. Selain itu visibilitas dari demonstrasi tersebut membangun kesadaran akan pelanggaran rezim dan gerakan perlawanan demokratik yang tengah bertumbuh.

Keberhasilan “*Otpor!*” amat bergantung pada sejumlah faktor kritis. Sementara negara tengah menderita di bawah rezim otokratik, para pengacara “*Otpor!*” masih dapat menemui para aktivis dan memiliki sejumlah pengaruh pada pihak kepolisian. Dengan cara yang sama, polisi dan rezim masih menakuti publik luas yang berkumpul bersama dan opini publik internasional. Dalam sebuah masyarakat yang tertutup secara total, tak satupun dari hal ini yang akan terjadi.

### ***Apa rencana B Anda?***

*Semua aktivis kami yang ditangkap justru menjadi pahlawan.  
Karena mereka memiliki dukungan dari ratusan orang  
yang menanti mereka di luar kantor polisi,  
mereka tidak lagi merasa takut.  
Maka dimulailah sebuah kompetisi  
mengenai siapa yang merupakan aktivis yang “paling diinginkan”  
dan siapa yang pernah ditahan lebih banyak.  
Kami tertawa di hadapan rezim  
dan seluruh dunia menyimak  
tentang apa yang tengah terjadi atas diri kami*

**Zorana Smiljanic  
Otpor!, Serbia**

## **Kehadiran Protektif:** Menjaga keberlangsungan kehadiran fisik di situs pelanggaran potensial untuk memantau dan mencegah pelanggaran hak asasi manusia

Di seluruh penjuru *West Bank*<sup>1</sup>, *Machsom Watch* menggunakan kehadiran perempuan-perempuan Israel untuk melindungi orang-orang Palestina yang bepergian melintasi pos-pos pemeriksaan Israel dan memastikan bahwa hak-hak mereka tetap dihormati.

*Machsom Watch* memantau sejumlah pos pemeriksaan Israel setiap pagi dan sore terutama selama periode lalu lintas tertinggi untuk memprotes pos pemeriksaan dan melindungi hak dari individu Palestina yang harus melintasi pos pemeriksaan tersebut. Semua relawan *Machsom Watch*<sup>2</sup> adalah perempuan Israel. Organisasi ini dibentuk pada bulan Januari 2001, dengan beranggotakan tiga orang relawan perempuan saja dan kini telah berkembang menjadi 300 relawan.

Para pemantau *Machsom* memandang pos pemeriksaan sebagai pelanggaran HAM, karena membatasi hak kebebasan bergerak orang-orang Palestina yang berimbas pada hak atas pendidikan, perawatan medis maupun pekerjaan mereka. Pemantau melaksanakan tiga fungsi utama di pos pemeriksaan: mereka mencegah pelanggaran, mendokumentasikan pelanggaran yang mereka saksikan dan menunjukkan solidaritas bagi orang-orang Palestina.

Kehadiran perempuan-perempuan Israel tersebut mempersulit para tentara Israel untuk melakukan praktik-praktik pelanggaran terhadap orang-orang Palestina yang melintasi pos pemeriksaan. Hal ini dibenarkan oleh tim pemantau *Machsom* maupun orang-orang Palestina sendiri. Ketika para serdadu mencoba menahan orang-orang agar tidak melewati atau hendak menyita kartu tanda pengenal, para pemantau secara diam-diam namun tegas mengintervensi jika mereka pikir hal ini cukup efektif. Ketika mereka menyaksikan pelanggaran serius, pemantau sering mengadakan peristiwa ini kepada jajaran tentara yang berpangkat lebih tinggi dan mendorong orang-orang Palestina untuk melakukan hal serupa.

Pemantau yang menyaksikan pelanggaran membuat laporan terinci dan mempublikasikannya di website mereka. Mereka mengundang jurnalis, politisi dan pihak-pihak lainnya untuk bergabung dengan mereka di pos pemeriksaan. Dan mereka membubuhkan label yang bertuliskan dalam bahasa Arab "Tidak untuk pos

1. Daerah yang diduduki oleh negara Israel (sejak tahun 1967). Dahulu lebih dikenal sebagai Judea-Samaria atau 'perbukitan Judea sebelah barat Sungai Yordan'. Sebutan *West Bank* mengacu pada batasan geografis ini. Diolah dari berbagai sumber (eds.).
2. *Machsom* berarti pos pemeriksaan dalam bahasa Yahudi.

pemeriksaan!” Dengan menunjukkan dukungan ini, aksi-aksi ini telah menyentuh hati banyak orang Palestina, yang secara umum memiliki gambaran tidak positif mengenai semua orang Israel.

*Machsom Watch* sendiri kerap menemui tantangan dalam kerja-kerjanya. Ada begitu banyak pos pemeriksaan dan tidak ada cukup pemantau untuk mencakup mereka semua. Para relawan mengakui bahwa pihak tentara tidak merasa wajib melaporkan kepada pihak pemantau, atau harus menerima mereka. Hal ini diperburuk oleh fakta bahwa tentara-tentara Israel seringkali dirotasi ke dalam atau keluar dari posisi mereka, sehingga para pemantau tidak dapat membangun hubungan dengan mereka, dan beberapa dari kerja mereka dimulai dari awal lagi dengan setiap rotasi baru dari pihak tentara. Sejauh ini, *Machsom Watch* belum berhasil dalam tujuannya yang lebih luas mengakhiri pendudukan dan menghapuskan pos pemeriksaan. Akan tetapi, ia telah membantu membuat publik Israel dan orang-orang di seluruh dunia lebih sadar mengenai pelanggaran yang terjadi di pos-pos pemeriksaan.

Kehadiran fisik dari seorang individu seringkali lebih efektif manakala didukung oleh sebuah jaringan yang berpengaruh yang dapat menggerakkan informasi secara cepat kepada sejumlah besar orang atau kepada orang-orang yang tepat yang berada dalam posisi kunci yang berpengaruh. *Machsom Watch* menggunakan Internet untuk membagikan pengalaman pemantauannya kepada publik yang lebih luas dan untuk meningkatkan kesadaran di antara orang-orang Israel dan komunitas internasional.

***Bagaimana Anda dapat memanfaatkan orang-orang terhormat di komunitas Anda untuk mendampingi sekelompok orang yang berpotensi terkena pelanggaran HAM?***

*Ketika kami tiba di pos pemeriksaan (check-point),  
ada sejumlah lelaki, perempuan, anak-anak,  
deretan taksi, lori penuh hasil-hasil pertanian, sebuah mobil ambulance  
dan juga barisan panjang mobil-mobil dari sisi lainnya.  
Segera setelah melihat kami, mereka segera datang menghampiri,  
seolah-olah kami adalah harapan terakhir mereka.  
Mereka lantas menuturkan kisahnya masing-masing...  
Kami coba mengontak semua nomor telepon yang ada.*

Akhirnya sebuah "jeep" berisi seorang perwira berpangkat tinggi tiba di lokasi. Pada awalnya ia menolak bicara dengan kami, ia mengecam keberadaan kami di pos pemeriksaan yang hanya menimbulkan masalah saja bagi para tentara Israel... Seorang dokter Palestina dan istrinya baru saja membawa pulang anak perempuan mereka dari Rumah Sakit di Ramallah; walau polisi perbatasan telah mengizinkan sang dokter kembali ke Hebron, namun mereka tak meloloskan istrinya, karena dianggap melewati perbatasan secara ilegal (dokumen bidan miliknya dianggap telah kadaluarsa). Kami tetap bertahan di situ sambil memohonkan ijin bagi orang-orang ini. Kami tidak tahu mengapa atau pada titik apa perwira tersebut justru melembut, tiba-tiba ia memberikan perintah, orang-orang ini diperkenankan melintasi perbatasan. Dalam 15 menit pos pemeriksaan itu sudah kosong dan tak ada pemeriksaan di jalan. Tetapi istri sang dokter tertinggal sendiri dan tersedu-sedu. Rupanya tentara Israel telah mengambil paksa kartu tanda pengenalnya. Tapi tak lama kemudian, ia mendapatkan kartu tanda pengenalnya kembali. Perempuan itu jalan menyusul, bergabung dengan suaminya di seberang. Ketika hendak bergegas pergi, kami mendengar teriakan dari sisi lain pos pemeriksaan, kami lihat dokter itu dan orang-orang lainnya berlompatan turun-naik dan melambai-lambaikan tangan kepada kami, meneriakkan: "Shukran! Shukran!" (Terima kasih! Terima kasih!).

Relawan, Machsom Watch  
Pos pemeriksaan Abu-Dis, Israel

## Berbagi Informasi Kritis

Informasi yang benar di tangan yang tepat dapat berdampak positif pada pencegahan terjadinya pelanggaran dan membantu penegakan HAM.

Akan tetapi, bahkan dalam masyarakat yang terglobalisasi dan terpenuhi secara teknologi seperti hari ini, hal ini masih merupakan tantangan besar.

Taktik yang dicakup dalam kelompok ini mendemonstrasikan cara inovatif untuk berbagi informasi kritis dengan orang-orang yang dapat membantu mencegah pelanggaran, dengan mereka yang rentan mengalami pelanggaran dan dengan sekelompok besar orang yang dapat berbicara lantang untuk mencegahnya.

Beberapa dari taktik ini memanfaatkan kecanggihan teknologi baru sementara yang lainnya bergantung pada kontak orang per orang.

Semuanya mendemonstrasikan ungkapan lama: pengetahuan adalah kekuasaan

**Jaringan Telepon Anti Kekerasan:** Menggunakan telepon seluler untuk menciptakan jaringan komunikasi yang dapat menghentikan kekerasan sebelum meluas

Dalam konflik yang berkepanjangan di Irlandia Utara, kita mendapati bahwa landasan bersama (antara faksi-faksi Katolik dan Protestan yang terpolitisasi) telah menjadi nyaris mustahil. Namun masih ada saja orang-orang di antara kedua kubu ini yang ingin mencegah pecahnya kekerasan. Taktik ini mensyaratkan pengidentifikasian para pimpinan di kedua kubu yang ingin mencegah kekerasan dan membekali mereka dengan informasi yang diperlukan.

*Interaction Belfast* (sebelumnya dikenal sebagai *Project* Pembangunan Inter-

Komunitas Springfield) menciptakan jaringan telepon seluler anti kekerasan di tengah-tengah lingkungan yang rawan konflik di Belfast. Para relawan baik dari pihak komunitas Katolik maupun Protestan diberikan telepon seluler untuk berkomunikasi dengan rekan mereka yang berada di tempat terpisah, ketika kerumunan massa yang potensial rusuh mulai berkumpul atau ketika desas-desus kekerasan mulai menyebar.

Terdapatlah sebuah “bidang pemisah” di mana lingkungan Katolik (Nasionalis/Republikan) dan Protestan (Unionis/Loyalis) berbatasan satu dengan yang lainnya. Secara fisik dipisahkan oleh tembok besar, lingkungan di sepanjang bidang pemisah cenderung merupakan lingkungan yang paling terbelakang secara ekonomis di Irlandia Utara. Kecurigaan mengenai apa yang tengah terjadi di bagian lain dari dinding pemisah, dapat memicu meluasnya insiden kekerasan.

Relawan dari kedua kubu bertemu setiap minggu dan telepon seluler mereka selalu aktif. Selama peristiwa yang mungkin menyebabkan kekerasan, seperti peristiwa olahraga atau arak-arakan komunitas Protestan yang melintasi lingkungan Katolik, relawan jaringan segera memantau area-area kunci. Para relawan mengakui bahwa mereka dapat mengintervensi secara paling efektif atas kasus-kasus “kekerasan rekreasional” (*“recreational violence”*)—ketika orang-orang muda mencari kegembiraan atau menanggapi kabar angin—tetapi mereka merasa hanya dapat berbuat minim saja dalam kasus-kasus kekerasan terorganisasi atau yang dilancarkan oleh paramiliter.

Ketika relawan melihat atau mendengar orang-orang berkerumun di sepanjang bidang pemisah, atau mendengar desas-desus mengenai akan terjadinya kekerasan pada sisi yang lain, mereka memanggil kawan mereka di seberang bidang pemisah. Relawan menenangkan kerumunan yang berada pada sisi mereka sebelum insiden meletus menjadi aksi kekerasan.

Sejak program dimulai, jaringan telepon telah dengan baik mencegah kekerasan maupun menyediakan informasi yang lebih akurat bagi komunitas di kedua sisi dari bidang pemisah dengan ketika kekerasan itu sungguh terjadi. Pertemuan mingguan dari relawan juga telah menciptakan sebuah kelompok inti dari orang-orang yang terlibat dalam dialog lintas-komunitas yang bersifat reguler. Seiring dengan matangnya hubungan ini, jaringan juga telah mulai mengurus problem umum lainnya yang dihadapi kedua komunitas, termasuk revitalisasi jangka panjang dari area tersebut.

Penggunaan teknologi telepon seluler yang meluas mendatangkan tanggapan

yang lebih cepat terhadap meletusnya pelanggaran yang akan terjadi (atau yang tengah terjadi), dibanding sebelumnya. Di Irlandia Utara telepon telah membuat komunikasi menjadi mungkin—bahkan walaupun kedua kubu pada mulanya tidak memiliki hubungan tertentu yang kuat—tetapi berniat mengakhiri kekerasan.

Kapan saja anak-anak muda di sana dapat berkumpul di dekat bidang pemisah dan mempergunjingkan desas-desus mengenai hal-hal buruk yang terjadi di seberang (yang pada gilirannya potensial memancing reaksi dari seberang); tetapi jika Anda dapat menelepon orang-orang yang ada di sisi seberang dan dapat menyilang-periksa kebenaran mengenai sebuah kabar, ini memungkinkan Anda untuk mendatangi kerumunan tersebut dan mengklarifikasi desas-desus itu.

*Sebelum membangun jaringan,  
kami menjumpai anak dari sisi bidang pemisah kami itu datang  
dan mengklaim,  
“Mereka tengah melakukan ini di sana”,  
atau,  
“Mereka tengah melakukan hal itu”,  
dan kami tidak mengetahui perbedaannya  
Tetapi kini kami memiliki sarana untuk menetralkan semua itu.*

*Anggota  
Springfield Inter-Community  
Development Project Phone Network  
(kini Interaction Belfast), Irlandia Utara*

## **Telepon Seluler Untuk Mengawal Pemilu Yang Jujur:** Menyampaikan perhitungan suara dengan telepon seluler untuk mencegah penyuapan

Jaringan telepon seluler juga dapat berguna dalam situasi lain ketika faktor waktu amat menentukan. Sebagai contoh, selama dan segera setelah Pemilu, kontrol atas kotak suara dan perhitungan suara adalah penting. Di Kenya, jaringan telepon seluler telah digunakan untuk menjaga Pemilu agar tetap adil dan jujur—dengan demikian melindungi hak orang untuk mengambil bagian dalam pemerintahan di negara mereka—dengan cara melaporkan perhitungan suara sebelum dinodai oleh praktik penyuapan.

Selama pemilihan presiden Kenya tahun 2000, kelompok pemantau independen menggunakan telepon seluler untuk menjaga agar proses pemilihan tetap jujur dengan cara segera melaporkan perhitungan suara dari tiap-tiap TPS (tempat pemungutan suara).

Dalam Pemilu terdahulu, hasil perhitungan suara harus secara fisik dipindahkan ke titik-titik perhitungan kunci sebelum hasilnya dapat disiarkan. Walaupun pemantau memonitor proses ini, penundaan waktu tetap menyisakan kemungkinan terbuka bagi kecurangan, atau sedikitnya kecurigaan akan adanya kecurangan. Komunikasi langsung yang dimungkinkan oleh telepon seluler (di banyak tempat perhitungan suara di Kenya tidak ada jaringan telepon terpasang) membuat pihak-pihak yang berkepentingan semakin sulit untuk mengubah hasilnya.

Dua kelompok diberi kepercayaan oleh komisi pemilihan untuk mengawasi perhitungan suara dan dengan cara itu memantau pemilihan: *Institute for Education in Democracy* (IED) dan *Kenya Domestic Observer Programme* (K-DOP). Relawan IED ditempatkan di 178 dari 210 TPS Kenya. Relawan-relawan tersebut menggunakan telepon seluler mereka sendiri dan diberikan tunjangan sebesar 2000 *Shilling* Kenya (sekitar 26 dolar AS). Mereka menelpon kantor IED pusat untuk melaporkan segera setelah diselenggarakan penghitungan suara; angkanya segera disiarkan melalui internet. Relawan juga menelepon untuk melaporkan pelanggaran dan kecurangan. Hasil IED tersedia bahkan sebelum hasil resmi Komisi Pemilu Kenya, sebagian besar karena Komisi tersebut memiliki protokol yang lebih berbelit-belit untuk menyiarkan hasilnya.

K-DOP juga menggunakan jaringan relawan, tetapi tidak memiliki ketentuan standar untuk penggantian kerugian. Pejabat Komisi Pemilu Kenya juga melaporkan hasilnya dengan telepon, menggunakan telepon satelit milik pemerintah atau telepon seluler mereka sendiri, karena tidak terdapat jaringan telepon terpasang.

Transparansi yang diciptakan oleh pelaporan cepat dan independen dari beberapa jaringan, membantu mencegah pelanggaran yang mungkin terjadi, karena orang-orang yang berada pada pihak yang kalah dalam Pemilu tersebut bisa saja mencurigai adanya kecurangan. Pelaporan yang cepat memaksa para kandidat yang utama maupun para pendukungnya untuk menerima keabsahan hasil perhitungan suara.

Telepon seluler secara pesat digunakan untuk memastikan bahwa Pemilu itu berlangsung adil dan mengukuhkan hak asasi yang mendasar dalam mengekspresikan kebebasan bersuara dalam Pemilu yang jujur dan adil. Bahkan komunikasi yang cepat, terkadang tidak selalu dapat mempercepat birokrasi. Seorang pemantau di Kenya mencatat bahwa—sementara para pejabat menggunakan telepon seluler untuk melaporkan masalah semacam pemilih hak suara (*voters*) tidak termasuk dalam daftar—beberapa pemegang hak suara (*voters*) masih ditolak untuk diperhitungkan, karena prosedur rumit dalam penyelesaian masalah yang bersangkutan.

Telepon seluler telah digunakan dalam Pemilu lainnya baru-baru ini di seluruh dunia. Selama Pemilu di Peru tahun 2000, pemantau non-partisan dari organisasi *Peru Transparencia* menelepon banyak hasil penghitungan suara (evaluasi dari kualitas pemungutan suara dan proses perhitungan, dari daerah perbatasan hasil pemilihan ke sebuah pusat analisis data sentral) berdasarkan sampel dari tempat-tempat pemungutan suara yang dipilih secara acak dari seluruh penjuru negeri. Beberapa laporan datang dari daerah yang begitu terpencil seperti Andes dan Amazon. Analisis data *Transparencia* [mengenai banyaknya bukti-bukti kecurangan dan pelanggaran] mendorong tekanan nasional dan internasional terhadap Alberto Fujimori untuk menerima keputusan Pemilu ulang.

*Bagaimana Anda bisa menggunakan telepon seluler  
atau bentuk lain dari kemajuan teknologi  
untuk memperbaiki kerja Anda dan membantu  
mengukuhkan hak asasi manusia?*

## **Penyintas Tahu Pertanyaan yang Patut Diajukan:** Melibatkan penyintas pelanggaran HAM dalam mengidentifikasi dan menyelamatkan pihak yang potensial menjadi korban

Para penyintas (*survivor*) pelanggaran HAM memiliki pengetahuan unik mengenai bentuk pelanggaran yang dapat terjadi dan kemampuan khas untuk mengenalinya. Informasi semacam itu dapat digunakan untuk mencegah orang-orang lainnya menderita nasib yang serupa. Organisasi *Maiti Nepal* mendaftarkan relawan perempuan yang pernah jadi korban (perdagangan manusia) untuk membantu menyelamatkan anak-anak dan perempuan lainnya.

*Maiti Nepal* bekerja untuk menghentikan perdagangan perempuan dan anak-anak perempuan di sepanjang perbatasan Nepal-India dengan cara mewawancarai mereka yang terlihat rentan. Pewawancara *Maiti* lebih mungkin untuk mengenali orang-orang yang korban perdagangan manusia, karena banyak dari mereka juga adalah penyintas praktik perdagangan biadab ini.

Meningkatnya tuntutan akan pekerja seks di rumah-rumah bordil India dan pasar-pasar gelap lainnya berarti pula meningkatnya perdagangan tersebut di sekitar Nepal. Salah satu cara untuk memerangi problem ini adalah dengan mencegah para pedagang melintasi perbatasan, tetapi polisi perbatasan kerap kali gagal dalam mengenali korban potensial atau justru pura-pura tidak mengenalinya.

*Maiti Nepal* bekerja secara seksama dengan memantau 11 titik transit di sepanjang perbatasan Nepal guna melacak pelancong yang mencurigakan. Mereka menghentikan setiap mobil dan *rickshaw*. Jika ada perempuan atau anak perempuan bepergian dengan pria tak dikenal, penjaga perbatasan menanyai pihak lelaki sementara staf *Maiti Nepal* menanyai sang perempuan. Mereka mengajukan pertanyaan seperti “Mengapa Anda bepergian ke India?” dan “Berapa lama Anda telah mengenali lelaki ini?”; sambil mengamati bahasa tubuh, pakaian dan riasan wajah pihak perempuan. Selama wawancara, mereka juga menginformasikan mengenai bahaya perdagangan seks di India kepada sang perempuan.

Jika penuturan sang pelancong inkonsisten, tersangka pedagang itu akan ditangkap oleh polisi sementara pihak perempuan dan anak perempuan dibawa ke rumah transit aman yang telah dibangun oleh *Maiti Nepal* di dekat perbatasan. Di sini mereka menerima makanan, konseling dan—jika bersedia— pemeriksaan medis dan transportasi kembali ke desa asal mereka. Dalam hal pihak kerabat mereka tidak bersedia menerima seseorang kembali, atau justru diketahui bahwa pihak keluarga juga telah terlibat dalam perdagangan tersebut, maka *Maiti Nepal*

menyediakan penyuluhan dan latihan kerja.

Ratusan korban potensial telah diselamatkan sebagai buah taktik ini dan sejumlah kasus telah diajukan untuk melawan tersangka pedagang, memberikan tekanan pada pemerintahan lokal untuk mengambil tindakan terhadap para pelaku kriminal.

Dalam situasi yang melibatkan perdagangan, kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan anak atau prostitusi yang dipaksakan, orang luar mungkin tidak selalu dapat mengenali pelanggaran semudah para pihak penyintas. Korban potensial mungkin juga akan lebih mudah menanggapi seseorang dengan pengetahuan personal mengenai apa yang tengah mereka derita. Partisipasi dari penyintas pelanggaran HAM dengan demikian adalah amat penting bagi implementasi taktik ini. Ketika mantan korban bersedia menyumbangkan dirinya untuk mencegah pelanggaran yang akan datang, maka pengetahuan unik mereka mengenai cara menghadapi praktik-praktik pelanggaran HAM menjadi sedemikian tak ternilai untuk mengakhiri pelanggaran tersebut. Juga yang tidak kalah penting dalam taktik ini adalah kolaborasi yang berhasil antara *Maiti Nepal* dengan pihak penjaga perbatasan, serta kepedulian *Maiti Nepal* untuk tidak serta-merta mengembalikan anak-anak perempuan kepada pihak keluarga yang justru terlibat dalam perdagangan atas diri mereka.

### **Melindungi Hak dalam Tenggat Waktu Terbatas:** Menginformasikan kepada korban potensial mengenai hak mereka ketika terdapat batasan waktu untuk mempertahankan hak tersebut

Kadang kala hukum itu sendiri hanya memberikan jendela kesempatan yang begitu sempit dan terbatas bagi individu untuk melindungi hak-hak mereka. *Centre for Equality Rights in Accommodation* —CERA (Pusat untuk Kesetaraan Hak dalam Akomodasi)— di Ontario, Kanada, menggunakan taktik tanggapan cepat untuk menginformasikan masyarakat mengenai hak mereka dan tenggat waktu (*deadline*) untuk tindakan mereka.

CERA di Ontario, Kanada, menghubungi para penyewa rumah yang beresiko terusir dan memberi mereka informasi yang mereka butuhkan untuk menghindari pengusiran. Hukum Kanada membatasi hingga lima hari waktu yang dimiliki oleh

penghuni untuk memperkarakan pengusiran, dan banyak orang tidak memiliki informasi atau sumber daya untuk bereaksi cukup cepat dalam mencegah pengusiran tersebut.

Pada tahun 1998, sebuah hukum baru dikeluarkan di Ontario yang memungkinkan tuan tanah untuk meningkatkan sewa unit rumah sesuai dengan harga pasar (hanya) bagi unit rumah yang kosong (sedang tidak dihuni). Tapi ruang kesempatan ini memberikan kesempatan bagi para tuan tanah/induk semang sebuah insentif untuk mengusir penghuni yang lalai, khususnya atas unit-unit dengan harga yang rendah. Setiap tahun sekitar 60.000 orang di Ontario menghadapi praktik pengusiran.

CERA mengajukan petisi kepada *Ontario Rental Housing Tribunal* (Tribunal Penyewaan Rumah Ontario) atas sejumlah daftar penghuni yang menghadapi pengusiran. Pihak tribunal menerima daftar itu dengan syarat bahwa CERA menjamin kerahasiaan individual para penghuni. CERA mengirim surat berisi paket informasi kepada tiap penghuni telah menerima perintah pengusiran dari tuan tanahnya. Relawan CERA kemudian menindaklanjuti dengan telepon untuk menginformasikan kepada para penghuni mengenai hak-hak mereka sebelum periode lima hari berlalu. Selama percakapan ini, relawan menginformasikan kepada penghuni bahwa tuan tanah mereka telah mengajukan permohonan untuk mengusir mereka. CERA mendiskusikan pilihan-pilihan yang mungkin dan menawarkan mereka perantara yang relevan. Mereka juga menanyai penghuni mengenai situasi yang mengarah kepada pengusiran, menyediakan informasi penting mengenai penyebab ketidakamanan perumahan. Bagi CERA dan organisasi-organisasi lainnya sejenis informasi ini dapat digunakan untuk mengantisipasi problem sedini mungkin.

CERA menjangkau sekitar 25.000 orang setaip tahunnya. Setelah program itu dimulai, tingkat pengusiran atas mereka yang berhasil dijangkau dengan telepon telah menurun lebih dari 20 %. akan tetapi semenjak bulan Maret 2003, CERA tidak lagi dapat melanjutkan *project* Pencegahan Pengusiran, disebabkan karena *Privacy Commission* (Komisi Privasi) mengeluarkan peraturan yang melarang dikeluarkannya data pengusiran. Saat ini CERA tengah memproses mengajukan naik banding atas keputusan tersebut.

Sementara hukum perumahan Ontario sungguh memberikan individu hak untuk memperkarakan pengusiran mereka, tidak semua penghuni memiliki informasi yang mereka butuhkan untuk melindungi hak mereka dalam batas waktu yang pendek. Taktik CERA membantu warga masyarakat dalam memperoleh informasi dan menggunakannya dalam tenggat waktu yang tersedia. CERA sungguh membutuhkan

akses atas daftar orang-orang yang terancam menghadapi pengusiran, dan tantangan dalam kasus lain mungkin adalah kekurangan informasi semacam itu. Di samping itu, tidak semua penghuni dapat dijangkau dengan telepon, dan tidak setiap orang berminat atau dapat melakukan upaya cukup untuk mempertahankan hak-hak mereka.

Apakah jaring tanggapan-cepat  
dibutuhkan dalam perjuangan Anda?

Jika demikian,  
tipe jaringan seperti apakah yang akan berguna?

**Ketrampilan untuk Penduduk Beresiko:** Menggunakan teknik pendidikan non-formal untuk memberikan ketrampilan yang dibutuhkan penduduk beresiko agar bertahan dalam perekonomian yang berubah

Di Mongolia pada tahun 1990-an, sebagaimana dalam banyak masyarakat lainnya yang mengalami transisi, pergeseran dari perekonomian yang berorientasi pada negara menuju ke perekonomian pasar, mengancam kaum perempuan (dan imbasnya terhadap anak-anak) terpuruk dalam ancaman kemiskinan, kelaparan dan pelanggaran HAM. *Gobi Women's Project (Project Kaum Perempuan Gobi)* berusaha membawakan informasi yang dibutuhkan oleh kaum perempuan dari area-area pedesaan yang terisolasi di Mongolia untuk bisa berhasil dalam sistem ekonomi yang tengah tumbuh.

Pemerintah Mongolia menggunakan peralatan pendidikan non-formal seperti radio, bahan-bahan cetakan dan guru-guru yang datang berkunjung untuk menjangkau kaum perempuan Gobi yang termarginalisasi dan rentan dan mengajari mereka ketrampilan baru yang mereka butuhkan untuk bisa bertahan hidup dalam sebuah ekonomi pasar.

Sesudah ambruknya Uni Soviet pada 1991, perekonomian Mongolia yang tersentralisasi dan dikelola oleh negara juga berakhir. Orang-orang yang seumur hidupnya telah menjalani pertanian kolektif kini diharuskan bertanggungjawab untuk mengadakan kawanan ternak mereka sendiri dan memproduksi serta memasarkan barang dan jasa mereka sendiri. Banyak yang tidak memiliki ketrampilan atau sumber daya untuk melakukan hal ini. Kaum perempuan nomadik di gurun pasir Gobi—sebuah area dengan iklim yang sangat keras dan miskin sistem komunikasi dan transportasi—adalah yang paling rentan secara khusus. Tanpa ketrampilan dagang dan bisnis kaum perempuan dan anak-anak mereka berada pada ambang resiko kemiskinan, kekurangan gizi dan secara potensial, kekerasan dan pelanggaran HAM.

Pemerintah membentuk *Project* Kaum perempuan Gobi dan mengundang semua perempuan di gurun pasir Gobi ke sebuah forum perencanaan komunitas untuk mencari jalan mengatasi berbagai problem mereka. Kelompok itu memutuskan bahwa kaum Ibu yang berfungsi sebagai orangtua tunggal (*single mothers*) dengan sedikitnya tiga orang anak adalah prioritas tertinggi dari kelompok tersebut, juga bahwa program radio—dikombinasikan dengan teknik pendidikan non-formal lainnya—merupakan cara terbaik untuk menjangkau mereka (pendidikan non-formal merujuk pada program pembelajaran yang tidak bersifat wajib juga diadakan di luar sekolah).

Program radio menyediakan informasi mengenai ketrampilan dagang (seperti memproduksi wol, mencukur bulu unta dan membuat kain tebal dari wol atau membuat topi dari kulit binatang, sadel kuda dan pakaian tradisional lainnya), ketrampilan bisnis (seperti negosiasi harga dan perencanaan), serta masalah-masalah kesehatan (seperti keluarga berencana, masalah kebersihan, nutrisi dan pertolongan pertama pada kecelakaan). Program ini disiarkan dua kali seminggu pada waktu-waktu di mana kebanyakan perempuan dirasa mungkin untuk mendengarkan, khususnya pada sore hari. Paket kaset juga tersedia di pusat-pusat pembelajaran lokal untuk siapa saja yang tidak dapat mengikuti program radio. Bahan-bahan penuntun diproduksi untuk digunakan bersama dengan program radio, para guru yang datang berkunjung memeriksa kemajuan kaum perempuan tersebut dan menawarkan bahan-bahan pelengkap.

Pendekatan pendidikan non-formal cukup berhasil dalam memobilisasi kaum perempuan untuk mengambil kendali atas masa depan ekonomi mereka. Mereka mengorganisir pasar-pasar lokal, memulai berbagai *project* kolaboratif lintas komunitas, serta mendorong perluasan *project* hingga melibatkan suami dan anak-anak mereka.

Dalam kasus ini, taktik pembentukan ketrampilan digunakan untuk memastikan hak ekonomi, tetapi program pendidikan non-formal yang mirip dengannya digunakan untuk menjangkau penduduk yang jauh, serta untuk isu-isu yang lain juga. Adalah vital untuk mencatat bahwa para staf *project* kaum perempuan Gobi memperhitungkan gaya hidup dan budaya kaum perempuan yang tengah mereka coba dekati, saat merancang program dan memilih media mereka.

Bagaimana program pendidikan non-formal dapat digunakan untuk memperkuat hak asasi manusia di komunitas Anda?

**Menyediakan Informasi dan Ketrampilan yang Dibutuhkan untuk Mengklaim Hak:** Memperkuat masyarakat dalam menggunakan sistem hukum untuk menegakkan hak mereka

Jaminan konstitusional atas hak-hak tertentu kerap tidak dilindungi dengan Undang-Undang atau diimplementasikan dalam kenyataan. Ibu-ibu para wajib militer di St.Petersburg menyediakan informasi dan ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat untuk mengklaim hak konstitusional mereka untuk tidak menjalani dinas militer atau kembali ke unit-unit tempat mereka telah mengalami perlakuan buruk.

Ibu-ibu para wajib militer St.Petersburg mendidik para wajib militer (*wamil*), prajurit baru dan anggota keluarga tentara Rusia mengenai hak mereka di hadapan hukum, sehingga dapat melaksanakan hak-hak tersebut secara efektif .

Di Rusia semua pria muda dituntut untuk menjalani dinas militer. Sementara Undang-Undang tahun 1933 membebaskan para pria dengan alasan kesehatan

buruk atau penderitaan (misalnya orangtua mereka sudah pensiun atau sakit, atau mereka masih bersekolah), Komisi Wamil terus-menerus melanggar Undang-Undang ini. Ibu-ibu para wajib militer ini telah mendokumentasikan berbagai kasus mengenai pria muda dengan problem fisik atau psikologis (yang seharusnya dibebaskan dari dinas militer) namun terus dipaksa untuk bertugas. Komisi Wamil bahkan diketahui telah melaksanakan praktik-praktik pemaksaannya (dengan bekerja sama dengan pihak kepolisian), di jalan-jalan, di sekolah-sekolah dan di asrama-asrama, bahkan dengan pergi dari rumah ke rumah. Sekali berada di lingkungan militer, anak-anak muda itu menjadi sasaran perlakuan kondisi-kondisi yang amat buruk, termasuk kondisi hidup yang merendahkan martabat manusia, diikuti dengan pemukulan dan penyiksaan setiap malamnya.

Di bangku sekolah HAM yang dikelola ibu-ibu para wajib militer ini, dikenal motto: “Mari Kita Lindungi Anak-anak Kita” (*“Let Us Protect Our Sons”*), para peserta diajari untuk menggunakan Undang-Undang yang ada untuk melindungi hak-hak mereka. Mereka juga didorong untuk percaya bahwa Undang-Undang dapat melindungi mereka dan membuat mereka saling mendukung, serta saling menolong satu sama lainnya untuk melawan rasa takut mereka.

Sesi-sesi pelatihan diadakan sekali seminggu dan berlangsung selama tiga jam. Menunya mencakup instruksi khusus mengenai cara menulis pernyataan kepada pihak penguasa, juga ada sesi simulasi (permainan peran) dan diskusi mengenai Undang-Undang dan HAM. Buku pedoman juga diterbitkan setiap tahunnya.

Kebanyakan orang dapat memperoleh berkas-berkas kesehatan pribadinya dari dokter sipil untuk diserahkan kepada dokter militer. Ibu-ibu para wajib militer ini—dengan staf sepuluh orang—sebagaimana layaknya banyak orang Rusia lainnya, menindaklanjuti pendokumentasian kasus para partisipan melalui kuesioner dan memegang berkas tiap orang dan distrik. Partisipan yang berhasil memproses petisi untuk pembebasan diri mereka, diminta untuk bicara pada sesi kelompok berikutnya. Sekitar 120.000 orang telah berpartisipasi dalam sesi-sesi pelatihan selama lebih dari 12 tahun ini dan tidak kurang dari 90.000 orang berhasil dilindungi hak hukumnya untuk tidak perlu menjalani dinas militer. Sekitar 5.000 orang yang pernah disiksa di dinas kemiliteran telah berhasil mengajukan petisi untuk tidak kembali ke unit-unit mereka.

Sementara di atas kertas, perlindungan konstitusional sesungguhnya diakui di Rusia. Tapi bagi orang-orang muda yang menguatirkan pelanggaran dirinya atau justru telah mengalami pelanggaran selama dinas kemiliteran, minimnya informasi dan kekuatan dalam menggunakan sistem hukum yang ada (sebuah sistem yang

tidak begitu lazim digunakan oleh perorangan di sana), menjauhkan mereka dari pembelaan atas hak-hak mereka. Kekurangan ini bisa diatasi berkat jasa ibu-ibu para wajib militer yang menyediakan informasi mengenai hak-hak mereka dan memperkenalkan berbagai ketrampilan seperti menulis surat dan pedoman melalui sistem hukum yang ada.

### **Memerangi Korupsi melalui Transparansi:** Melacak kinerja pejabat pemerintah secara *online* untuk memerangi korupsi

Di Korea Selatan pemerintah Seoul mendorong pejabatnya untuk bertindak lebih jujur dengan cara berbagi informasi kritis dengan siapa pun yang memiliki koneksi internet.

Pemerintah kota di Seoul, Korea Selatan, telah menciptakan *database online* untuk meningkatkan transparansi pemerintah. Penambahan *Online Procedures Enhancement for Civil Application—OPEN* (Prosedur Online untuk Aplikasi Sipil) memungkinkan warga kota untuk memantau rincian mengenai proposal/aplikasi proyek-proyek pembangunan—yang berkaitan dengan 70 kewajiban pemerintah kotamadya—yang diidentifikasi memiliki kecenderungan paling rentan bagi praktik-praktik korupsi, termasuk proyek pengadaan perumahan dan konstruksi, regulasi lingkungan dan perencanaan tata kota.

Sebelum pengembangan OPEN, para pengaju proposal untuk ijin kerja sama dengan pemerintah tidak mungkin dapat melihat bagaimana sesungguhnya aplikasi mereka diproses. Prosesnya buram, jauh dari transparan, inilah yang memungkinkan pejabat pemerintah korup untuk menuntut sogokan dalam pengajuan aplikasi.

Sekarang, setelah pejabat menerima aplikasi terkini, mereka mengisi formulir *entry* data yang terstandarisasi. Formulir itu digunakan oleh setiap departemen untuk meng-*update database online*. Melalui *database*, pihak pengaju dapat mengetahui siapa saja yang memiliki aplikasi mereka. Dengan demikian mereka dimungkinkan untuk mengikuti terus prosesnya termasuk menyusulkan kelengkapan-kelengkapan aplikasi yang masih kurang, juga bisa mengikuti alasan penundaan atau alasan untuk penolakannya (untuk sebuah aplikasi yang telah ditolak).

OPEN didirikan bersama-sama dengan inisiatif lain untuk memerangi korupsi. Ini mencakup pengenaan sanksi yang lebih keras bagi pejabat yang meminta atau menerima suap. Adanya Kartu Laporan Korupsi (*Corruption Report Card*)

kepada walikota, jalur telepon yang dapat digunakan warga untuk memberi sinyal kepada kantor walikota mengenai kasus-kasus korupsi dan mekanisme rotasi antar departemen bagi para pejabat, untuk mencegah kroniisme.

Website OPEN menerima sekitar 2.500 hits per hari. Survei internet oleh Pemerintah Kota Seoul melaporkan bahwa 78,7% dari penduduk yang disurvei percaya bahwa OPEN secara efektif menurunkan korupsi pemerintah. Baru-baru ini, pemerintah juga mulai menyingkapkan informasi mengenai 35 komite pemerintah kota. Ini berarti bahwa para penduduk dapat juga memantau manajemen dari komite melalui Sistem OPEN.

Sementara OPEN berperan mencegah korupsi dalam aplikasi individual untuk jasa pemerintah, ia juga merupakan sebuah intervensi pada level yang lebih luas, berupaya untuk mengakhiri pelanggaran yang sedang terjadi. Satu faktor dalam keberhasilan sistem ini adalah keterlibatan aktif dari kantor walikota. Tanpa dukungan dari orang-orang berkedudukan tinggi dengan legitimasi publik semacam itu, sebuah sistem seperti OPEN akan sulit diimplementasikan. Keberhasilan dari taktik anti-korupsi ini juga diperkuat oleh meluasnya penggunaan internet di negara itu.

## **Menyingkirkan Kesempatan bagi Pelanggaran**

Kerap terjadi bahwa pola pelanggaran hak asasi manusia berlangsung di tempat-tempat yang dapat diprediksi, serta terjadi di bawah keadaan yang sebenarnya dapat diprediksi juga. Jika kita bisa mengenali pola-pola ini dan mengacaukannya, maka hal ini bisa menjadi taktik jitu untuk melindungi hak asasi manusia. Jika penyiksaan dikenal sebagai problem akut di dalam penjara, maka kemudian menjaga agar orang-orang tetap berada di luar penjara, dapat mencegah maraknya praktik-praktik penyiksaan. Jika sebuah pemerintahan mengikis kebebasan intelektual dengan cara merampas informasi personal, maka memastikan agar sejumlah catatan tetap eksis akan dapat mencegah hilangnya kebebasan ini sama sekali. Taktik dalam kelompok ini semuanya telah digunakan untuk mencegah pelanggaran hak asasi manusia dan berbagai problem lainnya, dengan cara mempersulit potensi pelanggaran tersebut, atau bahkan mengondisikannya agar menjadi tidak mungkin—semata-mata dengan cara—menyingkirkan kesempatan bagi (terjadinya) pelanggaran tersebut.

## **Pekerja Menyelamatkan Pabrik dan Pekerjaan Mereka: Menggunakan Undang-Undang tentang penyitaan (ekspropriasi) untuk memastikan agar hak-hak ekonomi dilindungi**

Ketika bisnis gulung-tikar dan pekerjaan menghilang, individu, keluarga dan komunitas ada dalam resiko jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Dalam kondisi ekonomi yang cenderung menurun di Argentina beberapa waktu yang lalu, banyak bisnis tutup atau bangkrut.

Para pekerja di Argentina telah mencoba mencegah hilangnya pekerjaan dengan cara menolak berhenti bekerja ketika bisnis para majikan mereka dinyatakan bangkrut. Pekerja di hampir 200 *fabricas recuperadas* (pabrik rekuperatif), diselamatkan oleh para pekerja yang menggunakan Undang-Undang ekspropriasi yang tidak begitu dikenal umum, guna mencegah pemindahan peralatan oleh kreditur dan mencoba menjadi penyelenggara kepailitan (*receivership*) atas pabrik-pabrik tersebut. Bisnis itu merentang dari pabrik es krim dan kerja metal hingga hotel-hotel berbintang empat dan perusahaan-perusahaan galangan kapal.

Pada suatu waktu Argentina pernah disebut sebagai “keajaiban ekonomi”, namun kemudian di akhir 1990-an tergelincir ke dalam resesi; kenyataan ini mempurukan banyak orang Argentina ke liang kemiskinan. Gerakan pendudukan pabrik-pabrik muncul di Argentina secara spontan untuk menanggapi kemerosotan ekonomi. Pendekatannya mengikuti sebuah pola umum.

Pertama, bisnis jatuh ke dalam kebangkrutan atau ditelantarkan oleh para pemiliknya. Di titik ini para pekerja kemudian mengambil-alih operasional bisnis tersebut dan menjalankannya secara kooperatif. Mereka mencegah kreditur memindahkan mesin-mesin, sambil mengupayakan keluarnya perintah pengadilan yang memberikan mereka hak untuk melanjutkan bisnis sebagai kompensasi untuk upah yang tidak dibayarkan. Perintah ini diberikan di bawah Undang-Undang yang ada (yang semula dimaksudkan untuk memungkinkan pemerintah lokal mengambilalih properti bagi proyek-proyek kerja publik). Para pekerja harus setuju untuk membayarkan kepada pemilik nilai yang adil dari aset selama periode waktu yang telah ditetapkan dan dapat membayarkan diri mereka sendiri hanya jika mereka menghasilkan keuntungan.

Lebih dari 10.000 pekerjaan telah diselamatkan sebagai hasil dari taktik ini dan para pekerja di sejumlah pabrik rekuperatif, banyak yang tengah dalam proses memiliki aset dari bisnis yang mereka duduki.

Penggunaan Undang-Undang ekspropriasi untuk menjustifikasi pendudukan ini muncul dalam keputusan dan masih memiliki potensi untuk melakukan lebih dibanding semata-mata hanya menjaga agar bisnis tetap berjalan. Ini adalah sebuah langkah menuju pencegahan kemiskinan yang dapat menyebar melalui komunitas-komunitas yang rentan dan menuju peningkatan standar hidup. Ini adalah bentuk ungkapan sangat konkret dari hak manusia atas pekerjaan dan melindungi mata sumber pencahariannya, sebagaimana dicetuskan di dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

**Mediasi Komunitas:** Menciptakan mekanisme penyelesaian pertikaian alternatif untuk mencegah keterlibatan polisi yang merupakan pelanggaran potensial

Taktik ini muncul dari ide bahwa kita dapat menjaga agar orang-orang tetap berada di luar kantor polisi—dan dengan demikian di luar ancaman penyiksaan—dengan cara memediasi konflik-konflik di luar sistem pengadilan.

Sebagai sebuah alternatif bagi sistem keadilan pidana, *Centre for Victims of Torture*—CVICT (Pusat untuk Korban Penyiksaan di Nepal) telah menciptakan sebuah proses mediasi komunitas. Proses ini membuat orang tidak perlu ditangkap dan dibawa ke kantor polisi, di mana 60% tahanan disiksa agar mau memberikan pengakuan.

CVICT melakukan kajian mengenai tipe-tipe pertikaian apa yang ada, kemudian mengembangkan sesi pelatihan untuk memandu komunitas, termasuk perempuan dan kaum *Dalits* (dari kasta yang tidak tersentuh), mengenai penyelesaian pertikaian dengan metode mediasi komunitas berdasarkan hak. Mediasi komunitas tersedia untuk pertikaian di luar kejahatan dengan menggunakan kekerasan dan ini berlaku untuk setiap orang, terlepas dari umur, jenis kelamin, kelas atau kasta sosialnya. Untuk merekrut pelatih, CVICT menyelenggarakan pertemuan massal di tiap komunitas dan memintakan kesediaan beberapa relawan. Relawan ini kemudian menjalani pelatihan HAM, hukum setempat, serta metode penanganan pertikaian. Banyak relawan yang telah terlibat dalam mediasi pertikaian dapat membangun ketrampilan mereka. Para pelatih ini pada gilirannya melatih relawan-relawan baru di level lokal lainnya.

Relawan-relawan ini membentuk komite untuk menjadi mediator pertikaian

di level lokal. Setiap komite terdiri dari setidaknya 30% perempuan dan memiliki setidaknya seorang wakil dari minoritas etnis dalam komunitas. Langkah-langkah dan peraturan dalam proses mediasi adalah sangat jelas, dimulai dengan permintaan untuk mediasi dan melibatkan perwakilan dari kedua belah pihak.

Selama sesi mediasi, lima hingga sembilan mediator terlatih ditempatkan di antara pihak-pihak bertikai, yang juga dapat membawa beberapa lainnya untuk mendukung mereka. Komite mediasi menjelaskan struktur proses mediasi dan pihak-pihak yang ada, kemudian pendukung kedua belah pihak juga menyampaikan kasus mereka masing-masing. Mediator kemudian melibatkan pihak-pihak yang ada dalam diskusi mengenai pilihan-pilihan yang mungkin diambil dalam kesepakatan bersama. Umumnya solusi bagi pihak-pihak yang berkonflik muncul dengan cara ini. Akan tetapi, mediator juga memiliki kapasitas untuk menilai bahwa investigasi lebih jauh atau tindakan hukum dibutuhkan untuk kasus-kasus tertentu. Mediator dapat memutuskan untuk mengarsip kasus atas nama salah satu pihak, yang mengakibatkan orang-orang kaya juga bersedia terlibat dalam proses ini.

Di tiga distrik yang telah mengimplimentasikannya, sistem mediasi ini memperbaiki akses untuk keadilan (*access to justice*) dan mempengaruhi dinamika kekuasaan. Hal ini juga sangat mengurangi jumlah orang yang ditangkap; pada tahun pertama  $\frac{2}{3}$  kasus diselesaikan melalui mediasi sementara sisanya dibawa ke polisi dan pengadilan. *Project* mediasi komunitas dari CVICT telah dapat menyelesaikan sejumlah besar pertikaian lokal, menciptakan kesadaran akan HAM dan mengurangi konflik di dalam keluarga dan di antara para tetangga. CVICT memperluas *project* ke dua-belas distrik, di mana  $\frac{1}{3}$  dari penduduk negara itu akan memiliki akses atasnya.

Karena di Nepal penyiksaan kerap digunakan di kantor polisi sebagai alat interogasi, mediasi adalah sebuah cara efektif untuk mencegah penyiksaan dengan cara menjauhkan orang dari kantor polisi. Taktik ini memiliki keuntungan signifikan lainnya juga: ia memperluas akses kepada keadilan bagi orang-orang yang mungkin tidak memiliki cara lain untuk menyelesaikan pertikaian mereka atau membawa keluhan terhadap pihak yang kaya. Taktik ini juga melatih masyarakat lokal untuk melaksanakan atau memperluas peran kepemimpinan mereka di dalam komunitas.

*Saya berasal dari desa.  
Banyak teman-teman saya juga bekerja di desa.  
Orang kerap mengeluhkan waktu yang dibutuhkan  
untuk menyelesaikan pertikaian berlarut-larut ini.  
Ketika orang dapat menyelesaikan pertikaian dengan cara seperti ini,  
hal ini akan mencegah dilangsungkannya praktik penyiksaan  
dan juga memberikan lebih banyak waktu  
untuk aktivitas-aktivitas membangun*

*Bhogendra Sharma  
Centre for Victims of Torture, Nepal*

## **Penghancuran Catatan:** Melindungi kebebasan berpikir dan hak atas rahasia pribadi dengan cara menghancurkan catatan yang dapat diminta oleh pemerintah

Di Amerika Serikat, organisasi profesional nasional meningkatkan berbagai upaya untuk mencegah potensi pelanggaran hak atas rahasia pribadi dan kebebasan intelektual, dengan cara memastikan sesedikit mungkin catatan yang tersimpan.

Secara tradisional, pustakawan di seluruh penjuru Amerika Serikat telah mencegah pembatasan atas kebebasan intelektual dengan cara menghancurkan catatan perpustakaan yang tidak perlu sesegera mungkin. *American Library Association*—ALA (Asosiasi Perpustakaan Amerika) adalah asosiasi perpustakaan terbesar di dunia, dengan lebih dari 64.000 anggota yang telah menggunakan pengaruhnya untuk melawan perubahan pada Undang-Undang Federal yang mengurangi perlindungan terhadap catatan perpustakaan.

48 negara bagian memiliki Undang-Undang mengenai buku yang membuat catatan pendukung perpustakaan bersifat rahasia. Kode etik ALA dan kebijakan kerahasiaannya juga melindungi rahasia pelanggan. Akan tetapi Undang-Undang Patriot tahun 2001, secara khusus memberikan kewenangan baru bagi agen penegakan hukum federal untuk menggeledah catatan perpustakaan dan terminal komputer publik untuk melihat buku pendukung apa yang dibaca maupun *website* apa yang mereka akses dengan alasan untuk mencegah terorisme.

Sebagai tanggapan terhadap Undang-Undang Patriot, para pustakawan mengkaji kebijakan retensi catatan mereka untuk memastikan agar catatan yang tidak diperlukan dilenyapkan sesegera mungkin. ALA telah mengembangkan

pedoman yang mencakup rekomendasi untuk mengurangi catatan pendukung kepustakaan yang tidak perlu dan melenyapkan semua catatan segera setelah tidak lagi diperlukan. Pustakawan di seluruh penjuru negeri mendapatkan dukungan dari organisasi nasional yang berpengaruh di belakang mereka, ketika memilih untuk melenyapkan catatan pendukung, yang merupakan reaksi atas ketentuan hukum tersebut.

ALA, sebuah organisasi nasional yang berpengaruh, menggunakan Undang-Undang perlawanan yang sungguh-sungguh sederhana dan ketika dilakukan serempak di seluruh penjuru negeri, ini menjadi tindakan yang relatif aman bagi pustakawan individual. Dalam konteks yang lebih represif, perlawanan semacam itu—meskipun sepenuhnya legal—mungkin dapat pula memancing reaksi-reaksi pembalasan.

### **Menerbitkan Pengetahuan Tradisional Secara Online: Melindungi hak kultural dan ekonomi komunitas suku-suku asli dengan cara mencatat pengetahuan ekologis tradisional**

Begitu banyak komunitas adat (suku asli) telah menemukan bahwa cara hidup mereka sangat menurun ketika korporasi swasta mematenkan pengetahuan tradisional mereka. Sebuah organisasi ilmu pengetahuan nasional tengah bekerja untuk menghentikan terjadinya hal ini.

Program Ilmu Pengetahuan dan HAM dari *American Association for the Advancement of Science*—AAAS (Asosiasi Amerika untuk Pemajuan Ilmu Pengetahuan) telah menciptakan sebuah *database* yang dapat ditelusuri secara *online* mengenai pengetahuan ekologis tradisional untuk mencegah perusahaan swasta mengklaim hak paten atas pengetahuan itu. *Traditional Ecological Knowledge Prior Art Database* (T.E.K.P.A.D.) berlokasi di situs web <<http://ip.aaas.org/tekindex.nsf>>.

Komunitas suku-suku asli di seluruh pelosok dunia selama ratusan tahun telah memelihara tanaman dan mengembangkan berbagai metode secara sistematis memanfaatkannya untuk kepentingan komunitas mereka. Namun perusahaan-perusahaan dari negara maju kerap kali mematenkan pengetahuan ini tanpa seijin dari komunitas-komunitas itu sendiri. Hak paten itu memungkinkan pemegangnya mengontrol penggunaan dan penjualan dari subyek paten itu selama periode waktu tertentu, tanpa kewajiban apa pun untuk membagi keuntungan dengan

komunitas-komunitas itu. Dalam beberapa kasus, pemegang hak paten bahkan dapat mencegah komunitas-komunitas asli itu untuk menggunakan dan mengambil kemanfaatan dari kearifan tradisional mereka sendiri!

*Database* membantu mengakhiri hal ini dengan cara membuat pengetahuan tradisional tersedia di ranah publik, yang didefinisikan sebagai “seni yang telah ada sejak dahulu” (“*prior art*”). Sebuah penemuan baru dapat dipatenkan hanya jika ia sepenuhnya baru, bermanfaat dan tidak jelas dengan sendirinya. Jika penemuan baru atau pengetahuan itu telah dipublikasikan di suatu tempat—suatu bentuk dari apa yang disebut “seni terdahulu”—tentu ia tidak dapat diklaim sebagai hal baru. Pengetahuan tradisional telah menjadi rentan terhadap pematenan oleh perusahaan-perusahaan asing karena ia jarang dipublikasikan di manapun atau, jika ia telah dipublikasikan, acap kali luput dari perhatian.

Sekali informasi ini telah ditambahkan pada *database* ia akan lebih mudah untuk ditemukan oleh *U.S. Patent and Trademark Office*—USPTO (Kantor Pematenan dan Merek Dagang Amerika Serikat) maupun oleh otoritas pematenan lainnya dalam penelusuran “seni terdahulu”. AAAS juga secara aktif mengkaji pengetahuan-pengetahuan tradisional yang tidak terlindungi dan berada di ranah publik, kemudian menambahkan informasi itu pada *database* untuk melindunginya lebih jauh.

T.E.K.P.A.D. juga memungkinkan publik untuk mengajukan entry. Individu yang mengajukan *entry* harus membuktikan bahwa mereka memiliki ijin terlebih dulu dari komunitas mereka. AAAS mendorong berbagai komunitas asli untuk mengeksplorasi isu yang berkaitan dengan berbagai pilihan, termasuk mengajukan aplikasi untuk hak paten itu sendiri, sebelum menambahkan pengetahuan mereka pada *database*. Sebuah Buku Acuan Kerja yang dikembangkan untuk membantu komunitas mengevaluasi pilihan mereka tersedia di situs web <<http://ip.aaas.org/tekindex.nsf>>.

*Database* T.E.K.P.A.D. saat ini melindungi 30.000 tanaman yang dipelihara dan dikelola oleh komunitas asli dari eksploitasi hak paten.

Ketika perusahaan swasta diijinkan untuk memegang hak paten atas pengetahuan tradisional yang dapat menjadi basis dari mata pencaharian komunitas tertentu, komunitas tersebut mungkin kehilangan hak kultural dan ekonomi mereka. Ketika mereka tidak lagi diijinkan untuk menggunakan pengetahuan itu, atau dipaksa untuk membayar royalti, maka mata pencaharian dan tradisi mereka mungkin akan terancam punah. Kegunaan dari taktik pencatatan dan penerbitan ini membantu mencegah terjadinya hal tersebut.

Adalah menarik bahwa teknologi digunakan untuk melindungi hak komunitas suku-suku asli untuk mengambil keuntungan dari pengetahuan yang—dalam beberapa kasus—berusia ratusan atau bahkan ribuan tahun. *Database online* juga telah digunakan untuk membangun kesadaran akan pelanggaran HAM, seperti dalam rangka menyorot polusi tingkat tinggi di area-area yang dimiskinkan, atau mengenai praktik-praktik korupsi merajalela yang begitu akut, atau dalam rangka memberikan tekanan demi perubahan kebijakan.

# BAB II

## TAKTIK INTERVENSI

**S**aya termasuk orang yang beruntung, karena sempat terlibat secara langsung dalam sejumlah kampanye untuk mengintervensi pelanggaran HAM atas nama korban. Saya juga sempat mengobservasi begitu banyak kampanye HAM lainnya yang berhasil di seluruh dunia. Pada akhir 1980-an, saya membantu meluncurkan *Rugmark*, upaya pertama untuk mencegah penggunaan tenaga buruh anak dalam industri permadani yang diberikan label 'relawan'. Organisasi yang saya geluti, *Bachpan Bachao Andolan* (Koalisi Asia Selatan Anti Perbudakan Anak) atau *South Asian Coalition on Child Servitude* (SACCS), telah menyelamatkan dan merehabilitasi lebih dari 65.000 anak dari perbudakan dan mengangkat problem ini ke hadapan dunia melalui Demonstrasi Global Menentang Buruh Anak di tahun 1998.

Di seluruh dunia, kampanye konsumen lainnya, termasuk Konsumen Karpét, Pakaian Bersih dan kampanye *Foul Ball*, juga telah mengetuk hati jutaan konsumen untuk memakai kapasitasnya dalam menolong menghentikan pelanggaran. Pada saat yang sama, kampanye mobilisasi massal—untuk hak-hak buruh atas lingkungan yang bersih di Amerika Latin, sebagai contoh, serta untuk hak-hak kaum perempuan di Afrika—telah mendemonstrasikan perlawanan terhadap pelanggaran HAM yang tengah berlangsung dan mengacaukan kemampuan para pelaku untuk terus melanjutkannya.

Apa yang mirip dalam berbagai kampanye ini adalah bahwa mereka dimulai dari tingkat akar rumput. Sementara jumlah dan batas dari hukum dan regulasi meningkat, masyarakat hidup dalam kondisi yang sama atau bahkan lebih buruk dibanding sebelumnya, di bawah tolok ukur HAM.

Sesungguhnya, kita tidak dapat menghayati hak asasi manusia hanya melalui hukum. Orang-orang di lapangan membutuhkan berbagai intervensi ketika hak-haknya dilanggar atau ketika pelanggaran ini masih tengah berjalan.

Di dalam Bab ini Anda akan menyimak berbagai individu dan organisasi yang telah bekerja menghentikan pelanggaran HAM yang tengah terjadi melalui kampanye-kampanye seperti ini maupun taktik-taktik inovatif lainnya. Saya harap bahwa Anda, seperti juga halnya saya, akan terinspirasi untuk terus melanjutkan pembelaan atas pelanggaran hak asasi manusia.

***Kailash Satyarthi***

*Ketua, Global March Against Child Labour*

*South Asian Coalition on Child Servitude—SACCS (Koalisi Asia Selatan Anti Perbudakan Anak)*

*Global Campaign for Education—GCE (Kampanye Global untuk Pendidikan)*

*New Delhi, India*

Taktik-taktik di dalam Bab ini telah digunakan untuk melancarkan intervensi atas situasi-situasi pelanggaran HAM yang tengah berlangsung dan penyangkalan keras oleh pihak pelaku. Oleh karena itulah, gugus taktik ini termasuk di antara taktik yang paling menantang dan paling menginspirasi. Para pembela HAM di sini beroperasi dalam situasi-situasi kritis. Mereka memerangi praktik-praktik kuasa yang telah begitu mengurat-akar, mencoba menjungkirbalikkan *status quo*. Mereka menantang kepercayaan maupun tradisi yang telah diterima begitu saja selama ini dan melawan praktik-praktik korupsi dan pelanggaran yang telah dianggap sebagai norma kultural.

Acap kali mereka beroperasi dari dasar struktur kuasa dan memobilisir sumber daya luar biasa untuk melakukan hal itu. Bisakah dibayangkan bagaimana para pekerja seks profesional bisa diajak bergabung untuk bersama-sama menyelamatkan gadis-gadis muda dari paksaan menjalani profesi seperti mereka? Para pekerja anak juga telah membentuk serikat untuk melindungi hak mereka. Petani-petani tanpa lahan telah mulai mengelola tanah-tanah terlantar. Pemerintah lokal telah berbicara keras melawan hukum dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah federal.

Akan tetapi anda juga dapat menemukan di sini, beberapa contoh bisnis yang luar biasa dan patut dipuji—walau berada nyaman di struktur kekuasaan—menggunakan kuasa dan pengaruh mereka sendiri untuk mengintervensi situasi-situasi pelanggaran yang tengah berlangsung.

Dalam banyak dari taktik ini para praktisi HAM mengambil alat-alat dari mereka yang tengah menjalankan praktik-praktik kuasa dan memukulnya balik, untuk memerangi penyalahgunaan kekuasaan. Mereka mempelajari skema anggaran dan hukum, juga secara publik mempertanyakan pemerintah atas janji-janji mereka. Pada gilirannya mereka cukup kreatif untuk memanfaatkan daya kultur tradisional dan pemimpin-pemimpin yang dihormati untuk mengusung komunitas beranjak ke standar perlindungan hak asasi yang lebih memadai.

Taktik-taktik dalam Bab ini terbagi ke dalam empat kelompok:

1. Taktik resistensi (perlawanan) mendemonstrasikan perlawanan terhadap pelanggaran.
2. Taktik disrupsi (pengacauan) menggunakan tindakan langsung untuk mempengaruhi pelaku agar mengakhiri pelanggaran.
3. Taktik persuasi menggunakan para pimpinan masyarakat yang dihormati atau mekanisme-mekanisme institusional non-konfrontasional untuk menegosiasikan berakhirnya pelanggaran.
4. Taktik Insentif menyediakan alternatif bagi pelanggaran hak asasi manusia.

## Taktik Perlawanan (Resistensi)

Taktik perlawanan mendemonstrasikan perlawanan terhadap pelanggaran atau penyangkalan terhadap hak asasi yang tengah berjalan. Taktik ini mengabdikan pada dua fungsi penting: membuat pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat dilihat—apakah bersifat lokal, nasional atau internasional—bagi mereka yang dipengaruhinya, kepada mereka yang memiliki kemungkinan untuk mengubahnya dan bahkan bagi mereka yang melakukannya. Mereka juga menyusun prakondisi bagi taktik lanjutan yang dapat mempengaruhi perubahan.

Taktik-taktik ini bisa terkesan amat sederhana. Sebuah taktik di Turki hanya menuntut jentikan pada sebuah tombol—namun, pada gilirannya, menggelombang menjadi jutaan tombol! Sementara taktik lainnya di Estonia dimulai sebagai sebuah pertemuan harian biasa saja. Mereka juga melibatkan penggunaan mekanisme-mekanisme yang cukup kompleks dan canggih seperti skema anggaran dan hukum terkait, maupun mekanisme lainnya yang belum dieksplorasi secara menyeluruh di waktu-waktu sebelumnya.

**Pencetan pada Sebuah Tombol:** Menciptakan ungkapan sebuah protes massal dengan aktivitas sederhana yang dapat diselesaikan secara aman oleh warga di rumah mereka sendiri

Di Turki, partisipasi dari sejumlah besar orang dalam kampanye tidak hanya menyediakan tindakan keamanan, tetapi mendorong lebih dan lebih banyak lagi orang—jutaan, pada akhirnya—untuk menjadi terlibat.

Kampanye Mematikan Lampu memobilisasi 30 juta orang di Turki untuk mengklik lampu rumah mereka—*on* dan *off*—sebagai sebuah wujud demonstrasi publik melawan korupsi pemerintah. Korupsi sendiri telah menjadi rahasia umum, namun masyarakat merasa apatis dan tak berdaya untuk melawannya. Dengan banyaknya warga yang merasa takut untuk berpartisipasi dalam tindakan publik, organisasi HAM membutuhkan taktik yang memiliki resiko *rendah* secara individual

yang dapat mengatasi rasa terisolasi dan ketakutan. Kampanye ini mengajak warga untuk melakukan tindakan bersama yang amat sederhana dan tidak beresiko, yang dapat dilakukan setiap orang; yakni dengan hanya mematikan lampu mereka pada saat yang bersamaan setiap malam, sebagai ekspresi kejengkelan mereka atas minimnya tindakan serius secara bersama-sama dalam melawan korupsi.

Kampanye itu pada mulanya dipahami sebagai tanggapan kepada sebuah skandal yang menyingkapkan koneksi meluas di antara pejabat-pejabat pemerintah dengan kejahatan terorganisir. Sebulan sebelum peristiwa itu, para organisator aksi melancarkan sebuah kampanye publik yang masif. Mereka membentuk aliansi dengan organisasi-organisasi akar rumput dan berbagai serikat buruh. Para organisator meminta mereka untuk berkirim fax berisikan petisi dan informasi mengenai kampanye ini kepada jejaring anggota mereka—yang pada gilirannya—mengirimkan fax kepada teman, kerabat maupun dan kontak-kontak mereka. Mereka juga mendaftar kolumnis, bintang-bintang radio dan penyiar TV untuk menyampaikan pesan layanan masyarakat.

Kelompok pengorganisir pada mulanya mengusulkan agar penduduk mematikan lampu rumah mereka selama satu menit setiap malamnya. Para warga kemudian mulai mengedip-ngedipkan lampu mereka: nyala dan mati. Menjelang minggu kedua, berbagai komunitas yang ada mulai berimprovisasi dengan melancarkan aksi jalanan yang berbeda, termasuk membanting pot dan panci. Ketika kelompok organisator menghentikan aksi, kampanye ini sendiri telah berlangsung selama lebih dari satu bulan.

Walaupun beberapa pejabat yang terlibat dalam skandal tetap bercokol di parlemen, namun telah terjadi sejumlah besar perubahan politik dan hukum semenjak dimulainya kampanye tersebut, termasuk pemeriksaan terhadap sejumlah pebisnis, polisi, personil militer dan pemimpin mafia di depan sidang pengadilan; juga munculnya kampanye di kalangan parlemen sendiri untuk menentang korupsi dan pergantian sekian banyak politisi yang gagal menangani korupsi negara.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di situs <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

Aksi yang dimintakan kepada masyarakat adalah luar biasa sederhana. Ini tidak menuntut persiapan yang terlalu rumit dan dengan sedikit komitmen, bisa mendorong partisipasi yang lebih luas. Dengan demikian, taktik ini secara konseptual dapat dengan mudah diadaptasikan pada situasi yang lain. Pada kenyataannya, taktik yang serupa juga telah digunakan dalam banyak situasi di seluruh dunia. Masyarakat di Zambia membunyikan klakson mobil mereka pada waktu tertentu

setiap Jumat untuk memprotes keputusan Presiden untuk mengubah Konstitusi agar terus berkuasa. Rakyat di Chile memprotes rezim Pinochet dengan cara membunyikan keras-keras klakson mobil mereka, membanting pot dan panci melalui jendela apartemen mereka dan berbaris di jalanan. Hal lazim yang harus diatasi pada permulaan tiap kampanye seperti ini adalah kebutuhan untuk menangkap dan mengangkat keprihatinan publik menjadi kentara bagi masyarakat yang lebih luas (yang semula dikuasai oleh rasa takut, terisolasi dan apatis).

Hakikat dari taktik ini adalah keunggulannya dalam mengangkat persoalan yang sebelumnya tidak terlihat menjadi amat jelas. Taktik ini harus dievaluasi berdasarkan kesanggupannya untuk merangsang solidaritas masyarakat dan membantu mendefinisikan-ulang ruang politik baru, di mana ternyata lebih banyak masyarakat yang sesungguhnya bersedia bertindak bersama untuk perubahan.

Tetapi, sementara taktik-taktik ini mungkin secara konseptual sederhana, keberhasilan mereka tidak mudah untuk ditiru. Para organisator tidak dapat mengulangi lagi taktik ini dengan skala yang sama berbulan-bulan kemudian, kendati banyaknya isu dan mekanisme yang serupa. Sekali tercapai, momentum dari taktik ini harus segera dipakai untuk mendorong kemajuan pergerakan.

*Kapan Anda bisa menggunakan taktik semacam ini?  
Adakah pelanggaran di negara Anda  
yang mungkin diketahui oleh masyarakat,  
tetapi karena rasa takut dan apatis,  
orang-orang tidak bersuara lantang menentanginya?*

**Revolusi Bernyanyi:** Menyatakan identitas kultural secara massal untuk mengungkapkan perlawanan terhadap rezim penindas

Di Estonia, pada tahun 1980-an, kelompok-kelompok penentang rezim Soviet menghimpun warga masyarakat untuk berkumpul sambil menyanyikan lagu-lagu rakyat yang lazim dinyanyikan di rumah mereka sendiri secara publik.

Pada bulan Juni 1988 ratusan ribu orang Estonia (menurut beberapa perkiraan,

sebanyak 300.000, atau sepertiga dari penduduk Estonia) berkumpul selama lima hari berturut-turut di ibukota Tallinn untuk menyanyikan lagu-lagu rakyat yang dilarang atau dianggap beresiko secara politis. Festival yang serupa diadakan musim panas itu di Latvia dan Lithuania. “Revolusi Bernyanyi” ini, sebagaimana ia kemudian dikenal, merupakan sebuah langkah penting menuju kemerdekaan dari ketiga negara Baltik tersebut dari Uni Soviet pada bulan Agustus 1991.

Sistem Soviet secara aktif berusaha menghancurkan hubungan warga masyarakat dengan identitas nasional mereka sendiri. Beberapa elemen dari identitas ini telah dihidupkan secara terbuka sampai batas tertentu yang dianggap tidak berbahaya oleh rezim (seperti *folksong* tertentu); sementara yang lainnya dinyanyikan secara sembunyi-sembunyi (terutama yang syairnya merujuk pada “Estonia” dan bukannya “Republik Sosialis Soviet Estonia”). Hal serupa berlaku bagi perayaan hari-hari libur nasional pra-Soviet, tetapi yang tetap dikenang oleh sebagian orang Estonia. Mereka yang memelihara tradisi ini menggunakannya untuk mengingatkan rekan-rekan Estonia mengenai identitas kebangsaan mereka, agar memotivasi, melindungi dan—dalam konteks *glasnost*—menyediakan cara aman untuk mengekspresikannya secara terbuka.

Festival lagu-lagu rakyat ini merangsang dan mempopulerkan gerakan perlawanan yang mulai timbul dengan cara menggunakan simbol-simbol kultural rakyat yang berpengaruh. Banyak partisipan datang ke stadion dengan mengenakan pakaian tradisional dan menyanyikan lagu-lagu rakyat yang mengangkat identitas Estonia mereka. Di bawah rezim yang telah menggunakan homogenisasi budaya sebagai alat represi, festival ini memberikan kesempatan bagi orang-orang Estonia untuk bangkit secara publik, sebagai orang Estonia yang hidup dan bukan sekadar penduduk Soviet belaka. Kehadiran 300.000 kawan-kawan sebangsa meminimalisir resiko maupun reaksi balik yang mungkin timbul dari ekspresi mereka tersebut.

Festival ini diorganisir oleh *Eesti Muinsuskaitse Selts* (Masyarakat Pewaris Estonia), sebuah organisasi non formal yang memanfaatkan situasi relatif terbuka di era *glasnost* untuk mendorong perayaan publik atas hari-hari peringatan nasional yang penting dan untuk menghidupkan kembali simbol-simbol nasional penting era pra-Soviet (seperti bendera biru hitam-dan-putih Estonia, lengkap dengan lagu kebangsaannya). Dalam perang kemerdekaan yang nyaris tidak berdarah di Baltik, simbol-simbol ini merupakan satu di antara senjata yang paling berpengaruh.

Revolusi Bernyanyi menggunakan tradisi-tradisi kultural yang secara khusus tertanam begitu dalam di negara-negara Baltik, termasuk festival lagu-lagu publik yang dalam catatan sejarah resmi tercatat berusia lebih dari 100 tahun (walau

secara informal telah dikenal selama beberapa abad sebelumnya). Kebudayaan lain mungkin memiliki tradisi yang mirip yang kuat berupa lagu-lagu, tarian, teater atau bentuk-bentuk seni atau ekspresi-ekspresi simbolik lainnya. Keluarga orang-orang yang dihilangkan di Chile—sebagai contoh—menggunakan tarian rakyat tradisional yang begitu dikenal orang Chile untuk menari secara berpasangan. Ketika seorang istri menari ‘dengan pasangannya yang hilang’ dalam sebuah tarian tradisional untuk orang berpasangan, orang-orang yang hadir dalam perayaan itu dapat memvisualisasikan kehadiran orang yang hilang tersebut dan tempatnya di dalam keluarga dan komunitas ini.

Ketika Anda ingin memobilisasi rakyat dalam jumlah besar, tantangan yang kerap kali muncul adalah bagaimana membuat mereka merasa cukup aman untuk bersuara lantang dan menyediakan jaminan bahwa mereka tidak akan sendirian. Organisator dari festival lagu-lagu ini mengandalkan keamanan dalam jumlah massa yang besar: Kehadiran ratusan ribu orang yang ikut bernyanyi menawarkan kadar keamanan tertentu bagi para partisipan, walaupun jaminan resiko keamanan itu sendiri, tidak dengan sendirinya bisa diberikan.

*Dalam kasus represi,  
tradisi kultural macam apa yang dapat mempersatukan  
orang-orang dalam komunitas Anda?*

**Memperbandingkan Kertas dengan Kenyataan:** Menyusun forum dengar pendapat publik tempat warga dapat menggugat pejabat-pejabat mengenai kesenjangan antara janji dengan kenyataan hari ini

Di India sebuah kelompok mengupayakan akuntabilitas pemerintah daerah dengan cara mengorganisir dengar pendapat publik mengenai sektor anggaran dan pembelanjaan publik. Organisator membuktikan bahwa bahkan topik alokasi anggaran—biasanya sebuah topik yang amat teknis—dapat menarik kerumunan massa.

*Meazdoor Kisan Shakti Sangathan (MKSS)* mengorganisir dengar pendapat

publik di India untuk menyingkap praktik-praktik korupsi, seperti penggelapan dana yang diperuntukkan untuk proyek-proyek pembangunan daerah, dengan membandingkan catatan pejabat dengan peristiwa-peristiwa yang sungguh terjadi, ditambah dengan laporan dari penduduk desa yang hadir.

Di India—sebagaimana di banyak negara—para pejabat dan elit pedesaan yang korup dapat memanipulasi skema-skema pembangunan untuk keuntungan mereka sendiri. Hal ini berimbas pada proyek-proyek yang tidak menguntungkan kaum miskin dan melanggengkan kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Aktivis MKSS dan warga menyelidiki dugaan korupsi di desa-desa atau distrik-distrik, seringkali berdasarkan inisiatif dari masyarakat setempat yang merasa telah ditipu atau dilanggar hak-haknya. Pada dewan desa atau level pemerintahan daerah yang lebih tinggi, mereka meminta salinan catatan pejabat yang bersangkutan. Kendati permintaan ini sepenuhnya legal, namun kerap sekali terjadi bahwa proses memperoleh informasi ini diganjil dengan berbagai rintangan birokrasi. Sekali diperoleh, laporan itu diperiksa kembali dalam kunjungan ke lokasi dan wawancara dengan warga desa.

MKSS kemudian mengadakan dengar publik yang dihadiri oleh ratusan penduduk desa. Organisator mengundang pers, pejabat pemerintah dan mereka yang diduga melakukan korupsi. Aktivis MKSS, yang kebanyakan berasal dari area tersebut, membacakan dan menjelaskan dokumen-dokumen resmi yang menyatakan, misalnya, bahwa sebuah klinik kesehatan tertentu telah dibangun di desa tersebut, atau bahwa pekerja dalam sebuah proyek konstruksi telah dibayar dengan jumlah tertentu. Dokumen-dokumen ini kemudian dikontraskan dengan peristiwa-peristiwa aktual. Para aktivis mempresentasikan hasil penyelidikan mereka dan penduduk desa yang hadir memberikan kesaksian mereka sendiri. Forum dengar pendapat publik itu sendiri berlangsung selama beberapa jam, dengan organisator mengulas sebuah proyek pembangunan atau hal korupsi. Baru-baru ini, dengar publik juga telah diorganisir di seputar pembuatan rumah sakit lokal dan sistem kesehatan publik dan di sekitar pemberfungsian skema keamanan pangan dan sistem distribusi publik.

Sementara dampak dari isu transparansi dan akuntabilitas adalah dramatis, efek dari tindak-lanjut di level resmi adalah bermacam-macam: beberapa pejabat ditangkap dan pemeriksaan pemerintah yang tengah berjalan menunjukkan adanya kemajuan. Di beberapa desa, ada pula pejabat lokal yang hadir pada forum-forum tersebut secara sukarela. Bahkan ketika dihadapkan dengan bukti-bukti kuat terindikasi korupsi, pejabat tersebut bahkan bersedia untuk bekerja sama dalam

pemeriksaan dan justru mengembalikan dana! Akan tetapi lazimnya para aktivis MKSS harus mengikuti forum publik dengan gigih, terutama berkat agitasi yang argumentatif serta tekanan-tekanan berkelanjutan sajalah, kita dapat berharap adanya tindakan resmi dari otoritas.

Esensial bagi kerja MKSS adalah akses kepada catatan pemerintah, termasuk catatan mengenai anggaran pembelanjaan publik. MKSS menggunakan rangkaian taktik untuk meyakinkan negara bagian *Rajasthan* untuk mengeluarkan Undang-Undang Hak atas Informasi. Organisasi ini memobilisasi penduduk desa dari beberapa distrik, mendirikan panggung dan membangkitkan publisitas ramai di sekitar isu bersangkutan. Sebagai hasilnya sebuah Undang-Undang dikeluarkan yang memaksa para pejabat untuk menyediakan, akses layanan murah atas salinan dokumen mengenai berbagai aspek aktivitas pemerintah, termasuk program-program pembangunan, sumber daya publik dan pembelanjaan. Perjuangan keras ini jugalah yang menyebabkan gerakan hak-hak atas informasi nasional dapat bermuara pada pengesahan Undang-Undang serupa di negara bagian lainnya, serta Undang-Undang Kebebasan Informasi di level parlemen nasional.

***Taktik apa yang dapat digunakan untuk memastikan pengeluaran pemerintah lokal Anda membantu menegakkan hak-hak dari rakyat lokal?***

“Kami telah menggunakan tuntutan atas informasi sebagai alat untuk menyatakan hak demokratik rakyat untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban.

Tuntutan atas informasi khusus digunakan dengan cara yang berbeda, di tempat yang berbeda di India guna mengontrol korupsi dan penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang. Ini akhirnya bermuara sebagai tuntutan tidak saja atas informasi, namun juga bagi pembagian kekuasaan pemerintahan”

Aktivis  
Mazdoor Kisan Shakti Sangathan, India

**Semua Politik adalah Lokal:** Dengan pendidikan dan sumber daya, mendorong pemerintah lokal, organisasi dan individu untuk melawan perundangan federal yang membahayakan HAM

Sebagaimana didemonstrasikan di sini, organisasi lokal dan pemerintah lokal dapat bekerja sama untuk menentang perundangan yang dibuat di level federal.

Di Amerika Serikat, *Bill of Rights Defense Committee*—BORDC (Komite Pembela Deklarasi HAM) menciptakan alat dan sumber daya untuk membantu para pendukung lokal. Pernyataan HAM mendidik para anggota pemerintah dan komunitas lokal mengenai bagaimana perundangan dan kebijakan anti-terorisme federal melanggar hak-hak mereka. Banyak dari kelompok lokal ini bekerja sama dengan pemerintah kota atau kabupaten untuk secara resmi mengungkapkan perlawanan terhadap pelanggaran atas kebebasan sipil, juga mengeluarkan resolusi bagi Undang-Undang yang menguatkan Deklarasi HAM. Undang-Undang ini memerintahkan penegak hukum lokal dan pegawai pemerintahan lainnya agar mengesampingkan permintaan/arahan yang melanggar hak-hak konstitusional warga negara.

Undang-Undang Patriot AS ditandatangani pada akhir 2001. Undang-Undang ini menciptakan sebuah bentuk kejahatan baru, yakni “terorisme domestik”, dan memberikan hak yang lebih besar kepada pemerintah federal untuk menyadap informasi-informasi yang bersifat pribadi (jalur telepon, memantau *e-mail*, melakukan pelacakan atas catatan medis, finansial dan data sekolah/kemahasiswaan), bahkan memasuki rumah dan kantor tanpa pemberitahuan sebelumnya. Di bawah Undang-Undang ini dan legislasi lainnya, pendatang yang non-warga negara dapat dideportasi dan ditahan tanpa ada kemungkinan untuk memintakan banding di pengadilan. BORDC percaya bahwa ketentuan semacam ini melanggar hak sipil dan politis mendasar yang dilindungi oleh Konstitusi Amerika Serikat.

Menyadari bahwa banyak dari kerja yang diberi kuasa oleh Undang-Undang tersebut dan kebijakan serta perundangan anti-terorisme lainnya pada akhirnya diselesaikan oleh penegak hukum lokal, sekelompok advokat (yang akhirnya akan menciptakan BORDC) menyelenggarakan sebuah forum berkemunitas luas di Northampton, Massachusetts. Mereka menyebarkan sebuah petisi untuk memperoleh dukungan bagi sebuah resolusi dewan kota untuk menentang komponen-komponen pokok dari perundangan tersebut dan meminta bahwa penegak hukum lokal menahan diri dalam menyelesaikan setiap perintah yang melanggar kebebasan sipil warga masyarakat. Mereka menerima dukungan tambahan dari pebisnis yang

prihatin, individu dan organisasi untuk berpartisipasi dalam forum-forum publik. Banyak yang bergabung dengan para aktivis untuk turut menggalang dana dan membantu mendistribusikan petisi itu, menggalang dukungan bagi resolusi pada pertemuan-pertemuan dewan kota, dengan mendemonstrasikan dukungan dan permohonan yang meluas.

Koalisi tersebut meyakinkan presiden dewan kota untuk mendukung resolusi. BORDC kemudian mulai mendorong upaya serupa di kota-kota tetangga dan di seluruh negeri. Situs *web* mereka menjadi amat penting bagi upaya-upaya pengorganisasian upaya ini. Ia menjelaskan secara rinci langkah demi langkah yang perlu diambil untuk mendidik masyarakat dan mendapatkan dukungan publik untuk mengeluarkan resolusi kotamadya. Situs itu berisikan contoh resolusi, petisi, pernyataan pers, selebaran, *FAQs* (pertanyaan-pertanyaan yang kerap diajukan) serta artikel-artikel berita terbaru. Ia juga menjelaskan bagaimana forum publik mereka diorganisasikan dan menyediakan pendekatan kampanye alternatif.

Ketika buku ini hendak dicetak, resolusi untuk isu ini telah dikeluarkan di 267 kota besar, kota kecil dan kabupaten dan di tiga negara bagian, ini mendemonstrasikan momentum yang bertumbuh untuk membatalkan ketentuan dari produk perundangan yang dapat memiliki dampak negatif terhadap HAM. Penduduk yang bergabung dalam “zona keamanan kebebasan sipil” telah mencapai 47 juta jiwa. Situs *web* BORDC juga menawarkan informasi untuk membantu mahasiswa dan fakultas, kelompok-kelompok religius, perserikatan dan kelompok-kelompok profesional mengorganisir diri.

Anggota-anggota BORDC mulai dengan cara memobilisasi perubahan di komunitas mereka sendiri dan kemudian memutuskan untuk membuat upaya mereka bersifat nasional, membagikan pengalaman mereka dengan komunitas lain. Mereka membantu kota-kota dan komunitas-komunitas mengenali bahwa masyarakat dapat mengambil sikap terhadap pelecehan HAM, mengirim sinyal yang kuat kepada pemerintah nasional. Walaupun hal ini terutama merupakan bentuk perlawanan yang keras terhadap sistem politik dengan otoritas yang terpisah-pisah, hal ini dapat diadaptasikan kepada sistem-sistem yang bahkan memiliki struktur politik yang vertikal, walaupun resiko bagi otoritas lokal mungkin jauh lebih tinggi.

*Bagaimana sesuatu seperti ini akan berlaku di negara Anda?*

*Adalah tanggung jawab pihak pemerintah kotamadya  
untuk memastikan bahwa warganya merasa aman  
dan terlindung oleh hukum yang adil  
dari perlakuan yang tidak adil,  
invasi terhadap rahasia pribadi tanpa penyebab yang legal  
dan penahanan tanpa dakwaan dan dalam kerahasiaan.  
Ketika kebanyakan pejabat yang terpilih secara lokal menjalankan tugas,  
mereka bersumpah untuk menegakkan  
Konstitusi negara maupun federal,  
termasuk Deklarasi HAM di kotamadya mereka*

*dari situs <[www.bordc.org](http://www.bordc.org)>*

## **Kekuatan Petisi:** Mengorganisir petisi berskala besar untuk menekan pemerintah agar berubah

Sebuah kelompok di Argentina menggunakan ketentuan dalam Konstitusi yang sedikit diketahui dan tidak dimanfaatkan untuk mendidik publik dan memobilisasi perubahan, sementara pada saat yang sama meyakinkan parlemen untuk menyetujui reformasi legislatif.

Pada tahun 2002, *Poder Ciudadano* (Kekuatan Warga) mengumpulkan tandatangan untuk petisi, yang—di bawah ketentuan konstitusional Kongres Argentina—wajib untuk dipertimbangkannya. Ketentuan konstitusional mewajibkan Kongres untuk mengkaji setiap rancangan perundangan yang dibawa ke hadapannya oleh anggota komunitas atau organisasi masyarakat, sejauh permintaan itu melibatkan tanda tangan dari 1,5% penduduk Argentina, minimal 6 dari 24 distrik yang ada.

*Poder Ciudadano* dibentuk pada tahun 1989 oleh sekelompok warga yang peduli atas pembelaan hak-hak sipil di Argentina. Petisinya yang dimulai beberapa tahun semenjak kejatuhan perekonomian negara ini, berfokus pada masalah pokok

kelaparan dan tunjangan pensiun yang eksekutif bagi pejabat pemerintah. Petisi yang berkaitan dengan kelaparan mengusulkan untuk memberikan makanan layak bagi semua perempuan miskin yang tengah mengandung, serta bagi anak-anak Argentina di bawah usia lima tahun. Perlu diketahui bahwa sejak ditimpa krisis perekonomian<sup>3</sup>, lebih dari separuh penduduk Argentina telah hidup di bawah garis kemiskinan. Anak-anak mewakili komponen penduduk terbesar dalam kemiskinan dan hanya sedikit program sosial yang ada untuk mengurus kelaparan anak-anak. Tujuan dari petisi tersebut tidak hanya mewajibkan Kongres untuk mengurus masalah tersebut, tetapi juga agar mengajukan usulan pemecahan masalah.

*Poder Ciudadano* sebagai penyusun petisi ini, merekrut 250 relawan di seluruh penjuru negeri dan melatih mereka dengan lembaran instruksi penting, sambil menjelaskan siapa saja yang memenuhi syarat untuk membubuhkan tanda tangan, kemana saja petisi ini harus dikirimkan serta informasi apa yang dibutuhkan para penandatanganan. Kebanyakan relawan direkrut melalui situs *web* organisasi ini, maupun secara langsung oleh koordinator *project*. Para relawan berkumpul di berbagai lokasi publik di komunitas mereka untuk mengumpulkan tanda tangan: di pasar, toko buku, apotek, kios koran dan telepon umum. *Poder Ciudadano* merangkul beberapa organisasi dan media untuk kerja sama, termasuk tokoh-tokoh radio penting yang menginformasikan mengenai lokasi tabel koleksi tanda tangan lewat program-program siarannya, serta kolom surat pembaca di surat kabar besar untuk memperbarui referensi mengenai jumlah tanda tangan yang telah berhasil dikumpulkan.

Inisiatif ini diterima dengan baik oleh penduduk Argentina dan *Poder Ciudadano* berhasil mengajukannya kepada Kongres, yang pada akhir 2002, menyetujui proposal tersebut dengan beberapa modifikasi. Inisiatif hak atas pangan ini telah mengumpulkan lebih dari satu juta tanda tangan dan diterima oleh Kongres sebagai suatu kewajiban negara. Program untuk memerangi kelaparan saat itu berada di awal implementasinya dan pusat makanan publik yang pertama tidak lama kemudian dibuka.

*Poder Ciudadano* mentransformasikan perasaan apatis yang meluas menjadi perubahan yang konkret. Orang-orang yang tidak yakin atas inisiatif pemerintah atau atas reaksinya yang begitu lambat bagi warga negara, dapat melihat bahwa suara mereka sendiri dapat membawa efek langsung terhadap perundang-undangan. *Poder Ciudadano* membangun jaringan yang kuat di antara para relawan, organisasi mitra dan media untuk menyebarkan pesan petisi tersebut dan berhasil mengumpulkan jumlah tanda tangan yang begitu besar untuk mengefektifkan taktik ini.

## **Brigade Ember:** Mengumpulkan data kualitas udara secara independen di level komunitas dalam upaya menekan demi perubahan

Komunitas-komunitas dapat mendemonstrasikan perlawanan terhadap pelanggaran—dalam kasus ini, pelanggaran lingkungan hidup—dengan cara bertindak sendiri mengumpulkan informasi.

Banyak komunitas di seluruh penjuru Amerika Serikat telah mulai atau bergabung dengan “brigade ember”, program yang mengajari orang-orang yang hidup dekat dengan pencemar industrial (*industrial polluters*) untuk membangun dan menggunakan peralatan *pemantauan* udara yang sederhana, atau “ember”, yang telah diakui oleh U.S. *Environmental Protection Agency* (Badan Perlindungan Lingkungan Hidup Amerika Serikat). Di tengah ketiadaan hukum lingkungan hidup, standar atau badan penegak hukum yang kuat, “brigade ember” memberikan komunitas sarana untuk secara independen memantau kualitas udara lingkungan mereka dan menyediakan bukti-bukti penekan demi perubahan.

Ember itu sendiri merupakan peralatan *sampling* udara yang relatif sederhana dan tidak mahal yang terdiri dari tas *sampling* Tedlar di dalam ember plastik lima galon dan sebuah *vacuum* atau pompa ban karet untuk menghisap udara ke dalam tas. “Brigade ember” mencakup anggota relawan dalam tiga pekerjaan: pengendus (*sniffers*), pembuat sample (*samplers*) dan “koordinator ember komunitas” atau *community bucket coordinators* (CBCs). Pengendus bertanggungjawab memperingatkan penyampel bila ada insiden polusi. Penyampel menyimpan peralatan *sampling* udara di rumah mereka dan mengambil sampel ketika insiden polusi dicurigai terjadi. Mereka mencatat di mana, kapan dan mengapa sampel diambil dan menelpon CBC untuk membawa tas *sampling* dan mengatur pengiriman ke laboratorium analitis. Hasilnya dicatat di sebuah *database* dan diberikan kepada komunitas melalui media lokal, pertemuan komunitas dan metode lainnya. Anggota komunitas menggunakan data menurut penilaian mereka sendiri untuk meminta investigasi lebih jauh mengenai polusi dari kelompok komunitas, badan-badan pemerintah dan fasilitas-fasilitas kesehatan. Brigade juga memberikan kepada warga lembaran fakta mengenai efek-efek kesehatan yang berkaitan dengan tingkat polusi.

Komunitas berpenghasilan rendah dan minoritas di Amerika Serikat secara khusus telah menerima ide mengenai “brigade ember” dan taktik ini memperoleh penerimaan yang meluas. Perhatian media telah membantu menciptakan perubahan dalam banyak komunitas. Contra Costa County, California, mengadopsi sebuah

“kebijakan keadilan lingkungan hidup”, memperkuat regulasi polusi industrial, memperluas fasilitas medis yang berhubungan dengan pekerjaan dan melibatkan warga dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan industri yang berlokasi dekat pemukiman. Di Louisiana, sampel udara membuktikan bahwa lingkungan Diamond, yang secara perlahan ‘ditelan’ oleh polusi pabrik *Shell Chemical*, tidak lagi aman. Perusahaan itu akhirnya sepakat untuk merelokasi seluruh lingkungan pabriknya.

Pendekatan ini berguna ketika pemerintah atau sektor bisnis tidak menyediakan informasi mengenai polusi, atau ketika komunitas khawatir bahwa informasi yang mereka terima secara resmi adalah bias. Membentuk “brigade ember” adalah sebuah pernyataan publik yang efektif, bahwa pabrik-pabrik bahan kimia maupun badan-badan pemerintah tidak memiliki hak untuk mengontrol data mengenai polusi. Juga bahwasanya komunitas-komunitas itu sendiri dapat mengumpulkan bukti secara mandiri, menjadikannya bersifat publik dan melancarkan tekanan efektif terhadap perusahaan terkait untuk menanggapi. Metode ini sedemikian sederhana sehingga ia telah menyebar dengan cepat antar komunitas, bahkan melampaui Amerika Serikat. Taktik ini menjadikan mungkin sesuatu yang tadinya kita anggap tak lazim: korban pelanggaran (dan bukannya ‘orang luar’) yang melakukan pendokumentasian atas pelanggaran HAM. Taktik ini telah diadaptasi di Afrika Selatan, India dan Filipina.

**Melatih Korban selaku pemantau HAM:** Melatih korban pelanggaran HAM untuk mengawasi dan mempertahankan hak-hak mereka

Sebuah kelompok di Mexico melatih komunitas-komunitas suku asli untuk mengawasi pelanggaran HAM. Mereka dipersenjatai dengan ketrampilan baru dalam hal dokumentasi dan pembelaan hukum, sehingga anggota komunitas ini dapat membawakan keluhan mereka kepada level yang tertinggi.

*Red de Defensores Comunitarios por los Derechos Humanos* atau disingkat *Red*, adalah Jaringan Pembela Komunitas Chiapas yang melatih anggota-anggota komunitas asli muda untuk mengawasi dan mempertahankan hak asasi manusia mereka.

Kehadiran militer yang ekstensif di Chiapas—sebagaimana juga meningkatnya peran paramiliter dalam konflik antara Zapatista dan pemerintah Mexico—

telah mengakibatkan meluasnya pelanggaran HAM, mencakup penahanan ilegal, gangguan militer terhadap kaum sipil (khususnya di pos-pos penjagaan), pembunuhan dan penahanan tak sah, serta pelanggaran seksual terhadap kaum perempuan oleh pihak militer dan kelompok-kelompok paramiliter.

Pada 1999, *Red* melatih 14 orang yang mewakili tujuh daerah dan komunitas Chiapas. Pada 2001, kelas pelatihan pembela HAM yang kedua dimulai. Para pembela ditunjuk oleh komunitas mereka dan secara aktif melibatkan anggota-anggota komunitas dalam kerja-kerja mereka.

Melalui pertemuan reguler bulanan, para pembela dilatih mencakup bidang teori dan konsep kerja HAM, maupun ketrampilan praktis lainnya yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa pelanggaran HAM dapat didokumentasikan, dilaporkan dan dicegah. Melalui proses ini, mereka dapat mempelajari faktor-faktor yang menopang sebuah pelanggaran HAM dan bagaimana mendokumentasikannya memakai video, alat-alat fotografi dan komputer. Mereka juga belajar berbagai macam cara untuk membuat tanggapan cepat.

Para pembela mempresentasikan keluhan kepada pemerintah, memberikan informasi kepada pers dan kelompok-kelompok pemantau HAM dan mengupayakan pembebasan atau pembelaan hukum atas orang-orang yang ditahan secara tidak sah. Mereka dapat menemukan tahanan dan mempresentasikan permintaan *habeas corpus* (hak untuk segera diperiksa, dibawa ke hadapan pengadilan yang *fair*, untuk menentukan apakah seorang individu ditahan sesuai dengan hukum yang berlaku), atau ketika hak asasi ada dalam bahaya. Mereka tahu bagaimana harus mengarsip sebuah permintaan untuk mengantisipasi pelanggaran HAM akan terjadi dan siapa yang harus didekati untuk mengadukan pelanggaran ketika pelanggaran itu terjadi. Untuk kasus-kasus yang berlangsung sebelum pengadilan atau menuntut strategi hukum jangka panjang, pengacara-pengacara praktik yang profesional dilibatkan untuk memberikan nasihat kepada para pembela.

Di rumah, para pembela terlibat dalam serangkaian kerja, tergantung pada kebutuhan komunitas. Mereka mengumpulkan kesaksian dari para korban dan saksi mata dari pelanggaran hak asasi manusia, mengumpulkan video dan foto bukti dari pelanggaran dan menentukan cara yang tepat untuk mengintervensi ketika sebuah pelanggaran terjadi. Mereka juga melatih anggota komunitas lainnya dalam kerja-kerja ini.

Pendekatan ini telah mengarah kepada sejumlah keberhasilan dan juga telah meningkatkan otonomi komunitas-komunitas suku asli, dengan cara menghilangkan ketergantungan kepada aktor-aktor eksternal seperti ornop.

Model *Red* menempatkan komunitas dan para pemimpin lokal pada sentrum perjuangan untuk hak asasi manusia, dengan pihak luar melayani hanya sebagai penasihat. Melatih sebuah jaringan masyarakat lokal untuk secara independen mempertahankan HAM di dalam komunitas mereka, dapat dilakukan oleh organisasi lain yang berupaya memperkuat pembelaan HAM di daerah manapun. Taktik melatih korban pelanggaran HAM untuk mengawasi dan mempertahankan HAM dapat berperan baik meningkatkan kesadaran dan pembelaan terhadap HAM dalam komunitas-komunitas asli, sekaligus membangun kapasitas komunitas tersebut untuk berfungsi secara otonom.

*Defensores (pembela) melakukan "bantuan hukum yang pertama" .  
Yakni, mereka dilatih untuk menjadi garda depan pembela dari komunitas.  
Mereka mengerti apa itu sebuah pelanggaran hak asasi, apa yang dibutuhkan untuk mendokumentasikannya dan bagaimana melakukannya.  
Sebagai hasil dari taktik ini,  
sebuah kelompok perwakilan komunitas asli yang kokoh  
telah siap untuk menyelesaikan pembelaan hukum komunitas mereka  
dan mereka, pada gilirannya, melatih warga lainnya lagi*

*Miguel Angel de los Santos  
Red de Defensores Comunitarios  
por los Derechos Humanos, Mexico*

## **Operasi *SalAMI*: 'Cari dan Sita'**

Operasi *SalAMI* menggunakan apa yang disebut sebagai “*Citizen Search and Seizure Operation*” (“Operasi Cari dan Sita Warga Negara”) untuk menekan pemerintah Kanada agar mengeluarkan perjanjian *draft* rahasia yang dipercayai oleh para aktivis dapat mengancam hak asasi manusia. Kelompok ini berhasil membangkitkan kepedulian dan kecaman publik terhadap dalih kerahasiaan yang digunakan untuk melindungi pemerintah dari evaluasi publik. Philippe Duhamel, seorang organisator dan pelatih HAM, menjelaskan operasi itu:

Selama berbulan-bulan, pemerintah secara teguh menolak untuk membuka dokumen rancangan *Free Trade Agreement of the Americas—FTAA* (Kesepakatan Perdagangan Bebas untuk benua Amerika), untuk dapat dikaji oleh masyarakat secara terbuka. Ini adalah sebuah perjanjian liberalisasi perdagangan yang tengah dinegosiasikan di antara 34 negara-negara di benua Amerika. Kami mengumumkan itikad untuk mengambil salinan dalam wujud dokumen kertas (*hard copies*) dari *draft* teks FTAA di Departemen Urusan Luar Negeri dan Perdagangan Internasional pada tanggal 1 April 2001. Pertama, kami akan menyelenggarakan sebuah demonstrasi damai di Ottawa, dengan dua pilihan skenario alternatif: kami akan menyambut penyerahan kotak-kotak dokumen tersebut kepada kami, atau kerahasiaan yang bersifat ofensif atas proses negosiasi ini akan kami *expose* ke hadapan publik. Jika teks itu tidak dikeluarkan, kami akan menggunakan blokade non-kekerasan untuk menyegel gedung dan melancarkan operasi “cari dan sita”, sebagai bentuk perlawanan warga negara untuk menegakkan hak-hak atas informasi yang terkandung dalam dokumen itu, dalam sebuah aksi intervensi tegas yang berwatak non-kekerasan.

Ketika pemerintah tidak menuruti, sekelompok warga negara menyatakan, “Kami meminta Anda, petugas kepolisian, untuk melaksanakan tugas Anda membantu kami mendapatkan dokumen yang merupakan hak kami. Anda jangan mau jadi antek kerahasiaan dan manipulasi pemerintah ini. Jika Anda menolak untuk mencari dan mendapatkan teks atas nama kami, kami tidak akan memiliki pilihan selain berupaya untuk mendapatkannya sendiri”. Satu demi satu, mereka kemudian memberikan nama mereka dan mengatakan, “Saya di sini untuk melaksanakan hak kami sebagai seorang warga negara. Tolong biarkan saya lewat”. Kelompok kedua kemudian mulai memanjat melewati barikade. Sekitar 100 orang ditangkap dan ditahan semalam. Tapi tak ada yang dijatuhkan status. Di seluruh penjuru negeri, orang-orang bertanya, “Mengapa pemerintah menolak membuka dokumen

tersebut dan justru lebih memilih menangkapi warga negaranya sendiri?”

Aksi tersebut, dan kampanye yang luas di sekitarnya, diliput dengan antusias oleh media di negara itu. Pemerintah dipaksa untuk bertindak. Seminggu sesudah Operasi ‘Cari dan Sita’ warga negara, pemerintah Kanada, setelah berkonsultasi dengan rekanan negosiasi lainnya, akhirnya setuju untuk menjadikan dokumen tersebut bersifat publik. Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di <[www.mewtactics.org](http://www.mewtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

## Taktik Disrupsi

**Sejumlah pelanggaran HAM menuntut para pembela untuk campur tangan secara fisik guna mengakhiri pelanggaran, semata-mata agar pelanggaran tidak berlanjut. Anda dapat melobi dan berkampanye atau dapat pula memprotes, tetapi ada kalanya Anda perlu turun tangan sendiri untuk mengubah situasinya: berikan orang-orang lahan yang mereka perlukan untuk menanam atau obat-obatan yang mereka perlukan untuk bisa bertahan hidup, bawa anak-anak perempuan keluar dari rumah-rumah pelacuran, selamatkan anak-anak yang diperbudak dari pabrik-pabrik. Orang-orang pemberani yang menggunakan taktik semacam itu semuanya mengambil resiko bahaya secara fisik. Beberapa, seperti halnya para pekerja seks komersial yang terorganisasi di Bangladesh, tampaknya akan tidak mungkin menjadi partisipan, namun demikian peran mereka akhirnya menjadi sangat penting bagi upaya ini.**

**Melawan Hukum Properti yang Tidak Adil:** Menempatkan warga

## **tak bertahan pada lahan yang tidak tergarap untuk menekan pemerintah melaksanakan reformasi agraria**

Gerakan Pekerja Tanpa Tanah Brasil (*Brazilian Landless Workers Movement*) melakukan tekanan pada pemerintah untuk melaksanakan reformasi agraria, sementara secara bersamaan menyediakan dukungan—dalam bentuk tanah pertanian yang diduduki secara damai—bagi korban pelanggaran HAM.

Sejak dibentuk pada tahun 1984, *Movimento Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra*—MST (Gerakan Pekerja Tanpa Tanah) Brasil telah menangani isu reformasi tanah dengan cara mengorganisir kelompok-kelompok besar petani tanpa tanah untuk menduduki dan menggarap tanah-tanah terlantar milik tuan-tuan tanah yang kaya. Sesudah menduduki sebuah area, MST berupaya untuk memperoleh tanah secara legal melalui petisi dan perundangan, menggunakan sebuah pasal dalam Konstitusi Brasil yang menyatakan bahwa tanah yang tidak produktif tersedia untuk reformasi agraria.

Walaupun pemerintah Brasil telah menjanjikan reformasi agraria selama 20 tahun terakhir, hanya sedikit saja lahan yang telah sungguh-sungguh didistribusikan melalui program-program pemerintah. Setengah dari tanah Brasil hari ini dimiliki oleh segelintir 1% dari total jumlah penduduknya, sementara hampir lima juta petani sama sekali tidak memiliki tanah.

MST mengirim para organisator ke dalam sebuah area baru untuk mengontak keluarga-keluarga tanpa tanah dan merekrut mereka dalam sebuah pendudukan. Organisator berkonsultasi dengan komunitas lokal untuk memilih lokasi-lokasi terlantar dan dikenal subur, terutama yang kepemilikannya secara legal tengah disengketakan. Seringkali, organisator akan tetap ada di tengah komunitas selama enam bulan atau lebih untuk mempersiapkan aksi pendudukan tersebut bersama masyarakat lokal. Komunitas lokal membagi kerja-kerja persiapan pendudukan, agar memungkinkan mereka untuk mengambilalih kepemilikan selama proses itu. Pada hari dilancarkan aksi, keluarga-keluarga tanpa tanah berangkat menuju ke lokasi, secara damai menyeberangi setiap rintangan ke tanah itu dan mendudukinya. Jika mereka diusir, mereka akan meninggalkannya secara damai, tetapi akan kembali lagi ke tempat yang sama ketika perintah pengusiran telah berakhir.

Pendudukan itu berhasil menarik perhatian badan nasional yang mengurus reformasi agraria, sementara para aktivis terus melancarkan aksi-aksi tekanan di level legalisasi atas pendudukan itu. Sebagai bagian dari tekanan ini, MST mengorganisir gerakan demonstrasi umum dan menduduki bangunan-bangunan pemerintah dan

secara publik mengecam pemerintah atas kegagalannya untuk menepati mandat konstitusionalnya. Proses legalisasi dapat berlangsung sampai lima tahun. Begitu sebuah penyelesaian ditetapkan, sekolah-sekolah dan klinik kesehatan didirikan dan tanah digunakan untuk pertanian berkelanjutan, yang memungkinkan para warga untuk mengakses hak mereka atas pangan. Taktik ini telah sangat berhasil, walaupun kadang-kadang harus berhadapan dengan kekerasan. MST telah mendapatkan tanah untuk sekitar 250.000 keluarga yang hidup di lebih dari 1.600 tanah-tanah pendudukan.

Kisah MST adalah sesuatu yang istimewa: pendudukan secara damai mengarah kepada perubahan konkret bagi ribuan orang yang kini dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri secara agrikultural. Sementara pendudukan itu sendiri memang memiliki resiko dan bahaya, namun jika dikombinasikan dengan tekanan terhadap pemerintah untuk melaksanakan reformasi agraria yang dijanjikan bisa mendatangkan hasil signifikan. MST dapat secara damai menggunakan taktik ini dengan memastikan partisipasi jumlah massa yang memadai. Jika pemilik tanah atau otoritas lokal menggunakan kekerasan dalam melawan pendudukan secara damai, aktivis-aktivis MST melancarkan tekanan melalui perhatian media.

Harus diakui ada pula sejumlah contoh kasus pendudukan tanah di tempat-tempat lainnya yang tidak diorganisir secara damai, sehingga justru mengakibatkan insiden kekerasan yang berdarah. Penggunaan dari taktik ini memiliki resiko cukup besar dalam sejumlah konteks dan harus sangat hati-hati dalam perencanaan dan level pelaksanaannya untuk memastikan watak sejatinya yang non-kekerasan.

***Kapan Anda menggunakan taktik yang tidak sah menurut hukum untuk memastikan akses kepada HAM dan secara keras menekan pemerintah untuk berubah?***

*Hukum Reformasi Agraria menyatakan bahwa semua properti harus memiliki fungsi sosial, atau harus dipergunakan secara produktif untuk menghasilkan pekerjaan atau makanan. Perjuangan kami memiliki hukum sebagai pendukung, tetapi jika kami membiarkan pemerintah yang melakukan reformasi agraria, hal itu tidak akan terjadi karena pemilik-pemilik tanah yang utama memiliki banyak kekuasaan di Kongres Nasional dan Senat.*

*Wanusa Santos*

Movimento Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra, Brasil

**Menentang Hukum Paten Internasional:** Melakukan

## pembangkangan sipil dalam upaya melancarkan tekanan untuk mengubah Undang-Undang Paten tentang obat-obatan HIV/AIDS

Di Afrika Selatan *Treatment Action Campaign*—TAC (Kampanye Aksi Penyembuhan) melibatkan diri dalam pembangkangan sipil dengan cara ‘mengkritisi’ Undang-Undang terkait dan menekan pemerintah agar mengubah Undang-Undang tersebut untuk memastikan perawatan bagi para penyandang HIV/AIDS.

Pada Juni 2000, TAC mulai mengimpor obat-obatan HIV/AIDS generik dengan mengenyampingkan hukum paten, TAC juga mencoba menekan perusahaan farmasi agar mengurangi biaya obat dan memaksa pemerintah Afrika Selatan untuk mengizinkan impor versi generik dari obat-obat paten. Tujuan taktik ini adalah untuk meningkatkan akses kepada obat-obatan HIV/AIDS yang dapat diraih oleh semua orang di Afrika Selatan. Lebih dari empat juta orang di Afrika Selatan terinfeksi HIV, akan tetapi harga obat-obatan paten yang begitu mahal telah mendatangkan kesukaran untuk perawatan masyarakat pada umumnya.

*Fluconazole* adalah obat penting yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan HIV. Seperti banyak obat-obatan HIV/AIDS lainnya, *Fluconazole* diproduksi oleh perusahaan multinasional di bawah perlindungan hak paten dan diimpor ke Afrika Selatan dengan harga yang sangat tinggi. Versi generik dari obat itu sendiri sebenarnya jauh lebih murah. Akan tetapi, pemilik paten obat tersebut, perusahaan *Pfizer*, telah mencegah pemerintah Afrika Selatan untuk mengimpor versi generik tersebut. Walaupun Undang-Undang Hak Paten Afrika Selatan memberi kekuasaan kepada pemerintah untuk mengimpor atau memproduksi salinan yang murah dari obat-obatan paten, pemerintah tidak berusaha menggunakan kewenangan ini.

Sebelum mengimpor obat-obatan, TAC bekerja sama dengan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) dan *Medecins Sans Frontieres* untuk mengonfirmasikan tingkat keamanan dan efektivitas obat-obatan tersebut dan mengatur sistem pembelian dan impornya. Sebagai contoh, TAC mengorganisir sebuah perjalanan ke Muangthai, di mana bentuk generik dari *Fluconazole* yang disebut Biozole tersedia bagi publik dengan harga kurang dari 0,28 dolar AS per tablet.

Namun ketika tablet Biozole mencapai perbatasan, Dewan Pengontrol Obat-Obatan Afrika Selatan justru menyitanya, sementara para anggota dari Dewan sendiri masih meributkan isu ini. Pada bulan November 2000, di bawah tekanan dari TAC dan para mitra internasional dan lokalnya, Dewan mengizinkan obat generik untuk didistribusikan kepada pasien oleh salah satu mitra TAC. Perusahaan

farmasi Pfizer berjanji untuk mengedarkan obat-obatannya sendiri kepada pasien pada Maret 2000. Sungguhpun pembebasan tersebut—sebuah pelaksanaan dari kewenangan bebas pemerintah—masih akan ditinjau lagi begitu pengedaran ini sungguh-sungguh terjadi.

Dengan menarik perhatian pada alternatif berbiaya rendah, aksi pembangkangan sipil ini menunjukkan urgensi kebutuhan akan akses murah atas obat-obatan HIV/AIDS. Para aktivis mempersiapkan diri untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan melanggar hukum tersebut demi menyelamatkan nyawa manusia, sambil melancarkan tekanan memadai untuk mempengaruhi kebijakan nasional.

Bahkan dengan menentang hukum Afrika Selatan dan kesepakatan hak paten internasional dengan cara mengimpor obat-obatan generik, TAC juga mendukung pemerintah Afrika Selatan dalam sebuah kasus yang dibawa oleh 39 perusahaan farmasi di bawah naungan *Pharmaceutical Manufacturers' Association*—PMA (Asosiasi Perusahaan Farmasi). PMA menuduh bahwa Undang-Undang tentang Obat-Obatan, yang mencakup ketentuan yang mengizinkan pemerintah untuk mengimpor obat paten dari negara lain jika tersedia dengan harga yang lebih murah, melanggar Undang-Undang hak paten. Pada akhirnya PMA menarik sendiri kasusnya.

Afrika Selatan masih terus hidup di bawah krisis hak asasi manusia yang menghantui: jutaan orang penyandang HIV/AIDS ternyata tidak memiliki akses kepada obat-obatan yang efektif. Akan tetapi pada bulan Agustus 2003, di bawah tekanan TAC, pemerintah Afrika Selatan setuju untuk memberikan akses atas obat anti-*retroviral* secara gratis bagi semua orang Afrika Selatan. Pemerintah juga mengonfirmasikan janji ini dalam sebuah program kesehatan baru yang diumumkan pada bulan November tahun yang sama.

## **Membawa Perempuan-perempuan Muda Keluar dari Rumah-rumah Pelacuran:** Menggunakan orang-orang berpengalaman

## dan berpengetahuan langsung untuk menyelamatkan korban pelanggaran HAM

Di Bangladesh, sebuah perhimpunan lokal mengintervensi aktivitas-aktivitas sektor swasta yang melanggar HAM. Perhimpunan Pekerja Seks *Ekota* di Bangladesh menggunakan tim pemantau yang terdiri dari pekerja seks yang lebih senior untuk menyelamatkan anak-anak perempuan yang ditahan di luar kemauan mereka sendiri di rumah-rumah pelacuran.

Pekerja seks senior memainkan peran penting dalam perdagangan seks. Kebanyakan dari mereka juga berprofesi sebagai 'Induk Semang' atau menyewakan kamar kepada para pekerja seks yang tinggal di rumah pelacuran. Mereka memiliki lebih banyak waktu senggang dibanding pekerja-pekerja muda dan lazimnya memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai industri tersebut. Posisi mereka dalam kekuatan ekonomi di dalam rumah pelacuran menawarkan kepada pekerja seks senior ini kemampuan unik untuk mempengaruhi siapa yang bisa tinggal di rumah pelacuran. Jadi ketika mereka menyewakan pemondokan sementara kepada para pekerja seks yang lebih muda, mereka seyogianya memastikan bahwa tidak ada anak perempuan di bawah umur di situ.

Kendati adanya kebijakan ini, bagaimanapun, pekerja seks yang lebih muda terkadang membawa serta anak-anak perempuan ke dalam rumah pelacuran. Ketika ini terjadi, para pekerja seks senior menelusuri di mana anak-anak perempuan itu ditahan dan berkomunikasi dengan mereka melalui jendela kecil atau celah di dinding. Mereka mencoba mencari tahu apakah anak itu datang ke sana atas kemauannya sendiri; juga seputar desa tempat ia berasal, usia maupun kerabat dekatnya. Mereka kemudian memberitahukan Perhimpunan Pekerja Seks *Ekota*, yang akan mengirim orang kepercayaan ke kampung asal anak perempuan itu, untuk menginformasikan kepada orang tua atau kerabat mengenai keberadaannya. Dalam banyak kasus pihak keluarga bisa datang menjemput langsung ke rumah pelacuran untuk menyelamatkan anak perempuan tersebut. Akan tetapi dalam beberapa kasus lainnya, justru pihak keluarga itu sendirilah yang telah menjual anak perempuannya ke dalam kubangan prostitusi sehingga tidak akan dapat membantunya.

Ketika mulai menyelamatkan anak-anak perempuan dari rumah pelacuran, Perhimpunan Pekerja Seks *Ekota* mengontak sejumlah ornop untuk mendukung kerja mereka dan membantu anak-anak perempuan itu. Pihak ornop memainkan peran penting dalam merehabilitasi anak-anak perempuan yang tidak dapat kembali

kepada keluarga mereka.

Kendati mereka telah berupaya keras untuk meniadakan anak-anak perempuan di bawah umur dari rumah-rumah pelacuran, namun para pekerja seks itu hanya menerima sedikit saja dukungan dari komunitas lokal, yang memandang prostitusi sebagai sebuah ancaman sosial. Di samping itu, penyelamatan anak-anak oleh para pekerja seks mengancam 'dapur' orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari perdagangan seks. Ini menempatkan para pekerja seks senior dan asosiasi tersebut dalam posisi terancam. Oleh karena itu para perempuan senior itu bergantung pada oronop lokal untuk dukungan dan *lobby* dengan para pejabat pemerintah lokal agar meningkatkan perlindungan bagi para pekerja seks dan meniadakan praktik prostitusi di bawah umur .

Efektivitas taktik ini sebagian besar dikarenakan dukungan pekerja seks senior—dengan posisi uniknya—yang bersedia turun tangan langsung untuk mengawasi dan mengenali permasalahannya. Mereka juga membangun jaringan yang solid, melalui perhimpunan mereka, untuk dapat mengumpulkan dan menyampaikan informasi secara aman. Taktik ini mengintervensi tahap yang paling akhir dari pelanggaran; ketika anak-anak perempuan itu telah berada di dalam rumah pelacuran, seraya memfasilitasi pemindahan fisik dari situasi tersebut. Kelompok tereksplorasi lainnya—seperti penyintas dari pelanggaran domestik (KDRT), tenaga kerja paksa atau buruh migran paksa—akan juga berada dalam posisi untuk menggunakan pengalaman ini agar orang-orang lain bisa terhindar dari jeratan pengalaman pahit yang serupa. Tetapi adalah penting untuk mencatat bahwa mereka—seperti halnya para perempuan pemberani di Bangladesh ini—sudah terlebih dahulu menempatkan diri mereka sendiri dalam ancaman fisik.

## **Mendobrak Pintu-Pintu Pabrik:** Menyelamatkan buruh anak melalui intervensi langsung ke dalam pabrik

Di India, *South Asian Coalition on Child Servitude*—SACCS (Koalisi Asia Selatan anti Perbudakan Anak) melakukan intervensi secara fisik dengan menyelamatkan para buruh anak. SACCS mengorganisir intervensi dan berbagai operasi penyelamatan untuk membebaskan buruh anak. SACCS sendiri adalah sebuah aliansi luas yang terbentuk dari lebih 400 kelompok HAM di seluruh Asia Selatan, ia bertujuan untuk memberantas tenaga kerja paksa maupun buruh anak.

Organisasi Buruh Internasional (ILO) dalam laporannya menyatakan bahwa terdapat lebih dari 60 juta buruh anak yang terpenjara di India. Anak-anak ini diingkari hak-hak fundamentalnya atas masa kanak-kanak, juga tercerabut dari akses pendidikan, upah yang adil dan atas perawatan kesehatan dan kondisi hidup yang memadai, karena dipaksa bekerja lebih dari 12 jam sehari. Kebanyakan dari mereka ditahan sebagai budak di berbagai pabrik tempat mereka menjadi subyek dari penganiyaan dan penyakit ganas yang menular.

Sejak permulaan pembentukannya pada tahun 1989, SACCS telah menangani problem ini dengan menggunakan strategi bercabang dua yang melibatkan aksi langsung maupun aksi tidak langsung. Dalam Operasi Penyelamatan Aksi Langsung, SACCS merencanakan serbuan kepada industri-industri yang ditengarai mempekerjakan buruh anak. Sesudah mengkaji informasi valid yang mengidentifikasi sebuah industri pengguna buruh anak atau menerima laporan dari orangtua dari anak yang terkena kasus tersebut, SACCS mengorganisir timnya sendiri. Tim ini terdiri dari keluarga dari anak-anak yang diculik, pemandu lokal dan beberapa polisi yang dipersenjatai tingkat pemukul untuk secara paksa membebaskan anak-anak tersebut. Lantas mereka mendobrak pintu-pintu pabrik yang menyekap anak-anak pada malam hari dan mencegah usaha pemindahan anak-anak tersebut sebelum pihak pemilik menyadari betul hal ini. Dalam upaya untuk mengamankan perlindungan bagi para anggota polisi, pihak pemerintahan lokal diinformasikan mengenai rencana serangan ini, namun rincian kontak dan lokasi pasti tidak akan disingkapkan untuk menghindari kolusi antara pihak otoritas dan pelaku bisnis anak.

Setelah anak-anak dibebaskan, sertifikat pembebasan resmi mereka harus segera diamankan dari jangkauan otoritas lokal. Ini penting agar—menjauhkan kemungkinan kolusi antara otoritas dan pelaku bisnis—yang dapat membuat status kasus ini terkatung-katung. Anak-anak kemudian diperkenalkan dengan

program rehabilitasi SACCS yang menyediakan pendidikan gratis sebelum akhirnya dikembalikan kepada keluarga mereka masing-masing, jika hal ini memang memungkinkan. Melalui serangan aksi langsungnya SACCS telah membebaskan lebih dari 65.000 buruh anak dari praktik-praktik perbudakan sepanjang dua dekade terakhir ini.

SACCS mengintervensi secara langsung pada lokasi pelanggaran: pabrik-pabrik di mana anak-anak ditahan sebagai budak. Aksi mereka tidak hanya menyelamatkan ribuan anak-anak, tetapi juga membangun kesadaran komunitas mengenai problem itu, ketika informasi mengenai praktik perbudakan/buruh anak ini tersebar di media. Aksi-aksi mereka juga mendesak pemerintah (atau 'oknum-oknum' di dalamnya) untuk tidak lagi terlibat dalam bisnis perbudakan/buruh anak. Dengan *expose* SACCS yang begitu masif atas praktik-praktik perbudakan anak ini, pemerintah tidak lagi dapat melindungi bisnis gelap ini dari sorotan publik.

Ini juga merupakan sebuah taktik berbahaya yang dapat mendatangkan akibat-akibat tidak langsung atas para buruh anak dan komunitasnya. Ditinjau dari sudut pelaku bisnis, taktik ini bisa memaksa pabrik-pabrik gelap ini untuk menyembunyikan problem lebih dalam lagi atau bahkan merelokasi ke area yang lebih jauh dan terpencil. Para anggota tim SACCS sendiri juga rentan terhadap ancaman fisik dan perlu merencanakan sejumlah kemungkinan lain. Tetapi ketika masalahnya sudah sedemikian ekstrem—apakah itu menyangkut perbudakan anak, perdagangan manusia atau penahanan yang tidak sah menurut hukum—memang dibutuhkan orang-orang yang berani menanggung resiko untuk menjawab permasalahan ini.

# Mengubah Taktik

**Mengetahui kapan waktunya untuk berganti taktik dapat menjadi sama pentingnya dengan mengetahui taktik apa yang harus dilancarkan pertama kali. Koalisi Burma Merdeka (Free Burma Coalition) baru-baru ini memutuskan untuk mengakhiri masa kampanye sepuluh tahunnya memboikot terhadap *PepsiCo*, *Apple Computer*, *Heineken*, *Texaco* dan perusahaan-perusahaan lain yang melakukan bisnis di Burma—bukan karena kampanye tersebut telah menjadi tidak efektif atau karena koalisi itu telah meraih semua tujuannya—tetapi karena sudah waktunya untuk berganti taktik. Zar Ni, salah seorang pendiri koalisi itu, menjelaskan:**

**Boikot memiliki banyak hal potensial untuk melakukan kebaikan. Mereka dapat menjadi seperti artileri berat dalam operasi militer: Mereka melemahkan musuh, tetapi pekerjaan sebenarnya dilakukan oleh orang-orang di lapangan, di negara itu sendiri. Dan, sekali Anda telah berhasil melemahkan lawan Anda, Anda harus siap melancarkan hantaman mematikan berikutnya.**

**Boikot membangkitkan kesadaran mengenai situasi di Burma dan meyakinkan beberapa perusahaan internasional untuk keluar dari negara ini, tetapi hal itu sendiri tidaklah cukup.**

**Kami secara resmi mengakhiri boikot pada tahun 2003 karena kami menyadari bahwa kami perlu menggunakan seperangkat taktik baru untuk mulai membingkai kembali isu kami dan membawa kampanye kami ke level berikutnya. Kami menyadari bahwa jika kami tidak mengubah cara orang bertutur tentang Burma, kami tidak akan menang. Dengan boikot sebagai bagian utama dari kampanye, fokusnya akan selalu berada pada rezim dan bukan pada rakyat Burma. Kami perlu memfokuskan perhatian pada rakyat dan jalan kami sendiri ke masa depan.**

**Sekarang kami sedang mengeksplorasi mitra-mitra strategis dengan pihak lain yang terlibat dalam kampanye hak asasi manusia internasional. Membingkai kembali isu dan menginkorporasikan taktik baru ke dalam kampanye kami akan membuka jalan strategis baru dan pilihan-pilihan baru bagi kami.**

## Taktik Persuasi

Taktik persuasi digunakan untuk mengakhiri pelanggaran HAM tanpa konfrontasi, tanpa mengutuk pelanggar atau pihak-pihak yang memfasilitasi pelanggaran. Seringkali pelanggar 'hanya' membutuhkan dukungan atau dorongan untuk mengakhiri partisipasi mereka dalam pelanggaran HAM.

Sementara taktik intervensi sering dikaitkan dengan protes dan perlawanan, beberapa dari keberhasilan yang paling dramatis dalam mengakhiri pelanggaran hak asasi manusia justru telah dihasilkan dari negosiasi dan persuasi. Melalui tekanan yang terkadang secara diam-diam dan terkadang secara lebih kentara, para pembela HAM dapat melakukan perbaikan yang signifikan dalam lapangan kemanusiaan, seringkali dengan sangat cepat. Taktik ini menggunakan hubungan yang tidak konfrontatif dengan kalangan pemerintah dan pelaku bisnis, bahkan menawarkan bantuan untuk mengakhiri pelanggaran. Taktik ini menempatkan para tokoh masyarakat yang dihormati sebagai ujung tombak negosiasi dan upaya-upaya pembelajaran. Taktik ini juga beroperasi di dalam suasana kerja sama.

Orang-orang serta hubungan baik merupakan sumber daya yang penting untuk dipertimbangkan untuk mengevaluasi gudang taktik yang tersedia bagi Anda. Siapa yang dekat dengan target Anda? Siapa sajakah yang dihormati oleh mereka? Siapa pula yang dapat mempengaruhi target Anda?

**Kekuatan Gelombang Udara:** Menggunakan media elektronik untuk mengirimkan pesan yang ditargetkan untuk orang-orang yang memiliki kapasitas mengakhiri pelanggaran

Para jurnalis dapat menggunakan posisi mereka dalam masyarakat untuk membangkitkan kesadaran mengenai pelanggaran HAM dan untuk mempengaruhi

pihak yang berkuasa untuk melakukan perubahan. Melalui siaran radio, jurnalis-jurnalis di Burundi dapat membujuk tokoh-tokoh kunci untuk mengakhiri pelanggaran HAM yang berlangsung di rumah sakit.

*African Public Radio*—APR (Radio Publik Afrika) menggunakan kekuatannya sebagai entitas media untuk mempengaruhi individu dan kelompok yang dapat membantu membenahi situasi di sejumlah rumah sakit Burundi, di mana orang-orang miskin ditahan di luar kehendak mereka karena tidak sanggup lagi membayar tagihan. Pada akhirnya, dengan menjalin kemitraan dengan ornop-ornop lokal, APR sukses menekan pemerintah untuk memerintahkan pembebasan orang-orang tersebut.

Di Burundi yang dihantui konflik bersenjata, banyak orang tidak sanggup mendapatkan perawatan medis yang dibutuhkan. Tambahan bagi problem tersebut, kemacetan sistem umum pada tahun 1990-an mengurangi kapasitas pemerintah untuk mendukung sistem kesehatan. Menghadapi krisis anggaran dan hutang yang kian meningkat, sejumlah rumah sakit di Burundi mulai melakukan penahanan pasien-pasien yang tidak sanggup membayar tagihan. Karena pihak pengelola rumah sakit merasa bahwa mereka diperlakukan tidak adil oleh para pasien yang tidak membayar, mereka sama sekali tidak melihat hal ini sebagai sebuah masalah kemanusiaan.

Setelah memperoleh akses kepada para tahanan dan memenangkan kepercayaan mereka, APR secara rahasia mewawancarai mereka dan menyiarkan kesaksian mereka. Penyiaran tersebut mencakup pesan-pesan yang ditargetkan kepada kelompok-kelompok dan individu-individu tertentu yang memiliki kekuasaan untuk membenahi situasi. Setelah penyiaran pertama, APR menjalin kekuatan dengan ornop nasional dan internasional, mengadakan *café presse*—sebuah konferensi pers terinci—mengenai perawatan kesehatan bersama pejabat-pejabat pemerintah dan orang-orang berpengaruh lainnya. Diskusi final mengatasi masalah penahanan atas para pasien dan meletakkan tekanan moral atas pemerintah untuk segera bertindak.

Pada bulan April 2002, Dewan Kementerian melarang penahanan oleh pihak rumah sakit dan memerintahkan berbagai rumah sakit terkait untuk segera membebaskan seluruh tahanan. Pemerintah juga menciptakan sebuah komisi untuk mempelajari isu yang lebih besar mengenai akses perawatan kesehatan dan reformasi kebijakan kesehatan nasional.

Elemen kunci dari taktik ini adalah pada identifikasi target penyiaran: kelompok atau kelompok-kelompok manakah yang akan memiliki kapasitas untuk mengubah

situasi di rumah sakit dan pada saat bersamaan memiliki sifat reseptif terhadap pesan ini? Dalam kasus ini, adalah pejabat-pejabat pemerintah, yang secara moral terikat untuk bertindak setelah kisahnya tersiar ke hadapan publik. Taktik ini juga mendemonstrasikan kekuatan dari penuturan. Kisah para korban, ketika berada di tangan orang-orang yang memiliki akses ke panggung nasional, dapat mengubah kebijakan nasional.

Akan tetapi taktik ini juga dapat mendatangkan pukulan-balik—sebagaimana dikuatirkan oleh beberapa orang—jika pihak rumah sakit memutuskan untuk menolak perawatan bagi pasien yang telah muncul dalam program radio di masa mendatang. Sorotan atas kasus ini mungkin pula mendatangkan rasa malu bagi pasien-pasien tertentu, jika terdapat stigma tertentu atas penyakit mereka. Agar berhasil, taktik ini menuntut jurnalis untuk terlibat dalam dan bersedia bekerja demi perbaikan hak asasi manusia.

Bagaimana siaran radio bisa digunakan untuk  
menginformasikan masyarakat  
mengenai masalah HAM Anda dan  
untuk melakukan tekanan demi perubahan?

### **Mendaftarkan Pemimpin-Pemimpin Lokal untuk Mengakhiri Kebiasaan Berbahaya:** Melibatkan pemimpin-pemimpin lokal dalam menggunakan pengaruh mereka untuk membantu mengakhiri pelanggaran HAM

Ketika mencari sekutu dalam sebuah kampanye untuk mengakhiri pelanggaran HAM, pemimpin-pemimpin lokal adalah pilihan yang alamiah. Mereka bisa menjabat sebagai para pemimpin suku, sesepuh, pemimpin agama, politisi lokal atau semata-mata individu dengan karisma dan pengaruh.

Komisi HAM dan Keadilan Administratif di Ghana memintakan dukungan dari para pemimpin komunitas yang dihormati—para Tetua Suku dan Ibu Suri—untuk mengurus problem *trokosi*, sebuah adat yang menempatkan perempuan dan anak-anak perempuan dalam kerangkeng di makam keramat di luar kemauan mereka. Pihak keluarga membiarkan anak-anak perempuan itu dibawa ke makam sebagai silih untuk memperbaiki kesalahan atau kejahatan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Dengan demikian diyakini bahwa hal ini akan mengakhiri atau membalikkan nasib buruk yang menimpa sebuah keluarga.

Komisi sendiri sesungguhnya memiliki kapasitas untuk menegakkan hukum melawan *trokosi*, tetapi mereka mengambil taktik persuasi ini karena menyadari bahwa tradisi itu didasarkan pada keyakinan yang dihayati secara mendalam. Sehingga jika tidak ditransformasikan secara sukarela, mungkin praktik-praktik ini akan terus berlangsung secara diam-diam. Untuk menyiapkan kampanye ini, pihak Komisi melakukan penelitian mengenai kepercayaan di balik *trokosi* dan membangun aliansi dengan *International Needs Ghana*, sebuah orop yang memberikan nasihat dan merehabilitasi mantan korban *trokosi*. Secara bersama mereka menyelenggarakan pertemuan dengan pihak korban dan pendeta adat di mana setiap orang didorong untuk berbagi pandangan masing-masing.

Para pemimpin lokal kemudian membantu Komisi menekankan kebutuhan untuk meninggalkan praktik-praktik ini dan menggunakan posisi mereka dalam komunitas untuk meyakinkan pendeta adat agar membebaskan anak-anak perempuan tersebut. Upacara pembebasan mengumpulkan komunitas untuk secara publik bersama-sama mengakui keputusan pendeta dan membantu memenuhi kebutuhan spiritual komunitas. Upacara ini diliput oleh media, mendemonstrasikan kepada publik yang lebih luas bahwa para pemimpin lokal mendukung pengakhiran atas praktik-praktik lama tersebut. Taktik ini telah membebaskan sekitar 3.000 perempuan dan anak-anak. Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

Jika kita hanya sekadar menghimbau dan melarang praktik-praktik tradisional tanpa mengatasi kepercayaan dan struktur mengakar yang menjadi pondasinya (atau tanpa memberikan alternatif yang memungkinkan kepercayaan dan struktur itu untuk sekaligus ditransformasikan), maka kita bisa mendorong komunitas untuk menyembunyikan praktik tersebut ketimbang mengakhirinya. Taktik ini tergantung pada penghormatan komunitas kepada para pemimpinnya, dan kesediaan dari para pemimpin tersebut untuk menetapkan contoh untuk diikuti oleh komunitas. Untuk mengakhiri praktik *trokosi*, adalah penting bahwa komunitas diyakinkan bahwa mereka tidak perlu menyerahkan anggota keluarga mereka kepada pendeta adat demi memperbaiki dosa-dosa mereka. Ritual pembebasan dan jaminan baru dari para pemimpin komunitas adalah penting untuk mengangkat ketakutan atas tindakan pembalasan dari dewa-dewa dan juga dalam membangun kepercayaan di dalam komunitas.

Taktik ini dapat berguna dalam membantu mentransformasikan atau menghapuskan praktik-praktik melanggar HAM yang telah mengurat-akar secara tradisional atau sosial lainnya (seperti pematangan alat kelamin perempuan, kekerasan domestik dan lain-lainya).

## **Menelusuri Uang:** Memeriksa anggaran untuk menyingkapkan ketidakadilan sosial dan ekonomi dan membujuk pemerintah agar membenahinya

Kadangkala para tokoh masyarakat secara individual memiliki kapasitas moral dan politik yang lebih tinggi atas pemerintah, dan terkadang angka dan data bisa berbicara sendiri. Analisis anggaran dapat menyingkapkan ketidakadilan dalam pemenuhan hak sosial dan ekonomi, dapat pula menjadi alat untuk membujuk pemerintah agar membenahi ketidakadilan ini dan dapat membantu untuk menjaga komitmen pemerintah atas akuntabilitas.

Unit Anggaran Anak-Anak (*Children's Budget Unit—CBU*) pada *Institute for Democracy in South Africa—IDASA* (Institut untuk Demokrasi di Afrika Selatan) menggunakan anggaran nasional dan provinsi untuk menyingkapkan apakah pemerintah memenuhi komitmennya dalam melindungi hak anak dan menyiapkan bukti dan rekomendasi untuk membenahi kegagalan tersebut. Konstitusi Afrika Selatan menyatakan bahwa tiap anak memiliki hak atas nutrisi dasar, tempat berlindung, perawatan kesehatan dan pelayanan sosial. Akan tetapi, jutaan anak kelaparan, tidak memiliki sarana material untuk bersekolah atau menerima perawatan kesehatan dan oleh karena itu tidak mungkin dapat hidup sehat dan aman.

CBU pertama-tama menelusuri kewajiban pemerintah berdasarkan Konstitusi dan komitmen internasional. Ia kemudian mengukur luasnya kemiskinan anak. Ini diikuti dengan sebuah analisis komprehensif mengenai alokasi anggaran dan pembelanjaan serta pemberian pelayanan pokok bagi anak-anak, menyingkapkan prioritas-prioritas fiskal pemerintah. Analisis dan kompilasi fakta anggaran ini memungkinkan CBU untuk secara jelas menggambarkan dalam hal apa saja pemerintah nasional, provinsi atau lokal tidak memenuhi kewajibannya. Ini juga menyediakan fakta dan data yang solid. Dari situ dapat dibuat rekomendasi dan tekanan yang kuat untuk perubahan. Dalam beberapa kasus, pemerintah bahkan tidak mengumpulkan data ini dan menerima data yang disediakan oleh IDASA sebagai cara untuk memperbaiki kinerja mereka sendiri.

Taktik ini telah menghasilkan perundangan baru dan hubungan yang lebih baik dengan institusi pemerintah pokok, yang beberapa darinya kini meminta informasi dari CBU. Taktik ini telah menyebar secara global, dengan unit-unit pemantauan serupa yang tengah dibuka di bagian-bagian Asia, Amerika Selatan dan di seluruh penjuru Afrika.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

Untuk memantau program pemerintah, CBU mengumpulkan informasi yang tidak dapat atau tidak hendak diperoleh sendiri oleh pemerintah. Taktik ini menggabungkan dua wacana yang terpisah secara historis—mengenai analisis anggaran dan HAM—untuk memperbaiki transparansi anggaran, akuntabilitas dan praktik pemerintahan yang lebih baik. Alih-alih menjadi musuh, CBU membujuk pemerintah untuk menerima, menggunakan dan bahkan meminta data ini dalam upaya memperbaiki kehidupan anak-anak dalam komunitas. CBU juga memelihara peran *pemantauannya* untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dipercaya dan dapat digunakan oleh para *pe-lobby* HAM di level negara. Untuk melakukan pekerjaannya, CBU membutuhkan akses kepada anggaran, yang mungkin tidak tersedia dalam masyarakat yang kurang terbuka. Langkah pertama dalam menggunakan taktik semacam itu, adalah untuk memastikan bahwa hukum lokal memungkinkan publik untuk mengakses informasi anggaran dan untuk mendesak akses ini, jika tidak tersedia.

Taktik ini dapat digunakan untuk memantau komitmen pemerintahan nasional dan lokal, komitmen donor, bantuan asing dan kebijakan-kebijakan Strategis Pengurangan Kemiskinan (*Poverty Reduction Strategy Policies*), maupun kondisi-kondisi yang harus dipatuhi pemerintah dalam rangka mengakses tipe-tipe bantuan dana tertentu dari institusi-institusi seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund*. Pendekatan anggaran juga dapat menunjukkan program apa yang tengah dibuat pada rentangan yang luas dari isu hak asasi manusia, termasuk hak kaum cacat, hak atas pendidikan, perumahan dan kesehatan.

Anggaran adalah rencana operasional pemerintah  
untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi rakyat kami.  
Ini menetapkan apa yang akan Anda bayar dalam pajak,  
bagaimana kami akan membelanjakan uang itu  
dan apa yang akan kami berikan.  
Ini adalah sebuah sintesis dari semua kebijakan pemerintah kami.  
Anggaran adalah kontrak kami dengan negara

Trevor Manuel  
Menteri Keuangan, Afrika Selatan

## **Mengadabkan Birokrat:** Membangun hubungan kerja sama dengan pejabat pemerintah untuk mempromosikan perubahan dari dalam sistem

Sebuah organisasi Rusia telah menunjukkan bahwa taktik persuasi dapat mempromosikan perubahan dari dalam. Dengan perkataan lain, Anda dapat menangkap lebih banyak lalat dengan madu dibanding dengan menggunakan cuka.

*Citizen's Watch* mengidentifikasi pejabat-pejabat Rusia demokratik yang cenderung mendukung HAM dan reformasi serta memberikan mereka kesempatan untuk memperkuat proses-proses demokratik di Rusia. Warisan pemerintah dan totalitarianisme Soviet meninggalkan kondisi-kondisi yang sangat menantang bagi pembangunan demokrasi di Rusia. Pejabat-pejabat pemerintah tidak punya pengalaman dalam bersikap responsif kepada publik, sebuah praktik yang penting dalam berdemokrasi.

*Citizen's Watch* secara berhati-hati memantau tindakan-tindakan dari pejabat-pejabat pemerintah terkemuka, termasuk individu-individu di Kementerian Dalam Negeri, kepolisian dan para hakim. Mereka kemudian mengidentifikasi pejabat-pejabat yang menunjukkan minat dalam pemerintahan yang lebih demokratik dan mendukung HAM—orang-orang yang juga mereka percaya akan terbuka pada perubahan—dan menyesuaikan pendekatan mereka agar bisa cocok dengan setiap individu, serta senantiasa memberikan apresiasi dan dukungan. Dalam beberapa kasus, taktik ini melibatkan penerjemahan dokumen-dokumen internasional pendukung demokrasi dan penghargaan kepada HAM yang juga amat berguna bagi kerja-kerja harian sang birokrat. Dalam hal lainnya, *Citizen's Watch* mengundang pejabat-pejabat dari luar negeri dalam sejumlah seminar atau mendukung perjalanan pejabat Rusia untuk dipertemukan dengan kolega mereka di negara lain. Selama pemerintahan Soviet, hanya sedikit saja pejabat yang memiliki kesempatan untuk melakukan perjalanan dan mempelajari kerja demokratik dari kolega-kolega mereka di luar negeri. Oleh karena itu *Citizen's Watch* menggunakan perjalanan dan kesempatan pertukaran baik untuk melatih pejabat pemerintahan maupun untuk memikat mereka untuk secara aktif mengupayakan perubahan.

Harapan kelompok itu adalah bahwa akses kepada dokumen internasional dan perjumpaan dengan kolega-kolega internasional ini akan membantu mengilustrasikan kemungkinan-kemungkinan, dan bahkan prestise, dalam kolaborasi antara pemerintah dan warga negara dan dalam kerja untuk menegakkan HAM. Ini juga

memberikan pejabat-pejabat pemerintahan informasi konkret serta contoh-contoh cara membenahi pemerintahan dan HAM di negara mereka sendiri.

Sebagai hasil dari upaya-upaya ini, *Citizen's Watch* telah membentuk sejumlah hubungan kerja sama dengan pejabat dan institusi pemerintah. Mendekati pejabat dalam sejumlah bidang, dan mendorong mereka dalam upaya mereka mereformasi departemen mereka, membantu memperkuat masyarakat sipil dan menciptakan hubungan yang lebih demokratis di antara badan-badan pemerintah dan komunitas.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di situs *web* <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

*Citizen's Watch* mencoba mengingatkan para pejabat bahwa mereka pertama-tama adalah warga negara—dengan hak konstitusional yang harus dihormati—dan baru kemudian mereka menjadi pelayan dalam pemerintahan. Apa yang dapat kita pelajari dari *Citizen's Watch* adalah bahwa—bahkan dalam sistem pemerintahan yang tidak memiliki pengalaman terlibat dengan publik atau bekerja dalam demokrasi—ada celah untuk perubahan. Organisasi lain yang mengharapkan dapat mengambil keuntungan dari celah semacam ini di negara mereka, akan perlu untuk mengingat bahwa pendekatan ini menuntut suatu level ketrampilan yang tinggi dalam kerja-kerja diplomatis individual, bersama dengan persediaan sumber daya yang sungguh-sungguh mendalam. Ketrampilan dan sumber daya diplomatis ini adalah penting juga bagi aspek pokok lain dari taktik ini: menyediakan dukungan yang berkelanjutan bagi mereka yang sungguh menginginkan bantuan Anda untuk mengukuhkan penghargaan atas HAM.

Tradisi otoriter yang berat tidak mudah mati dan kadang mengalahkan kita sekali waktu, melemparkan kita beberapa langkah ke belakang. Sebagai contoh pada bulan Maret 2004, *Citizen's Watch*, bersama dengan sejumlah hakim dari beberapa daerah Rusia, mengorganisir sebuah konferensi dua hari untuk mendiskusikan problem membangun pengadilan di Rusia Barat Laut dan wilayah-wilayah lainnya. Kami mengundang beberapa hakim Mahkamah Agung yang—menurut pengetahuan kami—adalah yang paling aktif dalam proses ini, sebagaimana halnya administrator dari St. Petersburg dan pusat populasi lain di daerah tersebut.

*Dua minggu sebelum konferensi tersebut,  
kami diinformasikan bahwa pimpinan Mahkamah Agung  
telah melarang para hakim itu untuk berpartisipasi  
dalam konferensi kami*

*atau dalam event apa pun yang diorganisir oleh ornop.  
Namun para hakim lokal tersebut menunjukkan bahwa mereka pantas  
mendapatkan status independen yang menjadi mandat mereka di tahun 1992:  
dengan berbagai upaya akhirnya mereka muncul juga dalam konferensi tersebut  
—yang berlangsung di Pengadilan Kota St. Petersburg—  
untuk mendukung inisiatif tersebut.  
Para hakim yang datang cukup berani untuk secara publik  
membantah atasan mereka yang lebih tinggi.  
Ini membuktikan bahwa kami tidak bekerja sia-sia.*

*Boris Puslintsev*  
Citizen's Watch, Rusia

**Kekuatan Pemegang Saham:** Menghadirkan resolusi pemegang saham untuk menekan perusahaan agar mengadopsi praktik bisnis yang lebih bertanggungjawab secara sosial, termasuk kebijakan dan praktik HAM yang komprehensif

Para pemegang saham dan investor kerap kali tidak dianggap sebagai aktor potensial yang dapat memperbaiki perlindungan HAM dalam sektor bisnis.

*Interfaith Center on Corporate Responsibility—ICCR* (Pusat Antar Iman mengenai Tanggung Jawab Korporasi), sebuah koalisi yang terdiri dari 275 investor institusional berbasis iman/kepercayaan di Amerika Serikat, mempromosikan resolusi pemegang saham untuk mengubah kebijakan dan praktik perusahaan yang tidak adil atau berbahaya. Mulai dari tahun 2003, portofolio gabungan dari organisasi anggota ICCR yang ada pada saat itu diperkirakan mencapai sekitar 110 milyar dolar AS.

Anggota ICCR meneliti performa sosial dan lingkungan atas perusahaan tempat mereka berinvestasi. Alih-alih menjual saham dari perusahaan yang praktiknya berbahaya, ICCR menggunakan saham finansial mereka sebagai alat untuk menekan perusahaan agar mengubah praktik mereka.

Sebagai pemegang saham, anggota ICCR menempatkan resolusi mengenai isu sosial pada suara perusahaan yang akan dipilih pada pertemuan tahunan. Dalam satu contoh, sembilan institusi afiliasi ICCR mengco-*filed* resolusi pemegang saham dengan *Amalgamated Bank* dan beberapa institusi lain. Resolusi tersebut mendorong *Unocal* untuk mengadopsi kebijakan perusahaan baru berdasarkan pada Deklarasi

ILO—*International Labor Organization* (Organisasi Buruh Internasional) mengenai Prinsip dan Hak Fundamental dalam Pekerjaan dan diajukan kepada pemegang saham *Unocal* pada tahun 2002. Pemegang saham mengatakan bahwa citra *Unocal* terpuruk karena praktik-praktik etika bisnisnya dapat dipertanyakan (berkenaan dengan proyek pipa raksasa miliknya yang disalurkan ke Burma) dan bahwa hal ini dapat menghambat investasi di *Unocal*. Resolusi yang diajukan menerima suara yang tertinggi dalam catatan dalam dukungan kepada proposal pemegang saham hak manusia dan tenaga kerja dan mendapat perhatian dari dewan dan manajemen atas. Pada 2003, *Unocal* mengadopsi kebijakan berdasarkan pada deklarasi ILO. Pada tahun 2004, setelah para anggota ICCR mengajukan resolusi, *Occidental Petroleum* setuju untuk mengadopsi sebuah kebijakan HAM yang komprehensif. ICCR mempublikasikan sebuah *Proxy Resolution Book* tahunan yang berisikan resolusi pemegang saham yang diajukan tahun itu, sehingga manajer dapat membuat keputusan yang terdidik mengenai pemilihan suara yang diwakilkan (*proxy voting*) dan para investor dapat melihat sendiri kecenderungan yang berlaku dalam tanggung jawab perusahaan.

Setiap tahun institusi-institusi anggota ICCR mengajukan lebih dari 100 resolusi pemegang saham berkenaan dengan masalah sosial dan lingkungan hidup. Dalam banyak kasus, resolusi ini membuka pintu bagi negosiasi antara investor religius dan eksekutif perusahaan.

Sementara resolusi pemegang saham tidak terikat pada perusahaan, mereka sungguh-sungguh mendorong tindakan perusahaan ketika mereka menerima dukungan dari sejumlah pemegang saham utama. Dengan demikian ICCR telah berhasil membuat suaranya terdengar mengenai isu-isu penting semenjak tahun 1971. Dengan cara yang sama pentingnya, taktik ini memberi lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemajuan HAM dengan mengubah cara mereka berinvestasi.

**Peradilan Semu (*Mock Tribunal*):** Mengorganisir Pengadilan Semu untuk membangkitkan kesadaran mengenai pelanggaran HAM dan mempengaruhi kebijakan publik

Kita tidak perlu menunggu sampai bentuk tertentu dari pelanggaran HAM berakhir, untuk mulai menggunakan tuturan dalam pemulihan dan rekonsiliasi serta memobilisasi opini publik.

*BAOBAB for Woman's Human Rights* bekerja sama dengan *Civil Resource Development and Documentation Centre*, mengorganisir Tribunal nasional pertama mengenai kekerasan terhadap perempuan. Diadakan pada bulan Maret 2002 di Abuja, ibu kota Nigeria, tribunal ini sendiri memang tidak resmi dan tidak memiliki kekuatan hukum, akan tetapi kesaksian-kesaksian yang dihadapkannya adalah nyata. Tiga puluh tiga perempuan bersaksi, membagikan pengalaman mereka dalam upaya untuk membantu publik mengungkapkan kebenaran mengenai pelanggaran HAM yang telah diderita oleh para perempuan tersebut di rumah-rumah mereka, di komunitas, maupun di tangan pemerintah. Kesaksian mereka mencakup pelecehan seksual, kekerasan domestik, perkosaan dan mutilasi alat kelamin perempuan.

Panel Hakim dalam tribunal tersebut, yang kesemuanya adalah orang Nigeria, dipilih berdasarkan kepakaran dan kepedulian mereka pada problem hak asasi kaum perempuan. Mereka terdiri dari dua orang jaksa, seorang hakim Mahkamah Agung, seorang mantan duta besar, seorang anggota Komnas HAM Nigeria dan seorang lagi mantan Jaksa Agung. Tribunal ini tersebut terbuka bagi publik dan pihak organisator memberikan perhatian khusus untuk mengundang jurnalis, polisi, komisioner, legislator dan pengamat internasional. Tipe-tipe pelanggaran HAM yang berbeda dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok yang berbeda pula. Panel hakim mendengarkan kesaksian dan mengajukan pertanyaan, kemudian bersidang sendiri. Setelah itu, alih-alih sekedar menjatuhkan hukuman, para hakim Tribunal membuat rekomendasi kebijakan publik.

Tribunal dan liputan media seputar kejadian itu menciptakan kesadaran publik yang lebih luas bahwasanya pelanggaran terhadap kaum perempuan sungguh-sungguh terjadi dan sungguh serius. Tribunal ini membantu memfasilitasi dikeluarkannya perundangan negara mengenai isu-isu berbeda yang mempengaruhi kaum perempuan dan mereka mengajukan Rancangan Undang-Undang baru mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

Tribunal ini dapat membangkitkan kesadaran hanya ketika kesaksian-kesaksian tersebut menyebar ke hadapan publik luas, keberhasilan BAOBAB ini menuntut strategi media yang baik, bersama dengan kepemimpinan yang kuat dan penilaian yang tepat mengenai kebutuhan politis mereka. Sebagai contoh misalnya, BAOBAB memilih untuk tidak mengundang pakar internasional manapun untuk berperan sebagai hakim, sehingga pemerintah Nigeria tidak akan punya kesempatan untuk mengabaikan temuan-temuannya sebagai "urusan atau campur-tangan orang

luar” (“*outside meddling*”). Pihak-pihak lain yang ingin mengimplimentasikan taktik ini akan perlu juga untuk secara berhati-hati menyesuaikan susunan dan cakupan mandat dari tribunal mereka agar memiliki dampak yang paling kuat bagi target pemirsa yang mereka hendak capai. Tribunal semacam ini telah digunakan oleh berbagai komunitas di seluruh dunia untuk berbagai tujuan, dari mengenali pelanggaran HAM sampai pada membangkitkan kesadaran publik.

*Menemukan orang yang tepat untuk memberikan kesaksian adalah tantangan yang sangat besar, baik dalam proses pencarian maupun pendampingan dan pemberian motivasi.*

*Beberapa orang memiliki kepercayaan religius dan kultural yang mencegah mereka menuturkan kesaksian-kesaksian pedih mereka.*

*Beberapa lainnya mengekspresikan ketakutan, di mana mereka tidak ingin identitasnya disingkapkan.*

*Ketakutan yang paling umum adalah mengenai apa yang akan dipikirkan oleh komunitas mereka setelah mereka memberikan kesaksian di depan publik.*

*Mereka merasa takut ditolak oleh komunitas mereka.*

*Kami menanggapi hal ini dengan cara menyamarkan identitas mereka selama sesi pemberian kesaksian*

*Mufuliat Fijabi*

BAOBAB, Nigeria

## TAKTIK INSENTIF

**Taktik dalam kelompok ini memudahkan para orangtua, pemilik bisnis dan konsumen, sebagai contoh untuk memilih melakukan hal yang benar dengan cara menyediakan insentif bagi mereka.**

**Ketika orangtua merasa bahwa mereka mungkin butuh mengirimkan anak-anak mereka bekerja dalam upaya untuk bisa bertahan hidup, dukungan finansial dapat memberi mereka insentif untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah sebagai gantinya. Ketika kalangan bisnis tergoda oleh upah buruh yang rendah untuk menyewa anak-anak, mereka mungkin dapat diyakinkan untuk tidak melakukan hal tersebut ketika pinjaman mereka terikat pada praktik buruh atau ketika pasar yang menguntungkan**

**bagi barang-barang produksi yang manusiawi terbuka. Dan ketika kalangan bisnis berupaya membangun merek (brand) mereka, mereka mungkin menemukan insentif yang berpengaruh untuk mendukung hak asasi manusia dalam generasi konsumen yang bersuara vokal mengenai nilai-nilai mereka.**

**Taktik yang kami cakup di sini semua melibatkan insentif finansial, tetapi hal-hal lain dapat juga menjadi motivator yang berpengaruh—pengakuan, prestise dan keberadaan di tengah komunitas internasional, sebagai contoh, dapat memotivasi baik orang maupun pemerintah.**

**Dari Jalanan ke Sekolah:** Menyediakan dana bagi orangtua yang memungkinkan mereka untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah ketimbang bekerja

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab akar dari pemakaian tenaga buruh anak. Banyak keluarga ingin mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah, tetapi mereka tidak sanggup melakukannya karena mereka membutuhkan pendapatan yang dapat dikumpulkan oleh anak-anak itu. Sebuah program telah diciptakan di Brasil untuk memberikan dukungan ekonomi kepada keluarga-keluarga, dengan demikian memungkinkan kesempatan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Program *Bolsa Escola* di Brasil memberikan gaji bulanan kepada keluarga-keluarga sehingga anak-anak mereka dapat mengikuti sekolah ketimbang bekerja di jalanan. Program itu, yang dimulai di kota Brasilia, diciptakan dengan kesadaran bahwa anak-anak yang bekerja pada hari ini akan menjadi orangtua miskin pada hari esok. *Bolsa Escola* diperluas menjadi program federal pada tahun 2001.

Program *Bolsa Escola* dikelola oleh Departemen Pendidikan. Keluarga-keluarga yang memenuhi syarat menerima pembayaran bulanan dan kartu ATM (kartu bank elektronik) yang memungkinkan mereka untuk mengakses gaji secara langsung. Keluarga-keluarga itu harus memenuhi kriteria berikut ini: anak-anak harus berusia antara 6 hingga 15 tahun dan tidak boleh bolos sekolah lebih dari dua hari setiap bulannya; setiap orang tua yang menganggur dalam keluarganya harus didaftarkan

kepada Sistem Penerimaan Kerja Nasional atau *National Employment System* (SINE) dan aktif mencari pekerjaan baru; dan keluarga yang bersangkutan harus sudah hidup di Brasil untuk sedikitnya lima tahun. Keluarga itu menerima gaji minimum selama dua tahun dan maksimum delapan tahun. Jika seorang anak tidak memenuhi tingkat kehadiran yang dimandatkan, gaji untuk bulan itu akan tidak diberikan.

Di samping memerangi kemiskinan dan mendorong anak-anak untuk menyelesaikan pendidikan mereka, taktik ini secara signifikan telah menurunkan jumlah tenaga buruh anak dan mengurangi jumlah anak yang *drop out* dari sekolah. Hingga saat ini *Bolsa Escola* telah membantu keluarga dari 8.289.930 anak. Ketika program federal diciptakan, *Bolsa Escola* menjadi program sosial paling luas di dunia.

Keluarga sering terlibat dalam penggunaan tenaga buruh anak—menjadi kebutuhan, alih-alih pilihan—dan taktik ini memberikan mereka alternatif. Memberikan kartu ATM yang terlihat mirip dan dapat digunakan seperti kartu ATM lainnya juga, membantu pihak penerima menghindari stigma yang dikaitkan dengan kemiskinan dan bantuan publik. Pendekatan ini jelas membutuhkan sumber daya finansial yang signifikan dan juga menuntut pengaturan administrasi dan koordinasi yang cukup kompleks di antara berbagai badan dan institusi.

*Insentif apa—di samping uang—  
yang akan memotivasi pihak lawan  
atau sekutu potensial Anda?*

**Mempertautkan Pinjaman dengan HAM:** Menawarkan pinjaman menarik kepada pemilik bisnis kecil, dengan syarat mereka tidak menggunakan tenaga buruh anak

Sebuah kelompok di Bangladesh memberi komunitas alternatif bagi penggunaan tenaga buruh anak, menyediakan pinjaman dengan persyaratan yang menarik bagi kalangan bisnis yang sepakat untuk tidak menyewa anak-anak.

*Bangladesh Rural Advancement Committee*—BRAC (Komite Kemajuan Desa Bangladesh) mengelola program Peminjaman dan Bantuan Perusahaan Mikro (*Micro Enterprise Lending and Assistance*—MELA), yang menawarkan pinjaman dengan persyaratan yang menarik bagi kalangan bisnis kecil yang secara normal tidak akan

dapat memperoleh dana, dengan syarat bahwa mereka tidak akan menggunakan tenaga buruh anak.

Program peminjaman menyediakan *kredit* bagi kalangan bisnis kecil baru atau sudah eksis—yang sanggup menunjukkan komitmen kewiraswataan—yang mencakup sektor-sektor tekstil, pemrosesan makanan, jasa dan transportasi. Peminjam cukup berminat atas skema pinjaman, yang merentang antara 300 hingga 3500 dolar AS dengan 15% biaya jasa. Ukuran pinjaman rata-rata adalah sekitar 1.000 dolar AS. Pihak peminjam sepakat dengan persyaratan ini karena bank umum di Bangladesh tidak akan mau meminjamkan kepada orang-orang desa, karena mereka menuntut pembayaran kembali dalam jumlah keseluruhan yang harus dibayarkan sekaligus, ketimbang dalam bentuk cicilan bulanan yang setara. Peminjam membayar pinjaman mereka dalam periode waktu satu hingga dua tahun.

BRAC juga memantau aktivitas para peminjam untuk memastikan bahwa mereka mematuhi persyaratan mereka dan staf lapangan disiapkan untuk mengambil tindakan langsung bila ditemukan pelanggaran HAM apa pun, tidak peduli apakah mereka melibatkan peminjam BRAC.

Sejak permulaannya di tahun 1996, program itu telah meminjamkan kepada lebih dari 45.000 peminjam di Bangladesh, kesemuanya adalah perusahaan yang tidak menggunakan tenaga buruh anak. Program itu secara simultan mebangkitkan tenaga kerja dengan cara menginjeksi kapital baru ke dalam bisnis lokal, menciptakan kesadaran mengenai problem tenaga buruh anak dan mengurangi penggunaan praktik-praktik tersebut.

Insentif di sini adalah jelas: BRAC telah mengidentifikasi sebuah kebutuhan dan memenuhinya, sambil menjelaskan secara rinci tuntutanannya untuk menghormati HAM. Taktik ini dapat juga digunakan dalam situasi lain di mana terdapat hubungan antara aktivitas finansial dan HAM, seperti dalam perlindungan terhadap diskriminasi, dalam penjaminan terhadap upah yang adil atau dalam penyediaan kondisi kerja yang aman. Pinjaman itu sendiri harus cukup menarik untuk menyediakan insentif, mungkin dengan memiliki tingkat bunga yang rendah atau syarat pembayaran kembali yang lebih baik dibanding yang disediakan oleh bank-bank umum.

## **Pemberian Label untuk Mengakhiri Penggunaan Tenaga Buruh Anak:** Menciptakan pasar untuk mendukung produk-produk yang diproduksi secara adil

Kadangkala konsumen, peminjam, pemegang saham dan pihak-pihak lainnya yang jauh dari pelanggaran itu sendiri—dari penggunaan tenaga buruh anak, dari praktik perburuhan yang tidak adil, dari degradasi lingkungan hidup di negara lain—memiliki insentif untuk mengubah perilaku mereka. Mungkin juga mereka merasa bahwa tidak memiliki alternatif atau kekurangan informasi yang dibutuhkan untuk membuat pilihan yang manusiawi dan adil. Sebuah yayasan menyediakan informasi dan alternatif yang dibutuhkan untuk membuat pilihan-pilihan mendukung HAM, bagi orang-orang yang jauh dari sumber daya maupun produk yang mereka beli.

Label *Rugmark*—dengan *icon* wajah tersenyum pada karpet—telah menjadi merek dagang cukup dikenal bagi inisiatif berkomitmen untuk mengidentifikasi dan mempromosikan karpet produksi tangan, tanpa menggunakan tenaga buruh anak. Yayasan *Rugmark* memberikan lisensi kepada eksportir karpet yang sepakat untuk tidak menggunakan tenaga kerja buruh anak dan yang secara sukarela mengajukan sistem *pemantauan* yang mencakup inspeksi mendadak dan cross-checking catatan ekspor dan mesin tenun. Anak-anak yang ditemukan bekerja secara ilegal selama inspeksi tersebut akan direhabilitasi dan disekolahkan oleh pihak *Rugmark*.

*Rugmark* menjalankan tiga langkah proses investigasi:

- Persetujuan lisensi setelah serangkaian inspeksi. Inspektur disewa dan dilatih oleh Yayasan *Rugmark*, serta langkah-langkah lainnya diambil untuk memastikan bahwa investigasi telah dilakukan dengan benar. Berikutnya pihak inspektur akan menyetujui pabrik itu, atau bila menemukan bukti penggunaan tenaga buruh anak, memberikan mereka waktu terbatas untuk segera menghentikan praktik ini.
- Inspeksi mendadak acak. Hanya karpet yang diproduksi setelah periode itu yang akan diberikan sertifikasi.
- Penelusuran karpet. Setiap karpet produk *Rugmark* dapat ditelusuri dengan melihat nama pembuat, lokasi dan eksportirnya.

*Rugmark* telah menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan upayanya. Disebabkan karena lokasi mesin tenunnya yang terpencar-pencar secara luas di seluruh India, inspeksi reguler merupakan hal yang sulit. Struktur dari industri tidaklah seragam. Sementara beberapa eksportir terhubung secara erat dengan

mesin tenun, banyak perusahaan yang mempekerjakan pihak perantara, yang membuat sulit untuk memaksakan komponen penelusuran dari proses sertifikasi. Akan tetapi lebih dari 4.000 anak di India, Pakistan dan Nepal telah berhasil direhabilitasi melalui program *Rugmark* dan dari kampanye yang dimotori oleh *Rugmark*, ribuan anak lainnya telah dicegah untuk bekerja sebagai buruh di industri mesin tenun karpet secara keseluruhan.

Satu hal penting bagi keberhasilan *Rugmark* adalah adanya kesadaran bahwa terdapat tuntutan yang meningkat akan produk-produk yang dibuat tanpa menggunakan tenaga buruh anak. Karena *Rugmark* berurusan dengan importir karpet, tidak langsung dengan konsumen, ia harus meyakinkan importir bahwa ada pasar bagi karpet-karpet ini. Di samping biaya karpetnya sendiri, para importir karpet-karpet *Rugmark* membayar 1,75% royalti untuk biaya tahunan total dari impor, sebuah porsi yang dialokasikan ke dalam program rehabilitasi dan pendidikan anak. Sebagai imbalannya, *Rugmark* mempromosikan pedagang eceran untuk menjual karpet-karpet mereka. Pedagang-pedagang eceran ini disebutkan dalam kampanye *Rugmark* dan dalam peristiwa-peristiwa di mana *Rugmark* memainkan peranan, seperti pada Hari Menentang Eksploitasi Tenaga Buruh Anak Sedunia (*World Day against Child Labor*). Para pedagang eceran juga diberikan bahan-bahan promosi yang menjelaskan pentingnya membeli karpet *Rugmark*. *Rugmark* memberitahukan pihak importir dan pedagang eceran yang membawa karpet sertifikasi tersebut, bahwa mereka tidak hanya membantu meraih konsumen yang menginginkan karpet yang bebas tenaga buruh anak, tetapi juga meningkatkan citra publik mengenai barang dagangan mereka.

Label *Rugmark*, seperti banyak sistem pelabelan lainnya yang diciptakan kira-kira dalam dekade yang lalu, memberikan konsumen informasi yang mereka butuhkan untuk terhindar dari kontribusi atas pelanggaran HAM. Pada saat yang sama, ia meningkatkan kesadaran mengenai problem yang berkaitan dengan produk tertentu, serta menciptakan permintaan pasar akan produk-produk yang diproduksi dan dimasukkan ke dalam pasar secara manusiawi. Karena produsen menginginkan akses kepada pasar tersebut, mereka memiliki insentif untuk berpartisipasi.

Program semacam itu memiliki resiko delusi mengenai arti dari “merek”, jika tidak dikaitkan dengan proses *pemantauan* ketat yang sesuai, yang cukup rumit dan intensif dari segi sumber daya. Ini mungkin juga perlu digunakan dalam gabungan dengan taktik penumbuhan kesadaran lainnya dalam upaya menginformasikan kepada konsumen dan produsen serta meyakinkan mereka bahwa ada alasan signifikan untuk peduli dengan perubahan dalam proses produksi.

**Ketika Bisnis Memimpin Jalan:** Mengonsentrasikan semua rantai produksi di dalam fasilitas yang memudahkan *pemantauan* dan penghapusan tenaga buruh anak

*Reebok* adalah salah satu merek dagang yang paling terkenal dalam bisnis, sebuah merek dagang yang telah diproteksi sebagian dalam upaya perusahaan untuk melindungi hak asasi manusia melalui *pemantauan*.

Pada tahun 1996 *Reebok International* memulai program *pemantauan* pabrik, pelabelan produk dan program pendidikan untuk mencegah penggunaan tenaga buruh anak di pabrik bola sepak buatan tangan mereka di Pakistan.

Sekitar 20% tenaga buruh di fasilitas produksi bola sepak di Sialkot, Pakistan, adalah anak-anak. Standar HAM *Reebok* menuntut bahwa pekerja di pabriknya harus berumur minimal 15 tahun, atau lebih tua dari itu, tergantung kepada hukum setempat yang berlaku.

Ketika ia memasuki pasar bola sepak, *Reebok* bertindak untuk mencegah penggunaan tenaga buruh anak dengan menampung semua produksi, termasuk menjahit, dalam fasilitas pabrik yang canggih yang tersentral di Sialkot. Semua pekerjaan dilaksanakan di tempat itu dan bebas dari tenaga buruh anak. Pengawas menginspeksi fasilitas produksi secara periodik, mewawancarai pekerja dan mengawasi inspektur yang mengawasi pengapalan panel-panel yang keluar-masuk pabrik. Mereka juga menjaga ikatan dengan komunitas lokal dan mengunjungi lingkungan pedesaan untuk mengonfirmasikan bahwa tidak ada bola *Reebok* yang dijahit di luar pabrik. Bola sepak itu kemudian dibubuhi label “Dijamin: dibuat tanpa menggunakan tenaga buruh anak”. Ini memberikan konsumen pilihan berkenaan dengan bagaimana bola sepak mereka diproduksi dan membangun kesadaran mengenai tenaga buruh anak dalam industri bola sepak.

Sebagai hasil dari mengonsentrasikan produksi dalam fasilitas yang bebas dari tenaga buruh anak, *Reebok* telah dapat memproduksi puluhan ribu bola sepak tanpa menggunakan tenaga buruh anak.

Pada tahun 1997, *Reebok* menciptakan program *Reebok Educational Assistance to Pakistan—R.E.A.P.* (Bantuan Pendidikan *Reebok* untuk Pakistan) dan mengalokasikan 1 juta dolar AS dari penjualan produk bola ini untuk mendukung pendidikan di daerah tempat bola-bola itu diproduksi. Pada tahun 1997 *Reebok* bergabung dengan *Society for Advancement of Education* (Masyarakat untuk Pemajuan Pendidikan) di Sialkot untuk mendirikan Chanaan Institute, yang bekerja

sama dengan keluarga-keluarga setempat untuk menempatkan anak-anak di sekolah dan menjauhkan mereka dari kubangan buruh anak.

Di sini *Reebok* melihat pasar bagi produk-produk tanpa menggunakan tenaga buruh anak dan memutuskan untuk mengisinya. Beberapa tahun ini kesadaran publik telah berkembang di seputar isu ini. Sebagai sebuah perusahaan multinasional dengan pemasaran yang kuat, *Reebok* berada dalam posisi yang unik untuk mempengaruhi seluruh rantai produksi dan distribusi bagi produk-produknya. Faktor itu merupakan aspek yang penting dari taktik yang satu ini; rantai produksi yang panjang dari bahan mentah sampai pada konsumen dalam perekonomian global, memang mempersulit *pemantauan* pelanggaran HAM. Namun *Reebok* menyadari kebutuhannya untuk mengonsolidasikan langkah-langkah itu dalam upaya untuk memastikan bahwa produk-produknya dibuat tanpa menggunakan tenaga buruh anak.

Taktik pelabelan ini dapat digunakan untuk memenuhi tuntutan pasar akan produk-produk "*fair labor*" ("hasil tenaga kerja yang adil") lainnya: memproduksi barang-barang sedemikian rupa sehingga para pemasok bahan mentahnya dibayar dengan harga yang adil; barang-barang dibuat di pabrik-pabrik di mana para buruhnya juga dibayar dengan upah yang adil; serta produk-produk yang dibuat atau ditanam dengan cara yang ramah lingkungan.

*Adakah kalangan bisnis  
yang dapat menjadi sekutu tak terduga  
dalam perjuangan Anda?*

# **BAB III**

## **TAKTIK RESTORATIF**

**Dari tahun 1980 hingga 2000 lebih dari 70.000 orang di Peru telah dihilangkan atau dibunuh. Kebanyakan dari para korban berasal dari keluarga desa miskin, yang sebagian besar terkesampingkan dari kehidupan ekonomi dan politik. Komunitas HAM di Peru membawa isu ini menjadi perhatian dari media, publik pada umumnya dan organisasi-organisasi internasional, mengarah pada pembentukan sebuah Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi. Adalah sebuah kehormatan bagi saya untuk berkempatan mengabdikan diri pada Komisi ini.**

**Komisi Kebenaran ini, yang mengeluarkan laporan finalnya pada bulan Agustus 2003, membuat negara tak mungkin lagi mengabaikan jeritan keadilan dari keluarga-keluarga orang-orang yang telah dihilangkan. Kerja-kerja Komisi ini, yang merupakan kemenangan bagi hak asasi manusia, hanyalah langkah pertama dari proses yang lebih besar untuk memulihkan hak dan keadilan bagi semua orang di Peru.**

**Dalam Bab ini Anda akan menyimak mengenai pengalaman orang dan organisasi lainnya yang berpartisipasi dalam organisasi seperti Komisi Kebenaran, yang merupakan bagian dari proses menegakkan keadilan dan memulihkan kembali komunitas-komunitas pasca pelanggaran HAM yang masif. Sejumlah pihak yang telah mendokumentasikan pelanggaran-pelanggaran tersebut, membuat negara atau masyarakat tidak dapat lagi mengabaikannya. Beberapa pihak lain berkontribusi dalam menyembuhkan komunitas**

**dan individu yang menderita akibat pelanggaran, sementara yang lainnya mengupayakan keadilan baik bagi korban maupun bagi pelaku.**

**Dalam kerja Komisi ini, keadilan berarti menghukum pelaku, mendapatkan reparasi—baik kolektif maupun individual—bagi korban, dan memastikan bahwa kejahatan yang telah dilakukan tidak akan terjadi lagi. Reparasi merupakan bagian yang krusial dalam pengalaman Peru, justru karena pemerintah Peru berhutang pada korban yang gagal dilindunginya maupun karena reparasi ini akan membantu memulihkan hak kepada semua anggota masyarakat Peru.**

**Kelompok-kelompok lain juga yang telah menyumbangkan berbagai taktik lainnya dalam menghantarkan keadilan bagi komunitas-komunitas mereka. Saya harap Anda akan menemukan banyak dari pengalaman di sini berguna dalam kerja-kerja Anda.**

**Sofia Macher**

**Mantan Anggota, Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi, Peru**

**Mantan Direktur Eksekutif, National Coordinator of Human Rights, Peru**

**Bahkan ketika pelanggaran HAM berakhir—ketika perang usai atau rezim lama telah ditumbangkan, ketika korban telah dibebaskan atau telah melarikan diri, atau waktu telah berlalu begitu saja—kebutuhan akan kerja-kerja pembelaan hak asasi manusia yang kreatif tidaklah berakhir. Dampak dari pelanggaran HAM meluas melampaui penderitaan langsung: ia dapat menghancurkan kepemimpinan dalam sebuah komunitas, memerosotkan perekonomian dan mengikis solidaritas masyarakat sipil.**

**Kebisuan yang membeku bisa menghalang-halangi para korban, keluarga dan komunitas untuk membangun kembali kepemimpinan dan jalinan struktur sosial, mencegah pelaku diseret ke hadapan keadilan, sehingga pada gilirannya menghambat komunitas untuk dapat berekonsiliasi dan melangkah ke depan. Taktik-taktik yang dijelaskan di dalam Bab ini semuanya telah digunakan untuk mengupayakan pemulihan, keadilan dan rekonsiliasi bagi korban dan komunitas, untuk membangun kembali kepemimpinan dan memajukan visi tentang masyarakat yang bebas dan adil.**

**Secara tradisional pembedaan dibuat atas keadilan restoratif (restorative justice) dan keadilan retributif (retributive justice). Di mana keadilan restoratif menekankan pemulihan luka para korban, pelaku pelanggaran maupun komunitas; sementara keadilan retributif menekankan penghukuman atas pelaku pelanggaran serta ganti rugi (redress) bagi korban. Kedua pendekatan tersebut adalah berguna dan penting bagi tugas-tugas membangun kembali dan memulihkan komunitas yang sudah rusak. Kedua pendekatan itu dicakup di sini.**

**Taktik-taktik di sini juga, sementara terlihat seperti berfokus pada masa lalu, namun memainkan peran penting dalam mencegah pelanggaran di masa depan. Taktik-taktik ini telah digunakan untuk memperkuat komunitas yang rusak, meruntuhkan dinding impunitas yang melindungi para pelaku pelanggaran HAM; menghukum para pelaku pelanggaran HAM tersebut dan mengungkapkan secara lantang tekad: bahwa pelanggaran HAM tidak akan ditoleransi di masa mendatang; seraya membangun dokumentasi yang mengakui dan memvalidasi rasa sakit yang diderita korban dan keluarganya;**

**merekam pola-pola pelanggaran HAM yang—jika kita waspadai—akan dapat membantu kita mengenali dan menghentikan pelanggaran-pelanggaran di masa depan.**

**Taktik-taktik di dalam Bab ini dibagi ke dalam tiga kelompok:**

- 1. Mengingat pelanggaran—taktik yang menerangi hakikat dan jangkauan dari pelanggaran, atau identitas dari pelaku pelanggaran dan korban.**
- 2. Memperkuat individu dan komunitas—taktik yang menggunakan intervensi kesehatan mental, rehabilitasi dan teknik-teknik lain untuk menyembuhkan individu dan komunitas.**
- 3. Mengupayakan ganti rugi (redress)—taktik yang mengupayakan keadilan melalui litigasi, sanksi, reparasi atau cara-cara lain.**

## **Mengingat Pelanggaran**

Mungkin ada yang berpikir bahwa akan jauh lebih mudah jika kita melupakan saja pelanggaran yang kita dengar, saksikan dan alami sendiri. Tetapi pilihan ini kemudian akan meninggalkan luka menganga yang tidak akan kunjung sembuh, serta membuka pintu lebar-lebar bagi pelanggaran serupa di waktu mendatang. Taktik-taktik yang dalam gugus ini mengupas dokumentasi pelanggaran dan pola-pola pelanggaran yang bersifat permanen dan publik. Tanpa catatan publik semacam itu, ingatan akan menumpul, karena dokumen-dokumen yang ada mungkin rusak atau tersembunyi di balik timbunan birokrasi yang berlapis-lapis. Berkas-berkas yang berhubungan dengan pelanggaran hak asasi manusia memang memiliki kecenderungan untuk “menghilang” jika tidak dirawat dengan seksama. Di mana saja dokumen-dokumen ini bisa ditemukan, diperlukan upaya khusus untuk menggantinya, mengabadikannya dan menjadikannya milik publik.

Dalam kondisi ketika satu-satunya dokumentasi terbaik terletak pada tubuh-tubuh terkubur di dalam liang-liang pembantaian massal yang tak tertandai, maka dibutuhkan taktik lain dengan ketrampilan forensik

khusus untuk merekamnya. Ada pula kasus-kasus lainnya di mana fakta pelanggaran HAM telah cukup diketahui oleh masyarakat secara umum, tetapi generasi berikutnya berada dalam bahaya untuk lupa mengenai peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi tersebut. Mekanisme-mekanisme di sini tidak hanya menjaga agar ingatan tetap segar, tetapi juga membuatnya menjadi relevan. Selain itu dalam beberapa situasi di bawah ini, ketika pelanggaran HAM telah menyebar dan menjalar luas, Komisi Kebenaran dan Tribunal Publik memberi korban, keluarga korban dan—dalam beberapa kasus—pelaku pelanggaran, kesempatan untuk menuturkan kesaksian-kesaksian mereka.

Membuka berkas dan catatan yang berisikan informasi mengenai pelanggaran HAM—khususnya mengenai kematian, penyiksaan dan penghilangan paksa—kepada masyarakat luas dapat mengabdikan pada beberapa tujuan sekaligus. Praktik-praktik ini dapat menghantarkan keluarga-keluarga korban pada kapasitas untuk “menutup buku masa lalu” karena segala kepedihan dan penderitaan mereka telah diakui secara terbuka; ini juga membantu mereka mengistirahatkan kecamuk problem masa lalu pada tempatnya dan melangkah ke depan. Kepastian ini juga memungkinkan mereka untuk menyelenggarakan ritual tradisional menurut budaya dan keyakinan mereka, untuk “menutup masa lalu”. Ini juga membantu pihak keluarga menghimpun informasi dan catatan solid untuk upaya litigasi terhadap para pelaku pelanggaran. Dokumentasi-dokumentasi publik semacam ini juga sekaligus menjadi kenangan akan sesuatu yang sungguh-sungguh terlihat (visible), dapat diserap secara inderawi (tangible) dan kehadirannya ini dapat terus menjadi bahan diskursus publik, sedemikian rupa sehingga merupakan suara bagi kaum yang tak bersuara.

**Jawaban bagi Keluarga Korban:** Mendokumentasikan catatan kejahatan HAM untuk mempromosikan pemulihan dan keadilan

Sebuah kelompok di Kamboja telah mendokumentasikan kejahatan genosida

Khmer Merah dan membuat catatan itu dapat diakses oleh publik, mengabadikan ingatan kolektif baik bagi mereka yang diamuk genosida maupun bagi mereka yang melakukan kejahatan.

*Documentation Center of Cambodia—DC-Cam* (Pusat Dokumentasi Kamboja) menghimpun catatan mengenai korban dan pelaku kejahatan genosida di Kamboja sehingga pihak keluarga korban dan kerabatnya dapat mempelajari nasib dari orang-orang yang dihilangkan secara akurat. Pada saat yang sama, *DC-Cam* mengumpulkan bukti-bukti hukum yang mungkin yang dapat digunakan untuk menghadapkan para mantan pimpinan Khmer Merah ke pengadilan.

Sistem Penelusuran Berkas Keluarga *DC-Cam* membantu keluarga korban maupun keluarga pelaku kejahatan untuk menemukan nasib dari orang yang mereka cintai dengan menelusuri catatan rinci yang disimpan oleh rezim Khmer Merah (1975-1979). *DC-Cam* memiliki empat *database* yang terbentuk dari katalog ratusan ribu halaman dokumen, foto maupun wawancara yang relevan. *Project* pemetaannya telah menggunakan teknologi GPS untuk mengidentifikasi 19.466 kuburan massal, 168 tempat penahanan dan 77 tanda peringatan genosida di 170 distrik di Kamboja dan di hampir semua provinsi negara tersebut.

Walaupun kebanyakan orang kerap menemukan bahwa pihak kerabat mereka telah dieksekusi oleh Khmer Merah, pihak keluarga masih dapat menemukan kelegaan dan ‘perasaan penutupan atau akhir pencarian’ ketika mengetahui secara akurat peristiwa yang pernah terjadi. Dari sini komunitas korban juga dapat memulai proses pemulihan dari trauma akibat genosida. Hasil dokumentasi kerap dapat menyingkapkan lokasi dari jasad-jasad yang dihilangkan, juga memungkinkan pihak keluarga untuk menyelenggarakan ritus yang layak bagi arwah para korban. Kira-kira 80% dari keluarga yang pernah mengunjungi pusat dokumentasi ini untuk mencari keberadaan orang-orang yang mereka cintai, mendapatkan jawaban mengenai apa yang sesungguhnya terjadi.

Tujuan utama *DC-Cam* adalah untuk menjaga agar kenangan akan genosida itu tetap hidup, sehingga membantu rakyat Kamboja dalam mencari keadilan dan membangun masa depan yang kukuh, serta mencegah agar kebiadaban masif semacam itu tidak pernah terjadi lagi.

Taktik *DC-Cam* terbukti efektif di Kamboja, di mana rakyatnya telah diterpa oleh praktik-praktik kejahatan yang begitu panjang dan kelam. Negeri-negeri lainnya yang juga pernah mengalami periode kejahatan HAM yang panjang dapat menyimak pelajaran berharga dari pengalaman kelompok tersebut. Untuk membangun *project* penyimpanan informasi terpusat, sebuah kelompok perlu menelusuri sejauh mana

pihak pelaku kejahatan meninggalkan dokumen atau bukti apapun di belakang dan direkomendasikan untuk berhubungan dengan kerja-kerja forensik (lihat hal 91). Di Kamboja genosida disasarkan terutama atas kelas terpelajar, diikuti dengan penghancuran atas institusi dan sistem penegak keadilan; yang berarti bahwa informasi yang berhasil dihimpun tadi hanya dapat digunakan ketika sistem ini dibangun kembali.

*Bagaimana Anda dapat mencatat sejarah pelanggaran di komunitas Anda? Bagaimana Anda dapat menggunakan sejarah ini untuk mempromosikan pemulihan dan keadilan?*

## **Membuka Arsip Bersejarah mengenai Teror Masa Lalu: Mempromosikan keadilan dengan cara mengedepankan hak legal untuk mengakses dokumen bagi korban**

Di Paraguay, *Centro de Documentación y Archivo—CdyA* (Pusat Dokumentasi dan Kearsipan) mengambil kemanfaatan dari sebuah aturan hukum yang memberikan mantan tahanan [politik] hak atas data *habeas*—hak untuk mengontrol dokumen yang berkaitan dengan kasus mereka sendiri—guna membangun sebuah “arsip teror”. *CdyA* kemudian membuka arsip kepolisian untuk publik setelah lewatnya 35 tahun era kediktatoran militer di Paraguay.

Konstitusi Paraguay—seperti Konstitusi di lima negara Amerika Latin lainnya—mencakup hak atas data *habeas*: hak mantan tahanan untuk mengontrol data yang dihimpun mengenai diri dan pengalaman mereka sendiri. Sesudah mengajukan petisi untuk memperoleh arsipnya sendiri, Martin Almada—seorang mantan tahanan politik—dengan didampingi oleh seorang hakim lokal, mendapati ribuan arsip penahanan di kantor polisi di Lambare pada 1992.

Arsip-arsip ini mendokumentasikan berbagai pengalaman penahanan secara rinci—termasuk penyiksaan dan pelanggaran HAM lainnya—mengukuhkan berbagai kisah perorangan mengenai penahanan selama era kediktatoran-kediktatoran Amerika Latin. Arsip-arsip ini mengonfirmasikan hilangnya sekian banyak warga

negara dan sebagai bukti terbantahkan mengenai praktik-praktik kekejaman meluas yang dilancarkan personil polisi dan militer di era kediktatoran sejumlah negara Amerika Latin.

Pada akhirnya pengadilan Paraguay, termasuk Mahkamah Agung, memerintahkan bahwa arsip-arsip ini harus dapat diakses oleh publik. Arsip-arsip bersejarah tersebut yang kini berada di bawah kontrol *CdyA*, terbuka bagi peneliti, investigator, aktivis HAM dan publik pada umumnya. *CdyA* telah menggunakan arsip-arsip tersebut sebagai basis untuk kasus-kasus hukum, mengorganisir tribunal untuk memproses para pelaku pelanggaran, penyiksaan dan penahanan ilegal yang disponsori oleh negara. *CdyA* juga memberikan kontribusi akses informasi kepada pihak Komisi Kebenaran Paraguay. Berkat ketekunan kerja-kerja *CdyA*, tidak kurang dari dua puluh orang mantan pejabat telah berhasil dihadapkan ke pengadilan. Arsip-arsip yang sama ini juga telah dipergunakan untuk melengkapi berkas kasus ekstradisi atas Jenderal Augusto Pinochet dari Inggris ke Spanyol pada tahun 1998.

*CdyA* telah mentransfer 90% dari keseluruhan materi arsip itu ke dalam format mikrofilm dan telah mendigitalisasikannya juga. Kelompok ini juga berusaha mengangkat arsip-arsip tersebut agar diakui ke dalam Daftar Warisan Dunia UNESCO (*UNESCO's World Heritage List*).

Ketersediaan informasi yang rinci mengenai pelanggaran HAM dapat memiliki dampak yang penting pada mereka yang mengalami pelanggaran maupun bagi pihak penyelenggara keadilan di sebuah negeri, pasca dilakukannya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Upaya Almada di Paraguay mengonfirmasikan pengalaman dari banyak korban dan menjadikan permintaan bantuan hukum (*legal recourse*) sebagai sebuah pilihan yang patut dipertimbangkan.

Sementara arsip-arsip di Paraguay ditemukan secara tidak sengaja, taktik dengan tujuan mengakses arsip yang berhubungan dengan pelanggaran HAM telah diselenggarakan oleh beberapa pemerintah. Sebagai contoh, di Jerman dan beberapa negara Eropa Timur, pemerintah telah membuka arsip para korban dari pihak kepolisian rahasia. Di Jerman, arsip-arsip dipelihara oleh sebuah badan independen bernama Otoritas Gauck (*Gauck Authority*) dan terbuka bagi para korban, tetapi tidak bagi publik pada umumnya. Di Cekoslovakia dan negara-negara lainnya, arsip memang dibuka secara selektif (tidak tersedia khusus bagi korban), tapi toh sejumlah arsip yang 'bocor' tetap bisa diakses oleh publik juga.

Sudah ada sejumlah kritisisme serta pelajaran berharga yang dapat dipetik dari eksplorasi taktik yang satu ini. Tina Rosenberg dari program HAM *Harvard Law*

*School* yang mendalami kajian mengenai Komisi Kebenaran misalnya, menyatakan, “Fakta bahwa arsip-arsip di Jerman telah dibuka amat membantu dalam mengatasi problem validitas atas arsip-arsip tersebut. Para korban dapat membantu mengonfirmasi apakah pihak-pihak yang terindikasi menjadi ‘agen atau informan negara’ di masa lalu, memang telah melakukan praktik-praktik yang disangkakan”. Ini adalah mekanisme yang terbuka untuk pemeriksaan mandiri, sesuatu yang tidak ada dalam versi Ceko. Selain itu di Jerman, para korban dapat memilih apakah ia ingin mempublikasikan informasi mengenai siapa yang telah memata-matainya di era otoriter dulu. Yang satu ini bukanlah informasi publik.

*Hukum apa yang ada di negara Anda yang mungkin berguna dalam memperoleh akses kepada dokumen yang mengonfirmasikan pelanggaran dan mengidentifikasi pelaku pelanggaran?*

**Merawat Ingatan:** Mengoordinasikan upaya pemeliharaan informasi kearsipan antar organisasi dan menciptakan sistem untuk mengaksesnya secara kolektif

“*Nunca Mas*” (“Jangan Lagi”) adalah janji yang kerap digemakan begitu rangkaian pelanggaran HAM berhasil diungkap, akan tetapi janji ini tidak akan bisa ditepati jika ingatan mengenai pelanggaran, para korban serta orang-orang yang telah berjuang melawan pelanggaran tersebut, tidak dirawat dan ditopang terus kehidupannya. Sayangnya, informasi dahsyat yang tersimpan dalam arsip sejumlah organisasi HAM kerap kali tidak diketahui oleh dunia luar dan tidak dapat diakses oleh pihak-pihak yang potensial untuk menggunakannya, untuk memastikan bahwa sejarah kelam serupa tidak akan terulang lagi. *Memoria Abierta*<sup>4</sup> adalah sebuah aliansi dari delapan organisasi HAM di Argentina yang telah menggabungkan kerja-kerja mereka untuk menciptakan *database* yang dapat diakses secara publik, yang diharapkan akan berkontribusi pada pengartikulasian ingatan secara kolektif dan berkesinambungan.

*Memoria Abierta* telah membangun sebuah sistem yang memudahkan akses atas seluruh arsip-arsip publik dalam beragam bentuk dokumen, foto, wawancara

4 Terjemahan harfiah ‘Ingatan Terbuka’ (eds.).

yang menjadi saksi atas praktik-praktik terorisme negara yang brutal di Argentina, lengkap dengan profil korban serta orang-orang yang bangkit melawan kebrutalan tersebut. Sementara setiap orang dengan akses internet dapat menelusuri katalog *online* dari arsip-arsip tersebut, namun dokumen-dokumen sesungguhnya tersimpan dengan rapi di berbagai kantor organisasi anggota atau di kantor *Memoria Abierta* sendiri. *Database* menyediakan sebuah indeks terpusat dari semua materi, yang dapat ditelusuri dengan mudah oleh setiap pengguna. Indeks ini juga menginformasikan lokasi riil dari dokumen, foto dan video asli tersebut, sehingga peneliti yang berminat dapat mempersiapkan kontak lebih jauh mengenainya. *Project* ini telah berhasil menciptakan perangkat lunak khusus yang dikembangkan dalam format 'open source' ('sumber terbuka'), untuk membantu organisasi-organisasi lainnya menyusun *database* serupa.

Arsip-arsip *Patrimonio Documental* (Program Warisan Dokumentaris) mencakup lima bagian: (1) Program Warisan Dokumentaris itu sendiri, yang mencakup sekitar 22.000 dokumen mengenai terorisme negara; (2) Program Topografi Ingatan (*Topography of Memory Program*), yang dilengkapi dengan berbagai peta, dokumen dan kesaksian lisan mengenai situs-situs historis yang berkaitan dengan terorisme negara, serta lebih dari 340 pusat penyiksaan yang tersembunyi di antara tempat-tempat biasa di seluruh penjuru negeri; (3) Program Arsip Fotografis, yang mencakup gambar-gambar digital dari organisasi-organisasi hak asasi manusia, koleksi pribadi dan media; (4) Program Arsip Lisan, mencakup ringkasan atas lebih dari 320 wawancara dengan orang-orang yang kehidupannya dalam cara tertentu telah dirusak oleh praktik-praktik terorisme negara; dan (5) dokumen-dokumen dari *Memoria Abierta* sendiri.

*Memoria Abierta* adalah sebuah aliansi yang terbentuk dari beberapa organisasi, yakni *Abuelas de Plaza de Mayo*<sup>5</sup>, *Asamblea Permanente por los Derechos Humanos*,<sup>6</sup> *Asociación Buena Memoria*, *Centro de Estudios Legales y Sociales—CELS*,<sup>7</sup> *Familiares de Desaparecidos y Detenidos por Razones Políticas*,<sup>8</sup> *Fundación Memoria Histórica y Social Argentina*,<sup>9</sup> *Madres de Plaza de Mayo—Linea Fundadora*,<sup>10</sup> dan *Servicio Paz y Justicia*<sup>11</sup>. Aliansi ini dibentuk untuk mengembangkan dan mendukung *project*

5 Para Nenek [Korban] dari Plaza de Mayo (eds.)

6 Majelis Permanen untuk Hak Asasi Manusia (eds.).

7 Pusat Studi Hukum & Masyarakat (eds.)

8 Keluarga Orang Hilang & Tahanan Karena Alasan-alasan Politik (eds.).

9 Lembaga Ingatan Sejarah & Sosial Argentina (eds.).

10 Ibu-ibu dari Plaza de Mayo—Garis Pendiri. Garis Pendiri (*Linea Fundadora*) ini adalah faksi yang lebih 'moderat' dibandingkan faksi lainnya, yakni *Asociacion Madres de Plaza de Mayo* yang mengadopsi garis yang lebih 'keras' atau 'kiri' (eds.).

11 Pelayanan Perdamaian & Keadilan (eds.).

yang mendorong komunitas dan individu melestarikan ingatan akan peristiwa-peristiwa kelam selama era kediktatoran militer. *Memoria Abierta* juga mensponsori inisiatif untuk mempromosikan debat mengenai penciptaan situs-situs ingatan (*sites of memory*) dan ruang untuk refleksi publik. Arsip-arsip itu satu hari nanti akan menjadi bagian dari koleksi utama Museum Ingatan.

Taktik mengoordinasikan arsip dari begitu banyak organisasi dapat digunakan di setiap negara di mana ada lebih dari satu kelompok yang mengoleksi data pelanggaran HAM. Ini dapat menjadi bagian dari sebuah *project* “ingatan”, akan tetapi dapat juga dipergunakan di negeri-negeri lain di mana berbagai ornop sedang melacak berbagai pelanggaran HAM yang tengah berlangsung dan memerlukan akses informasi sebanyak mungkin.

### **Antropologi Forensik:** Menggunakan ilmu forensik untuk mengidentifikasi jasad korban dan penyebab kematian

Ketika dokumen-dokumen resmi tidak lagi tersedia secara memadai atau justru sama sudah dimusnahkan, kerja-kerja forensik akan dapat membantu menghadirkan kembali catatan untuk litigasi dan memberikan keluarga korban informasi yang dibutuhkan untuk melakukan ‘penutupan’ (*closure*). Kerja forensik merupakan cara obyektif untuk mencatat pelanggaran. Dikarenakan bukti-bukti yang dihidirkannya adalah ilmiah (*scientific*), bukti forensik ini bahkan memiliki bobot pembuktian hukum yang lebih tinggi dibandingkan kesaksian lisan maupun dokumentasi tertulis, dalam membuktikan pelanggaran hak asasi manusia. Penemuan dan penggalian kembali jenazah korban juga memungkinkan pihak keluarga untuk dapat menyelenggarakan ritual tradisional, berkabung dan—kendati masih terluka—dapat melangkah maju melanjutkan kehidupan mereka.

Lebih dari dua dekade yang lalu, *Equipo Argentino de Antropologia Forense*—EAAF (Tim Antropologi Forensik Argentina) telah mengidentifikasi berbagai jenazah korban pelanggaran negara. Selama kediktatoran militer Argentina (1976-1983), 10.000 hingga 30.000 orang telah dibunuh atau “dihilangkan” oleh negara. Secara ringkas tujuan EAAF berlapis tiga: mengembalikan jenazah korban kepada keluarga mereka dan dengan demikian membantu proses pemulihan; menyediakan bukti hukum terhadap para pelaku pelanggaran atau kekerasan negara; menyediakan pelatihan serta dukungan bagi pembentukan tim-tim forensik lainnya di negeri-negeri yang telah mengalami periode kekerasan masif dan hendak menginvestigasi masa lalunya sendiri.

EAAF memiliki tim investigasi permanen yang meneliti informasi mengenai orang-orang yang dihilangkan. Kelompok itu biasanya mengawasi penanganan sebuah kasus dengan investigasi awal untuk memastikan keberadaan tempat penguburan orang-orang yang dihilangkan tersebut, mewawancarai pihak kerabat, teman, sesama mantan tahanan lainnya, teman satu sel, maupun aktivis politik mengenai karakteristik fisik korban serta kemungkinan mengenai waktu dan tempat kematian. EAAF juga mempelajari catatan polisi dan birokrasi, yang berisikan deskripsi fisik, sidik jari, catatan otopsi, bahkan seringkali harus mendapatkan perintah pengadilan untuk memperoleh hak untuk masuk ke dalam arsip-arsip polisi. Prosesnya bergerak maju ketika kelompok itu telah memperoleh sepuluh dokumen lisan atau tertulis.

Sekali kemungkinan lokasi tempat pemakaman telah diidentifikasi, tim mendekati pihak keluarga korban; EAAF tidak akan melanjutkan investigasi tanpa kemauan dan ijin dari pihak keluarga. Sekali pihak keluarga menyetujui dan kelompok itu telah menerima otorisasi dari prosecutor atau otoritas hukum, tim ini memulai proses penggalian kembali jasad tersebut dari kuburannya. Pihak keluarga diterima untuk berpartisipasi dalam beberapa langkah. Kelompok ini menggunakan teknik arkeologis standar untuk mengangkat jasad seseorang. Kerja-kerja ini kemudian dilanjutkan di laboratorium, tempat para ilmuwan EAAF berupaya mencocokkan jasad dengan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya serta menetapkan penyebab dan cara kematian.

Melalui proses ini, EAAF telah mengidentifikasi ratusan jenazah korban, menghantarkan 'penutupan' bagi pihak keluarga dan mengontribusikan bukti bagi tribunal di level nasional maupun internasional, juga bagi Komisi Kebenaran maupun pengadilan lokal. EAAF sendiri telah pula melatih banyak kelompok lainnya di seluruh dunia dengan teknik-tekniknya tersebut. Anggota tim EAAF menyatakan bahwa hal ini merupakan proses penting untuk meningkatkan kerjasama di antara negeri-negeri di dunia Selatan.

*Adalah momen yang amat sulit kala kami mendekati pihak keluarga  
dengan informasi mengenai (kemungkinan) keberadaan  
orang-orang yang mereka cintai.  
Hal ini memang dapat membantu mengakhiri pencarian panjang  
atas orang-orang yang mereka cintai,  
di mana pihak keluarga tidak selalu siap mendengarnya.  
Kami membangun hubungan dengan pihak keluarga  
dan terus mendampingi sampai mereka siap.  
Kami jelaskan apa yang akan mereka jumpai,  
apa yang dapat mereka harapkan,  
dan mendorong mereka*

*untuk mengajukan pertanyaan apa pun  
atau berpartisipasi dalam proses.*

*Luis Fondebrider  
Presiden EAAF, Argentina*

Ketika EAAF menginvestigasi berbagai laporan kematian korban, kelompok itu memberikan kontrol utama atas proses itu kepada pihak keluarga dan masyarakat korban. Hal ini penting bagi kelompok masyarakat yang tidak hanya telah mengalami penyingkiran di bawah pemerintahan sewenang-wenang, namun juga telah dijauhkan dari segala proses rekonsiliasi. Pendekatan EAAF memang mensyaratkan tingkat keterbukaan dan kebebasan politik tertentu, tetapi pengalaman kelompok itu dalam mentransfer taktiknya ke lebih dari 30 negeri lainnya, menunjukkan bahwa dukungan pemerintah yang bersifat total tidaklah selalu diperlukan.

Ada pula kelompok lain di Guatemala yang juga bekerja dengan masyarakat korban selama proses penggalian kembali jasad-jasad korban dari kuburnya (ekshumasi), akan tetapi lebih berfokus pada pelayanan psikososial. *Equipo de Estudios Comunitarios y Acción Psicosocial*—ECAP (Tim Penelitian dan Tindakan Psikososial Komunitas) bekerja sama dengan *Fundación de Antropología Forense de Guatemala* (Lembaga Antropologi Forensik Guatemala) untuk memberikan dukungan kepada keluarga dan masyarakat korban sebelum, selama dan setelah ekshumasi.

ECAP mengorganisir kelompok-kelompok pendukung agar pihak keluarga dapat dengan aman berbagi rasa berkaitan dengan kehilangan mereka, di situ mereka dapat berefleksi, tanpa rasa takut menuturkan kisah mereka, belajar menghadapi dampak kekerasan dan memahami situasi yang ada saat ini, sehingga mereka dapat kembali merencanakan masa depan mereka. Pihak keluarga juga menerima pendampingan dalam menguburkan kerabat mereka secara hukum maupun menurut tradisi mereka sendiri, membantu mengabadikan ikatan di antara mereka yang masih hidup dan yang sudah berpulang.

Setelah memberikan konseling pra ekshumasi, pihak konselor menemani keluarga ke situs ekshumasi untuk memberikan dukungan pihak keluarga menghadapi kenyataan kematian kerabat mereka dan terus melanjutkan pendampingan untuk membantu mereka menerima kenyataan ini. Dalam berbagai komunitas yang diterpa kekerasan-kekerasan politik yang meluas—yang kerap berlangsung di banyak wilayah pedesaan Guatemala—pihak konselor melakukan identifikasi dampak

kekerasan serta membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendorong diskusi mengenai berbagai cara komunitas dapat dipulihkan (sebagai suatu keseluruhan). Untuk berkontribusi pada proses pemulihan itu, ECAP juga mendukung komunitas dalam penciptaan simbol-simbol peringatan dan cara-cara lain untuk mengenali trauma masa lalu. Kesemua program ini meningkatkan kesadaran kritis akan sejarah, masa kini dan masa depan komunitas. Begitu banyak pengalaman penting dalam mengelola emosi dan tantangan terkait proses pemulihan kembali hak-hak mereka, dapat dipelajari dari sini.

Bagaimana Anda bisa menggunakan forensik  
atau kepakaran teknis lainnya  
untuk mendokumentasikan pelanggaran HAM?

### **Bicara Kebenaran:** Membentuk sebuah Komisi Kebenaran resmi untuk menginvestigasi dan mengakui pelanggaran HAM berat

Dalam dua dekade yang baru berlalu, sejumlah negeri yang baru keluar dari periode pelanggaran yang panjang telah membentuk berbagai forum bagi para korban (dan terkadang bagi pelaku pelanggaran juga), untuk menuturkan kisah mereka. Proses penceritaan kebenaran (*truth-telling*) ini dapat menarik para korban keluar dari isolasi yang sengaja dibangun oleh rezim pelaku pelanggaran, guna terus melanggengkan atmosfir kerahasiaan (agar para korban tidak saling mengetahui bahwa para tetangga mereka juga menderita). Idealnya, taktik penceritaan kebenaran ini melibatkan seluruh penduduk, atau setidaknya sejumlah besar segmen daripadanya, untuk mendorong terajutnya kembali proses pemulihan dan menjauhkan dari kecenderungan fragmentatif.

Komisi Kebenaran adalah salah satu taktik pengungkapan kebenaran yang digunakan oleh berbagai pemerintah untuk mengawali proses rekonsiliasi. Mandat mereka—yang menetapkan tujuan dan otoritas mereka—lazimnya ditetapkan oleh badan legislatif atau badan eksekutif negara. Di Afrika Selatan, keputusan strategis dibuat pada akhir era kekuasaan pemerintahan *apartheid* untuk membentuk Komisi Kebenaran, ketimbang sekadar menuntut para pelaku pelanggaran HAM berat di persidangan. Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi dibentuk oleh parlemen Afrika Selatan dengan mandat untuk menyusun gambaran seutuh mungkin mengenai

hakikat, penyebab dan cakupan pelanggaran-pelanggaran HAM berat yang dilakukan—oleh semua pihak yang berkonflik—antara tanggal 1 Maret 1960 dan 10 Mei 1994.

Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) Afrika Selatan diprakarsai oleh legislasi nasional pada tahun 1995, setelah melalui periode debat publik. Mandatnya adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai pelanggaran HAM berat yang dilakukan oleh badan-badan negara atau oposisi bersenjata selama masa *apartheid* dan tujuannya adalah untuk mendorong keutuhan nasional dan rekonsiliasi. Komisi ini diharapkan dapat mengajukan rekomendasi bagi reformasi kebijakan untuk mencegah pelanggaran di masa mendatang. Di samping dengar pendapat publik mengenai pemberian amnesti dan HAM, dengar pendapat khusus yang berfokus pada pelanggaran yang diderita oleh kaum perempuan dan anak-anak serta kelompok korban lainnya juga diselenggarakan. Berbagai dengar pendapat publik lainnya juga diselenggarakan mengenai peran dari komunitas berbasis agama/kepercayaan tertentu, institusi penyelenggara kesehatan, sektor hukum, sektor pelaku bisnis dan institusi-institusi lain yang secara pasif atau aktif telah berkontribusi dalam pelanggaran HAM. Forum-forum dengar pendapat publik ini diselenggarakan di seluruh penjuru negeri dan media penyiaran mengadakan rekaman maupun peliputan langsung. Semua media meliput KKR secara ekstensif nyaris di sepanjang keberadaan Komisi tersebut.

Tidak kurang dari dua puluh ribu korban telah memberikan kesaksian. Agar proses tersebut senyaman mungkin bagi korban, KKR menggunakan tenaga *briefers*—pendamping khusus (juga merupakan taktik yang menarik) yang direkrut dari berbagai profesi/kalangan yang bersimpati (rohaniwan, pekerja sosial, perawat dan lain-lainnya) yang memberikan dukungan kepada korban sebelum, selama dan setelah proses tersebut. Para pendamping khusus tersebut menerima pelatihan ekstensif mengenai proses dan struktur Komisi.

Satu aspek unik dari mandat Komisi itu adalah amnesti bersyarat bagi para pelaku pelanggaran HAM yang bersedia mengakui secara publik perbuatan mereka selengkap-lengkapnyanya. Kriteria bagi amnesti mencakup penyingkapan sepenuhnya dari kejahatan sebagaimana juga kepastian bahwa tindakan-tindakan tersebut memiliki motivasi politis. Amnesti bersyarat ini merupakan kebijakan yang tidak ditempuh dalam sejumlah Komisi Kebenaran sebelumnya yang juga cukup menarik perhatian publik. KKR Afrika Selatan menghasilkan pengakuan publik yang memaparkan secara rinci banyak dari kejahatan yang dikenal paling buruk selama era *apartheid*, termasuk pembunuhan terhadap aktivis Steven Biko di tahun 1977. Amnesti memang tidak dijamin bagi mereka yang memberikan kesaksian,

akan tetapi langkah-langkah tegas untuk menyeret ke pengadilan mereka yang tidak dianugerahi amnesti atau tidak tampil memberikan kesaksian, tidak kunjung diterapkan.

Laporan final Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi dikeluarkan dalam tujuh jilid tebal antara tahun 1998 dan 2002. Kendati dampak jangka panjangnya belum terlihat, beberapa pencapaian mendesak dari laporan itu mencakup rekomendasi mengenai cara mencegah pelanggaran di masa mendatang, yang telah mempengaruhi pemerintah baru, dan himpunan dokumentasi tak terbantahkan mengenai pelanggaran HAM selama era *apartheid*. Adalah penting untuk dicatat bahwa KKR belum memenuhi semua harapannya. Tak seorang pun dari pelaku pelanggaran yang menolak memberi kesaksian yang diseret ke pengadilan, walaupun prosesnya memungkinkan hal ini, sementara Afrika Selatan terus bergulat menangani berbagai persoalan reparasi.

Baca lebih jauh mengenai kegunaan dari *briefers* di dalam Komisi pada situs web <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

Berbagai Komisi Kebenaran telah digelar di lusinan negeri dan kondisi, dengan berbagai mandat dan hasil-hasilnya. Beberapa di antaranya memiliki kewenangan *subpoena*, sementara yang lainnya tidak memiliki kapasitas hukum yang signifikan dalam penyelenggaraannya. Beberapa Komisi telah mengadakan dengar pendapat publik (bersifat terbuka) atau bahkan ditayangkan secara langsung oleh berbagai stasiun TV, sementara ada pula Komisi-Komisi lainnya yang hampir sepenuhnya bekerja di balik pintu-pintu tertutup. Beberapa Komisi merekomendasikan reparasi finansial atau reparasi lainnya bagi para penyintas (korban yang selamat), juga, dalam upaya mencegah pelanggaran HAM di masa mendatang, banyak yang telah diminta untuk menyusun rekomendasi substansial untuk perubahan di dalam struktur politik, militer, kepolisian atau kehakiman, atau di ranah ruang sosial maupun pendidikan.

-----  
Glenda Wildschut, seorang mantan komisioner Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Afrika Selatan, mencatat bahwa Komisi itu beroperasi di bawah beberapa keterbatasan. Di antaranya:

- KKR hanya memeriksa kasus-kasus pelanggaran HAM berat. Korban

pemindahan paksa, perampasan tanah, sementara hukum terkait perkawinan campuran serta sejumlah ketentuan lainnya tidak dapat dimintakan klarifikasinya di bawah KKR.

- Komite Reparasi KKR hanya diberikan mandat untuk membuat rekomendasi kebijakan kepada parlemen, sementara Komite Amnesti memiliki kekuasaan untuk memberikan amnesti secara langsung (immediate amnesty).
- KKR harus mencakup periode 34 tahun—dari 1960 hingga 1994—dalam masa bakti hanya tiga tahun.
- KKR memiliki sedikit sumber daya yang begitu minim untuk bisa memberikan dukungan emosional dan psikologis bagi korban.
- Taktik KKR ini masih kontroversial. Sejumlah pihak percaya bahwa Komisi Kebenaran hanya menambahkan penderitaan dan perasaan tak berdaya bagi rakyat, karena di satu sisi berbagai pelanggaran HAM tersebut memang menjadi menjadi terang benderang, tetapi tidak ada penghukuman terhadap para pelaku; sementara Komisi ini diklaim akan dapat digunakan sebagai pengganti (substitusi) bagi tindakan hukum. Beberapa kalangan lainnya berpendapat bahwa masyarakat yang telah terbelah sedemikian mengakar, tidak akan dapat mendorong prosekusi (menyeret para pelaku ke pengadilan) tanpa keteguhan prinsipil dan menjinakkan sisa-sisa kekuasaan para pelaku pelanggaran HAM untuk melawan perubahan demokratik. Tetapi Komisi Kebenaran dapat digunakan sebagai bagian dari strategi lebih besar yang mencakup baik pengungkapan kebenaran maupun penghukuman bagi pelaku pelanggaran, atau—sebagaimana dalam kasus Argentina—dapat membantu menciptakan iklim politik yang dibutuhkan untuk memulai prosekusi.

## **Keadilan Internasional untuk Kejahatan Perang:** Menggelar tribunal internasional untuk meningkatkan kesadaran dan mengupayakan reparasi bagi korban kejahatan perang

Sebuah jaringan HAM di Asia berhasil mengorganisir sebuah tribunal internasional untuk mengawetkan ingatan mengenai pelanggaran yang telah terjadi sekian dekade yang lalu, serta menuntut kompensasi.

*Violence Against Woman in War Network*—VAWW-NET (Jaringan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perang), yang berkedudukan di Jepang menciptakan sebuah tribunal untuk mengakui dan mengupayakan keadilan bagi korban kejahatan perang (khususnya kejahatan-kejahatan seksual). Di paruh pertama abad kedupuluh, pemerintah Jepang menciptakan sebuah sistem perbudakan seksual melalui jaringan “stasiun penghibur” (“*comfort stations*”), fasilitas rumah pelacuran yang dikontrol oleh pihak militer. Sekitar 400.000 perempuan dan anak-anak perempuan dipaksa dengan kekerasan untuk masuk ke dalam sistem ini. Nyaris 50 tahun lebih praktik-praktik biadab tersebut tetap tersembunyi di balik kesunyian.

Di tahun tahun 1998, VAWW-NET mengajukan usulan pembentukan sebuah Tribunal Internasional Kaum Perempuan terhadap Kejahatan Perang (*Women’s International War Crimes Tribunal*). *International Organizing Committee*—IOC atau Komite Pelaksana Internasional bagi Tribunal ini dibentuk mencakup perwakilan dari ornop-ornop negeri asal para korban, Jepang serta komunitas internasional. IOC menciptakan sebuah piagam, menyusun peraturan dan prosedur bagi Tribunal dan mempersiapkan rangkaian persidangan di Tokyo pada bulan Desember 2000. Selama proses persidangan di Tribunal ini, tim jaksa penuntut dari sepuluh negeri menyampaikan dakwaan-dakwaannya, termasuk dakwaan gabungan dari Korea Utara dan Korea Selatan. Sebuah panel hakim yang beranggotakan orang hakim mewakili spektrum geografis dan hukum yang seimbang, memimpin jalannya Tribunal tersebut. Tribunal ini mendengarkan kesaksian secara langsung maupun kesaksian yang telah direkam sebelumnya (dokumentasi video) dari para korban—yang secara eufemistis disebut sebagai “perempuan penghibur” (“*comfort women*”). Selain itu didengarkan pula kesaksian dari dua orang mantan serdadu. Para pakar terkait juga didengarkan kesaksiannya mengenai struktur militer Jepang. Para hakim menguji berbagai dokumen resmi, riwayat hidup, catatan harian maupun berkas perkara. Selama penyelenggaraan Tribunal ini gedung pengadilan senantiasa dipadati oleh lebih dari 1.000 orang pengamat maupun kalangan media internasional. Setelah

tiga hari, Tribunal mengeluarkan temuan awal mengenai fakta dan hukum, serta merekomendasikan reparasi.

Tribunal itu berhasil menciptakan catatan historis dan membangkitkan kesadaran komunitas internasional mengenai kejahatan perang (perbudakan seksual). Pada 1995 untuk mengekspresikan permohonan maaf dan penyesalannya pemerintah Jepang serta warga negara Jepang, membentuk *Asian Women's Fund*—AWF (Lembaga Dana Perempuan Asia) serta menyediakan kompensasi bagi para korban. Walaupun dana itu telah meningkat 483 juta yen (sekitar 4 juta dolar AS) untuk korban, banyak *penyintas* dan para pendukung memandang AWF sebagai sebuah alat bagi pemerintah Jepang untuk menghindari pemberian kompensasi langsung; sejumlah korban menolak kompensasi dari dana swasta ini.

Tribunal ini juga berhasil memecah puluhan tahun kesunyian di sekitar subyek yang dianggap tabu mengenai keterlibatan negara Jepang yang begitu sulit untuk ditembus oleh komunitas internasional. Tribunal ini membawa perhatian mendunia kepada penderitaan berkepanjangan para “perempuan penghibur” dan bahkan mendorong donasi swasta bagi para korban; sungguhpun tidak berhasil dalam memaksa pemerintah Jepang untuk bertanggungjawab penuh dengan menyediakan kompensasi langsung.

Di dalam dirinya sendiri, Tribunal semacam ini dapat menjadi wahana mencapai tujuan untuk memecah kebisuan mengenai kasus-kasus lainnya—apakah permasalahan sebesar ini atau pada skala yang jauh lebih kecil—atau juga untuk membangun momentum menuju upaya-upaya internasional lainnya, seperti membentuk wadah pendanaan bagi korban atau membangun gerakan internasional yang lebih kuat.

Prosedur Tribunal Rakyat seperti ini dapat juga digunakan di luar dari negeri tempat berlangsungnya kejahatan. Di Amerika Serikat, *Minnesota Advocates for Human Rights* mengorganisir sebuah Tribunal Rakyat atas rezim Khmer Merah. Dalam Tribunal ini para anggota masyarakat Kamboja setempat memberikan kesaksian mengenai genosida di Kamboja. Forum ini memberikan orang-orang Kamboja kesempatan untuk menuturkan kisah mereka, juga sebuah kesempatan bagi masyarakat Minnesota untuk belajar mengenai orang-orang baru yang hadir di dalam komunitas mereka serta penderitaan yang telah dialami oleh orang-orang tersebut. Sebagai bagian dari *project* itu sebuah dokumen sejarah lisan yang direkam dalam kaset video telah tersusun, yang kini menjadi bagian dari koleksi permanen *Minnesota History Center* (Pusat Sejarah Minnesota).

*Bagaimana Anda bisa mengorganisir sekutu-sekutu di negeri yang berbeda untuk menyoroti perjuangan Anda?*

## **MEMPERKUAT INDIVIDU DAN KOMUNITAS**

Lingkaran kekerasan dapat diputus oleh pendekatan HAM tradisional, tetapi lingkungan yang penuh kedamaian tidak akan pernah dapat dikembalikan tanpa pertama-tama mengatasi kerusakan akibat represi pada individu-individu dan masyarakat lebih luas yang menjadi target. Taktik dalam bagian ini bertujuan untuk memulihkan individu dan komunitas, memulai tugas kompleks menciptakan lingkaran-lingkaran peristiwa positif yang membuka jalan untuk pemajuan masa depan.

Pelanggaran yang menciderai individu juga merusak keluarga dan komunitasnya. Ia dapat menghancurkan rasa percaya dan rasa aman, serta merusak institusi dan jalinan hubungan yang memungkinkan kita untuk bergantung dan mendukung satu sama lainnya. Pola pelanggaran yang berlangsung lama dan tersebar luas—apakah di bawah rezim yang berwatak tiran atau selama periode perang saudara—dapat mengakibatkan terusirnya penduduk dari tempat tinggalnya dalam jumlah yang begitu besar dan terseret menjadi pengungsi dan—bahkan untuk komunitas yang secara fisik tetap terlihat utuh—dapat mengakibatkan kehancuran psikologis yang akut.

Taktik-taktik berikut ini mencakup cara-cara inovatif membangun kembali komunitas dan memperkuat individu yang kehidupannya telah dirusak oleh pelanggaran HAM. Taktik-taktik ini mencakup intervensi kesehatan mental modern dan teknik-teknik rehabilitasi (walaupun rincian penanganan psikologis berada di luar cakupan

Buku Acuan Kerjaini), seringkali dikombinasikan dengan elemen-elemen budaya tradisional. Adalah penting untuk mencatat bahwa kebanyakan—atau mungkin nyaris semua—taktik ini menarik dukungan dari dalam komunitas itu sendiri. Sebuah komunitas yang dihancurkan oleh konflik atau tirani mungkin tidak terlihat memiliki banyak sumber daya tersisa untuk ditarik daripadanya. Tetapi mengenali dan menopang sumber daya internal yang ada—apakah itu tradisi kultural atau orang-orang dengan ketrampilan dan potensi yang dengan antusias hendak disumbangkannya—adalah amat penting untuk membangun kembali komunitas itu.

Tiga taktik berikut berfokus pada penyembuhan komunitas yang telah dicabik-cabik oleh perang saudara, penyiksaan dan pengusiran. Kadang-kadang—khususnya pada periode pasca perang saudara dan pertikaian antar suku—korban serta pelaku pelanggaran dipaksa untuk membangun kembali kehidupan mereka secara bersama, di dalam komunitas yang sama. Sementara mungkin yang tampaknya paling alamiah adalah berfokus pada kebutuhan korban sambil mengabaikan pelaku pelanggaran sebagai sesuatu yang jahat, akan tetapi bekerja sama dengan para pelaku pelanggaran dapat membantu memenuhi kebutuhan penting komunitas.

## **Dari Pengungsi ke Paraprofesional Kesehatan Mental:**

Membangun kapasitas lokal untuk pelayanan kesehatan mental yang berfokus pada trauma melalui model pelatihan intensif

*Center for Victims of Torture*—CVT atau Pusat untuk Korban Penyiksaan (yang berkoordinasi dengan *New Tactics in Human Rights Project* dalam menerbitkan Buku Acuan Kerja ini) membantu membangun kembali komunitas di mana sebagian besar dari masyarakat telah mengalami penyiksaan atau trauma perang dan dipaksa untuk meninggalkan rumah mereka.

CVT melatih pengungsi sebagai mitra konselor di negeri Guinea dan Sierra Leone. Para pengungsi memberikan pelayanan kesehatan mental kepada korban lainnya yang telah mengalami penyiksaan dan trauma perang. Dengan cara ini

jumlah orang yang dapat dilayani oleh CVT bisa ditingkatkan, pada saat bersamaan dapatlah dicetak sejumlah kader paraprofesional kesehatan mental berkualitas di dalam komunitas yang sebelumnya tidak memiliki pelayanan kesehatan mental. Paraprofesional tersebut melakukan banyak tugas profesional, walau masih terus berada di dalam sistem pengawasan.

Perang saudara dan konflik sipil di Afrika Barat telah membinasakan sejumlah besar penduduk dan menggiring begitu banyak orang ke dalam kamp-kamp pengungsian, di mana sebuah organisasi internasional seperti CVT tidak akan mungkin dapat membawa cukup banyak staf guna memenuhi kebutuhan akan pelayanan kesehatan mental. Sebagai gantinya CVT memutuskan untuk menarik sumber daya dari dalam kamp-kamp tersebut, yang pada akhirnya berhasil merekrut lebih dari 120 orang pengungsi sebagai mitra konselor atau agen psikososial (*psychosocial agents*—PSAs) di sekian banyak kamp pengungsian di Guinea dan Sierra Leone.

Kamp-kamp pengungsian menyediakan sebuah area khusus untuk *penyintas* yang membutuhkan pendampingan, sebagaimana juga sebuah lokasi yang baik untuk supervisi langsung yang berlangsung cukup lama serta pelatihan-pelatihan yang disyaratkan untuk dapat mendampingi para *penyintas* penyiksaan. Banyak dari PSAs menerima hingga empat tahun pelatihan secara terus-menerus dan pengawasan harian sebelum program ini bisa masuk ke dalam komunitas tempat kekejaman berlangsung.

Pelatihan secara dekat yang intensif dalam model CVT mengombinasikan psikotripsi Barat dengan pemahaman lokal mengenai trauma dan pemulihan. Program ini dimulai dengan sesi pelatihan selama dua minggu, diikuti dengan waktu pelatihan selama sehari penuh tiap bulan dan sesi pelatihan selama tujuh hari setiap tiga bulan sekali. Sesi-sesi ini berfokus pada teori trauma, psikologi umum, konseling, dan ketrampilan berkomunikasi. Psikolog CVT dan pekerja sosial bekerja harian di kamp-kamp, mencontohkan perilaku dan membantu PSAs melatih ketrampilan mereka. Dalam pekerjaannya, PSAs menghabiskan waktu sepuluh minggu mengobservasi profesional kesehatan mental memfasilitasi kelompok-kelompok terapi, sepuluh minggu mengkofasilitasi dan sepuluh minggu memimpin sendiri sebuah kelompok dengan pengawasan periodik. Pada akhir masa pelatihan mereka, PSAs telah benar-benar ahli mengenai efek-efek dari trauma dan dalam memfasilitasi pemulihan trauma serta evaluasi program. Mereka juga merupakan fasilitator kelompok yang trampil dan komunikator yang efektif.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di

situs web <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)> di bawah *Tools for Action*.

Pada dasarnya, CVT menggunakan taktik ini untuk membantu komunitas menyembuhkan dirinya sendiri. Para pengungsi yang berlatih sebagai PSAs mengalami pemberdayaan ketika mereka sendiri mempelajari ketrampilan baru dan melakukan sesuatu yang positif bagi komunitas mereka. Orang-orang yang mereka layani melihat bahwa seseorang dari komunitas mereka sendiri, —dan bukannya orang asing dari luar, berada dalam kapasitas untuk membantu mereka. Dan bersamaan dengan itu, orang-orang di dalam kamp pengungsian menerima perawatan kesehatan mental yang mereka butuhkan.

Sementara taktik ini telah diterapkan di sini untuk membantu korban dari penyiksaan dan trauma perang, ini dapat juga digunakan untuk melayani penduduk lain dalam jumlah besar yang juga telah diterpa oleh kekerasan yang masif.

*Apakah pembentukan kader paraprofesional  
—dalam hal penyediaan obat-obatan,  
kesehatan mental dan kesehatan publik—  
akan memainkan peran menentukan dalam kerja Anda?  
Bagaimana Anda bisa mengembangkan kapasitas ini?*

### **Menyambut Tentara Anak Kembali ke Rumah:** Mengombinasikan teknik penyembuhan tradisional dan Barat untuk mengintegrasikan kembali tentara anak dengan komunitas mereka

Tentara anak adalah korban, tetapi seringkali mereka adalah pelaku pelanggaran juga. Beberapa telah dipaksa untuk melakukan kejahatan yang menakutkan, terkadang terhadap komunitas dan keluarga mereka sendiri. Ini tidak hanya menyebabkan kerusakan psikologis yang mengerikan, tetapi dapat membuatnya luar biasa sulit bagi keluarga dan komunitas mereka untuk menerima mereka kembali. Di Mozambique, sebuah kelompok telah menggunakan taktik yang membutuhkan kolaborasi dan kepercayaan besar di antara tentara anak, komunitas dan para pemuka adat serta para penyembuh. Dukungan proses pemulihan secara keseluruhan memang amat penting untuk membantu komunitas mengintegrasikan-ulang anak-anak mereka kembali kepada kehidupan komunitas.

*Reconstruindo a Esperança* (Membangun Kembali Harapan), di Mozambique, mengombinasikan metode penyembuhan tradisional dengan psikologi Barat untuk mereintegrasikan mantan tentara anak. Ribuan anak telah digunakan sebagai serdadu oleh kedua kubu yang bertikai dalam perang saudara yang fatal di Mozambique. Lucrecia Wamba, seorang psikolog yang bekerja pada *Rebuilding Hope*, menyatakan bahwa “tentara anak hidup melalui kengerian yang tak terbayangkan dan mereka menjalani pengalaman ini melalui lensa budaya dan sistem kepercayaan komunitas mereka. Pemulihan mereka juga harus berproses melalui lensa yang sama, dalam upaya untuk meraih rehabilitasi individual maupun reintegrasi komunitas.” Organisasi itu mengakui bahwa baik metode pemulihan tradisional maupun psikologi Barat yang bergerak sendiri-sendiri tidak akan memadai untuk mengatasi kebutuhan anak-anak ataupun komunitas.

Pertama-tama *Rebuilding Hope* melakukan survei untuk mengidentifikasi komunitas yang menghadapi masalah dengan reintegrasi tentara anak, serta untuk mengidentifikasi sumber daya komunitas. Menyadari bahwa para penyembuh tradisional seringkali adalah orang pertama yang didekati oleh anggota komunitas ketika membutuhkan pertolongan, psikolog *Rebuilding Hope* mengkondisikan dukungan dari para pemimpin komunitas guna membangun hubungan baik dengan para penyembuh.

Di dalam komunitas yang bersangkutan, para psikolog memeriksa peran proses penyembuhan tradisional dalam mempromosikan rekonsiliasi dan reintegrasi, serta mendekati pihak keluarga-keluarga untuk melihat apa yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut. Pada awalnya, pihak keluarga enggan untuk mempercayai pihak luar, karena mengkhawatirkan bahwa anak mereka akan diambil lagi dari diri mereka. Para psikolog juga mendatangi para pemimpin lokal untuk menjelaskan efek-efek trauma, serta menanyakan apakah mereka melihat problem-problem tertentu di antara tentara anak yang kembali pulang dan apakah mereka dapat mengatasi problem-problem tersebut. Ketika para pemimpin mengakui bahwa problem-problem tersebut berkelanjutan, para psikolog menawarkan diri untuk bekerja secara kolaboratif dengan para penyembuh tradisional.

Para pemimpin lokal mendampingi para psikolog dalam kunjungan kepada para penyembuh untuk mendorong kerja sama. Para psikolog dan para penyembuh menyadari bahwa pendekatan mereka dapat saling melengkapi. Untuk membangun kepercayaan di dalam komunitas, *Rebuilding Hope* juga perlu bekerja sama dengan komunitas untuk mengidentifikasi prioritas material dan mendapatkan bantuan material, untuk menghubungkan komunitas kepada sumber daya seperti perumahan, pendidikan dan peralatan pertanian.

Hasilnya adalah sebuah pendekatan untuk pemulihan yang terintegrasi dimana para penyembuh dan para psikolog membangun hubungan kolaboratif, menawarkan kesempatan kepada setiap anak untuk meraih hasil terbaik yang dimungkinkan.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di situs web <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

Mantan tentara anak menghadirkan timbunan problem kompleks ke dalam komunitas yang—secara menyedihkan—tidaklah merupakan permasalahan khas bagi Mozambique saja. Taktik ini sangat mungkin diterapkan dalam komunitas lain yang tengah bekerja untuk mereintegrasikan para *penyintas* perang, komunitas di mana para pemimpin dan penyembuh tradisional dapat memainkan peran signifikan, di mana orang-orang yang terkena pelanggaran serta para pelaku pelanggaran perlu kembali hidup bersama pasca perang. Agar bisa sembuh, sebuah komunitas harus mengatasi asumsi absolut bahwa para pelaku pelanggaran adalah sedemikian jahat dan tidak akan lagi dapat direintegrasikan ke dalam masyarakat dalam cara yang positif atau bermakna apapun. Di sisi lain minimnya sumber daya yang andal dapat menjadikan taktik ini sulit diimplementasikan, khususnya jika anggota-anggota komunitas merasa bahwa sumber daya semacam itu lebih baik digunakan untuk membantu korban, ketimbang bekerja bagi mereka yang telah melakukan pelanggaran.

*Kami mendatangi tiap penyembuh  
dengan didampingi pemuka perempuan dari komunitas itu.  
Pemuka itu adalah akses kami kepada para penyembuh tradisional.  
Dialah yang mula-mula berbicara dan menjelaskan maksud kami  
untuk menolong.  
"Mereka adalah dokter," katanya, "Mereka ada di sini untuk  
membantu.  
Aku membawanya karena kupikir mereka memiliki sesuatu bagi kita.  
"Para penyembuh kemudian akan menceritakan kepada kami  
apa yang tengah mereka lakukan kepada anak-anak itu  
dan kami menjelaskan proses edukasional menurut disiplin kami,  
berfokus pada anak-anak dan pada komunitas pada umumnya.  
Kami merasa bahwa kami dapat bekerja sama.  
Jika para penyembuh itu berhasil mengusir roh-roh jahat itu,  
maka kemudian anak-anak itu dapat datang kepada kami,  
dan kami dapat membantu membentuk mereka  
agar siap beranjak menjadi manusia— pria dan perempuan—  
dewasa yang sehat.*

*Lucrecia Wamba  
Rebuilding Hope, Mozambique*

## **Lingkaran Penciptaan Perdamaian:** Melibatkan komunitas dalam menentukan hukuman bagi pelaku pelanggaran dan membantu merehabilitasi mereka

Jarang sekali kelompok korban dan para pelaku pelanggaran memiliki kesempatan untuk duduk bersama dan mendiskusikan sebuah kejahatan, sedemikian rupa untuk memungkinkan komunitas pulih serta untuk mencegah pelanggaran serupa di masa mendatang. Dalam komunitas suku-suku asli di Amerika Serikat dan Kanada, sebuah tradisi yang telah ada selama berabad-abad tengah diadaptasikan untuk menghadapi berbagai problem keadilan kontemporer.

Lingkaran-lingkaran penciptaan perdamaian menggunakan ritual dan struktur lingkaran tradisional untuk menciptakan ruang terhormat di mana semua anggota komunitas yang berkepentingan—korban, pendukung korban, pelaku pelanggaran, pendukung pelaku pelanggaran, hakim, penuntut, pengacara pembela, polisi, pekerja pengadilan—dapat bicara secara terbuka dalam sebuah upaya bersama untuk memahami sebuah kejahatan, untuk mengidentifikasi apa yang dibutuhkan guna menyembuhkan segenap pihak yang terluka dan untuk mencegah kejadian serupa di masa mendatang. Lingkaran ini dibangun dalam tradisi lingkaran-lingkaran penutur (*talking circles*), yang lazim di kalangan suku-suku asli Amerika Utara, di mana sebuah obyek yang disebut lembar pembicaraan (*talking piece*) diedarkan dari satu peserta ke peserta lainnya di dalam sebuah lingkaran guna menstrukturkan sebuah dialog.

Lingkaran-lingkaran penciptaan perdamaian merupakan proses yang diarahkan oleh komunitas yang bekerja secara kolaboratif dengan sistem hukum pidana setempat. Secara khas lingkaran-lingkaran ini melibatkan prosedur berlangkah majemuk (*multi step procedures*) yang mencakup penyertaan pelaku pelanggaran ke dalam proses lingkaran, lingkaran penyembuhan bagi korban, lingkaran penyembuhan bagi pelaku pelanggaran, lingkaran penghukuman untuk mengembangkan konsensus mengenai elemen-elemen kesepahaman penghukuman, serta lingkaran tindak lanjut untuk memantau kemajuan pelaku pelanggaran. Rencana penghukuman dimungkinkan untuk menginkorporasikan komitmen dari sistem yang ada, serta komitmen dari para anggota komunitas, keluarga maupun para pelaku pelanggaran itu sendiri.

Selama sesi pertemuan-pertemuan lingkaran, para partisipan duduk di dalam sebuah lingkaran tanpa meja atau perabot lainnya. Lingkaran difasilitasi oleh “para penjaga” (“keepers”), lazimnya adalah para anggota komunitas terlatih, yang bertanggungjawab membentuk suasana saling hormat serta pengharapan, yang

mendukung dan menghormati setiap partisipan. Partisipan hanya diperkenankan berbicara ketika memegang lembaran pembicaraan, lembar ini diedarkan searah jarum jam di sekitar lingkaran untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap partisipan. Karena ia menunjukkan siapa yang akan bicara dan siapa yang harus mendengarkan, lembar pembicaraan mengurangi peran fasilitator dan menghilangkan peluang interupsi. Lembar ini juga menciptakan ruang dan kesempatan bagi partisipan yang lazimnya mengalami kesulitan untuk melibatkan diri secara aktif dalam suasana dialog yang biasa. Setiap partisipan didorong untuk menambahkan pemahaman baru mengenai permasalahan dan didorong pula untuk mengajukan kemungkinan-kemungkinan solusi.

Mula-mula proses ini mungkin melibatkan lingkaran terpisah antara korban dan pelaku pelanggaran, di mana para partisipan menentukan sebuah rencana tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dimunculkan di dalam proses. Melalui konsensus bersama, lingkaran dimungkinkan untuk mengembangkan hukuman terhadap pelaku pelanggaran dan mungkin pula menetapkan tanggungjawab bagi anggota komunitas dan pejabat keadilan. Setelah rampungnya proses lingkaran tersebut, komunikasi reguler dan evaluasi digunakan untuk menilai kemajuan dan menyesuaikan kesepakatan dengan kondisi-kondisi baru yang telah berubah.

Lingkaran penciptaan perdamaian adalah sebuah cara di mana orang dari berbagai perspektif berbeda dapat hadir bersama untuk menyelenggarakan percakapan yang sulit mengenai konflik, rasa sakit dan kemarahan, seraya menciptakan ruang untuk menghormati kehadiran dan martabat setiap partisipan. Di samping untuk mendukung korban dan membantu pelaku pelanggaran untuk melakukan perubahan hidup, lingkaran penciptaan perdamaian juga digunakan untuk mengembangkan rencana bagi keluarga-keluarga yang tengah dilanda dalam krisis, menyelesaikan konflik di sekolah maupun di tempat kerja serta menjembatani kesenjangan antar budaya dan generasi.

*Lingkaran seperti ini tidak selalu cocok untuk semua pelaku pelanggaran.*

*Hubungan antar pelaku pelanggaran dengan komunitas, ketulusan dan tekad pelaku pelanggaran untuk disembuhkan, serta masukan dari korban dan dedikasi dari kelompok pendukung pelaku pelanggaran, amat menentukan apakah sebuah kasus cocok untuk diproses dalam lingkaran.*

*Karena komunitas-komunitas bervariasi dalam hal kapasitas dan kesehatan untuk menghadapi berbagai perbedaan atau konflik secara konstruktif, maka sistem hukum formal juga berpartisipasi*

dalam lingkaran penghukuman komunitas,  
guna melindungi korban  
serta pelaku pelanggaran  
dari tanggapan tidak proporsional  
ataupun  
ketidakseimbangan kekuasaan  
di dalam komunitas.

Kay Pranis

Pelatih Lingkaran, Amerika Serikat

### **Menuturkan Cerita secara *Online*:** Menciptakan ruang pertemuan di internet bagi mantan tentara anak untuk berbagi cerita dan mengembangkan ketrampilan baru

Teknologi baru menyediakan kesempatan untuk membangun kesadaran mengenai pelanggaran HAM. Diluncurkan pada tahun 2000, *Child Soldier Project of the International Education and Resource Network—iEarn Sierra Leone* (Project Tentara Anak dari Jaringan Pendidikan dan Sumber Daya Internasional) di Sierra Leone telah menciptakan sebuah situs web tempat para mantan tentara anak dapat berbagi kisah mereka. Situs web yang terletak di <[www.childsoldiers.org](http://www.childsoldiers.org)>, memuat berbagai esai, puisi, karya seni dan suara mantan tentara anak serta menawarkan sebuah forum *online* untuk diskusi.

*iEarn Sierra Leone* mengunjungi sekolah-sekolah, rumah sakit dan kamp-kamp, menyiarkan program radio dan menerbitkan artikel-artikel surat kabar untuk menginformasikan kepada tentara anak mengenai *project* tersebut. Para partisipan diajari membaca dan menulis, penggunaan program dasar pemrosesan kata menggunakan komputer dan ketrampilan komputer umum. Mereka juga menerima pendampingan trauma dari perawat dan psikiater relawan.

Ketika partisipan sudah merasa lebih nyaman dengan komputer, mereka menggunakan situs web berbagi pemikiran dan pengalaman mereka. Galeri riwayat hidup, gambar dan suara mantan tentara anak mendorong dukungan dan solidaritas dari orang-orang di seluruh penjuru dunia. Sebuah forum interaktif telah memungkinkan partisipan untuk berdiskusi dan berdebat dengan teman-teman mantan tentara anak dan yang lainnya. Para partisipan membangun rasa percaya diri dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang memudahkan mereka untuk menciptakan sebuah tempat bagi diri mereka sendiri dalam masyarakat. Hingga

saat ini, lebih dari 200 mantan tentara anak telah berpartisipasi dalam *project* tersebut.

Taktik menggunakan internet untuk membantu kelompok korban yang terpencar-pencar membagikan cerita mereka dan berhubungan satu dengan yang lainnya ini dapat digunakan dalam kasus lain di mana korban pelanggaran terpencar-pencar atau di mana minoritas yang menjadi target (misalnya para penyandang cacat atau kelompok *gay* dan lesbian) tidak dapat berbincang mengenai pengalaman mereka secara langsung, semudah di dalam komunitas mereka sendiri. Internet dapat menciptakan sebuah ruang yang cukup aman bagi orang-orang ini untuk berhubungan dengan pihak-pihak lainnya yang akan dapat memahami mereka. Akan tetapi harus diakui pula bahwa tidak selalu mungkin, untuk menjamin anonimitas atau keamanan dari informasi personal 100% di internet.

Taktik ini jelas menuntut infrastruktur teknologi yang memadai, tetapi dengan keberhasilannya di Sierra Leone—sebuah negeri yang telah diporak-porandakan perang dan salah satu yang termiskin di dunia—*iEarn* telah membuktikan bahwa hambatan ini dapat diatasi.

***Bagaimana Anda dapat memungkinkan orang-orang  
untuk menuturkan kisah mereka?***

*Anak-anak, sejumlah di antaranya berbakat  
dalam berbagai bentuk seni,  
dapat menemukan kembali talenta mereka,  
yang membuat mereka percaya  
bahwa hidup mereka dapat diperbaiki.  
Lagu-lagu, karya seni dan musik mereka,  
sebagaimana juga tanggapan luar biasa yang mereka terima  
dari rekan-rekan sebaya mereka,  
menjadi pendorong bagi keadilan sosial  
dan perubahan yang bersifat positif.*

*Andrew Benson Greene  
childsoldiers.org,  
Sierra Leone*

**Membawakan Harapan bagi Anak:** Mengorganisir kemah musim

## panas untuk memberikan jeda kekerasan bagi anak

Di *West Bank*<sup>12</sup> sebuah kelompok berupaya mengatasi problem trauma anak-anak di bawah pendudukan militer dengan cara memberikan kesempatan bagi mereka untuk berhubungan dengan anak-anak lainnya dalam sebuah lingkungan yang penuh kedamaian.

*Treatment and Rehabilitation Center for Victims of Torture*—TRC (Pusat Perawatan dan Rehabilitasi bagi Korban Penyiksaan) di Ramallah, West Bank, mengorganisir sebuah kemah musim panas gratis untuk merehabilitasi anak-anak yang mengalami trauma. Kemah ini menawarkan kegiatan-kegiatan rekreatif, artistik dan rehabilitatif yang dimaksudkan untuk membantu anak-anak untuk saling mendukung satu sama lain dan menghadapi trauma serta rasa takut personal mereka.

Pihak militer Israel telah menduduki *West Bank* sejak 1967 dan kekerasan yang terus berlanjut di daerah tersebut telah merusak secara psikologis seluruh penduduk Palestina, menciptakan sebuah kultur yang didominasi oleh kekerasan. Terlahir ke dalam kondisi hidup yang penuh penindasan dan tekanan, kebanyakan anak-anak di West Bank telah menyaksikan berbagai kekejaman.

TRC mendirikan kemah musim panasnya untuk mengurangi beberapa penderitaan yang dihadapi anak-anak ini dan menyediakan sebuah situasi untuk perawatan rehabilitatif. TRC mempromosikan kemah di desa-desa yang dekat, di kamp-kamp pengungsian dan di antara klien-kliennya. Kebanyakan anak-anak yang dipilih (sekitar 60-70) menderita beragam gejala kecemasan, depresi atau kesepian, dikarenakan rentannya mereka terhadap trauma; banyak di antaranya yang telah menyaksikan kematian atau penyiksaan langsung anggota-anggota keluarganya.

Kemah musim panas diadakan setiap hari selama empat hingga lima jam selama periode waktu tiga hingga empat minggu. Transportasi disediakan menuju dan dari kemah itu dan seringkali kemah itu terletak dekat dengan tempat tinggal anak-anak tersebut. Anak-anak yang berpartisipasi dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan level atau jenis trauma yang telah mereka derita. Setiap anak memiliki seorang mentor untuk mendampingi, mendengarkan, memberi nasihat dan mengintegrasikan mereka ke dalam kelompok anak-anak lainnya. Setiap anak juga memiliki akses kepada seorang psikiater, psikolog dan pekerja sosial. Tiga hari

---

12 Daerah yang diduduki oleh negara Israel. Dahulu lebih dikenal sebagai Judea-Samaria atau ‘perbukitan Judea sebelah barat Sungai Yordan’. Sebutan West Bank mengacu pada batasan geografis ini. Diolah dari berbagai sumber (eds.).

pertama dan tiga hari terakhir dari kemah musim panas itu biasanya didedikasikan untuk beberapa *project* seperti menggambar, membuat karya seni dan olah raga. Sisa hari-hari lainnya difokuskan pada kerja kelompok, seperti dinamika kelompok dan konseling, bermain serta terapi seni. Laporan medis dan perilaku ditetapkan dalam upaya untuk mengevaluasi dampak kemah terhadap setiap anak.

Berdasarkan lembar evaluasi yang diisi oleh orangtua dan konselor, banyak anak meninggalkan kemah dengan gejala kecemasan yang lebih sedikit, perilaku kekerasan yang lebih sedikit dan lebih terbuka serta lebih terintegrasi ke dalam komunitas mereka. Selama *project* menggambar, anak-anak diminta untuk membuat gambar yang menampilkan lingkungan mereka atau harapan akan masa depan. Yang sering terjadi, gambar-gambar awal memotret citra dan warna-warna yang gelap. Akan tetapi, gambar-gambar akhir menunjukkan perubahan dalam sikap dan harapan mengenai masa depan.

Kemah ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk melangkah keluar sebentar dari kekerasan kehidupan harian mereka dan mengeksplorasi cara-cara yang berbeda dalam menghadapi trauma tanpa menggunakan kekerasan itu sendiri. Kamp itu juga menawarkan sebuah pembebasan bagi anak-anak, sebuah tempat di mana mereka dapat datang untuk mengekspresikan diri mereka melalui beragam permainan dan seni, sementara pada saat yang sama menerima pelayanan rehabilitatif.

**Kepemilikan Lokal atas Sejarah:** Mendokumentasikan kesaksian lisan untuk menciptakan sejarah tertulis guna membantu komunitas terisolasi memahami dampak kejahatan perang yang diderita mereka

Secara tradisional sejarah memang ditulis oleh mereka yang berkuasa. Para korban pelanggaran HAM—apakah komunitas miskin atau kaum sipil yang terperangkap di tengah terpaan perang saudara—jarang sekali dimintakan pendapat, bahkan lama setelah pelanggaran tersebut berakhir. Sebuah kelompok di Guatemala memfasilitasi komunitas-komunitas terisolasi yang telah diporandakan oleh perang, ke dalam proses penulisan sejarah perang tersebut. Hasil konkret dari kerja tersebut adalah sebuah laporan tertulis, namun penyusunan laporan itu sendiri dapat merintis proses rekonsiliasi di tingkat lokal. Dengan caranya yang tersendiri, *project* ini berhasil memberikan suara bagi orang-orang yang selama ini telah dibisukan.

Sebagai bagian dari *Project REMHI* (*Recovery of Historical Memory* atau Pemulihan Ingatan Historis) yang tengah berjalan, beberapa diosis (*dioceses*) Gereja Katolik di Guatemala memobilisasi anggota mereka untuk menghimpun kesaksian para korban kekerasan negara. Kesaksian-kesaksian ini kemudian dikompilasikan di dalam sebuah laporan yang dipergunakan untuk mengembalikan sejarah itu kepada komunitas dan individu yang paling terkena dampak kekerasan.

Selama 36 tahun perang saudara Guatemala, hampir 200.000 orang dibunuh, dihilangkan atau didera berbagai penderitaan maupun berbagai bentuk pelanggaran HAM lainnya, terutama oleh kekuatan keamanan negara. *Project REMHI* dimulai di tahun 1994—satu tahun sebelum perjanjian perdamaian di tahun 1995—sebagai inisiatif dari Kantor Hak Asasi Manusia Keuskupan Guatemala, di bawah kepemimpinan Uskup Juan Gerardi. Sementara sebuah Komisi Kebenaran telah dijanjikan (sebagai bagian dari paket perjanjian perdamaian yang lebih awal) tidak kunjung dibentuk secara konkret, banyak kalangan masyarakat sipil memandang bahwa Komisi Kebenaran resmi tersebut tidak akan dapat memenuhi pengharapan korban, dikarenakan perbedaan cara memandang sejarah dan akar kekerasan yang sedemikian ekstrem, serta beratnya tingkat kekerasan yang telah diderita masyarakat.

Oleh karena itu REMHI memutuskan untuk menggunakan struktur gereja dan jaringan-jaringan dari berbagai kalangan terkait untuk membuka ruang dialog mengenai kekerasan, serta memfasilitasi kerja bagi Komisi Kebenaran yang akan datang. Gereja mempublikasikan *project* itu melalui poster, selebaran dan pengumuman radio. Setiap paroki yang menyatakan kesediaan berpartisipasi harus menominasikan dua orang anggota jemaat gerejanya sebagai “fasilitator rekonsiliasi”. Pendekatan REMHI ini cukup berbeda dari berbagai upaya rekonsiliasi sejenisnya. Di REMHI yang pertama kali dimobilisasi adalah sumber daya dari kalangan akar rumput, yakni para anggota komunitas sendiri—khususnya para korban kekerasan—yang justru dipercayakan untuk berperan sebagai fasilitator. Dari seluruh negeri, hampir sekitar 800 orang fasilitator berhasil terhimpun untuk menganalisis kesaksian dari 5.000-7.000 orang yang telah menderita kekerasan, penyiksaan atau kehilangan anggota keluarga. Karena praktik-praktik kekerasan itu masih terus berlangsung, kerja-kerja pengumpulan kesaksian tersebut membawa resiko yang begitu besar; tidak hanya bagi gereja, namun juga bagi siapa saja yang terlibat dalam *project* ini.

Analisis atas berbagai kesaksian yang ada menunjukkan, bahwa kekuatan keamanan negara sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas mayoritas pelanggaran HAM selama perang saudara. Laporan final *Project REMHI* itu

sendiri akhirnya rampung dan diberikan judul, *Guatemala: Never Again*. Laporan selengkapnya yang terdiri dari empat jilid tebal ini, diumumkan ke hadapan publik pada tanggal 24 April 1998. Secara tragis, Juan Gerardi selaku penggagas REMHI dibunuh hanya dua hari semenjak publikasi atas laporan final tersebut. Di kemudian hari terungkap bahwa personil militerlah yang bertanggungjawab atas pembunuhan tersebut.

Kendati insiden kematian menimpa Gerardi, sekian banyak mantan fasilitator REMHI tersebut terus berkiprah melanjutkan *project* tersebut. Mereka membawakan kembali laporan final dari *project* tersebut kepada komunitas-komunitas yang telah berpartisipasi, dengan demikian membantu menempatkan pengalaman individual dan komunitas ke dalam konteks historis dan nasional. Ketika terjemahan laporan final REMHI rampung disusun dalam bahasa lokal, para partisipan diberikan salinan versi populer laporan itu, untuk dibacakan keras-keras dalam berbagai diskusi kelompok di komunitas. Dari laporan itu mereka belajar memahami peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya terjadi atas diri mereka dan bahwa kesemua penderitaan tersebut sama sekali bukanlah akibat kesalahan mereka; bahwasanya kebiadaban masif itu menimpa begitu banyak orang lainnya di seluruh pelosok negeri. Para fasilitator juga membantu komunitas dalam mewujudkan rekonsiliasi, memberikan sumbangan dalam pembentukan kultur perdamaian, dengan memperkenalkan metode-metode non-kekerasan dalam penyelesaian konflik. Proses ini terjadi bersamaan dengan proses ekshumasi dan penguburan kembali jasad-jasad korban, yang merupakan bagian penting dalam proses pemulihan menurut tradisi suku Maya. REMHI juga berhasil menyediakan sumbangan teramat penting bagi kerja-kerja Komisi Kebenaran resmi Guatemala (CEH atau Komisi Klarifikasi Sejarah),<sup>13</sup> dengan menghadirkan saksi-saksi dan melibatkan partisipasi berbagai organisasi komunitas dalam memberikan kesaksiannya.

Taktik REMHI dapat dipergunakan untuk memfasilitasi atau memberikan kontribusi bagi kerja-kerja Komisi Kebenaran di negeri lain, atau dapat pula dipraktikkan dalam absennya Komisi Kebenaran resmi, atau ketika masyarakat korban yang paling diporak-porandakan oleh praktik-praktik pelanggaran HAM tidak diperkenankan berpartisipasi dalam proses seperti Komisi Kebenaran maupun pengadilan.

---

13 Baru di tahun 1999 Komisi Kebenaran resmi Guatemala (CEH—*Comisión para el esclarecimiento Histórico* atau Komisi Klarifikasi Sejarah) akhirnya sungguh-sungguh dibentuk juga, setelah REMHI menyelesaikan mandat kerjanya dan ketika masyarakat sipil dan kelompok korban telah terlebih dulu menghimpun data-data pelanggaran HAM (eds.).

Di Guatemala taktik ini bisa cukup efektif sebagian karena adanya faktor dukungan struktur dan jangkauan institusional yang cukup ekstensif dari Gereja Katolik. Tanpa adanya jaringan perintis yang dapat dipercaya akan sulit untuk menghimpun kesaksian-kesaksian personal dalam skala yang begitu besar. Walau persoalan pendanaan juga perlu dipertimbangkan, namun dalam kasus Guatemala, sumber daya finansial ternyata justru amat terbatas dan beban kerja didistribusikan di antara masing-masing komunitas secara mandiri.

Taktik ini dapat pula menuai resiko. Banyak kalangan pelanggar HAM yang berada dalam posisi berkuasa di tubuh militer maupun pemerintahan, serta kelompok-kelompok paramiliter atau militer sendiri, yang menanggapi taktik ini dengan penuh ancaman dan bahkan melancarkan pembunuhan terhadap siapa saja yang dianggap berkaitan dengan *project* tersebut.

*Bagaimana orang-orang di komunitas lokal dapat dilibatkan secara aktif dalam project rekonsiliasi yang tengah Anda tangani?*

## Mengupayakan Pemulihan

Ketika kejahatan-kejahatan berskala besar telah dilakukan, apakah akan pernah mungkin untuk memberikan kompensasi kepada korban secara adil dan memadai? Bisakah tindakan penghukuman atas para pelaku kejahatan—(dengan sendirinya)—membantu menyembuhkan luka para korban atau sungguh-sungguh mencegah kejahatan serupa di masa mendatang? Dapatkah pengadilan membantu memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut? Akan mencukupikah uang yang diberikan untuk kompensasi atas kejahatan-kejahatan ini? Kesemuanya ini adalah permasalahan-permasalahan sukar dan rumit, yang tengah terus dicarikan jawabannya oleh masyarakat internasional. Taktik-taktik di dalam bagian ini semuanya berupaya membawakan sebetulnya keadilan pasca kejahatan HAM, apakah dengan mengupayakan penghukuman bagi para pelaku kejahatan atau menyediakan kompensasi bagi korban atau dengan membongkar struktur-struktur kultural dan institusional yang terus memberikan impunitas bagi para pelaku.

Kasus-kasus hukum melawan pelaku pelanggaran HAM yang berat—mereka yang diduga telah melakukan kejahatan perang atau kejahatan terhadap kemanusiaan—biasanya adalah urusan yang sangat kompleks.

Penanganan atas kasus-kasus ini mensyaratkan berbagai faktor dapat hadir dan bekerja sama secara sinergis erat di level yang mendekati sempurna. Seyogianya terdapat struktur hukum nasional atau internasional yang mendukung, termasuk perjanjian, ratifikasinya serta Undang-Undang terkait; harus pula tersedia bukti-bukti memadai; harus terdapat sebuah mekanisme untuk menjerat terdakwa dan secara fisik menghadapkannya ke pengadilan; seringkali harus terdapat perjanjian ekstradisi dan mekanisme yang cocok antar negara. Ketika kasus seperti ini sungguh terjadi, maka biasanya kasus ini memiliki sifat yang luar biasa, maka ada banyak hal yang mesti dipelajari darinya mengenai bobot konvensi, perjanjian, struktur hukum internasional, serta peran komunitas internasional dalam mencegah dan memulihkan kesalahan-kesalahan yang sudah terjadi.

Seringkali kasus-kasus di hadapan pengadilan ini tidak melulu mengenai penghukuman terhadap pelaku kejahatan HAM tertentu, akan tetapi membawakan pesan bahwasanya kejahatan HAM tidak akan pernah ditoleransi, bahwasanya masyarakat kita menjunjung tinggi hukum dan keadilan. Aksi menentang berbagai bentuk ketidakadilan dapat pula terjadi sepenuhnya di luar struktur-struktur hukum resmi. Para pegiat HAM kini telah menemukan banyak cara kreatif untuk menyorot kejahatan HAM dan menegakkan akuntabilitas terhadap para pelaku kejahatan tersebut.

**Yang Pertama dalam Keadilan Internasional:** Menerapkan hukum internasional atas diktator yang melakukan perjalanan ke luar negeri

Penangkapan dan ekstradisi terhadap mantan diktator Chile Augusto Pinochet adalah satu di antara kasus hukum yang paling luar biasa. Kasus ini membentuk sebuah preseden yang dapat dipergunakan di waktu mendatang untuk menyeret kepala negara maupun mantan kepala negara, atas nama keadilan internasional.

Dalam kasus ini pemerintah Spanyol dan Inggris menggunakan hukum internasional maupun hukum nasional, untuk menetapkan bahwa mantan diktator Chile Augusto Pinochet dapat dihadapkan ke sidang pengadilan atas pelanggaran-pelanggaran HAM yang diperbuatnya selama berkuasa.

Di tahun-tahun awal kediktatoran Pinochet (1973-1990), para aktivis HAM sudah mulai mendokumentasikan kasus-kasus penahanan paksa, pemindahan paksa, pembunuhan, penyiksaan dan penghilangan paksa yang dilakukan oleh aparat kekuasaan Pinochet. Setelah demokrasi dipulihkan di Chile, sebuah Komisi Kebenaran dibentuk untuk mengompilasikan informasi rinci mengenai sekitar 3.000 kasus pelanggaran HAM. Akan tetapi di bawah Undang-Undang yang berlaku di Chile, Pinochet sendiri tidak dapat dihadapkan ke pengadilan, sebab sebelum meninggalkan kekuasaannya ia telah memberikan perlindungan konstitusional dari kemungkinan penuntutan terhadap dirinya sendiri dan sebagian besar antek-anteknya.

Dalam kondisi inilah para pengacara—yang bertindak sebagai kuasa hukum atas nama rakyat Chile yang hak-hak asasi manusianya telah dirampas oleh pemerintahan Pinochet—mendaftarkan pengaduan tindak pidana di Spanyol dengan menggunakan sebuah upaya hukum yang disebut sebagai '*accion popular*' (terjemahan harfiah: 'aksi rakyat'), di mana warga negara Spanyol diperkenankan untuk mengadukan tindakan-tindakan pidana perorangan dalam situasi tertentu. Pengadilan Spanyol memperbolehkan kasus itu untuk diteruskan berdasarkan prinsip yurisdiksi universal (*universal jurisdiction*), yang memungkinkan kasus-kasus yang terkait—penyiksaan, genosida dan kejahatan terhadap kemanusiaan lainnya—disidangkan di pengadilan Spanyol, dengan tidak mempedulikan tempat dilakukannya kejahatan tersebut, juga tanpa memandang kewarganegaraan dari pihak pelaku pelanggaran maupun pihak korban.

Surat perintah penangkapan dari pengadilan Spanyol kemudian dikeluarkan dan berdasarkan inilah Pinochet ditangkap oleh pihak berwenang Inggris di kota London, tempat ia tengah berkunjung. Pinochet dan para pembelanya menentang surat perintah penangkapan tersebut dengan argumen bahwa sebagai mantan kepala negara ia memiliki kekebalan dari penangkapan dan ekstradisi. Akan tetapi, *House of Lords* Inggris dua kali menolak argumen ini, mendasarkan pada aturan bahwa: pertama, walaupun seorang mantan kepala negara memiliki kekebalan atas perbuatan yang dilakukan dalam fungsinya sebagai kepala negara, namun penyiksaan dan kejahatan terhadap kemanusiaan bukanlah "tugas" dari seorang kepala negara; dan kedua, bahwa dikarenakan Inggris dan Chile telah meratifikasi Konvensi PBB tahun 1984 (yakni Konvensi menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman yang Kejam, Tidak Manusiawi atau Merendahkan Martabat Manusia Lainnya), Pinochet tidak lagi dapat mengklaim kekebalan dari dakwaan mengenai tindakan penyiksaan.

Pada akhirnya Pinochet memang bisa dipulangkan kembali ke Chile untuk

alasan medis dan tidak jadi disidangkan di Spanyol. Namun Mahkamah Agung Chile kemudian melucuti kekebalan hukum yang pernah diberikan oleh dirinya sendiri. Mahkamah Agung menetapkan bahwa Pinochet harus dihadapkan ke sidang pengadilan; walaupun belakangan diputuskan bahwa kondisi fisiknya terlalu lemah (sakit) untuk dipanggil menghadap pengadilan.

Keputusan *House of Lords* Inggris menghasilkan sebuah preseden yang penting, ia menunjukkan kepada dunia bahwa seorang kepala negara tidak lagi memiliki kekebalan dari tuntutan atas dakwaan penyiksaan, bahwa kejahatan semacam ini dapat dituntut di mana pun di dunia ini di bawah prinsip yurisdiksi universal; dan bahwasanya pengadilan nasional dapat digunakan untuk memaksa negara memenuhi kewajiban di bawah hukum internasional.

Sorotan dunia internasional juga mengubah keseimbangan politik di Chile—yang tidak lagi dapat sekadar bersandar erat pada hukum nasional yang telah melindungi pelaku pelanggaran HAM, termasuk Pinochet—dari keharusan menjalani sidang pengadilan atas perbuatannya. Yang tidak kalah penting, adalah faktor penahanan berkepanjangan terhadap Pinochet di London, mengurangi rasa takut yang pernah menghantui segenap rakyat Chile, yang ternyata mulai bergerak maju dengan cara-cara baru.

### **Akuntabilitas bagi Perusahaan Multinasional (MNC): Menggunakan Undang-Undang nasional untuk menyeret pelaku kejahatan kemanusiaan di negeri lain ke hadapan hukum**

Sebuah kelompok di Amerika Serikat menggunakan statuta federal yang telah lama berlaku untuk memungkinkan korban pelanggaran HAM di negeri lain membawa kasus hukum melawan perusahaan yang diduga terlibat dalam pelanggaran HAM.

*International Labor Rights Fund*—ILRF (Dana Hak Buruh Internasional) menggunakan *Alien Tort Claims Act*—ATCA (Tindak Klaim Pidana yang diajukan oleh orang Asing di Amerika Serikat) untuk mengusut kasus-kasus hukum terhadap perusahaan multinasional yang terlibat dalam pelanggaran HAM. ATCA yang dikeluarkan di tahun 1789 dan diciptakan untuk mengatasi dan mencegah pembajakan, merupakan statuta federal Amerika Serikat yang memungkinkan warga negara asing untuk memintakan tindakan hukum melawan warga negara dan perusahaan AS atas dasar pelanggaran terhadap hukum internasional. Sementara

taktik hukum telah cukup lama digunakan untuk memintakan ganti rugi (*redress*) atas pelanggaran HAM, kegunaan hukum nasional untuk pelanggaran yang diadakan di luar negeri mengindikasikan sebuah kesempatan baru bagi korban pelanggaran HAM. Taktik yang satu ini juga unik, karena fokusnya mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional.

Banyak warga negara asing tidak memiliki pilihan untuk membawa kasus di negeri mereka sendiri. Contohnya saja, kasus ATCA pertama yang dihadapkan oleh ILRF adalah melawan perusahaan energi *Unocal* atas nama pada pengungsi Burma (berkaitan dengan penggunaan tenaga kerja paksa dalam pembangunan pipa saluran minyak di Burma). Jika para pengungsi mengadukannya di Burma, mereka hampir pasti akan menghadapi pemenjaraan, penyiksaan atau kematian, karena tindakan ini akan dianggap bertentangan dengan Undang-Undang penyediaan informasi mengenai pemerintahan kepada orang asing. Akan tetapi, ATCA memungkinkan warga negara asing untuk menghadapkan kasus tersebut di Amerika Serikat. Sebagai sebuah kasus untuk dipertimbangkan, harus terdapat bukti-bukti bahwa perusahaan tersebut dengan penuh rahasia terlibat dalam pelanggaran. ILRF berupaya untuk menghadirkan bukti-bukti ini.

Di samping kasus melawan *Unocal*, ILRF telah membawakan kasus melawan *Coca-Cola*, *Exxon-Mobil*, *Drummond* dan *Del Monte*. Tak satu pun dari kasus ini yang telah rampung. ATCA saat ini juga tengah dikaji oleh kantor Kejaksaan Agung Amerika Serikat, yang berupaya untuk membatasi jangkauan statuta itu.

Mekanisme pokok yang ada saat ini dalam hukum HAM internasional terutama tidak efektif dalam melawan perusahaan transnasional. Taktik ini menggunakan hukum nasional yang tersedia untuk memperluas kesempatan untuk memberikan ganti rugi (*redress*) kepada korban dari pelanggaran HAM yang paling serius. Mekanisme ini diharapkan dapat membawakan pesan kepada perusahaan transnasional bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas pelanggaran HAM yang difasilitasi oleh pekerjaan bisnis mereka, sementara pada saat yang sama meningkatkan kesadaran di antara publik umum.

ATCA atau prosedur hukum serupa dapat digunakan oleh korban di negeri lain tempat pelanggaran tengah berlangsung atau dimana tidak ada kesempatan untuk permintaan bantuan hukum. Akan tetapi, ATCA itu sendiri seyogianya diinterpretasikan secara sempit untuk diterapkan hanya kepada pelanggaran HAM yang paling berat—genosida, kejahatan perang, kejahatan terhadap kemanusiaan, perbudakan, pembunuhan ekstrasudisial, penyiksaan dan penahanan yang tidak berdasarkan hukum.

*Adakah Undang-Undang atau pengaturan hukum di negara Anda yang mengatur tentang yurisdiksi universal? Dapatkah ini digunakan untuk menuntut akuntabilitas terhadap entitas-entitas yang ada atas pelanggaran-pelanggaran yang terjadi?*

## **Menguji Pelanggaran: Ujian terhadap praktik-praktik diskriminatif**

Ketika pelanggaran disembunyikan, atau diterima oleh anggota masyarakat, akan menjadi sulit bagi korban untuk membuktikan bahwa sebuah pelanggaran HAM sungguh-sungguh telah terjadi. Sebuah kelompok di Hungaria menggunakan sebuah metode pengujian untuk memberikan bukti mengenai praktik diskriminasi dan memproses kasus hukum atas nama korban.

Dengan mengadaptasi sebuah metode yang pernah digunakan oleh berbagai organisasi di Amerika Serikat atas kasus diskriminasi perumahan, *Legal Defense Bureau for National and Ethnic Minorities*—NEKI (Biro Pembelaan Hukum untuk Minoritas Etnis dan Nasional) di Hungaria menggunakan sebuah metode pengujian untuk mengumpulkan bukti ketika terdapat dugaan mengenai praktik diskriminasi. Pada tahun 2000 pengadilan Hungaria untuk pertama kali mengakui pengujian sebagai teknik yang valid untuk mendokumentasikan diskriminasi dalam sebuah kasus.

Masyarakat *gypsy*<sup>14</sup> yang merupakan kelompok minoritas di beberapa negeri di Eropa terbentuk dari kelompok-kelompok kecil. Mereka kerap menjadi target kejahatan kebencian serta sering kali dipersalahkan atas meningkatnya angka kejahatan dan tingkat pengangguran di Hungaria. Bentuk-bentuk diskriminasi yang dihadapi oleh orang-orang *gypsy* sampai hari ini mencakup penutupan akses untuk

---

14 Masyarakat *gygpsy* atau Rom (berbahasa Romani) adalah masyarakat yang berasal dari utara India, namun kini tersebar di seluruh dunia, khususnya Eropa. Kelompok-kelompok awal Rom meninggalkan India dalam migrasi secara bergelombang, diperkirakan tiba di barat Eropa sekitar abad ke-15. Pada abad ke-20 mereka telah menyebar sampai ke Amerika Utara dan Selatan, juga Australia. Dikarenakan tradisi kehidupannya yang berpindah-pindah tempat (nomad) dan termarginalisasi, jumlah populasi sesungguhnya juga tidak dapat dipastikan. Di awal abad ke-21 ini jumlah totalnya berkisar 2 sampai dengan 3 juta jiwa. Orang-orang *gypsy* atau Rom ini kerap menjadi sasaran persekusi dan diskriminasi. Pada PD II NAZI di Nazi membantai sekitar 400.000 orang *gypsy* di kamp-kamp pemusnahan massal. Sumber: Britannica Concise Encyclopedia Online <<http://www.britannica.com/eb/article-9038661/Rom>>, akses: 15 Mei 2008, 20:35 WIB.

menerima pekerjaan, perumahan dan jasa dalam akomodasi publik. Karena praktik-praktik diskriminatif ini sering kali berlangsung secara tidak kentara, tidak mudah untuk menunjukkan bukti-bukti langsung.

NEKI memanfaatkan prosedur pengujian untuk membuktikan praktik-praktik diskriminatif dan mendapatkan bukti langsung tersebut. NEKI mengidentifikasi dan melatih sejumlah orang yang dikirimkan sebagai penguji untuk meniru tindakan mereka yang mengklaim telah mengalami diskriminasi. Setiap penguji haruslah pengamat yang obyektif dan dapat diandalkan. Profil diri sang penguji juga harus semirip mungkin dengan kelompok yang mengalami diskriminasi. Dalam menyeleksi penguji, NEKI juga mengevaluasi individu-individu diharapkan akan menjadi saksi terpercaya dalam proses hukum. Karena proses pemeriksaan persidangan bisa saja berlangsung selama beberapa tahun, para penguji harus pula bersedia untuk tetap berada dalam jangkauan kontak dengan program itu untuk periode yang cukup panjang.

Ketika NEKI menerima pengaduan, staf NEKI akan menilai kasus itu dan jika mereka memutuskan untuk mengadvokasi kasus tersebut, NEKI akan mengirim penguji ke tempat yang diduga terdapat diskriminasi. Jika dugaan menyangkut pekerjaan, sebagai contoh, pengujian melibatkan pengiriman seorang *gypsy* dan seorang *non-gypsy* dengan karakteristik dan kualifikasi yang mirip, dengan etnisitas menjadi satu-satunya perbedaan utama mereka. Mereka dikirim pada interval ruang yang rapat pada hari yang sama untuk melamar pekerjaan dan penguji mengambil tindakan yang dapat diperbandingkan dalam upaya untuk membuat perbandingan menjadi jelas.

Para penguji mencatat pengalaman mereka pada lembar penugasan segera setelah pengujian, merinci pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara, perlakuan terhadap pelamar serta sifat dan cara pekerjaan tersebut dijelaskan, misalnya mengenai upah dan tunjangan. Koordinator pengujian (organisasi atau pengacara) kemudian mengevaluasi apakah ada atau tidak perbedaan perlakuan yang telah terjadi. Informasi ini sering digunakan untuk mendukung korban dalam kasus legal.

Semenjak tahun 2002, NEKI telah menggunakan taktik pengujian ini lima belas kali. Dalam tiga kasus, tidaklah mungkin untuk menyelesaikan pengujian. Dari dua belas kasus yang berhasil diselesaikan, lima tidak menghasilkan bukti mengenai diskriminasi sistematis. Akan tetapi, tujuh pengujian sisanya secara meyakinkan menunjukkan diskriminasi dan memadai untuk menjustifikasi tindakan legal.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di

situs web <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

Diadaptasi dari pengalaman organisasi-organisasi di AS, taktik ini jelas merupakan sesuatu yang fleksibel dan kelompok-kelompok lain di daerah itu telah mendekati NEKI untuk belajar mengenai prospek mengadopsi metode NEKI untuk masalah-masalah HAM seperti hak orang-orang cacat. Pengujian juga dapat digunakan untuk melihat pada praktik-praktik penyewaan dari sejumlah institusi, termasuk departemen kepolisian atau bisnis.

### **Menuntut Kompensasi:** Meyakinkan pemerintah untuk memberikan kompensasi korban pelanggaran oleh polisi, militer dan personil kekuatan bersenjata

Komnas HAM di India menginvestigasi berbagai keluhan mengenai pelanggaran HAM dari masyarakat dan merekomendasikan agar pemerintah setempat menyediakan kompensasi bagi para korban.

Komnas HAM di India menanggapi keluhan-keluhan yang memiliki pembuktian kuat perihal berbagai pelanggaran HAM yang dilakukan oleh aparat kepolisian, dengan meminta pemerintah menyediakan kompensasi finansial bagi para korban dan memberikan hukuman yang sepadan kepada para pelakunya.

Komnas HAM tersebut dibentuk berdasarkan *Protection of Human Rights Act* (Undang-Undang Perlindungan HAM) pada tahun 1993. Komisi ini memiliki kewenangan untuk menginvestigasi dan merekomendasikan tindakan-tindakan atas pelanggaran HAM yang dilakukan oleh para pelayan publik (mencakup pelanggaran secara aktif atau kelalaian dalam mencegah pelanggaran). Mayoritas keluhan yang diterima Komisi adalah berkaitan dengan tindak-tindak pelanggaran oleh aparat kepolisian; walaupun Komisi juga merekomendasikan kompensasi bagi korban pelanggaran yang dilakukan oleh pihak militer atau personil angkatan bersenjata lainnya.

Keluhan mengenai pelanggaran tersebut diterima dari para aktivis dan sumber-sumber media, serta dari korban dan kerabat mereka juga. Keluhan yang lazim termasuk pelanggaran fisik, gangguan terhadap perorangan atau keluarga, kegagalan menegakkan prosedur menyangkut perlakuan yang patut terhadap perempuan, pengabaian kondisi para tahanan, penahanan ilegal dan penyiksaan. Komisi juga menerima keluhan yang berkaitan dengan tenaga buruh anak, buruh yang dirantai atau diborgol (*bonded labor*) serta berbagai pelanggaran hak atas

anggota masyarakat yang lemah (seperti anak-anak, kaum perempuan, penyandang cacat, kasta dan suku tertentu, pengungsi, kaum minoritas dan lain-lainnya).

Setelah menerima sebuah keluhan, Komisi kemudian akan memintakan laporan penyelidikan atau mengarahkan Divisi Investigasi untuk menyelidiki kasus tersebut. Jika kasus tersebut dapat diverifikasi kebenarannya, Komisi kemudian akan menerbitkan laporan yang ditujukan kepada pemerintah negara bagian tempat terjadinya pelanggaran. Laporan itu mencakup rekomendasi kompensasi finansial bagi korban serta tindakan disipliner terhadap pelaku pelanggaran. Pemerintah negara bagian tersebut—pada gilirannya—dimungkinkan untuk membebankan biaya-biaya kompensasi kepada pelayan publik bersangkutan yang telah melakukan pelanggaran.

Komisi menerbitkan rincian kasus-kasus yang penting di dalam *newsletter* bulannya yang berjudul '*Human Rights*' serta dalam laporan tahunannya. Pihak media juga biasanya meliput kasus-kasus besar yang ditangani Komnas HAM.

Paket kompensasi dapat membantu pihak korban dan keluarganya untuk menata kembali kehidupan mereka, hanya jika ganjaran itu bersifat substansial. Di samping itu, perhatian juga harus diberikan untuk memastikan bahwa taktik ini tidak membelokkan perhatian dari keharusan reformasi di berbagai bidang lainnya. Terlepas dari segala kesulitan ini, betapapun kerja Komnas HAM India sungguh bermanfaat untuk membuat para pejabat sadar akan konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka; dengan demikian dapat menghalangi pelanggaran serupa di masa depan.

Menciptakan Komisi seperti ini menuntut dukungan substansial dari para pejabat pemerintah serta jangkauan komunitas dan/atau kampanye publik dibutuhkan untuk memastikan bahwa pihak korban dan anggota keluarga mereka mengetahui bahwa mereka dapat menggunakan permintaan bantuan ini tanpa rasa takut akan hukuman (*retribution*).

*Bagaimana Anda dapat mulai menuntut  
akuntabilitas  
dari badan-badan pemerintah  
beserta infrastrukturnya  
dan meyakinkan mereka  
untuk mendukung maksud Anda?*

## **Mobilisasi Menentang Impunitas: Membangkitkan kesadaran publik mengenai impunitas melalui referendum atau gerakan petisi**

Kadang-kadang sekalipun sudah tersedia perangkat legislatif dan pemerintahan, tapi masyarakat tidak menyadarinya atau tidak tahu cara mengaksesnya. Sebuah kelompok di Uruguay mengorganisir upaya publik yang luar biasa dengan tujuan mencegah pelaku pelanggaran dari kalangan militer Uruguay mendapatkan kekebalan hukum.

Dengan memanfaatkan sebuah ketentuan konstitusional yang tidak pernah dipakai sebelumnya, *Comisión Nacional Pro-Referéndum*—CNR mengorganisir sebuah referendum di Uruguay, sehingga masyarakat dapat memberikan suara mengenai keputusan kongres untuk memberikan impunitas kepada pelanggar HAM yang berasal dari kalangan militer. Sebagai syarat untuk dapat mengajukan petisi kepada pemerintah agar melaksanakan referendum populer, CNR harus mengumpulkan sejumlah tanda tangan yang sangat banyak, yakni 25% dari warga negara yang memenuhi kualifikasi untuk memberikan suara. Ini semua harus sudah rampung dalam tempo satu tahun sebelum hukum impunitas itu dinyatakan sah berlaku.

Mengumpulkan tanda tangan seperempat dari total jumlah penduduk menuntut organisasi yang amat besar serta keterlibatan relawan yang sangat luas, yang mayoritas berasal dari gerakan perempuan. Mengorganisir partisipan itu sendiri adalah sebuah tantangan yang signifikan. Sebagai contoh, selama sehari penuh kampanye nasional untuk mengumpulkan tanda tangan, organisator mengoordinasikan upaya sejumlah 9.000 relawan (*brigadistas*) pengumpul tanda tangan. Dalam kerja masif ini, mereka menggunakan komputer dan program pemroses *spreadsheets* untuk menabulasi tanda tangan.

Setelah seluruh tanda tangan tersebut berhasil dikumpulkan dan diajukan kepada pemerintah, CNR secara publik mempertahankan validitas mereka di hadapan komite pemeriksa pemilihan. Di sepanjang proses pengumpulan dan pengajuan tanda tangan, CNR menggunakan pengorganisasian akar rumput untuk menghadapi kecaman pedas dari kalangan pemerintah dan media. CNR mendistribusikan berbagai selebaran, menggantung bendera dan poster, serta mengorganisir aksi-aksi massa, festival musik dan bahkan maraton sepeda.

Walaupun dalam referendum CNR akhirnya kalah tipis, namun kerja keras CNR menciptakan sebuah alat baru untuk mempengaruhi arah demokratisasi di Uruguay. Dengan taktik ini, satu dari tiga orang Uruguay pernah dikunjungi secara personal

oleh para *brigadistas* selama kampanye itu. Sudah delapan referendum populer lainnya yang telah diupayakan semenjak itu. Dengan caranya sendiri *brigadistas* dan para aktivis CNR telah memainkan peran signifikan dalam perpolitikan Uruguay.

CNR tidak berhasil meraih tujuan akhirnya untuk membatalkan Undang-Undang yang memberikan impunitas, tetapi telah berhasil untuk sungguh-sungguh memobilisasi rakyat Uruguay dengan sebuah cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Mereka juga berhasil mengangkat impunitas sebagai permasalahan nasional. Kunjungan *brigadistas* membuat begitu banyak orang tersadar—dari tangan pertama—mengenai Undang-Undang itu dan masih banyak lagi lainnya kemudian sadar mengenai isu tersebut melalui liputan media.

Ketentuan hukum seperti akses ke referendum yang tidak kerap digunakan di Uruguay, tidak selalu tersedia di setiap negara. Akan tetapi, tanda tangan masih dapat dikumpulkan untuk menggalang petisi, sebagai jalan membangun kesadaran publik serta deklarasi kepada pemerintah bahwa rakyat tidak puas terhadap kebijakan pemerintah.

## **Mengemban Tanggung Jawab Masa Lalu:** Memobilisasi sumber daya publik bagi kelompok yang termarginalisasi secara sosial

Mengidentifikasi dan, bila mungkin, menghukum pelaku pelanggaran hanyalah sebagian dari keseimbangan. Dalam mengupayakan ganti rugi dan pemulihan atas pelanggaran HAM, beberapa kelompok mengupayakan kompensasi bagi korban, seringkali dalam bentuk perawatan, kompensasi finansial atau pengembalian properti yang disita.

Untuk bisa berhasil, kelompok-kelompok seringkali harus memaksa pemerintah yang ada saat ini untuk mengakui bagian keterlibatannya dalam pelanggaran, dan untuk mengambil tanggung jawab untuk mengkompensasi korban atau membantu mereka memperoleh perawatan.

Yayasan ICAR di Rumania menekan pemerintah untuk membantu menyediakan, pertama, bangunan fisik untuk pusat-pusat perawatan korban penyiksaan dan, kedua, hak atas pengobatan gratis dan atas jaminan asuransi untuk perawatan khusus dan pelayanan yang dibutuhkan oleh *penyintas* penyiksaan.

Taktik ICAR adalah bagian dari strategi untuk meyakinkan pemerintah untuk mengambil tanggungjawab atas masa lalu bangsa dalam upaya untuk membangun masa depan yang lebih baik. Banyak dari para penyiksa dari era komunis Rumania

melarikan diri dengan impunitas dan beberapa di antaranya sekarang menduduki posisi yang berpengaruh dalam masyarakat. Para korban menghadapi sebuah masyarakat dimana kekuatan-kekuatan yang penting lebih memilih untuk melupakan masa lalu –dan para korbannya- alih-alih untuk belajar dari masa lalu dalam upaya untuk membangun komitmen sipil yang lebih dalam kepada demokrasi dan HAM.

ICAR pertama-tama berupaya memperoleh kepercayaan dari para korban, bekerja dengan Asosiasi Rumania untuk Mantan Tahanan Politik (*Romanian Association of Former Political Prisoners*), kemudian mengidentifikasi kebutuhan kelompok yang belum terpenuhi, termasuk akses kepada perawatan kesehatan yang memadai dan dukungan finansial serta dukungan legislatif. Untuk memenuhi kebutuhan ini, ICAR menargetkan, di antaranya, pelayan sipil, profesional medis dan pejabat di badan-badan kota, kotamadya dan negara, seperti Kementerian Kesehatan, untuk menyediakan pelayanan profesional. ICAR juga menciptakan aliansi dengan organisasi masyarakat sipil kecil lainnya, media dan Dewan Rehabilitasi Internasional untuk Korban Penyiksaan atau the *International Rehabilitation Council for Torture Victims* (IRCT) di Denmark.

Dibutuhkan waktu sepuluh tahun, tetapi ICAR berhasil meyakinkan pemerintah Rumania untuk mengakui tanggungjawabnya kepada mereka yang telah menderita di tangan rezim sebelumnya.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan taktis yang tersedia di situs web <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, di bawah *Tools for Action*.

Keberhasilan ICAR adalah kemenangan yang sulit didapat, dan tergantung sebagian besar kepada transisi politik yang tengah dialami oleh Rumania pada saat itu. ICAR mengakui, dan menggunakan koneksinya untuk mengambil keuntungan dari, celah politis ini. Hukum yang baru dan masyarakat terbuka yang baru juga memungkinkan para korban untuk mengorganisir diri tanpa rasa takut akan tindakan pembalasan. Taktik ICAR melayani dua buah tujuan yakni untuk mengkompensasi para korban dan mengakhiri impunitas pemerintah.

*Bagaimana Anda bisa mulai melibatkan pemerintah  
untuk menginvestasikan sumber daya  
dalam menyediakan pelayanan kepada para korban?*

## **Membongkar Kedok Pelaku Pelanggaran HAM: Menyingkap pelaku pelanggaran secara publik melalui demonstrasi bersasaran**

Ketika pelaku pelanggaran HAM memperoleh kekebalan hukum—apakah secara *de facto* atau dikukuhkan lewat Undang-Undang—mereka bisa saja menjalani kehidupan sebagai orang yang tidak dikenal, bahkan terkadang di tengah lingkungan yang sama dengan para korban mereka. Sebuah kelompok di Argentina berketetapan bahwa, bahkan jika para pelaku pelanggaran HAM tidak dapat diseret ke pengadilan, maka identitas mereka perlu disingkap atau “dibongkar kedoknya” di hadapan publik.

*Hijos por identidad y la Justicia contra et Olvido y et Silencio*— H.I.J.O.S (Kaum Muda untuk Identitas dan Keadilan Melawan Penglupa-an dan Kebisuan) mengorganisir demonstrasi bertarget persis di depan rumah orang yang telah diidentifikasi sebagai pelaku pelanggaran HAM. Demonstrasi yang disebut *escraches* (“pembongkaran kedok”) ini, bertujuan menyingkap identitas pelaku pelanggaran secara publik dan memungkinkan komunitas untuk mengekspresikan penghukuman moral mereka.

H.I.J.O.S. yang mayoritas anggotanya adalah anak-anak dari mereka yang dihilangkan secara paksa, mengawali dengan mengidentifikasi individu-individu yang melakukan represi di bawah pemerintahan militer di Argentina (1976-1983). Kemudian aktivitas pra *escraches* bisa dimulai. Mereka bicara kepada perserikatan-perserikatan lokal, perpustakaan dan organisasi sosial lainnya yang bekerja di lingkungan tempat tinggal pelaku pelanggaran. H.I.J.O.S. menyebarkan berbagai pamflet dan mengorganisir ceramah informal di lingkungan dan di sekolah-sekolah. Tujuan dari pra *escrache* adalah untuk melibatkan komunitas, yang partisipasinya amat penting bagi keberhasilan taktik ini. Pada hari *escrache*, para pemrotes berkumpul di sebidang lahan atau lokasi publik lainnya, di dekat rumah orang yang menjadi target; memberikan pidato-pidato yang mengutuk individu tersebut sambil membeberkan kejahatan-kejahatannya. Mereka menempelkan ratusan pamflet di tembok disertai foto-foto, nama, alamat, nomor telepon dan biografi orang tersebut. Sejumlah aksi lain mungkin dilakukan jika tepat. Sebuah varian dari *escrache* adalah *escrache-movil*, sebuah demonstrasi yang mobilitasnya lebih tinggi, karena menargetkan lebih dari satu pelaku pelanggaran (umumnya cocok untuk menysasar para pelaku di satu lingkungan tempat tinggal).

H.I.J.O.S. memiliki perwakilan hukum untuk mendampingi dalam penyelesaian masalah apapun yang mungkin muncul dengan pihak kepolisian atau dengan kontra-

demonstrator, tetapi kunci taktik ini adalah tanpa konflik, dengan melibatkan sebanyak mungkin orang dalam demonstrasi itu.

Setelah *escrache* selesai, keefektifan dari taktik ini terletak di tangan para tetangga di lingkungan orang yang menjadi target. Kadang-kadang tanggapannya cukup mengejutkan. Ada contoh toko ditutup atau bar mendadak kosong ketika seorang pelaku pelanggaran HAM masuk. Beberapa pelaku pelanggaran yang telah menjadi target, harus pindah dari rumah mereka sendiri karena adanya penolakan sosial.

Walaupun Undang-Undang amnesti telah mempersulit sanksi terhadap para pelaku pelanggaran HAM, H.I.J.O.S. berhasil 'memotong kompas' kebekuan sistem hukum dan politik dengan mendorong sejenis sanksi berupa isolasi sosial, sambil mengemasnya dengan humor, teater dan demonstrasi kreatif lainnya.

Taktik ini memiliki beberapa resiko serius. Pihak yang mengadaptasi taktik ini harus yakin bahwa mereka menargetkan orang yang tepat dan bahwa demonstrasi itu tidak dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan politis lainnya. Pihak pengorganisir demonstrasi besar di seputar subyek yang emosional harus memiliki mekanisme yang tepat untuk mencegah peristiwa itu merosot menjadi aksi kekerasan. Dalam beberapa situasi, aksi seperti ini bisa saja membuat orang-orang di lingkungan tersebut menentang para pemrotes, karena mereka mungkin tidak menginginkan gangguan seperti ini di komunitas mereka.

*Bagaimana Anda bisa menggunakan kekuatan seluruh komunitas untuk mengutuk sebuah pelanggaran atau seorang pelaku pelanggaran HAM?*

**Membangun Kembali Lingkungan:** Memetakan sejarah personal dan memobilisir ingatan guna mengklaim kembali sebuah situs dalam sejarah dan mendapatkan kembali lahan yang hilang

Rezim penindas sering kali memaksa rakyat untuk hengkang dari rumah mereka sendiri, merusak komunitas dan menyita tanah dan propertinya. Di era kekuasaan kolonial, kelompok masyarakat pendatang baru telah kerap kali melanggar, bahkan mencaplok batas tanah komunitas adat. Mengembalikan properti ini kepada

pemiliknya asli merupakan sebuah tantangan tersendiri dan mensyaratkan batas-batas properti ini telah diidentifikasi dan dibatasi secara positif. *District VI Museum* (Museum Distrik VI) di Afrika Selatan telah memenuhi tantangan ini dalam sebuah cara yang inovatif.

*District VI Museum* di Afrika Selatan memelopori aksi menuntut kembali sebuah lahan warga, sampai akhirnya mendapatkan kembali properti maupun martabat yang telah dirampas dari diri mereka di bawah kekuasaan *apartheid*. Lahan ini berlanjut menjadi sebuah situs tempat rakyat berkumpul, sambil menyebarkan dan menyegarkan ingatan mengenai lingkungan di sekitarnya, serta juga secara aktif terlibat dalam mempromosikan dialog antar warga mengenai pembangunan perkotaan yang 'lebih berwajah manusia' di Afrika Selatan.

Di tahun 1966, sebagai hasil dari *Group Areas Act* (Undang-Undang tentang Area Kelompok) lingkungan Distrik VI yang terintegrasi secara rasial di Cape Town dihancurkan rata dengan tanah untuk memungkinkan pembangunan area "hanya untuk orang kulit putih" yang baru, tetapi pembangunan ini tidak pernah terjadi. Satu-satunya bangunan yang tersisa hanyalah rumah-rumah peribadatan.

Sebagai bagian dari kampanye untuk mempertahankan tanah dan integritas komunitas, sebuah kelompok mantan warga menyelenggarakan sebuah pameran umum, dengan peta area lama sebagai instalasi utama. Instalasi ini mencakup lantai dari sebuah gereja Methodis dengan sebuah peta yang rinci dari lingkungan mereka yang telah dihancurkan, dan mengundang para tetangga mereka untuk menempatkan rumah-rumah, jalan-jalan, toko-toko dan ruang komunitas mereka di atasnya.

*Project* pemetaan memori ini menjadi dasar bagi klaim reklamasi tanah. Museum ini mengorganisir dan memfasilitasi salah satu Pengadilan Tanah (*Land Courts*), tempat masyarakat dapat menetapkan klaim formal atas tanah yang pernah dimiliki oleh mereka atau keluarga mereka. Para mantan warga duduk di atas kursi persis di atas peta lingkungan lama mereka, ketika pengadilan memberikan kepada mereka, dalam satu kata, "tanah kami kembali, rumah kami kembali, martabat kami kembali." Sejak itu, museum itu telah mengadakan pameran-pameran mengenai sejarah dari komunitas lingkungan berskala lebih kecil, yang telah dihancurkan di bawah Undang-Undang Area Kelompok, termasuk Kirstenboch dan Two Rivers, untuk mempublikasikan dan mendukung klaim tanah mereka yang belum terselesaikan.

*District VI Museum* berupaya menyediakan proses pemulihan personal dan rekonsiliasi yang berkelanjutan, serta mempromosikan kultur demokratis dan HAM yang langgeng di lingkungan tersebut. Programnya adalah untuk menjaga agar

ingatan mengenai pemindahan paksa tersebut tetap hidup dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya. Ingatan publik mengenai masa lalu, pada gilirannya memperkuat upaya-upaya untuk mencegah pemisahan (*segregation*), pemindahan (*displacement*) dan pelanggaran demokrasi lainnya di masa depan.

Dalam tahun-tahun mendatang, mantan warga Distrik VI akan mulai kembali ke lingkungan tersebut dan mendapatkan kembali tanah mereka serta membangun kembali. Belakangan, Museum Distrik VI menjadi anggota *International Coalition of Historical Sites of Conscience* (Koalisi Internasional untuk Situs Kesadaran Historis), bersama koalisi ini Museum Distrik VI dapat menyarankan cara-cara kreatif memanfaatkan sejarah dan situs-situs bersejarah, agar tetap dihidupi guna mengatasi masalah dan tantangan HAM di masa kini.

## Riak di Genangan Air

Reparasi (*redress*) kerap mungkin jauh setelah pelanggaran terjadi. Komunitas masyarakat asli di Amerika Serikat dan negeri-negeri lainnya telah bekerja sekian puluh tahun untuk mendapatkan kembali hak penguasaan atas tanah adat mereka melalui pengadilan dan perjuangan di badan legislatif. *White Earth Land Recovery Project* (Project Pemulihan Tanah Bumi Putih) di negara bagian Minnesota, Amerika Serikat, memutuskan untuk mengembalikan tanah dan warisan masyarakat suku Anishinaabe dengan sebuah cara lain, yakni dengan membelinya. Winona LaDuke seorang pengurus project ini berbagi kisah mengenai pemikiran strategis, fleksibilitas taktis dan pembangunan aliansi.

Ketika kami pertamakali memulai mencoba mendapatkan tanah kami kembali, kami sudah berjuang melalui tiap mekanisme hukum yang memungkinkan. Kami sudah mendatangi pengadilan, tetapi pengadilan memutuskan hal yang bertentangan dengan kepentingan kami. Kami mendatangi Kongres, tetapi mendapatkan tanggapan yang buruk. Saya sendiri sudah pernah memberi kesaksian di forum PBB. Kami telah mencoba semua mekanisme itu dan akhirnya memutuskan bahwa kami harus mencoba mencari cara lain yang lebih baik untuk mendapatkan kembali tanah kami tersebut.

Maka kami mulai mengupayakan sebuah *land trust*. Kami membeli tanah dari penjual yang bersedia menjualnya, sementara mulai ada orang yang mendonasikan tanah tersebut kepada kami juga. Hari ini kami sudah memiliki sekitar 1.700 hektar lahan. Kami menanam beberapa varietas jagung lama,

beberapa buah raspberries maupun stroberi. Kami kini juga memiliki unit produksi sirup maple yang cukup besar.

Saya memikirkan perjuangan ini sebagai pengorganisir dengan memberikan contoh. Saya telah menjadi seorang organisator selama 25 tahun dan telah belajar bahwa kami bukan hanya harus memerangi apa yang salah, kami juga harus bisa menggambarkan apa yang benar. Karena orang-orang kini telah amat terbiasa dengan apa yang salah. Bahkan dalam komunitas Indian Amerika sendiri kami telah sedemikian terbiasa diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Dan kami telah menjadi terbiasa berpikir bahwa kami tidak akan pernah dapat memperoleh kembali tanah kami, sehingga tidak akan pernah dapat mengusahakan perekonomian kami sendiri.

Belakangan kami mulai mengubah sikap ini sedikit demi sedikit dan mendapatkan tanah kami kembali. Katakanlah jika Anda menemukan sebuah pemakaman Indian Amerika asli di suatu tempat di mana seseorang melepaskan kawanan ternak sapi di atasnya. Maka Anda perlu menyampaikan peternak itu sambil mencari cara agar pemakaman itu bisa dipagari. Ini adalah sebuah pendekatan mikro, bukan pendekatan makro. Pikirkan hal ini seperti batu kerikil kecil yang membuat riak besar di kolam.

Pada saat bersamaan ketika berurusan dengan masalah yang lebih kecil, Anda harus membuka mata kepada masalah yang lebih besar. Anda harus sangat menyesuaikan diri dengan apa yang tengah terjadi secara politis. Dan terkadang untuk memenuhi kebutuhan sebuah komunitas, Anda mungkin butuh membangun aliansi dengan orang-orang yang tak pernah Anda sangka, akan perlu diajak bekerja sama.

Sebagian dari kami yang mengadvokasi masalah-masalah hak asasi komunitas suku-suku asli di Amerika Serikat, telah menggeluti hal ini untuk jangka waktu yang cukup lama. Kami memiliki banyak pengalaman dengan analisis kebijakan nasional dan telah membangun aliansi strategis tidak hanya dengan masyarakat asli lainnya, tetapi juga dengan kalangan aktivis dan pemerhati lingkungan maupun penyedia perawatan kesehatan. Saat ini kami tengah mencoba membangun aliansi di seputar masalah makanan organik. Kami cukup beruntung kini karena telah cukup memiliki pengalaman, tetapi tidak berarti bahwa kami sudah menang. Ini hanya berarti bahwa kami telah sadar akan kondisi kami.

# BAB IV

## MEMBANGUN BUDAYA DAN INSTITUSI HAM

Tiap kelompok masyarakat mendefinisikan hak asasi manusia dengan cara yang agak berbeda, amat tergantung pada tradisi, budaya dan realitas kondisi perekonomiannya masing-masing. Namun kelompok-kelompok masyarakat tersebut—apapun nilai-nilainya—memerlukan wahana bersama, tempat individu, agensi pemerintah, institusi kemasyarakatan, serta berbagai macam kelompok lainnya dapat berkumpul untuk berbagi tanggung jawab demi kesejahteraan bersama dan menentukan aturan tentang perilaku dan kondisi yang dapat diterima.

Kita dapat menamakan ini sebagai masyarakat sipil (*civil society*), kita dapat pula menyebutnya sebagai domain publik (*public domain*). Inilah tempat di mana kita memiliki kesempatan untuk membangun budaya dan institusi-institusi yang menghargai hak asasi manusia. Di beberapa negeri - terutama di Barat - domain publiknya kuat, meskipun tidak sepenuhnya terbebas dari pelanggaran atau penyalahgunaan. Di masyarakat tertentu, domain publiknya sangatlah lemah; atau bisa jadi domain publiknya telah sedemikian diatur oleh negara. Di situ individu-individu sedemikian tertekan sehingga kemudian lebih memilih untuk menyingkir dan bersembunyi di dalam domain kehidupan privat mereka sendiri, daripada ikut menggelutinya. Tanpa masyarakat sipil ini, tanpa domain publik ini, tidak akan ada aktivitas warga yang signifikan. Di situ hak asasi manusia hanya akan menjadi suatu urusan yang ditangani secara sewenang-wenang.

Namun seperti yang akan kita lihat dalam Bab ini, kini kian banyak orang yang terlibat dan bekerja untuk memajukan dan melindungi hak

asasi manusia, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Mereka menggunakan taktik-taktik baru untuk memperkuat domain publik tersebut dan berupaya membangun budaya hak asasi manusia yang kuat. Beberapa dari mereka memulainya dari ranah kecil - (seperti) di sekolah atau di level pemerintahan desa. Ada juga yang memfokuskan diri dengan mulai pada pemecahan satu masalah - namun ketika berhasil mencapai tujuan-tujuan sederhana, mereka kemudian mulai memiliki semangat dan keberanian untuk melakukan sesuatu yang lebih besar dan lebih baik. Dan di sinilah taktik-taktik baru dapat memainkan peran yang amat penting dan menentukan, yakni memberikan orang-orang, perangkat yang dibutuhkan untuk langkah-langkah ekstra tersebut.

Murat Belge

Presiden, Perkumpulan Warga Helsinki

*Istanbul, Turki*

Advokasi-advokasi HAM muncul dalam berbagai bentuk. Baik mereka yang bekerja untuk menangani kelaparan, membersihkan lingkungan hidup, atau untuk politik yang lebih transparan—baik dengan fokus pada anak-anak, perempuan ataupun kaum minoritas—benang merahnya adalah bahwa semua bekerja untuk membangun sebuah dunia, tempat tiap manusia dapat hidup secara bermartabat dan aman.

Berbagai perjanjian, konvensi dan traktat internasional yang telah ditandatangani pada beberapa dekade lalu merupakan suatu langkah yang positif, namun hanya dengan hal itu saja tentu tidak akan cukup. Individu-individu dan komunitas-komunitas perlu memahami hak-hak yang telah dikodifikasi dalam persetujuan-persetujuan itu—contohnya: hak atau kesamaan perlindungan di hadapan hukum, kebebasan bergerak atau kebebasan dari penyiksaan—dan juga cara menuntut hak-hak tersebut.

Taktik-taktik lain dalam Buku Acuan Kerja ini berfokus pada berbagai pelanggaran yang terus atau tengah berlangsung, atau pemulihan atas luka-luka dari penyalahgunaan di masa lalu. Taktik-taktik dalam bagian ini sebagian besar—merupakan pendekatan-pendekatan berjangka panjang—dengan cara memperkuat budaya dan penghormatan HAM. Mereka melakukan hal ini dengan cara mengajak orang-orang dan kelompok-kelompok baru untuk terlibat dalam kerja-kerja HAM, yang tidak hanya meningkatkan apa saja yang dapat kita selesaikan, namun juga menambah keabsahan dari gerakan-gerakan ini. Mereka melakukan ini dengan cara mengajak orang atau kelompok yang tepat secara bersama-sama. Orang-orang yang bergerak dalam hubungan kemitraan dan jaringan, akan dapat berbuat lebih banyak dibandingkan secara individual. Mereka melakukan ini dengan cara memberikan orang-orang, kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka. Akhirnya, mereka melakukan hal ini dengan cara menciptakan sebuah kesadaran luas mengenai keberadaan hak-hak ini serta pelanggaran-pelanggaran terhadapnya; dan membujuk orang-orang untuk menyadari penyimpangan dan mendefinisikan penyimpangan ini sebagai sesuatu yang tidak bisa diterima dalam dunia beradab.

Beberapa dari taktik-taktik ini mengarah pada suatu masalah tertentu atau berfokus pada suatu hak tertentu, tapi banyak juga yang memiliki tujuan-tujuan lebih luas: membangun pekerjaan dasar, institusi, aliansi, kesadaran dan sikap-sikap yang memungkinkan perlindungan terhadap semua HAM.

Taktik-taktik di dalam Bab ini terbagi menjadi 4 bagian:

- (1) Taktik-taktik membangun konstituensi, dengan yang melibatkan kelompok-kelompok baru dalam advokasi HAM.
- (2) Taktik-taktik kolaborasi (kerjasama), yang dipakai untuk mengembangkan rekanan baru dan efektif demi terjadinya perubahan.
- (3) Taktik-taktik membangun kapasitas, seperti halnya membuat institusi-institusi dan sistem-sistem pelatihan untuk mengembangkan HAM.
- (4) Taktik-taktik pemahaman dan kesadaran mengenai pembelajaran HAM.

## Membangun Konstituensi

Pesan-pesan HAM sering kali ditujukan kepada orang-orang yang sudah akrab dengan permasalahan HAM, yaitu orang-orang yang telah menunjukkan ketertarikan dan sokongan. Padahal menjangkau orang-orang baru dan melibatkan mereka dalam kerja-kerja HAM, akan memperkuat potensi-potensi bagi aksi-aksi yang lebih efektif. Hal ini akan mendatangkan energi-energi baru, gagasan-gagasan baru, sumber-sumber baru dan kontak-kontak baru. Semakin beraneka ragam kelompok orang-orang yang bertindak mengadvokasi sebuah kasus tertentu, semakin baik kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, dan semakin sulit bagi para pelanggar HAM untuk mempertahankan aksi-aksinya. Sebuah konstituensi yang beraneka ragam dan aktif akan menciptakan gerakan HAM yang jauh lebih kokoh.

Taktik-taktik dalam bagian ini seluruhnya berupaya membangun konstituen-konstituen baru untuk persoalan-persoalan HAM. Taktik-taktik ini menjangkau individu-individu dan kelompok-kelompok yang

mungkin belum pernah memiliki kesempatan untuk terlibat dalam persoalan-persoalan ini—sebagai contoh, orang-orang muda atau legislator lokal—atau menjangkau mereka-mereka yang memiliki otoritas-otoritas khusus dalam suatu masyarakat, seperti halnya pemuka-pemuka agama yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi dan mengajak orang-orang lainnya.

### **Kawala Muda Menentang Fasisme dan Rasisme:** menggunakan budaya pop untuk melibatkan orang muda dalam pemantauan HAM

Kelompok-kelompok diskusi, forum-forum dan lokakarya-lokakarya, kesemuanya ini merupakan perkakas umum untuk menimbulkan kesadaran terhadap suatu persoalan dan mengajak orang-orang baru supaya terlibat, tapi taktik-taktik ini mungkin tidak cukup dinamis untuk menangkap perhatian kelompok-kelompok target tertentu yang disebut kawala muda. Sebuah organisasi di Polandia mendapatkan hasil signifikan dalam menggunakan dua cara efektif untuk menjangkau kawala muda dan mendapatkan perhatian mereka, yaitu: musik dan olahraga.

Kelompok "*Nigdy Wiecej*" (baca: Jangan Lagi) memakai budaya pop untuk membangun sebuah jaringan muda-mudi anti rasisme di Polandia. Melalui konser *rock* dan pertandingan sepak bola yang mereka organisir, kelompok ini berhasil menjangkau banyak sekali kawala muda dan membuat mereka sadar akan masalah yang lebih besar. Kelompok ini kemudian merekrut beberapa anak muda itu untuk bergabung dalam jaringan korespondensi yang memantau dan melaporkan aktivitas-aktivitas kelompok neo fasis dan rasis di kota mereka masing-masing.

Sebagai bagian dari kampanye *rock* "*Music Against Racism*", *Nigdy Wiecej* mengatur konser-konser dan menerbitkan kepingan-kepingan CD kompilasi yang memuat musisi-musisi sohor baik dari Polandia maupun band-band *rock* kondang lainnya dari luar negeri. Pada saat konser dan di dalam kotak-kotak pembungkus kepingan CD, *Nigdy Wiecej* mendidik para pemirsanya mengenai akut dan seriusnya permasalahan rasisme di Polandia dan menyerukan para penonton untuk bergabung sebagai agen aktif perubahan sosial.

Di masa lalu, stadion-stadion sepak bola Polandia hampir seluruhnya didominasi oleh sebuah sub kultur xenophobia (kecurigaan dan kebencian terhadap orang

asing), sebelum *Nigdy Wiecej* memulai kampanye “*Let’s Kick Racism Out of the Stadiums*”. Sebagai bagian dari kampanye, kelompok ini telah menerbitkan majalah “*Stadion*” (majalah anti rasis untuk para penggemar sepak bola) dan merilis sebuah CD, menyelenggarakan turnamen sepak bola amatir dan menyiapkan spanduk-spanduk dan selebaran yang digunakan selama pertandingan untuk menunjukkan kehadiran mereka pada kelompok-kelompok lokal anti rasisme lainnya.

Melalui kampanye yang berfokus kepada para kawula muda ini, *Nigdy Wiecej* telah merekrut sebuah jaringan kerja korespondensi 150 relawan, yang setiap bulannya bertugas melaporkan aktivitas-aktivitas rasis dan xenophobia di komunitas mereka. *Nigdy Wiecej* mengumpulkan laporan-laporan ini, menerbitkannya di dalam majalah bulanan mereka dan mendistribusikan majalah ini kepada penerbit di dalam negeri maupun internasional. Jaringan kerja dan publikasinya ini membantu memunculkan kesadaran terhadap masalah rasisme di antara sekian banyak komunitas Polandia secara lintas-sektoral, di luar para penggemar sepak bola dan musik *rock*.

Lihat lebih jelas tentang hal ini dalam catatan taktis yang tersedia di situs web <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)> dalam *Tools for Action*.

*Nigdy Wiecej* memakai budaya pop untuk membuat kawula muda (sebuah konstituen yang simpatik, namun kerap kali tidak/belum terlibat) untuk berkecimpung dalam kerja-kerja HAM, namun tidak berhenti pada arena konser dan olah raga saja. Sekali orang-orang menunjukkan ketertarikan dan komitmen untuk bekerja sebagai relawan, organisasi akan memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk lebih terlibat. Adaptasi dari taktik ini dapat digunakan untuk mengatasi apatisisme (ketidakpedulian) yang menyebar dalam berbagai situasi, namun (tetap) persoalannya itu sendirilah yang penting: yakni memastikan bahwa taktik ini dapat membuat orang-orang muda merasa terhubung, sesuatu yang berpotensi untuk menyentuh langsung kehidupan mereka sendiri.

*Masalah-masalah sosial yang amat kentara seperti rasisme dan xenophobia sering kali selalu dibantah atau tidak diakui oleh pihak penguasa dan media massa mapan di Polandia, sama seperti di negara-negara Eropa Tengah dan Timur lainnya*

*Rafal Pankowski  
Nigdy Wiecej  
Polandia*

Menjadikan HAM sebagai Persoalan Lokal: Menerapkan perjanjian-perjanjian internasional pada tingkat lokal untuk mempengaruhi kebijakan publik dan meningkatkan standar HAM

Para pembuat kebijakan lokal merupakan konstituen-konstituen yang berpotensi sangat kuat, namun jarang terlibat dalam perjuangan HAM. Di beberapa negeri, pegawai-pegawai lokal tidak dibiasakan untuk memikirkan pekerjaan mereka dalam bingkai HAM: pekerjaan mereka sehari-hari hanya berputar sekitar keputusan, perizinan dan anggaran. *Women's Institute for Leadership and Development for Human Rights—WILD for HR* (Institut Perempuan untuk Kepemimpinan dan Pembangunan HAM) bekerja dengan pemerintah lokal untuk membantu para pegawai melihat peran yang dapat mereka lakukan dalam membentuk kebijakan-kebijakan pro HAM. mereka juga melibatkan komunitas-komunitas lokal, yakni konstituen-konstituen yang telah mempercayakan mandatnya kepada para pembuat Undang-Undang. *WILD for HR* telah menggunakan Konvensi PBB untuk Mengakhiri Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) untuk mengadvokasi HAM di level lokal.

Di tahun 1996, *WILD for HR* mulai mengadvokasi agar San Fransisco menjadi kota pertama di Amerika Serikat yang memberlakukan Undang-Undang yang mempromosikan prinsip-prinsip CEDAW. Organisasi ini mendiskusikan standar HAM berkaitan dengan diskriminasi serta menetapkan hasil-hasil terukur yang berpatok pada komunitas. *WILD for HR* bekerja dengan para pegawai-pegawai pemerintah, warga masyarakat dan kelompok-kelompok advokasi yang berfokus pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kemiskinan dan berbagai problem kesehatan.

*WILD for HR* juga menyelenggarakan acara dengar pendapat publik di mana para warga peserta diyakinkan untuk merekam kesaksian-kesaksian pribadinya terkait dengan hak perempuan dan anak-anak-perempuan, serta tekad mereka untuk menegakkan prinsip-prinsip Konvensi. Melalui forum publik ini diharapkan dapat memberikan peran kepemimpinan kepada anggota-anggota masyarakat dan pegawai-pegawai lokal, serta membantu mereka merasakan keterlibatan langsung untuk memastikan prinsip-prinsip Konvensi diterapkan di San Fransisco.

Kesaksian tentang relevansi CEDAW dalam kehidupan perempuan-perempuan setempat dipresentasikan kepada pejabat-pejabat pemerintahan pada sebuah acara "dengar pendapat publik" di musim gugur tahun 1997. Pada bulan April 1998 kota ini mengesahkan sebuah peraturan daerah yang mengharuskan departemen-departemen kota untuk meninjau berbagai anggaran, kebijakan tenaga kerja, pemberian pelayanan dalam konteks jender dan HAM; serta mengalokasikan dana

untuk membantu penerapan peraturan baru itu di berbagai departemen. Peraturan daerah tersebut memasuki sebuah fase baru di tahun 2003.

Sebagai tanggapan terhadap peraturan daerah, Pemerintah kota San Fransisco telah memeriksa Departemen Pekerjaan Umum, Institusi Pengawasan Narapidana dan Anak Nakal, Departemen Lingkungan, serta Komisi Kesenian serta Departemen-Departemen kota terkait, untuk membuat sejumlah perubahan, dengan menyediakan lapangan kerja yang secara tradisional tidak dapat diakses oleh kaum perempuan dalam pemerintahan kota, serta memperbanyak fasilitas lampu penerang jalan di lingkungan warga yang rawan (tidak aman).

*WILD for HR* saat ini tengah memperluas jangkauannya dan menyarankan organisasi-organisasi di berbagai kota lainnya di Amerika Serikat tentang bagaimana kota-kota tersebut dapat mengadaptasi prinsip-prinsip CEDAW maupun CERD (Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Racial) .

Orang-orang yang memberikan kesaksian pada pertemuan publik tersebut mungkin belum pernah punya 'jam terbang' dalam hal HAM, sama halnya dengan para pejabat/pegawai-pegawai lokal di San Fransisco yang mungkin tidak pernah menyadari bahwa dalam pekerjaan sehari-hari mereka juga dapat menunaikan kewajiban-kewajiban HAM. Namun *WILD for HR* berupaya membantu mereka untuk mendudukkan pekerjaan dan pengalaman mereka ke dalam kerangka dan gerakan HAM.

Taktik ini mampu membantu mengubah suatu pola pikir nasional secara perlahan dan akhirnya mengarah pada penerapan dan pemantauan standar-standar HAM.

Kelompok-kelompok lainnya yang bekerja pada berbagai macam persoalan-persoalan, mungkin pula dapat mempertimbangkan bahwa mencari pendukung dan membangun konstituensi pada tingkat lokal, akan dapat menolong mereka membuat perubahan yang lebih signifikan, di tingkat lokal maupun global.

### **Melawan Stigma Sosial:** Melibatkan para pemuka agama untuk menjadi model perilaku bagi warga yang terkena stigma

Di banyak komunitas, pemuka-pemuka agama memegang posisi yang sangat dihormati dan berpengaruh; masyarakat melihat mereka sebagai model dalam berperilaku dan standar moral yang harus ditegakkan. Di sini, rahib-rahib Budha

Tibet melawan stigma tentang HIV/AIDS dengan menunjukkan kepada biarawan/biarawati perilaku dan perhatian terhadap para penderita yang umumnya justru dikucilkan masyarakat.

*Project Sangha Metta* melatih biarawan/biarawati dan rahib-rahib baru Budha Tibet untuk memberikan pendampingan praktis maupun spiritual kepada para penderita HIV/AIDS serta untuk melawan mitos, miskonsepsi dan stigma-stigma di seputar penyakit ini. Program tersebut kini ada di Muangthai, kamboja, Laos, Burma, Bhutan, Vietnam, China dan Mongolia, serta menerima bantuan dari UNICEF, AusAID, Open Society Institute dan The Burma Project. Sementara HIV/AIDS telah menjadi epidemi di wilayah Asia Pasifik, kekurangpahaman tentang penularan penyakit tetap eksis, sama halnya dengan diskriminasi terhadap mereka yang terinfeksi.

Berpusat pada pengajaran moral dan agama Budha, *Project Sangha Metta* sudah dimulai pada tahun 1997 oleh biarawan-biarawan Muangthai dan telah menjadi suatu sumber inspirasi, pelatihan dan pendampingan teknis untuk mobilisasi penganut Budha di seputar isu AIDS. *Sangha Metta* menyelenggarakan seminar-seminar, lokakarya-lokakarya dan kunjungan-kunjungan tempat perawatan penderita AIDS, bagi para pemimpin agama Budha, maupun dengan pemimpin agama-agama lainnya. Dalam pelatihan 3-5 hari ini, para partisipan belajar tentang pendidikan pencegahan, peningkatan-kesadaran, ketrampilan-ketrampilan manajemen sosial dan perangkat untuk mendorong toleransi dan belas kasih. Secara bersamaan mereka menilai masalah-masalah dalam masyarakatnya dan langkah-langkah yang mungkin dalam menanganinya.

Para pemimpin Budha kemudian mencontohkan perilakunya terhadap anggota-anggota masyarakat yang angkuh, misalnya dalam hal makanan, makanan disiapkan dan ditawarkan oleh orang-orang yang mengidap HIV/AIDS. Tindakan yang sederhana dan simbolik ini memiliki pengaruh yang kuat kepada anggota-anggota masyarakat dengan cara mempertentangkan ketakutan mereka akan penularan. Para biarawan juga mendampingi meditasi orang-orang yang mengidap HIV/AIDS, mengunjungi mereka di rumahnya masing-masing, mendidik orang-orang muda tentang penyakit dan merawat anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya karena penyakit ini.

Para biarawan dan biarawati yang bekerja bersama Sangha Metta, berupaya membantu untuk meyakinkan anggota-anggota komunitas untuk memajukan dan menghormati HAM dengan mencontohkan perilaku-perilaku penerimaan dan toleransi terhadap suatu kelompok orang yang telah dikucilkan. Kuil-kuil di

Asia merupakan jantung spiritual pedesaan dan para penduduk desa melihat para biarawan dan biarawati sebagai guru-guru yang dihormati, orang-orang terpercaya dan contoh atas jalan hidup Budha yang paling murni. Para warga kini telah terbiasa untuk melihat mereka sebagai contoh-contoh dalam berperilaku. Sementara hal ini mungkin tidak sejelas dalam agama dan budaya-budaya lain, banyak orang melihat pada para pemimpin agama mereka sebagai panutan mengenai bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku. Para pemimpin ini memiliki kekuatan untuk melibatkan orang-orang baru dalam memajukan HAM.

Kini *Sangha Metta* telah melintasi batas agama/kepercayaan dan menyelenggarakan lokakarya-lokakarya dan pelatihan-pelatihan bagi para pemimpin agama Kristen, Hindu maupun penganut Islam.

***Bagaimana Anda dapat memobilisasi para pemuka masyarakat  
di komunitas anda?***

*Saya berbicara kepada para biarawan  
tentang pentingnya peranan mereka dalam menanggapi (persoalan) HIV/AIDS.  
Saya mengajukan ide untuk mempelajari Kitab Suci Budha bersama mereka.  
Mereka (kemudian) sampai pada kesimpulan  
bahwa HIV/AIDS bukanlah suatu persoalan kesehatan yang sederhana,  
namun juga (merupakan) persoalan sosio-ekonomis.  
Sebagai pemimpin agama dan tradisional dalam komunitasnya,  
para biarawan melihat peranan mereka untuk  
memperkuat komunitas  
dan memainkan peran aktif dalam memerangi HIV/AIDS*

*Laurie Maund*

**Sangha Metta**

**Muangthai**

## **Dari Pintu ke Pintu Mencari Sekutu:** Menggunakan kampanye nominasi ‘kepahlawanan’ untuk mengidentifikasi sekutu potensial baru dalam HAM

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah sebuah persoalan yang mempengaruhi kehidupan banyak pria, perempuan dan anak-anak, (tapi) praktik-praktik ini masih kerap dilihat sebagai persoalan perempuan semata. Sebuah kelompok di Afrika Selatan menggunakan sebuah taktik untuk membuat kaum pria berpartisipasi dalam mengekang kekerasan dalam rumah tangga.

‘Kampanye Pahlawan Tiap Hari’ dari “5-in-6 Project” di Afrika Selatan menyerukan kaum perempuan untuk mengidentifikasi pria-pria dengan suatu sikap yang positif terhadap perempuan dan kemudian mengundang pria-pria ini untuk menjadi para penyokong baru bagi hak-hak perempuan.

Tingkat kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan merupakan yang tertinggi di dunia (pada negara yang tidak sedang berperang). Penelitian menunjukkan bahwa satu dari enam pria di sini melakukan kekerasan terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. “5-in-6 Project” menargetkan pada kelima pria selebihnya, yang tidak punya kebiasaan melakukan kekerasan terhadap perempuan. Project tersebut telah mengembangkan ‘Kampanye Pahlawan Tiap Hari’ untuk menemukan pria-pria ini dan melibatkan mereka dalam perjuangan. Para relawan pergi dari rumah ke rumah untuk menanyakan informasi kepada para perempuan mengenai keberadaan pria-pria yang baik dan positif di sekitar. Melalui pencalonan nama yang juga dikirim melalui surat, lebih dari 50.000 responden telah mengidentifikasi para ayah, paman, abang, kakek dan teman pria terbaik di negeri ini. Nama-nama dan bentuk-bentuk rekomendasi menghiasi gereja-gereja lokal, menyebarkan kesadaran tentang kampanye tersebut dan meningkatkan popularitasnya.

Para relawan yang berasal dari daftar nama-nama di atas, diundang untuk menghadiri pertemuan pembahasan tentang “Masalah Masyarakat” serta melibatkan para pria dari berbagai umur, pengalaman, kelas-kelas sosial dan situasi keuangan. Pertemuan ini berfokus pada usaha membangun solusi yang kolaboratif dan tanpa kekerasan untuk masalah kekerasan terhadap perempuan. Lokakarya-lokakarya tambahan membantu para pria memahami hubungan-hubungan kekuatan antar jender, membangun kepercayaan diri dan menemukan cara-cara yang positif dalam berurusan dengan situasi rumah tangga yang sulit. Banyak partisipan yang menyadari perubahan dramatis dalam kesadaran mereka tentang kekerasan dalam

rumah tangga, serta dalam kemampuan mereka untuk mengajak pria-pria lain dalam persoalan ini. Bagi kebanyakan dari mereka, ini adalah pertama kalinya mereka pernah berbicara tentang persoalan-persoalan ini dan hasilnya benar-benar kuat.

Dengan mengenali dan menghargai pria panutan lokal, “5-in-6 Project” mampu berhubungan dengan suatu contoh representatif pria panutan yang positif dalam komunitas, mengajak mereka berdiskusi dan mengidentifikasi solusi tentang kekerasan dalam rumah tangga, dan mengajak mereka untuk melihat bahwa terdapat suatu bagian yang tersembunyi dari masalah-masalah lain yang dihadapi oleh komunitas mereka.

Kampanye Pencalonan ini dapat menolong mengenali “sekutu potensial” - yaitu orang-orang yang peduli dengan suatu persoalan tertentu namun tidak terlibat aktif di dalamnya. Ketidakterlibatan mungkin karena mereka tidak melihat bahwa hal ini mempengaruhi mereka atau dikarenakan tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk melakukan hal-hal itu atau juga dikarenakan masyarakatnya yang secara tradisional menjauhkan mereka dari persoalan-persoalan tersebut.

Sekali “5-in-6 Project” mengidentifikasi sekutu-sekutu pasif ini, ini juga membantu beberapa diantara mereka menjadi sekutu-sekutu aktif dan efeknya akan segera bertumbuh: Sekutu-sekutu aktif ini, memberikan perangkat dan informasi yang diperlukan, berbicara kepada sesama pria lainnya dan menghimpun lebih banyak sekutu untuk hak-hak kaum perempuan.

*Siapa sajakah sekutu pasif Anda?  
Taktik apakah yang dapat digunakan  
untuk mendapatkan dukungan  
dan keterlibatan mereka?*

## **Membangun Jaringan Kerja Melalui Pesan Teks Singkat (SMS): Menggunakan pesan singkat untuk membangun pendukung aksi HAM**

Teknologi Modern dapat digunakan untuk menciptakan kesadaran tentang HAM dan merekrut sejumlah besar orang, khususnya orang-orang muda, untuk terlibat dalam kampanye HAM.

*Amnesty International* (AI)-Belanda menggunakan teknologi pesan teks (SMS) untuk menarik perhatian anggota-anggota baru—khususnya orang-orang muda—kepada organisasi ini, AI-Belanda membangun kesadaran tentang “Kampanye Anti Penyiksaan” (*Campaign Against Torture*—CAT) dan mendorong orang-orang muda untuk melakukan aksi tanggapan yang cepat atas seruan-seruan mendesak yang dilancarkannya. Lebih dari 500 anggota baru telah bergabung sebagai hasil langsung dan rekrut melalui SMS. Lebih dari 5.000 orang lainnya telah merespon tawaran aksi-aksi mendesak melalui SMS.

Taktik ini dikembangkan pada tahun 2001, dalam kerangka kerja Kampanye Anti Penyiksaan *Amnesty International*. Ketika aksi-aksi mendesak sungguh diperlukan untuk melindungi seseorang dari ancaman praktik-praktik penyiksaan, seksi *Amnesty international* di Belanda mengirimkan sebuah SMS kepada nomor-nomor HP ribuan partisipannya. Partisipan-partisipan ini—yang telah mendaftar untuk menjadi relawan dan berlangganan jaringan kerja kampanye gratis (via) SMS—menanggapi seruan ini—dan dalam hitungan beberapa jam saja, *Amnesty* berhasil mengumpulkan ribuan tanda tangan protes menentang satu kasus atau ancaman penyiksaan. Organisasi ini kemudian meneruskan (SMS) protes ini kepada pihak yang berwenang, melalui faksimili atau surat elektronik (e-mail).

Bersama dengan seorang pria Tunisia yang telah difokuskan dan diuntungkan dari suatu Aksi Mendesak, AI-Belanda mengenalkan tekniknyanya pada acara program televisi Malam Minggu yang paling populer, (dan) mencapai 2,5 juta orang. Para penonton mempelajari bahwa suatu aksi mendesak (ternyata dapat) diringkas dalam 160 karakter pesan singkat SMS saja. Untuk menjawab, orang-orang hanya perlu menanggapi dengan “JA” (atau YA) kepada nomor SMS “4777”. Satu menit kemudian, para partisipan menerima SMS lainnya tentang ucapan terima kasih kepada mereka, serta informasi tentang berapa orang yang telah mengirimkan protesnya, dan sebuah SMS berikutnya akan menginformasikan mereka tentang hasil dari kampanye, seperti halnya pembebasan seseorang dari hukuman.

Walaupun *Amnesty International* jarang mengklaim tanggung jawab langsung dari peningkatan/perbaikan situasi dari orang-orang yang dimuat dalam kasus-kasus Aksi Mendesak, sekitar sepertiga dari kasus-kasus telah menjadi hasil-hasil yang sukses: hukuman mati telah diganti, orang-orang hilang telah hadir kembali dan kondisi orang-orang yang pernah ditahan/disekap telah diumumkan. Dengan hal ini, maka kesempatan-kesempatan untuk penyiksaan menjadi berkurang, dan kecenderungan para narapidana yang berpenyakit mendapatkan perhatian medis menjadi meningkat. Sebagai tambahan, kampanye juga telah mengajak banyak - bahkan mungkin ribuan - orang-orang muda untuk bergabung dengan Jaringan

kerja Aksi Mendesak dari *Amnesty International*.

Semua kampanye-kampanye *Amnesty* menargetkan suatu respon yang terfokus pada sebuah tempat di dunia dimana seseorang membutuhkan bantuan/pertolongan. Menggunakan aksi-aksi yang sederhana dimana sejumlah besar orang dapat berpartisipasi, dan melaluinya orang-orang ini (dapat) merasakan bahwa mereka juga (turut) membuat suatu perubahan. Kampanye-kampanye ini juga mendidik publik dan membangun suatu kesadaran global tentang pelanggaran HAM seperti penyiksaan. Kampanye SMS menyalurkan respon yang lebih cepat untuk menolong korban, sementara pada waktu yang sama hal ini juga mengembangkan pengaruh pendidikan *Amnesty* menuju sebuah konstituensi yang baru.

Kampanye SMS menarik perhatian banyak anggota-anggota muda pada *Amnesty* dalam hal cara-cara dimana aktivitas-aktivitas dan usaha-usaha lain tidak mampu melakukan apa yang dilakukan *Amnesty*. Orang-orang muda adalah pengguna telepon selular yang paling banyak dan paling sering, dan orang-orang muda inilah yang ingin dicapai oleh *Amnesty*. Dengan menggunakan perangkat populer dari kebudayaan anak muda ini, *Amnesty* melibatkan aktivis-aktivis muda yang akan menambah kekuatan kampanye untuk jangka waktu yang akan datang.

## **Mentransformasi Tugas Kepolisian:** Pembelajaran aparat kepolisian tentang peran mereka dalam penegakan HAM

Sekelompok warga Brasil menggunakan sebuah pendekatan pelatihan yang menyeluruh dalam mengajak aparat kepolisian untuk mengubah hubungan mereka dengan masyarakat/komunitas-komunitas dimana mereka bekerja.

*Centro de Assessoramento a Programas de Educao para a Cidadania*—CAPEC (Pusat untuk Penasihat Program Pendidikan Masyarakat) menyediakan pelatihan untuk aparat-aparat kepolisian di Brazil untuk membantu mereka memahami peran vital yang dapat dimainkan sebagai pengawal HAM. Pelatihan, yang juga meliputi beragam pelatihan/teknik, menegaskan pentingnya perlindungan hak asasi segenap masyarakat, termasuk aparat kepolisian itu sendiri. Melalui proses ini peran kepolisian bisa ditransformasikan dengan meningkatkan hubungannya dengan masyarakat, serta keterlibatan masyarakat sendiri yang lebih aktif.

Catatan mengenai kebrutalan dan praktik-praktik penyiksaan pihak kepolisian sudah cukup lama dikenal di Brazil. Sebagai tambahan dari masalah yang satu

ini, aparat kepolisian sendiri memang hanya menerima gaji sangat kecil, sehingga praktik-praktik korupsi juga amat merajalela. Tujuan dari CAPEC adalah untuk menciptakan “keamanan interaktif”, di mana di dalamnya upaya keamanan publik direncanakan dan diatur bersama dengan anggota-anggota masyarakat, dengan tanggung jawab yang ditanggung bersama pula. Ini menghasilkan peran kepolisian yang secara efektif menanggapi kebutuhan masyarakat.

Kursus pelatihan ini diselenggarakan tiga kali dengan paket “modul untuk 2 hari” selama rentang periode 6 bulan. Agar semua pesan-pesan hasil pelatihan ini mampu mencapai sebanyak mungkin kalangan, CAPEC meminta departemen kepolisian untuk merekomendasikan aparat-aparatnya yang dapat berbagi pengalaman latihannya dengan sesama kolega lainnya, ketika mereka kembali bertugas. Para warga masyarakat juga ikut serta dalam kursus bersama dengan sejumlah aparat tersebut.

Pelatihan CAPEC ini berfokus pada upaya menunjukkan kepada para aparat mengenai pentingnya peran mereka di dalam masyarakat dan betapa pekerjaan mereka akan mempengaruhi kehidupan para individu dan masyarakat. Para aparat diminta untuk mengeksplorasi hal-hal yang mereka percaya dan rasakan selama bertugas, serta bagaimana sehari-harinya mereka berhubungan dengan orang lain. Mereka juga mempelajari tentang banyaknya keuntungan yang bisa diraih lewa keamanan interaktif, termasuk pula cara menjalani tugas kepolisian secara lebih efektif di bawah situasi-kondisi bertugas yang lebih aman bagi para aparat.

Para pelatih menggunakan banyak kisah, perumpamaan dan contoh-contoh menarik yang diambil langsung dari pengalaman-pengalaman para peserta pelatihan dan berfokus pada pembelajaran, alih-alih menghakimi satu sama lain. Dalam dialog ini, para aparat merasa dihargai serta dapat mempelajari bagaimana mereka dapat meningkatkan perlindungan HAM dalam masyarakat.

Pelatihan CAPEC sejauh ini telah digunakan di 25 kota di Brazil, dengan jumlah partisipan yang mencapai lebih dari 30.000 orang, utamanya berasal dari polisi sipil, polisi militer, polisi federal, polisi lalu lintas dan para penjaga gedung negara. CAPEC telah bekerja dengan pemerintahan federal, negara dan pemerintahan kota.

Taktik CAPEC ini menarik, khususnya karena taktik ini melibatkan sebuah kelompok yang bertanggung jawab untuk berbuat atau melakukan pembiaran atas pelanggaran-pelanggaran HAM; terlebih-lebih lagi dalam keberhasilan CAPEC mentransformasikan aparat menjadi kelompok yang turut mendukung penegakan HAM. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada budaya HAM yang semakin

kuat di Brazil. Hal ini juga secara langsung mengurangi penyimpangan yang tengah berlangsung dengan cara menciptakan suatu lingkungan yang nyaman, tempat polisi dan masyarakat dapat mencari solusi bersama untuk menghadapi persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

*Dalam berinteraksi dengan masyarakatnya, para aparat bisa menjadi pendidik, khususnya bagi orang-orang muda dan anak-anak yang bisa menjadikn mereka sebagai figur pahlawan atau panutan yang baik.*

*Ada satu episode di sebuah lingkungan tempat tinggal, khususnya di kota Macapá yang sangat menyentuh. Lingkungan tempat tinggal ini sebenarnya sangatlah berbahaya karena komplotan gank anak muda yang kerap menganiaya warga setempat.*

*Ketika kebijakan pemolisian interaktif diselenggarakan, ada seorang kapten polisi militer yang turut ditugaskan di area tersebut. Ia segera menemukan siapa yang menjadi pimpinan komplotan gank utama dan mengirimkan undangan kepada pimpinan gank ini untuk berbicara dengannya.*

*Akhirnya anak muda itu datang juga dan semenjak saat itu pihak aparat mulai membangun dialog dan ikatan perkawanan, sebagai seorang abang yang penuh perhatian, sekaligus sebagai seorang pendidik dan pemberi panutan.*

*Bisa jadi anak-anak malang itu memang belum pernah memiliki panutan apapun ketika meninggalkan rumah mereka. Semenjak itu, orang muda itu justru menjadi salah satu mitra ke polisian dan melalui kepemimpinannya, semakin banyak pula anak-anak muda lainnya yang turut membantu polisi. Lingkungan tempat tinggal ini kini menjadi semakin tenang dan aman.*

*Petugas ini memahami arti penting pekerjaannya sebagai pendidik dan penjaga perdamaian. Dengan semakin mendekatkan diri dengan masyarakatnya sendiri, ia mampu mendatangkan pengaruh positif.*

Rosa Almeida  
CAPEC  
Brasil

# Kerja Sama

Sekutu-sekutu baru—khususnya dengan pihak yang tidak terduga—kerap dapat memperkuat upaya pembelaan HAM dalam cara-cara yang semula tak disangka-sangka pula. Ajak seorang musuh lama ke sisimu dan Anda tidak hanya akan mendapatkan seorang sekutu, manun juga telah kehilangan seorang lawan. Bukalah jalur komunikasi yang telah tertutup dan Anda akan mengurangi potensi konflik dan pelanggaran HAM. Bangunlah hubungan dengan kelompok-kelompok di luar sektormu dan Anda akan mendapatkan ganjaran kepercayaan bagi keberlangsungan tujuan-tujuanmu dan memikat lebih banyak kalangan. Lampaulah batasan internasional dan Anda akan membangun sebuah kemitraan yang lebih kokoh, lebih fleksibel dan lebih memiliki efek secara politis.

Kerjasama yang strategis dapat membuat advokasi HAM menjadi lebih siap, lebih bertenaga dan lebih mewakili masyarakat yang diabdikan. Hal ini dapat memberikan mereka legitimasi di level arus utama (*mainstream*), di level media dan di dalam pemerintahan. Ketika para pembela HAM memiliki sekutu-sekutu yang andal dari beragam kelompok, serta tidak lagi bekerja secara terisolasi, maka kerja-kerja mereka akan jauh semakin sulit untuk dipatahkan.

## **Membangun Front Kesatuan:** Membangun sebuah koalisi dengan organisasi HAM nasional untuk bersatu suara dalam menentang pelanggaran HAM

Ketika organisasi-organisasi HAM bekerja bersama, mereka kerap dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kondisi HAM di suatu negara, dibandingkan bekerja sebagai kelompok tersendiri saja. *Coordinadora Nacional de Derechos Humanos* (Koordinasi Nasional untuk HAM di Peru) membuktikan bahwa hal ini dimungkinkan, bahkan dalam skala yang sangat besar.

*Coordinadora Nacional* merupakan koalisi dari 63 kelompok HAM yang terkemuka. *Coordinadora* yang didirikan di tahun 1985, bisa bertahan karena kemampuannya untuk menghimpun organisasi-organisasi anggota dan beradaptasi di bawah lingkungan politik yang terus-menerus berubah. Percampuran anggota antara kaum perkotaan dan kaum pedesaan telah meningkatkan legitimasi kelompok, baik di lingkup nasional maupun internasional, sementara keterlibatan-

keterlibatan konstruktif aparat-aparat pemerintah telah menyumbang kekuatan bagi *Coordinadora* sebagai aktor politik. Berkuasanya rezim militer Jenderal Francisco Morales Bermudez yang disusul dengan kemunculan gerakan revolusioner bersenjata *Sendero Luminoso* (Jalan Bersinar), membuat organisasi-organisasi HAM kewalahan dengan meningkatnya aksi-aksi brutal (dari kedua belah pihak). Selama tahun 1983 dan 1984, sekitar hampir 6.000 orang Peru kehilangan nyawanya sebagai sebuah akibat dari praktik-praktik kekerasan politik tersebut. Adalah sangat penting untuk menciptakan sebuah ruang kerja sama bagi organisasi-organisasi HAM yang independen, baik dari segi agama maupun politik.

Kesuksesan dan kekuatan dari koalisi di Peru tergantung dari sejumlah faktor, yang meliputi:

- (1) **Prinsip yang jelas mengenai fungsi/pekerjaan internal:** Koalisi sudah memutuskan semenjak pertemuan pertamanya bahwa mereka bertekad untuk menolak segala bentuk kekerasan, menjaga independensi terhadap partai-partai politik maupun pemerintah, tetap berkomitmen untuk mewujudkan masyarakat demokratis dan menentang hukuman mati. Organisasi-organisasi yang tidak memegang prinsip-prinsip ini tidak diperbolehkan untuk menjadi anggota koalisi.
- (2) **Pengambilan semua keputusan dengan konsensus:** Proses pembuatan keputusan tercipta di bawah pengertian akan kesepahaman bersama dan solidaritas. Semua anggota kelompok harus setuju. Meskipun kelompok-kelompok dalam koalisi semuanya memiliki perbedaan dalam ukuran dan asal wilayah, setiap kelompok memiliki suara yang setara berkenaan dengan pembuatan keputusan dan pembentukan Dewan Pengurus Nasional, yang dipilih oleh para anggota dari Majelis Umum.
- (3) **Merepresentasikan kolektif:** Proses internal dari seleksi dan persetujuan terhadap perwakilan dari organisasi memberikan legitimasi—baik secara internal maupun eksternal—kepada orang ini dan kepada organisasinya. Ketika seseorang dipilih oleh organisasi-organisasi anggota untuk ikut serta dalam sebuah pertemuan internasional, maka sebagai contohnya, individu partisipan sudah bukan lagi perwakilan dari organisasi tertentu yang semula ia wakili, namun lebih merepresentasikan kepentingan *Coordinadora*.
- (4) **Kesepakatan mengenai prioritas yang akan dijalankan secara bersama-sama:** Setiap 2 tahun, para anggota organisasi berkumpul bersama dalam sebuah Majelis Nasional dan menentukan prioritas topik-topik yang akan mereka tetapkan sebagai prioritas koalisi. Pekerjaan mereka dalam topik-

topik ini kemudian akan diusung secara kolektif dan nasional oleh Sekretaris Eksekutif (sebuah badan permanen yang membawa keputusan dari Dewan Pengurus Nasional dan Majelis Umum). Sekretaris Eksekutif dipilih untuk masa jabatan 2 tahun dan bertugas sebagai juru bicara koalisi, mengatur dan memfasilitasi pertemuan serta memobilisir para anggota. *Coordinadora* hanya mengurus aktivitas yang berbeda dari hal-hal yang diterapkan oleh individu organisasi koalisi dan terkait dengan area-area prioritas.

Dengan mengoordinasikan perjuangannya, *Coordinadora* dapat memobilisir masyarakat secara efisien dan efektif pada skala nasional, memiliki suatu pengaruh yang jauh lebih hebat dibandingkan satu organisasi tunggal manapun atau sebuah koalisi temporer. Sebagai contoh, ketika Presiden Peru terdahulu Alberto Fujimori mengancam untuk membatalkan partisipasi Peru dari Sistem Peradilan Inter-Amerika, *Coordinadora* memobilisir anggota-anggotanya dari berbagai wilayah negara ini dalam waktu satu minggu. Semua anggota organisasi ini menandatangani pernyataan dan melakukan perjuangan menentang proposal presiden ini, dan lebih dari 400 organisasi tambahan telah memobilisir aksi. Setiap organisasi kemudian mengambil langkah-langkah dalam masyarakatnya sendiri untuk membangun dukungan dan mengajak rakyat berbicara lantang menentang proposal tersebut. Jika bukan karena posisi, kredibilitas dan struktur *Coordinadora* yang jelas, hal ini tidak akan mungkin. *Coordinadora* diciptakan dalam suatu atmosfer kekerasan dan pelanggaran HAM yang ekstrem, yang juga menunjukkan pada kita bahwa sangat mungkin untuk menerapkan taktik membangun koalisi bahkan dalam kondisi yang sangat buruk. Juga kesuksesan koalisi ini sejatinya didasarkan pada sesuatu yang lebih dari sekedar kebutuhan untuk berkumpul bersama pada saat yang sangat sulit. Adanya tujuan yang jelas, kerangka kerja dan prinsip kolaborasi yang solid dan pendirian yang jelas dalam menentang kekerasan, membawa organisasi ini mencapai legitimasi yang lebih hebat. Prinsip-prinsip ini juga telah memenangkan dukungan dari masyarakat internasional dan telah membantu memastikan keberhasilan koalisi tersebut dalam jangka panjang.

**Dialog Publik dengan Aparat Kepolisian:** Membangun sebuah forum publik berjangka panjang tempat warga masyarakat biasa dan aparat dapat bekerja sama untuk memecahkan berbagai masalah pelanggaran HAM maupun persoalan lainnya yang mempengaruhi hubungan polisi-masyarakat

Salah satu friksi sosial yang kerap berulang pada berbagai komunitas masyarakat adalah hubungan antara kesatuan polisi dengan warga sipil. Miskinnya komunikasi di antara ke dua belah pihak dapat mengarah pada tindak-tanduk pelanggaran maupun terganggunya keamanan publik. Di Nigeria, sebuah kelompok telah menemukan cara inovatif untuk menjembatani kesenjangan ini.

Yayasan *Centre for Law Enforcement Education*--CLEEN (Pusat Pendidikan Penegakan Hukum), merintis sebuah forum publik tempat warga masyarakat dan polisi dapat mendiskusikan berbagai keprihatinan dan keluhan tentang kasus-kasus tindak kejahatan maupun perilaku aparat kepolisian itu sendiri.

Kerap kali masyarakat dan aparat kepolisian dapat menemukan diri mereka berada dalam posisi maupun siklus ketidakpercayaan yang sangat tidak produktif. Sementara anggota masyarakat umumnya menyorot praktik-praktik salah dari kepolisian, seperti brutalitas dan korupsi; di sisi lain pihak kepolisian menganggap masyarakat cenderung bersikap bermusuhan dan tidak kooperatif terhadap tugas investigasi-investigasi yang mereka jalani.

Di Nigeria, struktur aparat kepolisian yang tersentralisasi telah ikut menyumbang permasalahan ini: paket agenda dan kebijakan seragam yang diterapkan di seluruh negeri, pada gilirannya menciptakan jarak antara prioritas polisi dalam penegakan peraturan dengan kebutuhan yang lebih spesifik pada masing-masing komunitas lokal.

CLEEN mulai menjembatani kesenjangan ini dengan mengirimkan surat kepada pemerintah lokal, mengusulkan penciptaan suatu forum publik di dalam komunitas mereka. Kelompok ini akan menindaklanjuti hal ini hanya jika pemerintah lokal juga menanggapi dan bersedia bekerja sama, serta adanya komitmen dari pihak kepolisian setempat yang dapat dipercaya. CLEEN kemudian akan memfasilitasi penyelenggaraan sebuah lokakarya kemitraan. Dalam lokakarya ini pihak kepolisian dan anggota komunitas menerima pelatihan resolusi konflik, mereka juga membahas tanggapan-tanggapan kepolisian terhadap keluhan-keluhan dari masyarakat lokal dan mendiskusikan bersama bagaimana program CLEEN dapat diterapkan di daerah tersebut. Lokakarya ini memungkinkan setiap anggota

komunitas untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Setelah lokakarya, dua orang dari anggota komunitas kemudian akan dipekerjakan di markas polisi (secara paruh waktu) guna mengoordinir forum selama kurang dua tahun. Setelah periode dua tahun ini rampung, komunitas yang bersangkutan diharapkan dapat menemukan jalan untuk menopang operasionalisasi program ini secara swadaya.

Taktik CLEEN menyokong anggota-anggota komunitas dan aparat kepolisian dalam lingkungan yang tidak saling-mengancam—untuk meleluaskan kedua belah pihak dalam berbagai perhatian—berhasil menanggulangi hambatan-hambatan nyata di level birokrasi. Kedua belah pihak yang memiliki hubungan potensial untuk berkonflik, memiliki kesempatan untuk melihat sisi pihak lain secara lebih manusiawi: sebagai manusia yang dapat diajak berdiskusi dan bekerja sama, ketimbang sebagai musuh. Dengan berlalunya waktu, proses ini dapat menginterupsi siklus ketidakpercayaan yang tidak produktif, menerapkan sebuah dasar baru di mana polisi mengutamakan peran pelayanan mereka kepada warga dan warga mendukung polisi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini dapat mengurangi praktik-praktik kekerasan polisi maupun tingkat kejahatan oleh para warga secara signifikan. Project ini telah diterapkan di 14 area pemerintahan lokal dari 6 wilayah geografis di Nigeria.

Iklim ketidakpercayaan dan kesalahpahaman yang kerap memicu perselisihan yang tidak perlu antar kelompok, dapat diatasi dengan taktik ini dengan membangun hubungan lebih erat antar kelompok yang berpontensi konflik, antar kelompok etnis maupun antar pemilik bisnis dengan petani. Satu problem yang cukup sulit ditangani adalah emosi dan kesengitan yang kerap melingkupi persoalan-persoalan sensitif. Para fasilitator harus dipersiapkan untuk menghadapi hal ini dan menanganinya selama periode waktu yang rata-rata cukup lama. Sebuah forum dialog yang berlangsung hanya sekali akan memiliki pengaruh kurang efektif, dibandingkan pendekatan jangka panjang yang dicanangkan CLEEN.

**Mulailah dengan Mengenal Mitramu:** Mengidentifikasi sekutu-sekutu potensial untuk menciptakan dialog membangun dan menjalin hubungan kerjasama

Kadang kala ketidakpercayaan tidak hanya muncul antara organisasi HAM dengan institusi di luarnya, namun juga antar sesama anggota dan di dalam tubuh organisasi HAM itu sendiri. Di wilayah Great Lakes di Afrika, sebuah kelompok

bekerja lintas-batas internasional dan garis kubu kecurigaan untuk menangani masalah ini untuk memantau situasi HAM di berbagai wilayah tersebut secara kooperatif dan membangun mekanisme penyebaran informasi dengan cepat.

*Ligue des Droits de la Personne dans la Region des Grands Lacs*--LDGL (Liga HAM untuk wilayah *Great Lakes*) bekerja sebagai sebuah kelompok payung untuk menaungi aliansi dari 27 organisasi anggota di Burundi, Republik Demokratik Kongo dan Rwanda, wilayah-wilayah yang selalu dilanda konflik. Wilayah *Great Lakes* sudah lama diterpa berbagai gelombang kekerasan yang dipicu ketidakpercayaan atau kebencian terhadap ideologi atau etnis tertentu. Berbagai organisasi di wilayah tersebut, bahkan beberapa organisasi HAM yang turut terjangkit imbas perpecahan ini, mengambil tindakan-tindakan berdasarkan konstituensi yang sempit (misal dengan berpihak pada etnis tertentu saja).

Proses dialog yang difasilitasi LDGL dilaksanakan secara berhati-hati dan sistematis dengan dilandasi prinsip-prinsip *ubuntu* (kemanusiaan) sebagai dasar interaksi dengan orang-orang dari latar belakang dan budaya yang berbeda, serta demi keberlanjutan dialog dan pertukaran informasi.

Ketika benih konflik justru menimpa aliansi LDGL sendiri, para pimpinan Liga berupaya untuk memahami akar masalah yang menimbulkan perselisihan ini. Mereka kemudian memetakan sekutu-sekutu potensial dan mengidentifikasi pendekatan dialog yang paling potensial untuk memelihara hubungan produktif. LDGL memilih individu-individu yang akan ikut berpartisipasi dalam dialog berdasarkan kemampuan mereka dalam membangun kepercayaan dan kerjasama. Dalam hal apa pun yang dikerjakannya, LDGL memilih bahasa dan tindakan yang dapat mengukuhkan kredibilitasnya. LDGL oleh karena itu, memastikan bahwa anggota-anggota aliansi melihat bahwa kepentingan-kepentingan mereka semua dihormati dan diperhatikan.

Sebelum menjajaki persoalan apa pun untuk dibahas di level aliansi (khususnya untuk persoalan yang mudah memancing perdebatan), Liga mengidentifikasi masalah maupun area perbincangan yang mungkin atau memang rentan mengundang perselisihan, menetapkan tujuan realistis yang diinginkan, serta keharusan bertindak bersama dalam aliansi sebagai satu-satunya cara untuk mencapai hal ini. Liga juga mengidentifikasi sekutu-sekutu yang pasif, potensial, maupun aktif untuk diajak bersama dalam dialog.

Perselisihan adalah hal yang jamak terjadi di antara anggota-anggota suatu perhimpunan, khususnya atas mereka yang bekerja di wilayah-wilayah berpotensi konflik tinggi pula. Alih-alih melihatnya sebagai kesalahan dari 'orang-orang

tertentu yang tidak baik', perselisihan ini menandai kebutuhan atas mekanisme dialog yang lebih tajam dan peka. Satu bagian yang sulit dari kerja-kerja Liga adalah mendapatkan pemahaman yang saling menguntungkan untuk aksi-aksinya dalam sebuah wilayah. Jika tidak tercapati konsensus pada saat pertemuan, Liga akan mengutus delegasi terpercaya dan diandalkan dari anggota organisasi aliansi kepada anggota-anggota aliansi lainnya yang enggan berkompromi, dalam rangka mendapatkan pemahaman dan perspektif yang lebih baik.

Melalui proses pembangunan dan pemeliharaan hubungan yang berkesinambungan ini, Liga tersebut telah berhasil dalam hal menciptakan sebuah jaringan kerja yang kuat dari berbagai organisasi di seluruh wilayah itu dan mendapatkan kepercayaan yang dibutuhkan dalam rangka memantau pelanggaran HAM dan menyebarkan informasi secara efektif.

Membuat mekanisme pemetaan secara hati-hati atas para sekutu sebelum memanggil anggota-anggota aliansi atau berbagai kelompok lainnya guna berdialog mengenai persoalan yang kontroversial, merupakan hal yang penting demi keberhasilan penerapan taktik. Taktik ini dapat diterapkan pada situasi lain, ketika kelompok-kelompok HAM terbelah dan saling berkompetisi satu dengan yang lainnya, demi perhatian dan sumber daya yang semakin langka. Aliansi mana pun pada hakikatnya sewaktu-waktu akan bisa menjadi renggang dan selalu membutuhkan dialog serta perawatan berkesinambungan, agar dapat terus bekerja efektif dan tetap bersama.

### **Pemantauan Jangka Panjang dan Intensif:** Kontrak dengan perusahaan multinasional untuk memantau kondisi buruh di pabrik-pabrik pemasok

Coverco mengundang perusahaan-perusahaan multinasional untuk meningkatkan apresiasi HAM dengan cara membandingkan aturan tata kelola (*codes of conduct*) perusahaan mereka dengan praktik-praktik lapangan di berbagai pabrik pemasok barang yang jauh di seberang. Coverco mengumpulkan, memeriksa dan mempublikasikan informasi tersebut secara independen untuk menangkal segala pengecualian atau dalih kalangan bisnis atas kegagalan mereka dalam melaksanakan HAM.

*Commission for the Verification of Corporate Codes of Conduct*–Coverco (Komisi untuk Verifikasi Aturan Tata Kelola Perusahaan) melakukan pemantauan

jangka panjang yang intensif dan independen terhadap kondisi buruh di pabrik pakaian maupun industri ekspor agrikultur di Guatemala, memeriksa persetujuan dengan standar buruh yang diterima internasional. Coverco yang bermarkas di kota Guatemala, adalah sebuah organisasi pemantauan independen yang dibentuk tahun 1997 oleh para anggota kelompok-kelompok masyarakat sipil. Organisasi ini sendiri tidaklah bekerja sebagai sebuah konsultan ke manajemen, tidak pula sebagai sebuah organisasi advokasi pekerja. Organisasi ini pertama kali membangun hubungan dengan sebuah perusahaan (contoh: *Liz Claiborne Incorporated*—LCI), dari situ Coverco menegosiasikan kesepakatan dengan pihak LCI untuk mengizinkan akses penuh pemantauan (tanpa perlu minta ijin terlebih dahulu) terhadap berbagai fasilitas produksi, dengan kesepakatan bahwa pihak perusahaan berjanji untuk membayar biaya pelayanan ini. Coverco ini kemudian akan mempublikasikan hasil temuannya secara independen di situs webnya sendiri.

Alih-alih melakukan kunjungan singkat dan mengisi laporan insidental, Coverco justru mempertahankan kehadiran permanennya di pabrik, organisasi ini memantau dalam periode sedikitnya 6 bulan. Mereka bahkan mencoba untuk “membuat film” tentang hubungan buruh dalam suatu fasilitas produksi, ketimbang hanya mengambil cuplikan-cuplikan gambar. Para pemantau Coverco sering mengunjungi pabrik-pabrik beberapa kali dalam sebulan, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Para pemantau mengevaluasi rekaman/laporan pabrik, meminta pihak manajemen untuk menjelaskan kebijakan perusahaan mengenai permasalahan yang tengah berkembang, melakukan inspeksi sensorik<sup>1</sup> (*sensory inspection*) atas fasilitas produksi, menemui para pekerja di tengah jam kesibukan jam kerja maupun setelah jam kerja. Coverco juga menjaga sebuah saluran telepon khusus untuk memastikan bahwa para pekerja memiliki akses penuh kepada mereka. Wawancara dilakukan dalam bahasa Spanyol dengan tetap menjaga kerahasiaan narasumber. Akses yang penuh terhadap fasilitas produksi, berkas-berkas staf personil, manajemen dan para pekerja dijamin oleh perusahaan multinasional.

Pemantauan dimulai dengan suatu “audit sosial” di mana para pengawas menginvestigasi hubungan para buruh terhadap fasilitas-fasilitas produksi – seperti contoh, memeriksa apakah terdapat suatu prosedur yang kurang adil dan apakah hal ini telah berlaku. Kondisi kerja didokumentasikan dengan cermat, meliputi keberadaan dan penanganan bahan-bahan kimia industri, pemeliharaan dan akses terhadap kamar mandi, perawatan kesehatan di tempat kerja dan pemenuhan standar kesehatan dan keselamatan lainnya.

---

1 Pemeriksaan langsung dengan menggunakan pancaindra atas yang meliputi pemeriksaan fasilitas produksi

Pemantau kemudian mulai membuat sebuah ringkasan cermat tentang catatan bukti-bukti pembayaran, pembayaran keuntungan pekerja dan bonus produksi serta pemenuhan aturan lembur. Secara berhati-hati, mereka menginvestigasi keluhan-keluhan pekerja dan membuat beberapa untuk di masukkan dalam komentar manajemen pada semua laporan, mencatat situasi di mana tuntutan tidak dapat dibuktikan/diperiksa.

Aktivitas pemantauan dan pemeriksaan Coverco mendorong perusahaan untuk pada gilirannya, mensyaratkan pihak pemasok untuk melakukan pemenuhan sistemik atas hak-hak buruh. Sebagai contoh, seorang buruh remaja yang bekerja pada perusahaan pemasok untuk Liz Claiborne, mengeluh bahwa manajernya menolak untuk mengijinkannya pulang kerja lebih awal untuk menghadiri kelas-kelas seperti yang diwajibkan baik aturan-aturan lokal maupun aturan tata kelola dari LCI. Ketika Coverco mendokumentasikan pelanggaran ini, LCI ikut turun tangan bersama manajemen lokal agar dapat memastikan bahwa manajer mematuhi hukum ini. Peristiwa ini memicu Coverco untuk meninjau berkas-berkas para buruh remaja yang bekerja di pabrik, pemasok itu kemudian bertindak untuk memastikan bahwa mereka memiliki syarat perijinan orang tua dari semua pekerja anak/remaja, dan mematuhi hukum setempat yang mewajibkan para buruh anak/remaja untuk bekerja tidak lebih dari 35 jam per minggu.

Coverco juga melaporkan beberapa masalah dalam mendapatkan akses kepada pabrik pemasok, maupun keengganan beberapa pemasok untuk menerapkan program perbaikan yang telah dinegosiasikan Coverco dengan perusahaan multinasional. Misalnya saja, sekali waktu manajer di salah satu pabrik pemasok GAP, menolak akses pemantauan dari Coverco untuk berjalan melewati fasilitas produksi tanpa kawalan atau berbicara langsung dengan para buruh tanpa kawalan pihak perusahaan.

Walaupun aktivitas pemantauan Coverco ini jauh dari sempurna, tapi kegagalan penerapan program perbaikan akan dapat berakibat pada turunnya peringatan keras atau bahkan pemecatan manajer terkait oleh pihak pabrik pemasok. Para buruh yang diberhentikan secara ilegal banyak yang telah dipekerjakan kembali, lembur yang berlebihan juga telah dikurangi dan kasus-kasus kesalahan pembayaran keuntungan telah diperbaiki.

Berbagai pemantauan dengan jenis yang berbeda tengah mulai marak di seluruh dunia, termasuk pendekatan-pendekatan lainnya yang lebih konfrontatif. Mereka—seperti halnya Coverco—melibatkan kerja sama dengan berbagai perusahaan lainnya. Coverco mempergunakan taktik hubungan kerjasama dengan

kalangan bisnis internasional, ketimbang memosisikan mereka sebagai musuh. Coverco menegosiasikan prospek pendanaan program pemantauan external dan independen ini dengan cara yang menarik, dengan mengedepankan keunggulan yang akan diraih dibandingkan dengan pemantuan konvensional. Mekanisme ini menyediakan jalur aman bagi para buruh untuk melaporkan keluhannya tanpa khawatir akan sanksi balik, sehingga meyakinkan segenap pihak berkepentingan untuk turun tangan memperbaiki kondisi kerja yang ada. Coverco juga mempekerjakan pemantau-pemantau lokal, yang lebih mengenal kondisi lokal dan mudah menjalin relasi dengan para buruh lokal, dibandingkan orang asing. Untuk membuat taktik ini bekerja, sangatlah penting untuk memiliki dukungan baik dari kalangan buruh maupun pihak manajemen. Ketika hal ini berhasil, semua pemangku kepentingan akan ikut andil dalam menciptakan budaya taat hukum.

### **Pemerintahan-Swadaya Lintas Batas:** Menciptakan sebuah badan transnasional untuk mengadvokasi dan mempromosikan hak-hak masyarakat asli

Kadangkala sekutu potensial bisa kita lihat dengan jelas, namun kita tidak memiliki cara efektif untuk menghimpun mereka. Masyarakat asli *Saami*, yang hidup di empat negeri berbeda di Lingkaran Benua Artik, telah membangun badan-badan pemerintahan yang saling berkoordinasi satu sama lainnya, lintas batas negeri untuk mendukung kebijakan lintas-nasional berkenaan dengan hak-hak suatu minoritas—khususnya untuk mengusung hak-hak yang secara langsung berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari.

Dewan *Saami*, didirikan pada tahun 1956, lahir dari kebutuhan untuk memelihara hubungan kuat yang melintasi perbatasan beberapa negeri yang membagi orang-orang *Saami* dari Skandinavia Utara, serta mempromosikan kerjasama dan perlindungan hak-hak mereka sebagai masyarakat asli. Dewan ini mengadvokasi hak-hak tersebut di wilayah pemukiman orang-orang *Saami*—yang telah hidup di sana semenjak lebih dari 10.000 tahun lalu—di sebuah wilayah yang melintasi 4 negeri: Norwegia, Swedia, Finlandia dan Semenanjung Kola di Rusia.

Anggota-anggota Dewan *Saami* dicirikan dengan keterlibatannya dalam Organisasi Nasional *Saami* di negeri-negeri tempat mereka tinggal. Kelima-belas kursi Dewan dibagi secara proporsional berdasarkan populasi *Saami*—yang totalnya mencapai lebih dari 100.000 di setiap keempat negeri tersebut. Dewan ini telah memberikan dukungan yang kuat bagi terbentuknya Parlemen *Saami* di negeri-

negeri Skandinavia, yang telah didirikan di Finlandia tahun 1973, di Norwegia dan Swedia pada tahun 1987 serta 1993 secara berurutan. Masing-masing parlemen bersifat independen, sebuah badan yang dipilih secara demokratis yang berkonsultasi dengan parlemen nasional terhormat dalam hal kepentingan terhadap orang-orang *Saami*. Walaupun Parlemen *Saami* tidak dapat meloloskan perundangan mereka sendiri, namun mereka memiliki kapasitas mengajukan inisiatif di hadapan parlemen-parlemen nasional ketiga negeri.

Kesuksesan dari Dewan *Saami* dapat disematkan pada kemampuannya untuk mengatur orang-orangnya secara terus-menerus, baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Dengan cara ini para anggota mampu untuk menggunakan ikatan lintas-batas mereka untuk membangun konstituen dan pengaruh demi suatu perubahan kebijakan lokal; sementara secara bersamaan menarik organisasi-organisasi lokal yang lebih kecil untuk memberikan dukungan koordinasi transnasional yang lebih besar atas persoalan orang-orang *Saami*. Satu upaya yang saat ini sedang berlangsung adalah merencanakan Konvensi Warga *Saami* di wilayah Nordik. Di tahun 2002, pemerintahan dan parlemen *Saami* di Norwegia, Swedia dan Finlandia setuju untuk membangun suatu kelompok para ahli yang terdiri dari anggota warga *Saami* maupun Non-*Saami*, untuk membuat rancangan Konvensi di tahun 2005. Konvensi ini akan berurusan dengan persoalan-persoalan mendasar tentang hak menentukan nasib sendiri dan hak atas tanah, sepadan dengan lingkungan, kerjasama antara negara dengan parlemen *Saami* serta mempertahankan warisan budaya. Satu wilayah perhatian yang mendesak adalah hak melintas batas wilayah untuk menggembala, bagi para peternak rusa kutub mereka— sebuah mata pencaharian utama masyarakat *Saami*.

Sebagai tambahan, Dewan *Saami* merupakan penolong dalam membangun *Permanent Forum on Indigenous Issues* pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan memainkan suatu peranan yang berpengaruh dalam pembuatan laporan *Special Rapporteur on Human Rights for Indigenous People* di bawah UNHCHR—United Nations Commissioner for Human Rights (Komisioner Tinggi PBB untuk HAM).

Sebagai sebuah kaum minoritas di negeri mana pun tempat mereka tinggal, badan politik *Saami* yang terpisah akan memiliki tenaga yang lebih kecil untuk membentuk kebijakan-kebijakan yang berdampak pada mereka. Namun secara bersama-sama, mereka dapat memperkuat kekuatan mereka dalam mengadvokasi hak-hak asasi manusia – suatu contoh yang jelas tentang nilai dari sebuah kerja sama. Hal ini juga akan mempromosikan hak asasi manusia pada tingkat lokal, sementara tetap mempengaruhi keputusan institusi nasional, regional dan institusional. Kolaborasi yang serupa dapat berjalan efektif di situasi lainnya di

mana kelompok-kelompok berkepentingan atau kasus-kasus kelompok HAM yang melampaui batas-batas nasional, kian sering terjadi.

*Kami coba menggalang hubungan kerja yang baik dengan pemerintahan setempat (asal), walaupun tidak berkompromi untuk hak-hak kami. Kami tetap menjaga dialog berkesinambungan dengan pemerintah. Kami juga selalu mencoba untuk lebih terinformasikan dan lebih paham akan berbagai persoalan dibandingkan dengan orang-orang pemerintahan yang kami ajak bernegosiasi.*

*Mattias Ahren  
Kepala Unit HAM,  
Dewan Saami*

## **Mendidik Generasi Berikutnya:** Berkolaborasi dengan pihak pemerintah untuk mengintegrasikan gagasan pendidikan HAM ke Sekolah Umum

Sekolah umum dapat menjadi ajang penting untuk membangun budaya HAM. Di Albania, ada sebuah kelompok yang bekerja dengan pemerintah untuk mempersiapkan warga negaranya dalam pembangunan demokrasi di sebuah negara bekas satelit Soviet Rusia.

*Albanian Center for Human Rights*–ACHR (Pusat Albania untuk HAM) berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan Albania untuk menghantar pendidikan HAM ke semua sekolah umum di negara ini. Kelompok ini mengambil momentum periode transisi pasca komunis, dengan melakukan negosiasi bersama pihak aparat pemerintahan yang pro-demokrasi dalam rangka meluncurkan sebuah paket pendidikan jangka panjang dan cukup ambisius, guna mempersiapkan warga-warga Albania muda untuk bergabung dan berpartisipasi secara penuh dalam demokrasi.

Di tahun 1991, setelah 45 tahun berada di bawah kebijakan isolasi era kediktatoran komunis, Albania menghadapi tantangan prospek dunia baru yang lebih demokratis, dengan segunung warisan permasalahan sosial-politik, ekonomi serta infrastruktur institusional yang masih sangat memprihatinkan. Untuk memberikan andil terbaik

bagi prospek demokrasi baru mereka, Albania membutuhkan sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan warga-warganya berpikir kritis dan mendorong partisipasi politik seluas-luasnya.

ACHR mengembangkan sebuah rencana ambisius untuk mengintegrasikan pendidikan HAM ke dalam kurikulum negara di semua sekolah-sekolah umum. Organisasi ini mengambil keuntungan dari momentum politik unik pemerintahan peralihan pasca komunis, untuk memastikan diperolehnya komitmen tertulis dari Departemen Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Albania untuk menerapkan project pendidikan HAM di sekolah-sekolah umum.

ACHR kemudian mulai membangun project percobaan, menyelenggarakan sesi-sesi pelatihan akbar untuk sebuah kelompok inti guru-guru sekolah. Mereka mengadaptasi materi-materi pendidikan HAM internasional untuk ruang kelas Albania dan mengembangkan buku-buku aktivitas untuk setiap jenjang pendidikan. Mereka juga menyelenggarakan project sekolah percontohan, di mana guru-guru inti dan administratornya membantu melatih guru-guru lainnya perihal hak asasi manusia dan sejarahnya, lengkap dengan mekanisme internasional dan metodologi HAM serta aktivitas-aktivitas di dalam dan di luar ruang kelas.

Pada akhir dekade '90-an, ACHR telah mengembangkan materi kurikulum khusus dalam banyak bidang untuk semua kelompok usia, melatih ribuan guru untuk menggunakan materi-materi itu, mengatur 42 sekolah percobaan di seluruh negara dan memprakarsai sebuah kurikulum perguruan tinggi keguruan untuk mengintegrasikan tema HAM ke dalam persiapan ajar mereka.

ACHR memiliki sebuah visi yang ambisius untuk Albania dan menggunakan momentum politik strategis untuk mengubah visi itu menjadi kenyataan. Dengan cerdas mereka mengidentifikasi kebutuhan sebuah pemerintahan yang tengah berada pada masa transisi dan berkepentingan untuk menunjukkan dedikasi HAM ke hadapan masyarakat internasional (Albania sudah meratifikasi Konvensi tentang Hak-hak Asasi Anak-anak di tahun 1993). ACHR menawarkan pemerintah sebuah jalan untuk menuju komitmen itu dan membantu memenuhi kewajiban negara di bawah Konvensi tersebut, dan dengan cara itu pula ACHR berhasil memastikan kerjasamanya. ACHR juga berhasil mempertahankan momentum tersebut dengan mendatangkan arus dukungan internasional dan pakar-pakar pendidikan.

## Membangun Kapasitas

Sumber daya bagi para praktisi HAM senantiasa terbatas. Kami selalu berupaya untuk berbuat lebih di bawah kondisi kekurangan—dengan orang-orang yang lebih sedikit dan dana yang kurang dan dalam waktu yang juga kurang—dari yang sesungguhnya benar-benar kami butuhkan. Namun ada satu sumber daya penting yang benar-benar dapat diperbaharui, yaitu: keahlian atau kemampuan kita. Ketika kita memperluas kemampuan kita dan para kolega kita—dan bahkan membawa kemampuan itu keluar dari komunitas dan membaginya dengan orang-orang baru—sebenarnya kita sudah dapat berbuat sesuatu yang lebih dengan segala kekurangan dan waktu yang terbatas pula. Taktik dalam sesi ini berupaya membangun kapasitas melalui dua jalan penting: taktik-taktik ini memberikan praktisi-praktisi HAM, kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk membuat kerjanya lebih baik dan lebih cepat, dan memberikan orang-orang yang normalnya berada di luar kerja HAM, keahlian yang dibutuhkan untuk memajukan hak asasi manusia.

**Mempromosikan Profesionalisme dan HAM:** Memnbangun sebuah organisasi profesional penyedia dukungan dan pelatihan untuk membangun profesionalisme di antara aparat penegak hukum

Di Liberia, para aparat penegak hukum melihat kebutuhan untuk meningkatkan penghormatan terhadap HAM di kalangan mereka sendiri.

*Liberia National Law Enforcement Association*—LINLEA (Asosiasi Penegak Hukum Nasional Liberia) menyokong profesionalisme di antara personil penegak hukum. LINLEA menganjurkan perspektif bahwa para aparat penegak hukum adalah pelindung dan pendukung HAM utama, sebagaimana tercantum di dalam kode etik penegakan hukum dan etika kepolisian. Aturan-aturan ini menantang aparat untuk menghormati hak-hak dasar atas kebebasan, persamaan dan keadilan. Sayangnya, dikarenakan minimnya pelatihan, ketidakdisiplinan, kepemimpinan yang lemah atau manipulasi yang kronis, personil penegak hukum kerap terlibat dalam tindakan-tindakan tidak profesional yang mengarah pada pelanggaran HAM. LINLEA didirikan untuk memenuhi kebutuhan aparat kepolisian atas pelatihan, advokasi

dan bimbingan, agar pada gilirannya mereka dapat bergabung dan berpartisipasi aktif.

Untuk membentuk LINLEA, sejumlah aparat kepolisian yang terpandang mengundang tokoh-tokoh masyarakat serta departemen penegakan hukum terkait (pidana maupun perdata) dan perwakilan-perwakilannya agar berpartisipasi dalam pendirian sebuah komite pengatur. Komite ini mengembangkan rancangan organisasi dan mengangkat jajaran direksi. Menteri Kehakiman menghadiri peresmian asosiasi baru tersebut, serta menambah legitimasi asosiasi ini. Sejak saat itu, asosiasi ini mengembangkan beraneka-ragam pelayanan untuk anggota-anggotanya, termasuk pelatihan mengenai kepolisian dan prosedur-prosedur investigasi, HAM dan kepemimpinan, juga mekanisme untuk meningkatkan pelaksanaan standar profesional seperti prosedur pelayanan, penerimaan pengaduan. Sebagai tambahan, asosiasi mencapai jaringan kerja di luar penegakan hukum, bekerja sama dengan komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi pembela HAM lainnya di Liberia.

Para anggota memberikan investasi pribadi masing-masing di dalam organisasi dengan membayar iuran anggota. LINLEA kini telah berkembang menjadi sebuah jaringan kerja lebih dari 500 personil penegak hukum, mewakili hampir 20% dari kesatuan polisi, dengan banyak anggota dari institusi penegak hukum lainnya. Pusat Penelitian dan Pendidikan Sistem Peradilan LINLEA telah memberikan pelatihan kepemimpinan dan HAM kepada 223 aparat senior penegak hukum. Organisasi ini juga telah menyelenggarakan suatu lokakarya pelatihan-untuk-pelatih (*training-for-trainers*) untuk para pelatih dan spesialis kurikulum dari perwakilan penegak hukum, juga sebuah lokakarya dalam formulasi dan pengembangan kebijakan perencanaan dan administrator penegak hukum.

Asosiasi mengadakan acara sosial tahunan yang memperkuat ikatan di antara anggota-anggota dan keluarga-keluarga mereka, serta menggelar forum-forum publik untuk membangun hubungan antara penegak hukum dan masyarakat. Asosiasi ini juga memberikan pelayanan terus-menerus yang menguntungkan para personil penegak hukum, mencakup sertifikat untuk keikutsertaan dalam lokakarya pelatihan, yang dapat menolong mereka untuk menerima promosi (kenaikan jabatan/pangkat); menyokong kebutuhan-kebutuhan mereka atas peningkatan dalam struktur penegakan hukum; pendampingan dan beberapa perlindungan atas masalah-masalah profesional seperti pemecatan dan penugasan yang keliru; dan beberapa pendampingan ketika menghadapi masalah-masalah pribadi seperti kesulitan keuangan sampai pada pengurusan kematian atas sanak-saudara di keluarga masing-masing.

Banyak organisasi telah memperkenalkan program-program pelatihan untuk aparat penegak hukum. Pendekatan LINLEA, sebagai sebuah organisasi profesional, membutuhkan investasi waktu, uang dan usaha dari para aparat kepolisian sendiri. Taktik ini menambahkan insentif dalam praktik-praktik kebiasaan kerja profesional—kebiasaan yang menunjukkan penghargaan bagi HAM—yang timbul dari dalam dan bukan hanya sekadar tuntutan dari luar profesi. Dorongan ini sangat penting dalam membangun kekuatan organisasi yang dibutuhkan, untuk menyokong para personil penegak hukum yang hendak meningkatkan perilaku mereka sendiri, serta menyokong pengaruh-pengaruh positif untuk merubah perilaku mereka yang cenderung melanggar norma-norma profesional. Karena mereka adalah para aparat penegak hukum sendiri, para pengurus LINLEA itu sendiri pertama-tama dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi para personil penegak hukum dan berbagai ragam dukungan yang akan mereka butuhkan.

### **Mengadakan Akses Sistem Peradilan di Daerah Pedesaan: melatih para pemimpin lokal sebagai mediator dan narasumber HAM**

Di banyak area pedesaan atau perkampungan, akses kepada sistem peradilan dan pelayanan penyelesaian konflik benar-benar terbatas. Sebuah kelompok di Uganda bekerja untuk mengubah hal ini dengan cara melatih kemampuan mediasi bagi warga setempat.

Di Uganda, *Foundation for Human Rights Initiative*—FHRI (Yayasan untuk Inisiatif HAM) melatih para pemimpin lokal untuk membantu anggota-anggota masyarakat dalam mengajukan tuntutan hukum, dengan maksud menghindari masalah-masalah dan frustrasi dalam menggunakan sistem peradilan resmi. FHRI mengajarkan para pemimpin ini cara-cara untuk mendidik komunitas perihal Konstitusi dan HAM. Yayasan ini juga memberi mereka ketrampilan paralegal, memungkinkan mereka untuk memberikan mediasi, penyuluhan dan konsultasi sehingga warga masyarakat dapat memperoleh ganti rugi atas pelanggaran-pelanggaran hak dan melatih pemenuhan hak-hak asasi mereka.

Banyak orang di pedesaan Uganda tidak sadar atas hak-hak dasar mereka maupun tindakan-tindakan yang perlu diambil ketika hak-hak tersebut dilanggar. Mereka juga merasa bahwa sistem peradilan yang ada sedemikian tidak terjangkau, oleh karena peyanan hukum tersebut berpusat di kota. Di sisi lain proses hukum

yana ada mensyaratkan biaya yang sangat besar serta memakai bahasa dan kebiasaan yang tidak lazim bagi mereka.

FHRI memilih partisipan yang telah menunjukkan kemampuan memimpin dan dipandang sebagai sosok penting di dalam komunitasnya, seperti para guru, pemimpin bisnis, para tetua adat atau para pekerja kesehatan. Pelatihannya merupakan sebuah kurikulum seminggu-lamanya yang memusatkan perhatiannya pada proses peradilan, metode-metode diskusi dan cara-cara untuk membuat jaringan komunikasi. Pelatihan ini juga menyokong partisipan dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk memantau, mendokumentasikan serta melaporkan pelanggaran-pelanggaran HAM. Beberapa relawan bertanggung jawab atas kelompok-kelompok khusus di komunitasnya, seperti kelompok perempuan, anak, manula atau lainnya.

Ketika mereka menyelesaikan rangkaian pelatihannya, para relawan paralegal ini membentuk pusat pertemuan yang menangani masalah dengan cara-cara yang sesuai dengan komunitas mereka. Hal ini mendorong solusi-solusi alternatif – seperti penyuluhan, mediasi, penyerahan kepada organisasi yang ada dan saran dalam (bentuk) prosedur organisasi – sehingga orang-orang dapat terhindar dari penolakan dan biaya-biaya tinggi yang disyaratkan dalam sistem peradilan formal di kota.

Kini FHRI telah melatih lebih dari 1000 relawan paralegal dan menerbitkan Paralegal Reference Handbook (tersedia di FHRI).

Taktik ini meningkatkan akses pada keadilan. Dan ketika ada begitu banyak permintaan bagi pelayanan hukum/HAM datang dari luar sebuah komunitas, taktik ini juga menciptakan advokat-advokat lokal untuk hak-hak ini (*Thongbai Thongpao Foundation* di Muangthai juga memfasilitasi pendidikan hukum bagi warga wilayah perkampungan, namun lebih berfokus pada mendidik anggota komunitas yang mungkin membutuhkan pelayanan hukum, ketimbang menyelenggarakan pelatihan bagi para pemimpin lokal untuk menyediakan sendiri pelayanan hukum tersebut. Pendekatan FHRI dapat dipergunakan dalam situasi lainnya ketika jalur hukum bukanlah sebuah pilihan untuk masyarakat dan ketika pemimpin komunitas setempat berkeinginan dan mampu menjalankan peran ini.

Kesuksesan dari taktik ini tergantung pada jaminan bahwa para pemimpin yang dikenal dari luar memiliki otoritas moral yang tinggi di komunitasnya dan bersedia menggunakannya bersamaan dengan kemampuan mediasi yang telah dipelajarinya. Pelatihan-pelatihan jangka pendek juga perlu didukung dengan program dukungan lanjutan berjangka panjang.

*Apakah taktik sejenis ini  
diperlukan di komunitas anda?  
Siapa saja tokoh atau pemimpin lokal  
yang bersedia dilatih  
untuk mengusung taktik ini?*

## **Membantu Advokat HAM Menjadi Lebih Efektif:** Memanfaatkan spesialis dan sistem informasi untuk membantu advokat HAM bekerja lebih efektif

Para Praktisi HAM kerap dapat diuntungkan dari taktik-taktik penguatan yang menyediakan ketrampilan-ketrampilan, teknologi dan sistem organisasi yang baru.

*Human Rights Center* (Pusat HAM) di Universitas Sarajevo berfokus pada meningkatkan akses informasi untuk advokasi HAM. Anggota-anggota staf di Pusat HAM tersebut telah membangun sebuah sistem informasi yang kuat dan memberikan peran sentral bagi seorang spesialis informasi. Penggunaan sistem dan kemampuan spesialis ini telah memungkinkan para staf lainnya untuk lebih baik dan lebih produktif dalam memberikan fokus pada inti misi programatis mereka.

Membangun sebuah perpustakaan atau unit dokumentasi dalam organisasi HAM dapat membantu staf memfasilitasi aliran informasi, mengatur dokumen-dokumen rahasia, menyimpan rekaman tentang sejarah organisasi dan meningkatkan pelaksanaan (kegiatan) hari demi hari. Elemen pokok dari taktik ini meliputi keterlibatan seorang pustakawan ahli atau spesialis informasi, sebuah ruangan fisik yang tertata rapi, sebuah koleksi utama materi-materi dan perangkat lunak yang sesuai, serta perangkat teknologi informasi lainnya.

Pustakawan HAM memiliki ketrampilan-ketrampilan tertentu untuk ditawarkan pada sebuah organisasi HAM, termasuk pengetahuan teknologi dan informasi serta dokumentasi HAM. Peran Pustakawan adalah untuk mengadakan dan mengevaluasi materi-materi yang berhubungan dengan misi inti organisasi, menatanya sedemikian rupa untuk memudahkan penggunaan dan penyebarannya di dalam organisasi. Peran terakhirnya ini mensyaratkan kerja erat dengan staf untuk memilah dan memprioritaskan informasi.

Adalah penting untuk memiliki ruang yang cukup untuk mengatur materi-materi serta untuk kebutuhan interaksi staf. Secara minimal, sebuah pusat dokumentasi mencakup ruang untuk kebutuhan kantor pustakawan, termasuk sebuah komputer

yang terkoneksi pada jaringan (*networked computer*) dan papan rak dan tempat penyimpanan berkas. Koleksi pokok buku-buku dan sumber-sumber lainnya tergantung pada misi dan skala organisasi. Pada umumnya, sebuah organisasi seyogianya mencoba untuk mencakup segenap isi penting informasi demi program organisasi saat ini di waktu mendatang.

Baca lebih tentang hal ini dalam sebuah buku catatan taktis di situs web <[www.new.tactics.org](http://www.new.tactics.org)> di dalam *Tools for Action*.

Kerja pustakawan di Pusat HAM di Sarajevo berpusat pada kebutuhan informasi atas advokasi-advokasi HAM itu sendiri, yang memungkinkan mereka menjadi lebih efektif dan efisien dalam waktu dan tenaga mereka. Pusat HAM ini adalah sebuah organisasi yang cukup luas dengan performa dukungan keuangan yang cukup baik, namun hampir semua kerja HAM saat ini bergantung pada akses berjangka-waktu untuk melengkapi dan mencermati informasi. Ketika sebuah organisasi memiliki sumber-sumber yang perlu – sekalipun hanya melibatkan sesaat pekerja paruh-waktu dan relawan yang berdedikasi – sebuah pusat informasi dapat membantu menyediakan akses itu. Pustakawan dan spesialis informasi itu sendiri, bagaimanapun, mungkin perlu untuk menggunakan taktik-taktik pendekatan untuk meyakinkan organisasi dan anggota-anggotanya tentang pentingnya pekerjaan yang mungkin pada saat awal terlihat seperti kerja sampingan belaka, dihadapkan pada inti misi organisasi.

*Saya membawa kembali taktik dari pusat HAM  
yang saya tentu tahu akan berguna.  
Kemudian saya menghabiskan beberapa jam  
bersama staf administrasi untuk membicarakan hal ini.  
Sebelumnya perpustakaan kami benar-benar berantakan  
dan perlu 3 bulan penuh  
untuk menata-ulang dan melakukannya dengan benar.  
Ini memang pekerjaan besar,  
orang-orang bekerja keras sepanjang musim panas.  
Hasilnya amat banyak membantu saya*

Bea Bodrogi  
NEKI,  
Hungaria

**Menyiarkan Berita HAM:** *Melatih korban pelanggaran HAM menggunakan teknologi video untuk mengangkat kisah pelanggaran-pelanggaran tersebut*

Para praktisi HAM sering kali amat membutuhkan agar pesan-pesan mereka

menjangkau masyarakat yang lebih luas. Di era teknologi canggih masa kini, peningkatan kebutuhan ini mensyaratkan akses yang baik pada video dan teknologi penyiaran, serta ketrampilan-ketrampilan pendukung untuk melakukan hal ini.

*Black Box Foundation*—BBF (Yayasan Kotak Hitam) yang bermarkas di Hungaria dan Romania, bekerja untuk meningkatkan apresiasi terhadap minoritas keturunan gypsy (*Rom*) dengan melatih mereka dalam produksi program-program televisi untuk saluran-saluran TV lokal. Yayasan ini membuat tim produksi, melatih mereka dalam produksi video, memesan waktu siaran dan memastikan bahwa program-program ini saling dipertukarkan di antara tim-tim tersebut.

Sejak tahun 1997, BBF telah melatih kurang lebih 150 orang gypsy pada 12 lokasi di Hungaria dan Romania untuk menginformasikan para pemirsa lokal mengenai persoalan-persoalan yang berpengaruh atas komunitas mereka. Yayasan ini membutuhkan aplikasi dan membuat tim-tim campuran-etnis yang masing-masing tim terdiri atas 5 orang. Pertama, anggota-anggota staf bekerja untuk membangun hubungan saling percaya dengan dan di antara para anggota tim, mendiskusikan sudut pandang individu dan menunjukan persoalan-persoalan sensitif yang akan dibawa ke dalam program tayangan. Tim-tim ini kemudian belajar dasar-dasar produksi televisi dan disamping itu juga berkonsultasi dengan para pakar sosial mengenai berbagai aspek problem masyarakat minoritas.

Selama tiga hari terakhir masa pelatihan, berbagai tim itu mulai memproduksi film-film pertama mereka. Yayasan menyediakan perangkat kamera, lampu, mikrofon maupun peralatan-peralatan lainnya yang dibutuhkan. Tim-tim ini berlanjut dengan memproduksi program-program bulanan pada stasiun-stasiun televisi lokal, bekerja secara independen dan dengan sumber-sumber mereka sendiri, sementara yayasan bernegosiasi untuk menjamin waktu siaran reguler untuk program-program tersebut. Yayasan memantau dan mendampingi tim-tim ini selama 6 bulan pelatihan dan tim-tim saling bertukar produksi video di antara mereka.

Hasil yang dicapai oleh tim-tim produksi tersebut sangatlah bervariasi. Beberapa tim bisa melanjutkan penyiaran secara reguler di televisi-televisi lokal, sementara yang lainnya menggunakan kemampuan dan peralatan-peralatan mereka untuk merekam aktivitas organisasi mereka.

Sukses dengan pendekatannya, BBF kemudian membuka sebuah sekolah paket satu-tahun yang cukup berhasil bagi para pelajar gypsy yang berminat menjadi praktisi penyiaran profesional.

Program BBF telah membantu mengubah cara minoritas dipandang dan

diperlakukan di wilayah tersebut, cukup berhasil mengurangi diskriminasi dan prasangka yang telah lama berlangsung. Di Hungaria dan Rumania, orang-orang *gypsy* kerap dipisahkan dari populasi mayoritas dan masalah-masalah mereka disembunyikan. Mereka kerap tidak diberikan akses pada pendidikan dan sumber-sumber daya lainnya yang boleh dinikmati populasi mayoritas. Program BBF tidak hanya memberikan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan para partisipan untuk mengangkat kisah-kisah mereka sendiri – orang-orang *gypsy* – namun juga membantu mengangkat kisah-kisah mereka ke hadapan kelompok menengah dari populasi mayoritas, yang tidak keberatan untuk menyaksikannya. Hal ini amat membantu membangun sebuah budaya yang memungkinkan populasi minoritas dan mayoritas bekerja bahu membahu mempromosikan HAM untuk semua.

### **Mendokumentasikan Penyiksaan:** Membentuk sebuah jaringan kerja profesional untuk mendokumentasikan penyiksaan dan mendukung para korban

Sebuah kelompok di Kenya membentuk jaringan antar dokter-dokter dan pengacara-pengacara dalam rangka mengangkat praktik-praktik pelanggaran HAM oleh agen-agen penegak hukum, serta untuk membangkitkan kesadaran anti penyiksaan.

*Independent Medico-Legal Unit*–IMLU (Unit Medis-Hukum Independen) sebuah organisasi non pemerintah yang terdaftar, adalah sebuah jaringan kerja dokter dan pengacara yang memberikan pelayanan kepada para korban dan keluarga-keluarganya. Pelayanan ini termasuk pemeriksaan forensik (pasca kematian – *postmortem*) secara independen atas kematian-kematian yang diduga akibat perbuatan para aparat penegak hukum. Unit ini juga mendokumentasikan dugaan kasus-kasus penyiksaan, memberikan bantuan hukum serta pelayanan kesehatan bagi para tahanan dan para penyintas praktik-praktik penyiksaan.

Pada awal kelahirannya IMLU terlebih dulu merintis jaringan kerja dengan melancarkan berbagai *lobby* bagi terbentuknya beberapa komite profesional, antara lain: *Kenya Medical Association Standing Committee on Human Rights* (Panitia Kecil HAM dari Asosiasi Medis Kenya) serta sebuah komite pengacara yang bersimpati terhadap upaya penghentian praktik-praktik penyiksaan. Setelah komite-komite ini terbentuk, IMLU menyelenggarakan berbagai lokakarya lanjutan untuk memperkuat kapasitas para tenaga kesehatan dan pengacara dalam berhadapan dengan praktik-praktik penyiksaan. Lokakarya ini diselenggarakan di seluruh wilayah negeri,

dengan topik-topik seperti: mendefinisikan HAM, membangun hubungan baik bersama departemen yang terkait dengan Lembaga Pemasyarakatan (Penjara) dan mendidik para profesional dan pegawai-pegawai pemerintah mengenai berbagai statuta HAM dan pelanggaran-pelanggarannya.

Untuk menjangkau para korban penyiksaan dan keluarganya, IMLU menggalang kerjasama dengan beraneka-ragam badan keagamaan, pengacara, dokter dan organisasi non-pemerintah di seluruh Kenya. Para klien yang telah terdaftar dapat meminta sebuah pemeriksaan *postmortem* atas anggota keluarganya, di mana hasilnya nanti akan didokumentasikan secara berhati-hati sesuai standar kelayakan medis dan hukum.

Ketika bukti-bukti penyiksaan ditemukan, IMLU mendorong para kliennya untuk mencari bantuan hukum yang tepat. Sementara bagi klien-klien yang tidak sanggup mengusahakan bantuan hukum, IMLU menghubungkan mereka dengan jaringan pengacara dan organisasi-organisasi non-pemerintah yang menyediakan pelayanan hukum gratis (*pro bono*). Tujuannya adalah untuk mengangkat kasus-kasus kepentingan umum ke hadapan publik, yang diharapkan akan menjadi contoh perlawanan terhadap praktik-praktik penyiksaan dan mengirimkan pesan ini kepada para pelaku penyiksaan.

Karena upaya IMLU yang berkesinambungan dalam mengangkat persoalan-persoalan penyiksaan di Kenya, beberapa kasus telah dibawa ke pengadilan. Hal ini menghasilkan peningkatan perhatian bagi keamanan dan perlakuan terhadap para tahanan. Lebih jauh lagi, otoritas lembaga pemasyarakatan (penjara) saat ini telah menunjukkan minat lebih serius atas kondisi penjara yang lebih baik, dengan mengurangi praktik penggunaan hukuman fisik atau siksaan dan—sejak pemerintah baru mulai berjalan di akhir 2002— lebih banyak aparat pemerintah yang mulai bekerja bersama dengan IMLU guna meningkatkan upaya-upaya peningkatan standar HAM mereka sendiri.

Dengan mengoordinasikan sebuah jaringan profesional dan pelatihan untuk mendokumentasikan praktik-praktik penyiksaan, IMLU telah membangkitkan kesadaran tentang problem penyiksaan di Kenya, yang berujung pada meningkatnya tekanan terhadap pemerintah untuk mencegah praktik-praktik keliru ini. Jaringan kerja ini juga mewujudkan aspirasi kalangan dokter dan pengacara untuk menggunakan kemampuan terbaik mereka demi meningkatkan HAM, memperkuat dukungan di seluruh pelosok negeri demi mengakhiri praktik-praktik penyiksaan.

Akan tetapi berbagai inisiatif ini, tidaklah berjalan sedemikian mulus tanpa tantangan. Permintaan atas pelayanan IMLU sering kali melebihi kapasitas logistik

dan pendanaannya, guna mendukung para korban. Padahal korban-korban di daerah pedesaan Kenya sering kali harus menghadapi kenyataan tanggapan lambat dari jaringan para pengacara, yang kebanyakan bermukim di Nairobi. IMLU juga pernah mengalami intervensi dan intimidasi dari kalangan aparat kepolisian dalam upayanya untuk mendokumentasikan pemeriksaan *postmortem*. Dalam kasus-kasus seperti ini, IMLU yang juga tergabung dengan organisasi non-pemerintah lainnya akan mengikat persoalan-persoalan ini dengan cara menyebar pernyataan tertulis kepada publik lewat media/wartawan, untuk mengancam berbagai tindak intervensi tersebut dan juga dalam rangka mengajukan upaya hukum atas tindak-tindak aparat-aparat yang intimidatif.

### **Mata dan Telinga HAM:** Memperkuat berbagai organisasi non pemerintah (ornop) untuk menggunakan video dalam advokasi HAM

WITNESS mendorong organisasi-organisasi HAM di seluruh dunia untuk mengintegrasikan video sebagai alat advokasi dalam kerja-kerja mereka. Beranjak dari pertimbangan mengenai kekuatan kesaksian-kesaksian perorangan serta keyakinan bahwa 'sebuah gambar bernilai seribu kata', produksi video dari WITNESS dan mitra-mitranya telah dipergunakan:

1. sebagai alat bukti dalam proses hukum,
2. untuk mendukung penuntutan suatu pelanggaran HAM,
3. untuk melengkapi laporan tertulis kepada organisasi-organisasi di level regional dan internasional, guna menyediakan suatu laporan tandingan yang sepadan terhadap versi resmi negara mengenai laporan penyelenggaraan HAM di negara tersebut,
4. untuk merangsang pendidikan dan mobilisasi masyarakat akar rumput,
5. untuk menyediakan informasi bagi penyiaran berita,
6. untuk mempromosikan HAM melalui internet, dan
7. untuk menghasilkan program dokumenter bagi penyiaran televisi berskala dunia.

Berdiri di tahun 1992 dan bermarkas di New York City, sebagai sebuah lembaga WITNESS telah menciptakan kemitraan dengan lebih dari 150 kelompok di 50 negara dalam beragam persoalan, meliputi "pembersihan sosial" atas anak-anak jalanan di Amerika Tengah, pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak-anak gadis selama perang saudara di Sierra Leone, sampai pada kondisi buruh di pabrik-

pabrik kecil (dan tidak manusiawi) di Amerika Serikat, maupun kondisi rakyat Burma yang terusir dari negaranya sendiri (Myanmar).

WITNESS memilih mitra-mitra yang ingin membangun kapasitas jangka panjang untuk menggunakan video secara efektif dan juga mengupayakan kesempatan kampanye khusus di mana video dapat membalikkan keseimbangan antara kesuksesan dan kegagalan kampanye. Begitu kemitraan terbentuk, WITNESS menyediakan mitra lokal tersebut dengan perangkat video dan pelatihannya, kemudian ditindak-lanjuti dengan lokakarya mengenai teknik-teknik penggunaan kamera, instruksi yang intensif mengenai penggunaan video untuk kerja-kerja HAM, evaluasi sistematis atas rekaman video, pendampingan pasca-produksi (*post-production*), serta timbal-balik saran/masukan yang membangun untuk membuat karya dokumenter yang lebih kuat.

WITNESS dan mitranya kemudian membuat kampanye advokasi video seputar rekaman yang berhasil dikumpulkan. Kampanye ini mencakup banyak komponen, termasuk panggung penyiaran dan distribusi, kerjasama dengan organisasi dan jaringan kerja lainnya, pertunjukkan terarah di hadapan penonton kunci dan membuka kesempatan bagi para penonton individual untuk turut memberikan kontribusinya masing-masing. Sebagai pengguna produk WITNESS peran mereka mungkin sama pentingnya, baik dalam menggunakan video untuk mempengaruhi sebuah kelompok kecil yang penting dalam pembuatan keputusan, atau kadang-kadang hanya untuk memobilisir kaum remaja seputar persoalan-persoalan tertentu saja. Berbagai rekaman video juga tersimpan di arsip WITNESS tersedia pula untuk komunitas global sebagai sumber-sumber daya yang unik seputar informasi HAM.

WITNESS menyadari bahwa suatu advokasi HAM—yang amat tergantung pada faktor konteks lokal—mungkin ‘nasibnya’ akan lebih terlindungi atau justru semakin terancam dengan penggunaan sebuah kamera. WITNESS menggunakan pengalaman para staf dan berbagai mitranya untuk menolong orang lain dalam pembuatan kebijakan-kebijakan yang aman dan pantas bagi situasi-kondisi mereka. Hal ini juga mensyaratkan pentingnya kepercayaan di antara orang-orang yang membuat film dan orang-orang yang dijadikan obyek film, serta perlunya pemaparan yang jelas mengenai resiko dan keuntungan berbicara di hadapan sebuah kamera.

## **Bukti Visual untuk Menghentikan Pelanggaran**

Mitra-mitra WITNESS telah mengumpulkan berbagai kesaksian dan menghasilkan karya video yang kuat, yang telah ditayangkan dalam berbagai cara. Salah satu

pemakaian strategis dan aman dari advokasi video adalah kerja WITNESS dengan *Mental Disability Rights International*—MDRI (Lembaga Hak-hak Kaum Penyandang Gangguan Mental) untuk mendokumentasikan kondisi-kondisi memprihatinkan di dalam lingkungan Rumah Sakit Psikiatri di Paraguay.

*Julio dan Jorge adalah dua anak laki-laki remaja yang ditahan di dalam rumah sakit bersama dengan 458 orang lainnya. Mereka dalam keadaan telanjang, di balik sel yang tak tertutup, tanpa akses pada kamar mandi. Sel ini amat dipenuhi bau urin dengan bercak-bercak kotoran tinja di tembok. Remaja laki-laki ini menghabiskan waktu sekitar 4 jam tiap hari lainnya di sebuah kandang terbuka, dikotori dengan sampah dan kaca-kaca pecah.*

*Pada bulan Desember 2003, MDRI memenuhi suatu petisi darurat di hadapan Inter-American Commission on human Rights—IACHR (Komisi Inter-Amerika tentang HAM) pada Organisasi Negara-negara Amerika (Organization of American States—OAS) meminta IACHR untuk turun tangan demi kepentingan remaja yang malang itu, begitu pun dengan mereka-mereka lainnya yang ada di rumah sakit tersebut.*

*Bersama dengan kiriman laporan hukum singkat, MDRI mengajukan sebuah tayangan video (yang telah disunting bersama dengan WITNESS) dan dibuat terstruktur sesuai dengan pasal-pasal terkait dengan sejumlah instrumen HAM internasional yang telah diratifikasi Paraguay. Laporan yang dipresentasikan dalam kerangka HAM ini memberikan ruang pendapat, bahwa para pasien secara legal berhak atas perlindungan hak-hak hidup dan perlakuan yang manusiawi. Dengan menggunakan rekaman video yang menunjukkan secara jelas betapa Paraguay telah gagal memenuhi kewajibannya sebagai sebuah negara, video itu mengangkat wajah manusia atas begitu banyak kasus HAM serupa.*

*Hal ini menuntun IACHR, untuk pertama kalinya, menyetujui ukuran penting perlindungan jiwa dan integritas fisik bagi orang-orang yang berada di dalam institusi psikiatris, sebuah contoh yang dapat digunakan di wilayah-wilayah negara lainnya. MDRI dan WITNESS kemudian membawa persoalan tersebut ke level publik dengan cara menyiarkan video melalui jaringan situs mereka dan bekerja sama dengan CNN en Espanol pada sebuah program dokumenter bersambung. Bahkan tidak kurang dari Presiden Paraguay dan Menteri Kesehatan sendiri mengunjungi rumah sakit tersebut, yang berujung pada pemecatan atas Direktur Rumah Sakit dan dibentuknya sebuah komisi untuk menyelidiki persoalan ini.*

*Dengan mengemukakan situasi tersebut kepada publik luas, MDRI dan WITNESS telah mengundang perhatian dunia atas kondisi mengerikan dari fasilitas kesehatan*

mental yang dikelola negara, serta mengumpulkan dukungan lebih banyak orang demi perubahan. Pihak media juga memainkan peran penting dalam membongkar peristiwa-peristiwa ini, yang telah membantu mendatangkan perubahan penting.

Walaupun bagian ruang Julio dan Jorge masih dalam pengerjaan renovasi ketika buku ini dicetak, mereka tidak lagi dikunci dalam sel kecil, dan kini mereka sudah memiliki akses untuk mandi dan berganti pakaian, ditambah fasilitas perawat 24 jam. Menteri Kesehatan Paraguay tengah bekerja sama dengan Organisasi Kesehatan Pan-Amerika (Pan-American Health Organization—PAHO) untuk meningkatkan integrasi komunitas orang-orang dengan cacat mental.

Kerjasama antara WITNESS dan MDRI telah menghasilkan perubahan sistem, namun tantangan masih membentang di depan, untuk memastikan bahwa advokasi HAM dengan mengambil momentum yang diciptakan oleh video dapat ditindaklanjuti kasusnya, untuk memastikan bahwa orang-orang dengan ketidakmampuan mental tetap mendapatkan dukungan dan layanan yang diperlukan demi keberhasilan integrasi ke dalam masyarakat.

Sementara kasus ini bersandar pada bukti visual yang kuat mengenai sebuah pelanggaran, adalah penting untuk mencatat bahwa mitra-mitra WITNESS secara sukses telah menggunakan video tanpa bergantung pada tambahan gambar-gambar grafis. Sebagai contoh, banyak yang telah membuat video-video kuat dengan cara mengumpulkan kesaksian-kesaksian dan menuturkan kisah para korban, yang kesemuanya ini dapat memiliki dampak yang sama kuatnya dalam kampanye HAM.

## **Apakah Pemerintah Tetap Memegang Janji-Janjinya?** Membuat sebuah jaringan kerja relawan pemantau untuk meyakinkan pemerintah lokal dan nasional untuk mematuhi komitmen HAM Internasional

Di Slovakia, sebuah kelompok memantau kepatuhan pemerintah pada komitmen HAM internasional dan menggunakan apa yang ditemuinya untuk meyakinkan pemerintah untuk tetap pada janji-janjinya.

*League of Human Rights Advocates*—LHRA (Liga Advokasi HAM) di Slovakia telah mengembangkan sebuah jaringan relawan pemantau HAM dari populasi minoritas orang-orang *gypsy (Rom)* untuk memastikan bahwa perjanjian HAM internasional diterapkan pada tingkat lokal. Sebagai bagian dari syaratnya untuk menjadi salah satu anggota Uni Eropa, Slovakia harus meratifikasi sejumlah traktat

HAM internasional dan sangat rentan terhadap kritik atas catatan HAM mereka. Sebagai tambahan, melampaui peraturan Undang-Undang lainnya, Konstitusi Republik Slovakia sendiri telah memberikan prioritas pada perjanjian HAM Internasional yang telah diratifikasi dan diadopsi sebagai Undang-Undang oleh parlemen.

Pendekatan pemantauan LHRA membantu menjembatani kesenjangan antara tempat pelanggaran dan kebijakan, hukum dan perjanjian yang dibuat untuk mencegah atau menghentikan pelanggaran HAM. Sering kali, satu-satunya diskusi mengenai pelanggaran HAM serta hukum atau kebijakan terkait hanya terjadi di level politik tingkat tinggi atau forum diplomatik saja. Untuk itu LHRA merekrut orang-orang dari kalangan yang dianggap sebagai warga kelas dua selaku pemantau-pemantau HAM. Para pemantau tersebut belajar—seringkali merupakan pengalaman pertama kalinya—mengenai hak-hak mereka sendiri di bawah hukum nasional dan internasional. Dari situ mereka kemudian bekerja untuk LHRA guna menerapkan hak-hak itu di gedung-gedung pusat kota, kantor-kantor polisi, sekolah-sekolah maupun berbagai komunitas mereka sendiri. Informasi dari para pemantau lokal ini digunakan untuk memperkenalkan efek hukum-hukum nasional dan internasional yang benar-benar terjadi di sebuah negara.

Para pemantau dari keturunan *gypsy (Rom)* tersebut direkrut melalui mulut ke mulut. LHRA mendidik mereka tentang instrumen-instrumen HAM yang relevan dan tanggung jawab otoritas pemerintah untuk menerapkannya, kemudian mengatur pertemuan perkenalan dengan pihak kepolisian, para walikota, para pemimpin masyarakat dan lain-lainya, sehingga menambah legitimasi dan otoritas kerja pemantau. Jaringan kerja ini dibagi menjadi 8 wilayah; koordinator regional bekerja dengan markas pusat LHRA untuk merekrut dan melatih para pemantau (perhitungan kasarnya: total 48 orang).

Ketika para pemantau sudah siap untuk tugas ini, mereka diberikan sebuah kartu identitas LHRA dan dibekali surat tugas untuk ditunjukkan pada otoritas lokal. Ketika terdapat suatu dugaan kuat pelanggaran, mereka pergi ke masyarakat untuk mengumpulkan informasi dari para korban dan dari otoritas yang terlibat. Pemantauan difokuskan pada sejumlah persoalan, meliputi pekerjaan, kondisi hidup, pendidikan, perawatan kesehatan, partisipasi politik, kekerasan dengan motivasi ras serta akses pada fasilitas dan pelayanan umum.

Kantor nasional LHRA menyatukan semua kerja pemantau menjadi laporan-laporan berskala nasional dan menerbitkan terbitan berkala sendiri. Sebagai hasil dari taktik pemantauan ini, banyak pelanggaran HAM di level lokal yang telah

berhasil diangkat dan banyak lagi korban pelanggaran yang mulai berani tampil ke depan untuk mengajukan tuntutan-tuntutan mereka. Akhirnya pemerintah menerapkan kebijakan untuk menangani berbagai masalah diskriminasi di bidang pendidikan, perumahan dan pekerjaan. Baca lebih jauh mengenai hal ini di buku catatan mengenai taktik yang tersedia di situs web *www.newtactics.org*, dalam *Tools for Action*.

Taktik LHRA adalah sebuah kombinasi unik antara tekanan dan promosi HAM. Orang-orang etnis *gypsy (Rom)* yang jadi pemantau telah belajar tentang hak-hak mereka. Ini memperkuat mereka untuk mengambil tindakan-tindakan yang lebih efektif. Di sisi lain keinginan kuat pihak pemerintah untuk bergabung di dalam Uni Eropa membuatnya semakin peka terhadap laporan-laporan pelanggaran HAM, sehingga menyediakan kesempatan penting untuk meningkatkan dampak kerja para pemantau. Taktik ini juga merupakan sebuah penerapan hukum internasional yang cukup unik pada kehidupan sehari-hari warga. Hal ini juga telah meningkatkan posisi tawar yang berpengaruh atas pelanggaran-pelanggaran HAM di negara-negara lainnya yang telah menandatangani perjanjian HAM Internasional dan yang memiliki kepentingan untuk memperbaiki catatan HAM mereka di hadapan masyarakat internasional.

*Taktik-taktik kami (pada awalnya)  
membuat pemerintah Slovakia tidak nyaman,  
kadang kala kami juga mengalami perlakuan diskriminatif  
dari agen-agen pemerintah. Namun tujuan kami—  
memastikan penghormatan terhadap hak-hak dasar warga—  
secara bertahap mulai tercapai.  
Dan negara telah berubah menjadi mitra  
dan bahkan sekutu kami dalam hal ini*

*Columbus Igboanusi  
LHRA, Slovakia*

## **Anak-Anak Sebagai Advokat Bagi Hak-Hak Mereka Sendiri:** Memperkuat anak-anak dengan informasi, kemampuan dan dukungan untuk membela hak-hak mereka sendiri

Ketika dibekali dengan kemampuan dan akses atas informasi yang patut, anak-anak dapat mempertahankan dan membela hak-hak mereka sendiri.

Di India, *Concerned for Working Children*—CWC (Kelompok Pemerhati Buruh

Anak) memfasilitasi anak-anak untuk membuat struktur formal seperti serikat buruh dan badan-badan terkait untuk membela hak-hak mereka sendiri. Melalui kerja-kerja ini, CWC memperkuat partisipasi anak, khususnya mereka yang menjadi buruh atau termarginalkan dalam pengambilan keputusan dan dapat mengatur berbagai hal yang menjadi kepentingan mereka. CWC telah terlibat aktif dalam kerja-kerja ini sejak tahun 1980 dan kini bekerja di lima wilayah di Karnataka.

Upaya CWC untuk memperkuat buruh anak pada awalnya, bermula pada terbentuknya *Bhima Sangha* – sebuah perserikatan dari, oleh dan untuk buruh anak. *Bhima Sangha* telah memiliki keanggotaan sebanyak 13.000 anak di Karnataka dan adalah mitra penting dalam kerja-kerja CWC untuk memfasilitasi anak untuk mengambil peran proaktif dalam pembuatan keputusan. Sejak saat berdirinya di tahun 1990, *Bhima Sangha* telah menjadi advokat tangguh atas hak-hak buruh anak dan memiliki kepedulian yang sama atas peningkatan kualitas hidup para orang tua dan komunitas mereka. Di tingkat nasional dan regional, *Bhima Sangha* mendampingi buruh-buruh anak lainnya dalam membentuk perserikatan mereka. CWC juga memiliki andil sangat penting dalam pembentukan Gerakan Buruh Anak Nasional dan Internasional di India.

Demikianlah, selain CWC dapat mempengaruhi pembuatan-pembuatan program dan kebijakan yang berdampak pada anak, anak-anak itu sendiri juga kemudian menuntut peran yang lebih formal dalam pemerintahan. Ini mengarah pada pembentukan—apa yang nantinya disebut sebagai *Makkala Panchayat*, atau Pemerintahan Anak—yang dipilih sendiri oleh anak-anak di komunitas tersebut. Anak-anak merancang strukturnya dan menetapkan tujuan dan gaya kepemimpinannya. Karena anak-anak menginginkan wadah ini memiliki sebuah status yang resmi di hadapan pemerintah lokal, atau *Panchayat*; CWC mengembangkan sebuah mekanisme untuk mengintegrasikan *Makkala Panchayat* secara resmi dengan pemerintahan desa melalui suatu tim di bawah naungan Kementerian Urusan Daerah. Tim ini meliputi orang dewasa maupun anak-anak. Pemilihan untuk *Makkala Panchayat* sendiri diadakan oleh otoritas pemerintahan resmi dan sekretaris *Panchayat* Dewasa menjalankan perannya dengan berdampingan bersama, selaku sekretaris *Panchayat* Anak.

CWC mengajarkan kepada anak-anak, beragam ketrampilan seperti kajian, dokumentasi, komunikasi, negosiasi dan advokasi. Anak-anak itu juga menggunakan teater, perwayangan, lagu-lagu, terbitan/publikasi, majalah dinding dan peralatan audio video untuk mendukung pendirian dan prinsip-prinsip mereka. Dengan cara ini mereka mengungkapkan prioritas mereka, menyokong pernyataan mereka dan mendukung perubahan. Untuk memelihara hubungan yang baik dengan pemerintah

lokal, anak-anak menghindari afiliasi-afiliasi politik dengan organisasi-organisasi politik tertentu, namun terlibat aktif di dalam debat-debat politik.

Melalui partisipasi teratur mereka dalam struktur politik dan pemerintahan lokal, anak-anak menjadi semakin sadar-diri dan mereka membuat negara bertanggung jawab. Partisipasi mereka dalam ruang politik juga memungkinkan kelompok-kelompok terpinggirkan, seperti perempuan dan kelompok-kelompok etnis, untuk mengubah situasi mereka yang terdesak dan mengukuhkan tatanan demokrasi.

Kini tercatat ribuan anak berpartisipasi dalam pemerintahan desa-desa mereka dan orang-orang dewasa yang secara tradisional cenderung feodal dan patriarkal telah beralih menjadi pembela hak-hak anak. Mereka melihat suatu nilai dalam partisipasi yang aktif dan setara dari anak-anak tersebut, seiring dengan pengelihatannya sendiri, bahwa berbagai perubahan baru ini mulai mendatangkan keuntungan menyeluruh bagi seluruh masyarakat<sup>2</sup>.

Organisasi-organisasi anak telah sangat kuat dalam mengatasi persoalan-persoalan berlingkup luas pada level lokal, termasuk masalah air dan bahan bakar, perumahan, pensiun bagi orang-orang lanjut usia maupun para penyandang cacat, eksploitasi tenaga kerja anak, substansi pelanggaran dan perkawinan anak. Mereka juga menyumbang secara substansial untuk kebijakan-kebijakan anak-anak di level negara, nasional dan internasional.

Dasar dari pekerjaan CWC adalah memperkuat buruh anak, sehingga mereka dapat menjadi barisan pertama dalam pertahanan dan partisipasi dalam suatu cara yang terdidik di semua keputusan mengenai diri mereka sendiri. CWC telah menunjukkan bahwa kondisi kehidupan yang bermasalah dan tantangan yang dihadapi anak-anak dapat menjadi lebih mudah diatasi melalui pendidikan, penguatan dan kemitraan dengan para orang dewasa. Kerja CWC bersama-sama dengan pemerintah lokal, komunitas dan para pekerja anak itu sendiri adalah untuk menerapkan solusi yang dapat dipraktikkan, menyeluruh, berkesinambungan dan patut. Hasilnya adalah sebuah kualitas kehidupan yang meningkat bagi semua anggota masyarakat, yang dimungkinkan berkat masukan dari anak-anak itu sendiri.

---

2 Journey in Children's Participation, Nandana Reddy dan Kavita Ratna, *The Concerned for Working Children*, India, 2002

## Membangun Kesadaran

Menggugah masyarakat di sebuah komunitas agar sadar akan hak-hak kemanusiaannya adalah langkah pertama dalam mewujudkan komunitas yang menghargai hak asasi manusia. Ketika masyarakat tidak sadar akan hak-hak mereka, maka praktik-praktik kekerasan oleh pemerintah, kelas penguasa atau kekuatan lain akan diterima, dimaklumi atau bahkan justru diabaikan begitu saja. Taktik-taktik dalam Bab ini akan berkisar seputar pembangunan kesadaran, baik atas konsep besar hak asasi manusia maupun pada masalah-masalah lebih spesifik mengenai penerapan hak-hak tersebut di level perorangan maupun masyarakat.

Tantangan yang banyak dihadapi dalam banyak kasus adalah bagaimana membuat masyarakat melihat relevansi hak asasi manusia di dalam kehidupan mereka sendiri. Mereka yang hidup di komunitas terpencil mungkin tidak sadar bahwa mereka juga memiliki hak-hak tersebut. Mereka mungkin tidak pernah mendengar mengenai keberadaan konvensi Internasional atau hukum-hukum nasional, atau mungkin juga tahu tapi tidak menyadari bahwa kesemuanya itu berlaku juga bagi diri mereka. Sementara sebaliknya, masyarakat di negeri-negeri yang telah sedemikian maju, mungkin percaya bahwa istilah “hak asasi manusia” serta segala pemahaman yang mendasarinya, hanya berlaku bagi bangsa-bangsa di negeri miskin belaka.

**Pendidikan Hukum di Daerah Terpencil:** Mendidik masyarakat di daerah terpencil mengenai hak-hak mereka dan menghubungkan mereka dengan kalangan pengacara untuk mempertahankan hak-hak tersebut

Dalam komunitas yang terisolasi secara geografis, yang juga memiliki kesenjangan budaya maupun adat-istiadat—kurangnya pengetahuan mungkin bisa dapat dianggap sebagai tantangan terbesar yang membuat masyarakat tersebut tidak sepenuhnya mendapatkan keuntungan atas hak-hak mereka. Sebuah kelompok di Muangthai menggabungkan pendidikan komunitas—melalui teater-teater rakyat dan menarik serta pelatihan—dengan akses ke sistem hukum nasional, untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya sadar akan hak-hak mereka, tetapi juga aktif memperjuangkan hak-hak tersebut.

*ThongbaiThongpaoFoundation*–TTF(YayasanThongbaiThongpao)diMuangthai menghadirkan bantuan hukum cuma-cuma untuk masyarakat di daerah terpencil, bersamaan dengan pelatihan mengenai hak-hak dasar dan Undang-Undang yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Pada saat Muangthai menikmati laju pertumbuhan ekonomi yang cepat di tahun 1990-an, tingkat kehidupan yang meningkat lebih banyak terjadi di daerah metropolitan. sementara populasi di pedesaan tertinggal secara ekonomis dan kurang memiliki kesadaran akan hak-hak mereka yang sesungguhnya dijamin oleh konstitusi modern Muangthai. Hal ini mengakibatkan mereka menjadi lebih rentan terhadap eksploitasi, oleh praktik-praktik pegawai pemerintah yang korup maupun rentenir.

Pembelajaran hukum yang dilakukan TTF ke desa-desa diutamakan pada para guru, siswa, pemimpin komunitas, petani miskin dan perempuan sebagai target pembelajaran. Staf TTF dan sebuah regu pengacara relawan mengadakan pelatihan kerja di akhir pekan ke desa-desa, yang lazimnya dilakukan atas permintaan dari masyarakat desa yang tengah menghadapi masalah dengan petugas negara. Dalam pelatihan dua hari penuh tersebut, para peserta belajar mengenai hukum Undang-Undang Dasar, hak asasi manusia, permasalahan hukum perkawinan, hutang-piutang dan pegadaian, hukum perburuhan dan masalah-masalah hukum lainnya yang menyangkut kehidupan mereka. Teater dan dramatisasi kasus-kasus di pengadilan melengkapi proses pengajaran dan diskusi tersebut.

Di akhir kursus, peserta menerima kartu identitas berfoto lengkap dengan nama dan dibubuhi tanda tangan dari pengacara praktik yang kemudian akan menjadi kuasa hukum pribadi mereka. Di balik kartu tersebut tertera daftar hak-hak sebagai terdakwa: hak untuk diam, hak untuk mendapatkan bantuan hukum, hak untuk mengetahui dakwaan terhadap diri mereka dan hak memperoleh jaminan hukum. Setelah program selesai, sebuah komite hukum terdiri dari 5-7 orang ahli hukum lokal, ditempatkan di desa tersebut untuk memastikan bahwa standar hak asasi manusia telah diterapkan dan juga untuk membantu mengatur pelatihan lanjutan.

Ketimbang memakai konsep-konsep yang terlalu tinggi dan abstrak, TTF menyebarkan informasi dan keahlian praktis yang dapat digunakan oleh penduduk desa untuk mempertahankan hak-hak mereka. Kekuatan kartu nama bisnis yang diberikan kepada seseorang jangan dilihat sepele: mengetahui bahwa Anda mempunyai seseorang yang dapat dihubungi kapan saja jika mengalami tindak kekerasan tidak hanya memberikan kekuatan mental, tetapi juga dapat membuat seseorang membatalkan niatnya untuk melanggar hak-hak Anda.

Taktik ini sangat berharga di daerah-daerah terpencil dan terisolasi di seluruh dunia, di mana masyarakatnya tidak menyadari hak-hak yang mereka miliki atau tidak merasa memiliki kekuatan untuk menembus sistem keadilan. Taktik ini juga menawarkan tindakan hukum sebagai perlindungan yang mungkin dilakukan bagi korban tindak kekerasan. Taktik yang serupa di Uganda mendidik masyarakat di daerah terpencil mengenai hak-hak mereka, dan menciptakan jalan masuk untuk mediasi.

*Apa sajakah yang dapat menjadi  
"Tanda pemberian kekuatan"  
(seperti kartu nama bisnis yang dicontohkan di sini)  
yang mungkin dapat membantu mereka yang terhalang  
untuk tetap menegakkan hak-hak mereka?*

### **Teater Pemecah Kebisuan:** Menggunakan teater untuk memecah kebisuan atas masalah-masalah sensitif sambil memfasilitasi pendidikan HAM dan hukum

Di Senegal, sebuah kelompok menyediakan informasi mengenai hak-hak hukum untuk masyarakat daerah yang terisolasi bukan hanya karena letak geografis, tapi juga oleh norma budayanya.

*African Resource for Integrated Development*–RADI (Sumber Afrika untuk Pembangunan Terintegrasi) mendidik perempuan-perempuan mengenai kekerasan rumah tangga melalui drama-drama teatral yang pendek dan lucu serta bersifat informal, dan diskusi yang dipimpin oleh tenaga paralegal mengenai sumber perlindungan hukum yang tersedia bagi mereka. Melalui penggunaanteater, RADI bertujuan untuk memecah kebisuan di seputar masalah kekerasan rumah tangga di Senegal .

Kekerasan rumah tangga, secara khusus yang berhubungan dengan masalah seksual, adalah topik yang tabu di Senegal, dan sangat jarang dilaporkan ke pihak yang berwenang. Dalam sebuah negara di mana 95% dari populasi Senegal memeluk agama Islam dan banyak yang memiliki pemahaman bahwa hukum keagamaan memperbolehkan beberapa bentuk kekerasan rumah tangga, RADI harus menemukan cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran mengenai perUndang-Undangan yang baru disahkan. Dikarenakan masih banyak masyarakat yang buta huruf, dan dikarenakan teater telah mengalami kebangkitan yang mengagumkan, RADI memilih teater sebagai jalan untuk meningkatkan kemampuan untuk meraih peserta, meningkatkan kesadaran akan isu-isu kekerasan rumah tangga dan

membuat masyarakat sadar akan adanya sumber-sumber yang tersedia.

RADI menghadirkan aktor-aktor yang cukup dikenal yang memilih perempuan dari para pemirsa yang hadir untuk bergabung dengan mereka dalam 10 menit improvisasi drama yang menggambarkan situasi kekerasan rumah tangga. Aksi spontan dari para perempuan dan anggota pemirsa lainnya menguak keterbiasaan mereka sehari-hari atas situasi-situasi tersebut. Drama-drama yang dihadirkan diakhiri tanpa pemecahan masalah, sebagai pintu bagi para ahli hukum memfasilitasi diskusi mengenai pemecahannya, serta pilihan-pilihan lainnya untuk mengatasi kekerasan rumah tangga. Para ahli hukum juga memastikan untuk menghadirkan sumber-sumber hukum yang tersedia termasuk Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dan Pidana.

Dalam taktiknya RADI menunjuk pada dua sumber budaya penting. Pertama, teater telah diterima secara meluas dan dipahami benar sebagai media pengajaran di Senegal . Kedua, program-program yang dilakukan diatur di sekitar “*mbottayes*”, perkumpulan tradisional tidak resmi untuk perempuan yang secara umum menjamin kehadiran peserta yang banyak pada diskusi-diskusi kelompok. RADI melaporkan bahwa banyak peserta dalam teater dan diskusi-diskusi tidak hanya belajar lebih mengenai hak-hak mereka tetapi juga menyebarkan informasi tersebut ke anggota keluarga dan teman-teman.

Banyak kelompok yang menggunakan teater dan sandiwara untuk mempromosikan hak-hak asasi manusia, tetapi RADI menggabungkan hukum dan teater dengan cara yang unik. Sebagian alasan keberhasilan RADI dalam meraih peserta adalah menggunakan struktur sosial yang tersedia seperti “*mbottayes*”. Aspek teater menawarkan insentif lebih jauh untuk berpartisipasi – yaitu hiburan – dan menawarkan peserta selapis perlindungan yang memfasilitasi percakapan tanpa mengharuskan mereka untuk membuka situasi pribadi mereka.

***“Tradisi budaya apa sajakah di daerah Anda yang menciptakan penghalang untuk berbicara mengenai isu-isu hak-hak kemanusiaan tertentu? Tradisi budaya apa sajakah yang dapat digunakan untuk mengatasi halangan-halangan dan memecahkebiasuan?”***

“Jumlah perempuan-perempuan yang menghadirkan diri mereka sendiri untuk mengangkat kasus-kasus kekerasan telah meningkat dan dalam catatan yang sama—untuk beberapa kasus—kaum perempuan mengambil tindakan meninggalkan (pernikahan) dan mengupayakan pembatalan pernikahan”

Deputi Penuntut Umum  
Republik Senegal

## **Mengklaim-ulang Tradisi:** Menggunakan keahlian dalam menghubungkan HAM dengan budaya dan tradisi setempat

Hak asasi manusia mungkin terlihat lebih sebagai sesuatu yang dihadirkan dari luar atau ‘dari atas’. Sebuah lembaga HAM regional yang bekerja di belahan dunia Arab menguatkan HAM dengan memperlihatkan bahwa sebenarnya hak-hak tersebut adalah sudah menjadi bagian integral dari budaya di wilayah tersebut.

*Cairo Institute of Human Rights Studies*—CIHRS (Lembaga Studi HAM Kairo) di Mesir menggunakan seni dan sastra untuk memperlihatkan bahwa HAM telah ada dan telah lama diakui dan dirayakan dalam kultur dunia Arab. Walau banyak dari negara-negara Arab telah mendukung Deklarasi Universal HAM (*Universal Declaration of Human Rights*—UDHR), namun beberapa di antaranya masih menggambarkan bahwa UDHR, dan perlindungan HAM secara umum sebagai konsep Barat.

CIHRS menggunakan berbagai macam pendekatan untuk menggambarkan akar dari hak-hak asasi manusia di dalam masyarakat Arab yang Islami, dari berbagai cerita rakyat, karya sastra dan film. Para artis misalnya, diundang, untuk turut hadir dalam acara Pemutaran Film Bulanan CIHRS. Di situ para pembicara tamu yang diundang akan mendiskusikan film-film tersebut serta hubungan eratnya dengan hak-hak asasi manusia. Para sutradara dan kritikus film kerap pula hadir dalam acara Pemutaran Film Bulanan tersebut. *CinemaClub for Human Rights* (Klub Sinema untuk HAM) adalah salah satu contoh wadah pertama dari jenis ini di dunia Arab.

Sebagai tambahan, CIHRS menerbitkan sebuah buku kecil (*booklet*) berseri yang berjudul *Human Rights in Art and Literature* (HAM dalam Seni dan Sastra) yang menekankan peran seni dan sastra dalam memilah menyebarkan pemahaman akan hak-hak asasi manusia; sejauh ini CIHRS telah menerbitkan 10 buku. Para artis

tersebut selalu didorong untuk menghadirkan pengalaman mereka sendiri secara menarik, yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan..

Melalui klub-klub film dan berbagai *booklet*, CIHRS telah membangun jaringan kerja yang terdiri dari artis-artis yang memiliki ketertarikan untuk mempromosikan HAM, memberanikan mereka untuk menciptakan sejumlah project film yang mempromosikan HAM ke tengah masyarakat. Terkadang CIHRS juga memilih tema khusus. Di situ mereka memperkenalkan bagaimana pendekatan-pendekatan seni dapat memainkan peran dan dapat menjangkau anggota-anggota jaringan lainnya, yang secara gemilang dapat mengangkat isi tema tersebut melalui berbagai media lainnya.

Melalui pendekatan ini semua, CIHRS telah memberikan sumbangan kesadaran yang lebih besar atas hubungan budaya dengan hak asasi manusia di Mesir dan dunia Arab.

CIHRS mempergunakan film, seni dan sastra untuk membantu masyarakat setempat menegaskan kembali kepemilikan esensial hak asasi atas tiap insan; dengan cara ini pula CIHRS menangkis pandangan setempat bahwa hak asasi manusia adalah 'barang asing' dan membuka kemungkinan untuk membangun semangat penghormata luas atas gerakan hak asasi manusia.

Pendekatan ini berjangka panjang dan tidak mungkin mendatangkan perubahan cepat dalam masyarakat, juga paling mungkin menarik bagi orang-orang yang telah terlebih dulu tertarik pada bentuk-bentuk seni-budaya. Tetapi dengan mengangkat contoh-contoh kultural yang telah mengakar begitu dalam pada masyarakat tertentu—contoh-contoh yang dapat membuat banyak orang merasa terhubung secara langsung, seperti kisah-kisah epik/kepahlawanan nasional maupun kisah-kisah populer anak—taktik ini akan dapat menjangkau segmen populasi yang lebih besar.

Tradisi-tradisi budaya lokal, mitos-mitos dan teks juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan, sebagai contoh mengenai prinsip-prinsip HAM yang dengan cepat dapat dipahami. *Sisterhood is Global Institute* (SIGI) yang berbasis di Kanada, menggunakan sebuah model pendidikan informal yang membantu perempuan-perempuan Muslim untuk dengan mudah mengidentifikasi konsep-konsep HAM universal dalam konteks budaya lokal. SIGI mengembangkan satu seri manual yang dapat digunakan di manapun perempuan berkumpul, baik secara publik maupun secara privat. Manual tersebut mendorong diskusi mengenai konsep-konsep hak asasi manusia dalam konteks yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari perempuan-perempuan tersebut.

*“Tiap budaya menjunjung nilai-nilai keadilan,  
harga diri, kebebasan dan persamaan hak.  
Seni dan sastra juga dapat amat membantu  
melahirkan budaya HAM.*

*Pendekatan yang kita lakukan adalah menukik ke hati masyarakat,  
bukan hanya di ranah pikiran saja,  
dalam membuka kesadaran mereka akan hak-hak asasi manusia”*

**Bahey El Din Hassan**  
*Cairo Institute of Human Rights Studies,*  
**Mesir**

**Sebuah Cara Baru Memahami Keadilan Sosial:** Melatih berbagai organisasi untuk menempatkan kerja-kerja keadilan sosial dalam konteks HAM dan dengan demikian memberikan para advokat tersebut perangkat dan akses baru untuk membangun sebuah aliansi

Dikarenakan begitu banyak orang di negara berkembang memandang “hak asasi manusia” hanya berhubungan dengan dunia maju, pemahaman dan nilai hak-hak kemanusiaan menjadi seperti amat sulit dijangkau dan asing. Sikap ini bermuara pada rasa puas-diri yang membahayakan, sesuatu yang tengah diperangi oleh sebuah kelompok di Amerika Serikat.

NCHRE—*National Center for Human Rights Education* (Pusat Pendidikan Hak Asasi Manusia Nasional) melatih berbagai organisasi di Amerika Serikat agar menempatkan isu keadilan sosial sebagai persoalan hak asasi manusia. Di saat banyak organisasi-organisasi di Amerika Serikat bekerja mengatasi isu-isu keadilan sosial, sedikit saja di antara mereka yang sadar bahwa kerja-kerja mereka juga berkaitan erat dengan konteks hak asasi manusia.

Pada tahun 1997 dari pengumpulan data yang diselenggarakan NCHRE, didapati data bahwa lebih dari 90% warga Amerika tidak mengetahui keberadaan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM). Untuk menanggapi rendahnya pemahaman akan HAM di Amerika Serikat, NCHRE menciptakan sebuah kurikulum pendidikan HAM bagi organisasi-organisasi masyarakat yang bergerak di bidang keadilan sosial.

NCHRE juga menyelenggarakan berbagai konferensi, pertemuan, acara-acara komunitas dan telah mendistribusikan hampir setengah juta (500.000) salinan buku saku mengenai Deklarasi Universal HAM.

Dalam sesi pelatihannya, NCHRE menekankan esensi universal hak asasi manusia, sambil memperagakan bahwa setiap orang dapat menjadi pelaku ataupun korban kekerasan. NCHRE juga mengajarkan cara melindungi hak asasi manusia, secara khusus melalui pelatihan aspek-aspek hukum dan teknik dari hak asasi manusia. Para pelatih kemudian bekerja dengan para peserta membangun rencana konkret yang akan dipraktikkan di dalam komunitas mereka masing-masing.

Para peserta yang hadir dalam pelatihan membawa ide-ide dan ketrampilan-ketrampilan yang mereka dapatkan dari pelatihan ke dalam organisasi-organisasi mereka, dengan demikian meningkatkan jangkauan kerja NCHRE secara riil. Sejak masa pendiriannya, NCHRE telah melatih lebih dari 16.000 ahli hukum keadilan sosial dalam bidang hak asasi manusia. Sejumlah kelompok yang dilatih oleh NCHRE telah menggunakan penerapan hak asasi manusia untuk menghasilkan perubahan positif di komunitas mereka. Sebagai contoh *Georgia Citizens Coalition for Hunger* (Koalisi Warga Georgia untuk Kelaparan) menggunakan argumen-argumen berdasarkan HAM untuk mempengaruhi mereka yang berkuasa agar membuat Undang-Undang di Negara bagian yang—untuk pertama kalinya dalam lebih dari 30 tahun—menyetujui peningkatan upah minimum.

NCHRE juga menghadapi sikap penolakan dari pihak pemerintah dan masyarakat pada umumnya yang melihat prinsip-prinsip HAM tidak relevan bagi Amerika Serikat [‘yang dianggap sudah sedemikian beradab’], bahwa permasalahan hak asasi manusia, seperti yang diberitakan media tidak pernah terjadi di Amerika Serikat. Bagi kelompok-kelompok yang sudah terjun memerangi masalah-masalah seperti bencana kelaparan, kemiskinan, maupun tuna wisma, kerja-kerja NCHRE menyediakan taktik-taktik baru. Ketika kelompok-kelompok ini mulai menempatkan karya mereka dengan cara baru, mereka mulai mengenali perkumpulan-perkumpulan baru dan mungkin juga dapat menarik orang-orang baru untuk bergabung dengan kerja mereka.

*Ada banyak masalah yang pelik dan sulit diatasi  
(di Amerika Serikat),  
seperti kurangnya penyediaan layanan kesehatan,  
reformasi bidang kesejahteraan dan rasialisme.  
Perundang-undangan yang ada tidak menyediakan perlindungan cukup  
bagi warga negara yang termasuk dalam kategori ini.  
Pilihan yang tersedia bagi kami adalah*

*mengacu pada kerangka HAM global,  
yang mengangkat isu-isu tersebut ke tingkat semestinya,  
yang mengubah hakikat wacana dan perpolitikan  
di negara ini*

Loretta Ross  
*National Center for Human Rights Education,  
Amerika Serikat*

## **Menegaskan Tujuan melalui Pemetaan:** Pemetaan secara visual untuk menciptakan kesadaran publik dan tekanan demi perubahan kebijaksanaan

Siapa pun pemirsa yang hendak dijangkau, penyajian masalah secara visual atas problem yang tengah Anda atasi, akan dapat menjadi sebuah piranti yang sangat kuat. Sebuah organisasi internasional pencinta lingkungan hidup di Lebanon (*Greenpeace Lebanon*) secara efektif menggunakan pemetaan untuk menggambarkan bahaya pengrusakan lingkungan di sepanjang pantai Lebanon .

Kantor *Greenpeace Lebanon* memetakan pengrusakan lingkungan yang terjadi di sepanjang pantai Negara tersebut untuk mendidik masyarakat umum mengenai masalah limbah industri beracun dan menekan pemerintah agar melembagakan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Kelompok ini berhasil menarik perhatian luas dari masyarakat akan kondisi lingkungan sepanjang garis pantai Lebanon, dengan melakukan kunjungan perahu karet ke wilayah-wilayah baru setiap minggunya. *Greenpeace Lebanon* memberikan sorotan utama atas daerah sepanjang garis pantai yang paling banyak dihuni dan paling sering tercemar. Survei wilayah ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak GIS—*Geographical Information System* (Sistem Informasi Geografis) untuk menghasilkan pemetaan atas hasil-hasil survei. Masyarakat mengikuti perkembangan hasil kerja perahu-perahu karet *Greenpeace* melalui siaran TV, berita di koran, website organisasi tersebut atau bahkan datang langsung ke wilayah pantai, tempat diumumkankannya hasil survei. Perkembangan kemajuan survei perahu secara mingguan mendaatngkan antusiasme masyarakat

yang sangat besar dan bahkan ketegangan dalam pikiran banyak orang: apa kiranya yang akan ditemukan di lokasi berikutnya? Pada akhir masa kampanye, pemetaan itu sendiri menjadi sebuah ilustrasi grafis atas lokasi limbah beracun dan seberapa jauh merusak lingkungan atas seluruh garis pantai.

*Greenpeace* menggunakan beberapa taktik lain yang dikombinasikan dengan project pemetaan. Para anggota mengusahakan *lobby* dengan para politisi, lembaga-lembaga pemerintah, pemilik gedung dan usaha bisnis di sepanjang pantai. Seorang staf ditugaskan untuk memastikan agar informasi diangkat ke media sambil menjaga ketertarikan pihak media serta memastikan jangka waktu pemberitaan survei untuk menjaga antusiasme publik. Kelompok ini juga menarik perhatian dengan menggunakan media radio, bukti-bukti nyata, poster besar yang bisa berpindah tempat, serta spot animasi televisi yang menggambarkan efek jangka panjang atas benda-benda yang tercemar limbah.

Kesadaran masyarakat yang dihasilkan dari kampanye ini telah membantu mendorong disahkannya Undang-Undang No.444. Di dalam salah satu pasalnya yang mengatur kewajiban atas lingkungan, ada hak masyarakat atas akses informasi.

*Greenpeace Lebanon* berhasil mengubah informasi yang teknis dan kering menjadi penjelasan yang mudah dipahami—menjadikannya fakta mudah dimengerti anggota masyarakat sambil terus membangkitkan ketertarikan mereka terhadap masalah ini; dengan demikian secara bersamaan menggerakkan masyarakat untuk mengambil tindakan bersama guna mengatasi masalah tersebut. Masalah kejahatan terhadap lingkungan telah sedemikian rupa disembunyikan, sehingga masyarakat yang terkena akibatnya bahkan tidak lagi menyadari tindak-tanduk tersebut. Dengan mengungkapkan masalah ini, Kelompok *Greenpeace* telah menciptakan kekuatan baru untuk bekerja memerangi hal tersebut. Kunci dari keberhasilan ini—peningkatan kesadaran dan membukakan jalan bagi lahirnya Undang-Undang lingkungan baru—adalah penyampaian pesan yang kuat dan liputan media untuk menyorot usaha pemetaan, di mana secara bersamaan kelompok tersebut juga melancarkan *lobby* untuk perubahan kebijakan.

Pemetaan GIS juga bisa digunakan untuk mengangkat dan memerangi berbagai masalah hak asasi manusia lainnya, seperti perdagangan seks. Sistem ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan praktik-praktik penyiksaan di kantor-kantor polisi, menggambarkan persebaran luasnya kemiskinan dengan menggambarkan pendapatan rata-rata kepala rumah tangga di sebuah wilayah, atau memotret akses (maupun kurangnya akses) atas pelayanan vital dengan menunjukan lokasi-

lokasi sumur, rumah sakit atau sekolah. Ketika kita berhasil melihat cakupan sebuah permasalahan, kita juga menjadi lebih siap menanggapi masalah tersebut.

## **Memahami Bagaimana Kita Bisa Sampai Ke Sini dan Arah Kita Melangkah:** Menggunakan kekuatan emosional situs bersejarah dan kisah-kisah personal untuk meningkatkan kesadaran mengenai persoalan HAM hari ini

Berbagai kisah nyata dapat membantu mengangkat berbagai persoalan HAM yang lazimnya kering atau jauh dari diri kita, menjadi sedemikian dekat dan hidup. *Museum Tenement* di New York City mempergunakan kisah-kisah masa lalu untuk mengangkat diskusi dan kesadaran akan hak-hak perburuhan saat ini.

Pembangunan kembali sebuah apartemen (dari tahun 1897) dan toko jahit, *Museum Lower Eastside Tenement* di New York City menyatukan kembali representatif pihak-pihak industri garmen yang bertikai untuk mendiskusikan penanganan yang harus dilakukan—dan oleh siapa—untuk mengatasi permasalahan ‘*sweatshops*’ (pabrik-pabrik yang mempekerjakan buruh di bawah kondisi yang tidak manusiawi) saat ini.

*Museum Tenement* merupakan renovasi gedung dari sebuah apartemen di jalan Orchard 97, tempat lebih dari 7.000 imigran dari 20 negeri yang berbeda hidup antara tahun 1863-1935. Situs ini menjadi saksi atas kisah perjuangan bertahan hidup mereka di Amerika. Di tahun 1897, Harris dan Jennie Levine, pendatang imigran dari Plonsk (sekarang Polandia) menjalankan usaha toko garmen di apartemen mereka. Dari sinilah istilah ‘*sweatshops*’ berasal. Saat ini ada lebih dari 400 toko garmen di Amerika Serikat, yang mempekerjakan 15,000 orang buruh imigran. Dewasa ini Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat mengklasifikasi bahwa hampir  $\frac{3}{4}$  dari mereka adalah ‘*sweatshops*’, tetapi perdebatan masih berlangsung atas pemahaman atau arti sesungguhnya dari ‘*sweatshops*’ itu sendiri, serta apa yang harus dilakukan untuk mengangkat masalah kekerasan atas buruh dan siapa pula yang seyogianya bertanggung jawab.

Museum ini telah mengubah kediaman keluarga Levine menjadi sebuah pusat tempat pihak-pihak yang bergelut di bidang industri garmen, dapat bertukar pikiran mengenai pemecahan masalah. Dalam pertemuan pertama di tahun 2002, perkumpulan ini mengundang beragam peserta yang tidak biasa, termasuk di

dalamnya perwakilan dari organisasi *Human Rights Watch*, UNITE – *Garment Workers Union*), *Levi's* dan *Ellen Fisher* (merk-merk pakaian ternama), King's County Manufacturers Association dan banyak lainnya lagi. Sambil beramah-tamah di lingkungan yang akrab, pimpinan-pimpinan kelompok yang sering dianggap sebagai pihak oposisi dari industri garmen, mendengarkan paparan mengenai cara keluarga-keluarga imigran ini tidur, makan, menghidupi sebuah keluarga dan menghasilkan pakaian di ruang sempit tersebut, yang luasnya hanya 325 kaki per segi.

Masih sehubungan dengan pertemuan ini, kelompok ini mengadakan pertemuan satu hari penuh untuk mengeksplorasi pandangan baru yang seyogianya dicapai dengan meneropong pada masa lalu industri-industri garmen, serta pemikiran-pemikiran baru yang dihasilkan untuk mencegah kondisi '*sweatshops*' di masa mendatang. Semenjak pertemuan pertama di tahun 2002, museum ini telah dijadikan tempat untuk pengadaan dialog-dialog serupa yang dihadiri lusinan kelompok industri garmen.

Baca lebih jauh mengenai hal ini dalam buku catatan mengenai taktik yang tersedia di [www.newtactics.org](http://www.newtactics.org), di bawah *Tools for Action*.

Adalah sangat penting untuk menghadirkan fasilitator yang kuat dan untuk membangun dialog ini secara hati-hati, sehingga dapat mengubah reaksi pribadi orang terhadap isu-isu masyarakat yang lebih besar, menghargai dan mendengarkan pandangan dari pihak bertentangan dan mendapatkan kesempatan untuk bertukar pandangan dalam kelompok kecil atau forum yang lebih besar.

***“Sebuah gambar serupa dengan seribu kata”  
Bagaimana Anda dapat menggunakan gambar  
atau media visual lainnya  
untuk mempromosikan tujuan Anda?***

# BAB V

## SEJUMLAH PERANGKAT DAN SUMBER

Individu-individu maupun berbagai organisasi yang dipaparkan di dalam Buku Acuan Kerja ini memilih berbagai taktik berdasarkan situasi spesifik mereka. Mereka tahu segala kekuatan dan resiko yang dihadapi, serta telah mempergunakan taktik-taktik ini sebagai bagian dari strategi yang lebih besar, guna mencapai tujuan yang telah amat direncanakan. Ketika beberapa taktik atau beberapa segi dari taktik tersebut—mungkin akan berguna untuk Anda—adalah sangat penting bahwa Anda memastikan terlebih dulu situasi-kondisi yang tengah Anda hadapi kini. Perhatikan konteks, tujuan, sumber dan organisasi-organisasi serupa (yang dapat diajak bekerja sama). Bagian berikut dari Buku Acuan Kerja ini mencakup piranti-piranti yang kami harap dapat membantu Anda dalam menjalankan tugas ini.

### **Mengembangkan Strategi dan Taktik-Taktik yang Kreatif:**

Gunakan bagian ini untuk mengenal tujuan dan target-target Anda serta untuk mengeksplorasi berbagai gagasan maupun strategi-taktik yang memungkinkan (*brainstorming*). Gunakan ini untuk membangun sebuah dialog di dalam organisasi Anda atau untuk mengorganisir pemikiran Anda sendiri.

### **Berbagi Taktik—Sebuah Contoh Taktik Presentasi:**

Gunakan contoh presentasi untuk melatih orang lain dalam menggunakan taktik-taktik yang menurut Anda sudah terbukti berhasil baik. Bagian yang sangat penting dari Taktik Baru dalam *Project* HAM adalah penciptaan jaringan praktisi-praktisi yang dapat saling berbagi taktik satu sama lain. Kami berharap Buku Acuan Kerja ini dapat mendatangkan inspirasi bagi Anda untuk melakukan hal serupa.

## **Penyesuaian (Adaptasi) Taktik:**

Gunakan pertanyaan-pertanyaan di bagian ini untuk memutuskan apakah taktik tertentu, atau segi tertentu dari sebuah taktik, akan dapat mengembangkan tujuan-tujuan Anda. Ingatlah bahwa tidak semua taktik tepat (dan dapat diterapkan) untuk segala situasi.

## **Kepedulian Diri: Perhatian akan Sumber-Sumber Anda yang Sangat Berharga**

Dikala Anda sedang menguji segala kekayaan dan kewajiban Anda, adalah sangat penting untuk mengingat sumber-sumber Anda yang paling berharga, yakni diri Anda sendiri dan rekan kerja Anda. Gunakan lembar kerja ini dalam kerja Anda atau bersama rekan-rekan kerja Anda, untuk memikirkan cara-cara yang dapat digunakan untuk menjaga diri Anda sendiri dan satu sama lain.

## **Mengembangkan Strategi – Strategi dan Taktik – Taktik Kreatif:**

***“Strategi tanpa taktik adalah jalan paling lambat menuju kemenangan.  
Taktik tanpa strategi adalah keriuhan sebelum kalah”***

‘Sun Tzu’

Pernyataan Sun Tzu, yang telah tertulis sejak lebih dari 2,000 tahun yang lalu, memberitahukan kita bahwa perencanaan tanpa tindakan adalah sia-sia dan tindakan tanpa perencanaan adalah fatal. Saat ini kita dapat banyak belajar dari 3 segi analisis Sun Tzu yang telah lama dikenal untuk menghamparkan pondasi dasar bagi keberhasilan.

## **“Kenali Diri Sendiri”**

Jangan mempercayai propaganda diri sendiri. Anda harus mempunyai pandangan yang realistis atas kekuatan, kelemahan, sumber-sumber, kapasitas dan dukungan diri sendiri. Adalah sama pentingnya untuk memiliki pemahaman yang jernih akan kapasitas dan keterbatasan dari sekutu-sekutu Anda.

## **“Kenali Lawan Anda”**

Jangan pula mempercayai propaganda dari lawan-lawan Anda. Adalah juga sangat penting untuk memahami kekuatan, kelemahan, sumber-sumber dan kapasitas lawan. Guna mengetahui momentum atau saat tepat maupun inisiatif-inisiatif yang dapat menguntungkan, atau bahkan menjadi poros dalam mengangkat isu-isu HAM Anda. Sun Tzu merekomendasikan perhatian yang sangat khusus untuk memahami—serta mengacaukan (disrupsi)—strategi-strategi lawan Anda.

## **“Kenali Medan”**

Medan dapat diartikan sebagai arena atau lapangan tempat Anda akan bertemu dengan lawan Anda. Medan juga melingkupi waktu atau ruang, kondisi-kondisi hukum, sosial dan budaya, atau lingkungan operasi Anda. Ketika Anda berhasil mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis wilayah-wilayah ini, Anda sudah siap untuk mengembangkan strategi Anda. Strategi adalah pengumpulan—menuju satu tujuan—dari berbagai macam keputusan, yang mungkin melingkupi:

- Tujuan-tujuan pokok dan target-target yang layak
- Pihak-pihak yang menjadi pendukung kita dan berbagai sumber lainnya
- Taktik mana yang akan digunakan terlebih dulu dan kapan (persisnya)
- Sebuah taktik adalah suatu tindakan khusus atau nyata yang diambil terhadap situasi tertentu. Adalah penting bahwa taktik-taktik Anda adalah bagian dari (dan mengabdikan pada) strategi yang lebih besar.

## **PERSIAPAN UNTUK MULAI MELANCARKAN TAKTIK:**

Ada beberapa hal yang penting untuk diingat pada saat Anda akan memulai:

### **Bekerja sama dengan pihak lain:**

Apabila mungkin, cobalah untuk menghadirkan bersama sebuah grup (di dalamnya termasuk orang-orang yang berbeda dalam sudut pandang, latar belakang, dan pengalaman hidup). Hal ini tidak hanya akan memperkaya ide-ide yang akan terkumpul dan akan dihasilkan dari grup Anda, tapi juga akan menghadirkan kesempatan bagi banyak orang dan grup untuk berbagi ide dan belajar satu sama lain.

Sepakat terhadap beberapa aturan mendasar untuk diskusi sebelum Anda memulai. Hal ini termasuk:

- Setiap orang patut dihargai.
- Hanya satu orang yang diperkenankan berbicara dan dilakukan secara bergiliran.
- Jika dua orang ingin berbicara, orang yang belum mendapatkan kesempatan berbicara harus diberikan kesempatan terlebih dahulu.
- Terbuka untuk semua gagasan.
- Komentar-komentar yang tidak saling-menghargai tidak dapat diterima dan harus diarahkan-ulang dengan cara santun, namun tegas.
- Saat Anda mengevaluasi berbagai gagasan, lakukanlah secara positif dan konstruktif (membangun).
- Anda juga harus menyetujui—sejauh dalam batas kewajaran—jika forum hendak mengajukan interupsi atas satu orang anggota tertentu yang mulai mendominasi diskusi.

### **Usahakan Memunculkan Gagasan Secara Bebas:**

Kumpulkan dan muntahkan gagasan sebanyak mungkin. Beranikan setiap orang untuk mengontribusikan gagasan-gagasan mereka dan jangan mengabaikan sebuah gagasan dengan alasan sulit untuk diimplementasikan, terlalu mudah atau terlalu aneh. Tanpa pengecualian, seluruh gagasan yang dimunculkan haruslah berwatak anti kekerasan. Anti kekerasan adalah batu penjurus bagi legitimasi dan kredibilitas kita.

Catat seluruh gagasan yang muncul. Beberapa akan dipilih untuk didiskusikan lebih lanjut, beberapa tidak akan didiskusikan, tapi jangan membuang satu pun. Sebuah ide yang terlihat aneh atau terlalu mengada-ada pada awalnya mungkin jika dilihat keduakalinya memiliki elemen-elemen mengejutkan yang dibutuhkan. Anda kemudian akan harus mengadakan lebih banyak analisis mendalam, tetapi tujuan pertama adalah menghadirkan gagasan sebanyak mungkin.

### **Catat dan Rekam Proses:**

Tuliskan gagasan pada sebuah lembar kertas besar atau papan tulis, sehingga segenap peserta diskusi bisa mengikuti proses dan melihatnya berkembang bersama. Dengan mencatat proses kita menumbuhkan ingatan kolektif atas pengalaman bersama dan menyediakan peluang untuk kembali ke gagasan tersebut, atau membagikan gagasan tersebut bersama orang-orang lain. Akan tetapi, dari waktu ke waktu baik pulalah untuk senantiasa menimbang segala resiko penyimpanan catatan-catatan tertulis atas proses tersebut.

### **Langkah I – Identifikasi Masalah:**

1. Masalah apakah yang harus diangkat?
2. Untuk membantu Anda mengkaji masalah dalam bagian-bagian yang lebih rinci, buatlah daftar beberapa elemen kunci dari masalah tersebut. Anda mungkin berkeinginan untuk mengkaji bagian-bagian lebih kecil ini secara tersendiri, berkerja untuk memecahkan masalah yang lebih besar langkah demi langkah. Apakah masalah tersebut berhubungan dengan perilaku, institusi, kebijakan, Undang-Undang atau individu tertentu?
3. Nyatakan masalah tersebut dalam sebuah kalimat yang ringkas.

### **Langkah II – Identifikasi Target (Sasaran):**

1. Target Anda adalah seseorang, tempat atau sesuatu yang hendak Anda pengaruhi.
2. Siapa atau apakah yang bertanggung jawab terhadap masalah yang telah Anda identifikasi?
3. Siapakah aktor-aktor kunci yang terlibat dalam penciptaan atau pelanggaran masalah (mereka yang diuntungkan oleh masalah) tersebut?
4. Apakah ada kebijakan-kebijakan, Undang-Undang atau praktik-praktik yang menjadi pelindung (perisai) atas masalah tersebut?
5. Apakah ada lembaga-lembaga yang bertanggungjawab untuk mengangkat masalah tersebut? Jika ada, mengapa mereka tidak sanggup untuk menjalankan fungsinya?
6. Identifikasi satu atau dua aktor atau target-target yang ingin dipengaruhi oleh kelompok Anda.

### **Langkah III – Mengidentifikasi Tujuan Anda:**

1. Dampak apakah yang ingin Anda hadirkan pada masalah tersebut?
2. Gambarkan secara singkat hasil yang ingin dicapai dari upaya Anda. Pertimbangkanlah hal ini: Jika Anda memiliki kewenangan untuk membuat segala sesuatu menjadi kenyataan, apakah yang Anda inginkan? Jangan khawatir untuk menjadi terlalu besar (*grandiose*) karena itu adalah keuntungan dari proses kelompok. Di dalam sebuah kelompok memang lazim ada orang-orang yang cenderung bersikap optimistis, pesimistis, dan realistis sebagai penyeimbang satu sama yang lain.
3. Bagaimana aktor-aktor kunci atau target-target tertentu dapat membantu kerja Anda menuju pencapaian tujuan yang telah ditentukan?

**Catatan:** Tujuan ini mungkin akan berbeda dengan misi organisasi Anda, tapi adalah membantu untuk mengingat misi tersebut guna memastikan bahwa strategi dan taktik-taktik yang Anda pilih adalah konsisten dengannya.

#### **Langkah IV – Mengidentifikasi Sekutu dan Lawan-Lawan Anda:**

1. Ingatlah akan tujuan dan target-target Anda.
2. Siapakah sekutu-sekutu Anda maupun orang-orang lain yang berpotensi untuk menjadi sekutu— individu-individu, organisasi-organisasi, institusi-institusi—di dalam negeri atau level internasional? Mengapa mereka (atau akankah mereka) memiliki ketertarikan untuk mendukung usaha Anda?
3. Siapakah lawan-lawan (atau pihak-pihak lainnya) yang berpotensi untuk menjadi lawan Anda?
4. Mengapa mereka menentang usaha-usaha Anda atau apakah yang memungkinkan mereka menangkap usaha-usaha Anda sebagai berlawanan dengan niat mereka?
5. Siapa sajakah sekutu dan lawan pasif Anda saat ini? Banyak orang akan termasuk dalam kategori-kategori ini.
6. Menemukan berbagai cara untuk mempengaruhi berbagai pihak dalam kelompok-kelompok ini akan menjadi pertimbangan khusus ketika memilih taktik-taktik Anda.

#### **Langkah V – Mengidentifikasi Sumber-Sumber Anda:**

1. Sebuah sumber adalah segala sesuatu yang tersedia yang dapat membantu dalam mewujudkan tujuan Anda.
2. Sumber-sumber nyata apakah yang telah tersedia di tempat Anda? Pertimbangkan mengenai sumber daya manusia, organisasi-organisasi lain, jaringan kerja-jaringan kerja, keuangan dan sosial, kondisi-kondisi secara politis dan hukum.
3. Hubungan-hubungan seperti apakah yang dimiliki Anda atau sekutu Anda menuju aktor-aktor kunci yang bertanggung jawab dalam mengangkat masalah, seperti yang telah diidentifikasi sebelumnya? Kesemua ini adalah sumber-sumber juga.
4. Pertimbangkan bagaimana cara atau niat Anda untuk memperhatikan diri Anda sendiri (lihat: Perhatian terhadap Sumber Anda yang paling berharga, hal. XXX).

## **Langkah VI -- Mengidentifikasi Strategi Anda**

1. Memperjelas strategi Anda akan berimplikasi pada pembuatan sejumlah besar keputusan. Dalam melengkapi langkah-langkah tersebut di atas, Anda telah menyediakan informasi yang berharga bagi pembuatan keputusan-keputusan strategis.
2. Dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebelumnya, dalam bidang apakah grup atau kelompok Anda memiliki potensi paling besar untuk menimbulkan akibat/pengaruh?
3. Buatlah sebuah daftar singkat dari bidang-bidang ini, tetapkan tujuan dalam pikiran Anda.
4. Langkah-langkah apakah yang diperlukan untuk memaksimalkan efek dari target Anda?
5. Apakah ada urutan tertentu dalam langkah-langkah tersebut yang harus diterapkan?
6. Apakah mereka harus dilakukan secara berkesinambungan atau secara koordinasi dengan usaha-usaha lainnya? Apakah Anda memiliki sumber-sumber yang diperlukan?

Diskusikan tindakan utama Anda dan bagaimana tindakan tersebut akan membawa

Anda lebih dekat ke tujuan Anda. Tanamkan dalam pikiran bahwa strategi Anda akan lebih mungkin membawa Anda ke tingkatan aksi yang lain alih-alih membawa Anda segera ke tujuan Anda. Pastikan bahwa tindakan utama ini konsisten dengan tujuan Anda secara keseluruhan alih-alih membawa Anda ke arah yang sepenuhnya berbeda.

## **Langkah VII – Identifikasi Taktik-Taktik Anda:**

1. Sekarang adalah saatnya untuk memutuskan taktik-taktik apakah yang akan Anda gunakan dalam menerapkan strategi yang telah diidentifikasi. Ketika memilih taktik, pertimbangkan dua hal: apa sajakah yang ada dalam kapasitas Anda dan apa sajakah yang menjadi prioritas Anda? Ambil waktu untuk melihat kembali aktor-aktor kunci, perundang-undangan, para sekutu dan lawan-lawan, berikut kekuatan, kelemahan dan sumber-sumber yang ada dipihak Anda maupun di pihak lawan Anda.
2. Buatlah daftar taktik-taktik yang Anda ketahui dan Anda miliki aksesnya.
3. Taktik-taktik apakah yang mungkin akan memberanikan sekutu-sekutu pasif menjadi sekutu-sekutu yang aktif?
4. Taktik-taktik apakah yang mungkin dapat membantu memastikan bahwa lawan-lawan pasif Anda akan tetap pasif, atau bahkan mempengaruhi mereka untuk menjadi sekutu?
5. Taktik-taktik apakah yang mungkin menghentikan atau melemahkan lawan?
6. Dapatkah kelompok Anda melakukan ini sendiri atau apakah Anda perlu untuk berkolaborasi dengan kelompok-kelompok lain?
7. Pilih taktik satu per satu untuk didiskusikan lebih jauh apakah cocok dengan strategi dan tujuan Anda.
8. Setiap taktik akan sangat mungkin membutuhkan sebuah diskusi yang mendalam dan beberapa langkah atau bahkan menambah taktik dalam penerapannya.

## **Langkah VIII – Evaluasi Sebuah Taktik:**

1. Diskusikanlah mengapa Anda memilih taktik ini. Bagaimana taktik ini dapat memberikan kemungkinan terbesar untuk membawa Anda menuju ke tujuan Anda di bawah situasi-kondisi saat ini?
2. Adakah kemungkinan taktik ini dapat diadaptasikan lebih lanjut guna mendatangkan efek yang lebih maksimal dalam situasi Anda?
3. Apakah taktik ini akan bisa memanfaatkan secara maksimal segenap sumber yang ada pada Anda?
4. Bagaimana Anda dapat menghasilkan sumber-sumber tambahan? Siapa lagikah yang dapat Anda ajak untuk bekerjasama? Taktik-taktik apakah yang akan Anda butuhkan untuk meyakinkan yang lainnya supaya bekerja dengan Anda atau mengontribusikan sumber-sumber mereka?
5. Taktik-taktik lain apakah yang akan Anda perlu gunakan untuk membantu Anda menerapkan taktik yang telah Anda pilih?
6. Apakah ada taktik lainnya yang terlebih dulu harus Anda gelar sebelum dapat melaksanakan taktik pokok (contohnya: memperoleh sekutu dalam sebuah lembaga sebelum pendekatan terhadap direktur dapat dilakukan dalam upaya perubahan sebuah kebijakan)?
7. Apakah Anda perlu memperoleh dukungan dari organisasi-organisasi lain sebelum Anda mulai melancarkan taktik tersebut?
8. Gambarkan langkah-langkah sebanyak mungkin dalam menuju implementasi taktik secara efektif. Lanjutkan evaluasi atas sumber-sumber yang tersedia.

## **Langkah IX – Adaptasi Taktik-Taktik dari Buku Acuan Kerja:**

1. Untuk berbagai tips lanjutan mengenai adaptasi taktik, lihatlah ke Adaptasi Taktik-Taktik.
2. Pilih beberapa contoh taktik yang ingin Anda eksplorasi.
3. Apakah ada kemiripan antara contoh taktik dengan situasi Anda? Apa sajakah perbedaannya? Apa sajakah pelajaran yang Anda dapatkan dari pengalaman organisasi-organisasi lain?
4. Sumber-sumber tambahan apa sajakah yang Anda miliki tetapi tidak terdapat di dalam contoh-contoh Buku Acuan Kerja? Bagaimana Anda dapat menggunakan sumber-sumber tersebut untuk membuat taktik menjadi lebih efektif?

5. Tantangan-tantangan tambahan apa sajakah yang Anda hadapi?
6. Seberapa jauh Anda perlu untuk mengadaptasi taktik agar cocok dengan situasi Anda?
7. Informasi tambahan apa sajakah yang diperlukan dan siapa yang akan mendapatkannya?
8. Proses ini dapat digunakan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru untuk mencapai tujuan-tujuan Anda serta berguna sebagai arena pelatihan bagi organisasi Anda, memberikan peluang kepada untuk mengembangkan lebih tajam kemampuan-kemampuan analitik yang akan membantu pembuatan rencana secara realistis dan menilai strategi dan taktik-taktik Anda.

## **Adaptasi Berbagai Taktik**

Taktik yang digambarkan di dalam Buku Acuan Kerja ini dimaksudkan untuk memberikan inspirasi dalam memikirkan cara-cara baru mengerjakan karya Anda. Kami juga berharap bahwa Anda akan dapat menemukan taktik-taktik berguna yang dapat ditransformasikan ke dalam situasi Anda.

Ketika kami mengatakan bahwa taktik-taktik ini dapat digunakan, yang kami maksudkan adalah bahwa taktik-taktik tersebut dapat diadaptasikan untuk penggunaannya di dalam konteks maupun di negeri-negeri lain, di luar tempat taktik-taktik tersebut berasal. Yang dimaksudkan di sini bukan berarti bahwa Anda dapat dan harus mencoba menggunakan sebuah taktik dari buku ini (atau sumber lainnya), dengan cara yang identik seperti penggunaan taktik tersebut di tempat asalnya. Anda perlu mengevaluasi situasi dan sumber-sumber Anda sendiri, serta memperkirakan resiko-resiko yang mungkin ditimbulkan. Anda mungkin perlu pula untuk menggabungkan sebuah taktik dengan taktik lainnya, atau Anda mungkin menemukan beberapa komponen atau aspek dari sebuah taktik dapat diterapkan dalam situasi Anda, sementara taktik secara keseluruhan justru tidak dapat diterapkan. Pertanyaan-pertanyaan berikut akan membantu Anda mengevaluasi dan mengadaptasi taktik-taktik baru ke dalam situasi Anda sendiri:

- Apakah taktik-taktik ini cocok untuk masalah dan situasi saya?
- Dengan siapa sajakah saya dapat mendiskusikan masalah ini?
- Kelompok mana sajakah yang dapat saya beritahukan tentang hal ini?
- Pernahkah saya melihat atau menggunakan taktik seperti ini?

- Apakah ini berhasil?
- Mengapa atau mengapa tidak?
- Bagaimana taktik ini dapat membantu meraih tujuan saya?
- Apakah taktik ini akan memberikan efek/akibat yang diinginkan atas sasaran saya?
- Pernahkah taktik ini digunakan terhadap sasaran-sasaran saya?
- Sumber-sumber apa sajakah yang akan saya butuhkan?
- Sumber-sumber apa sajakah yang saya miliki?
- Bagaimana saya bisa mendapatkan sumber-sumber yang belum saya miliki?
- Siapa yang bisa saya ajak bicara untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai taktik ini?
- Kelompok kerjasama apakah yang akan saya butuhkan untuk dapat menggunakan taktik ini?
- Bagaimana saya dapat membuat kelompok kerjasama tersebut?
- Bagaimana mereka, yang berlawanan dengan saya, akan bereaksi terhadap taktik ini?
- Seberapa besar resiko yang diakibatkan dari taktik ini kepada saya dan organisasi saya?
- Apakah saya siap menerima tingkatan resiko yang diakibatkan oleh taktik ini?
- Bagaimanakah saya dapat mengurangi resiko-resiko yang mungkin ditimbulkan dalam mengimplementasikan taktik ini?
- Dapatkah saya menggunakan sebagian dari taktik ini?
- Dapatkah saya mengombinasikan taktik ini dengan taktik lainnya?
- Apakah rencana cadangan saya?
- Apakah yang akan saya lakukan jika taktik ini tidak bekerja seperti yang diharapkan?

## **1 Menit**

### ***Nyatakan Taktik Anda***

- Mulailah pelatihan dengan sebuah penjelasan singkat mengenai taktik Anda. Ingatlah untuk fokus pada taktik Anda ketimbang pada masalah atau konteks (akan ada waktunya untuk menjelaskan hal itu). Ulaslah kembali definisi taktik, baca “The Need for New Tactics” untuk memastikan bahwa Anda cukup jelas tentang hal ini.
- Juga, pikirkan tentang sebuah cara yang menarik untuk mengatakan kepada para pemirsa Anda mengapa taktik ini unik, penting atau berhasil. Sampaikan

sebuah cerita pendek. Ajukan sebuah pertanyaan yang akan memikat perhatian pemirsa Anda.

## **BERBAGI TAKTIK:**

### **Sebuah Contoh Presentasi Taktik**

*Project “New Tactics”* adalah mengenai keduanya, baik pembelajaran maupun pengajaran taktik-taktik baru. Kami ingin Anda tidak hanya berpikir mengenai pekerjaan Anda dalam mengelaborasi berbagai taktik atau belajar dari taktik-taktik di dalam buku ini, tapi juga untuk berbagai taktik-taktik Anda dengan kalangan lain di seluruh dunia. Berbagi inovasi-inovasi taktis menguntungkan bagi mereka sendiri yang semula mengembangkan taktik-taktik tersebut (dengan membangun kemampuan presentasi dan memimpin) sebagaimana juga bagi pihak-pihak yang mendapatkan pelajaran dari presentasi tersebut.

Berikut ini adalah sebuah garis rancangan dasar untuk sebuah presentasi 40 menit mengenai taktik Anda. Gunakan garis rancangan ini untuk menolong Anda memilih informasi yang akan paling menolong para pemirsa Anda untuk memahami dan menerapkan taktik-taktik Anda.

### **5 Menit**

#### **Jelaskan Konteksnya**

Anda menginginkan pemirsa Anda untuk memahami mengapa taktik khusus ini dipakai dalam situasi ini. Bantu mereka untuk melakukan hal itu dengan cara-cara berikut ini:

- Jelaskan masalah-masalah sosial terkini dan masa lalu yang membutuhkan tanggapan, khususnya masalah yang akan membantu orang lain untuk memahami taktik Anda.
- Jelaskan proses-proses pengorganisasian atas tanggapan-tanggapan ini.
- Rancanglah hasil [*outcome*] yang diinginkan dengan menggunakan taktik Anda (contoh: tujuan [*goals*] dan sasaran [*objectives*]).
- Jelaskan secara singkat strategi yang akan dipakai dan mengapa taktiknya cocok dengan strategi tersebut. Anda tidak perlu menghabiskan banyak waktu pada setiap area pertanyaan ini, tapi pastikan untuk menyentuh setiap area secara singkat.

## **20 Menit**

### ***Jelaskan Bagaimana Taktik Bekerja***

Ini merupakan inti dari presentasi Anda. Anda memasok para pemirsa dengan informasi pokok yang mereka butuhkan untuk menerapkan taktik Anda dalam situasi mereka sendiri.

- Sediakan sebuah penjelasan langkah-demi-langkah tentang bagaimana Anda menjalankan taktik ini. Kami menyarankan Anda untuk menggunakan sebuah kasus tunggal dan spesifik sebagai sebuah contoh. Bayangkan seorang kolega di negeri lain yang akan mencoba untuk menerapkan taktik Anda. Apa yang perlu mereka ketahui? Di mana mereka dapat memulai? Berapa banyak orang yang akan terlibat? Dukungan seperti apa yang mereka butuhkan? Sumber-sumber daya apakah yang mereka perlukan?
- Ingatlah untuk melakukannya selangkah demi selangkah!

## **7 Menit**

### ***Mengulas Kembali Perkembangan Taktik***

- Berbicaralah mengenai target: perilaku, institusi, kebijakan atau individu-individu seperti apakah yang hendak dipengaruhi oleh taktik Anda? Camkan dalam benak Anda bahwa mungkin di sana terdapat target-target awal yang sama pada akhirnya atau target-target terakhir.
- Jelaskan hasil-hasil aktualnya: Bagaimana orang-orang terlibat dalam menjelaskan hasil dan dampak? Gunakan kutipan maupun komentar-komentar dari orang-orang yang terlibat.

## **7 Menit**

### ***Membahas apa yang Anda pelajari dan bagaimana taktik ini dapat digunakan pada konteks lain***

- Jelaskan apa yang Anda pelajari dari penerapan taktik ini: Apa yang berhasil? Apa yang akan Anda lakukan secara berbeda? Rekomendasi apakah yang Anda miliki untuk orang lain?

- Dari pengalaman Anda, faktor-faktor apakah yang perlu diperhatikan sebelum menerapkan taktik ini? Apa sajakah kerbatasan taktik ini?
- Jika Anda mengetahui penerapan-penerapan lain dari taktik ini, utarakan secara singkat tentang bagaimana taktik ini dapat diterapkan secara berbeda dan mengapa.

## **ABC Perlindungan Diri**

ABC dari Perlindungan Diri adalah **Awareness** (Kesadaran), **Balance** (Keseimbangan) dan **Connection** (Koneksi) (Saakvitne & Pearlman, 1996).

### **Awareness (Kesadaran)**

- Pertama, Anda harus mampu mengidentifikasi atau mengenali tanda-tanda dan gejala-gejala dari *stress* yang tidak sehat dan dampak dari trauma (baik yang dialami langsung ataupun tidak). Hal ini mensyaratkan kesadaran.
- Sadarlah akan tubuh Anda sendiri: Apakah Anda menjadi lebih sering jatuh sakit, lebih cepat merasa tertekan, menjadi marah atau frustrasi?
- Sadarlah akan relasi-relasi Anda: Apakah Anda mengambil waktu demi orang-orang yang dicintai dan membiarkan mereka mengambil waktunya untuk Anda?
- Sadarlah bagaimana diri Anda berubah: Apakah Anda sudah tidak dapat lagi menikmati *hobby* atau aktivitas lainnya yang dapat membantu Anda santai atau cara Anda berhubungan dan menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman? Apakah keyakinan Anda berubah, tentang keyakinan Anda atau tentang orang-orang lain? Apakah Anda kini melihat dunia dengan cara yang berbeda?

## Melindungi dan Menjaga Diri:

Merawat sumber-sumber Anda yang paling berharga

Dalam melakukan kerja-kerja sukar dan penuh tantangan dalam memajukan dan melindungi HAM, Anda kerap kali diharuskan bekerja dalam situasi-situasi beresiko untuk jangka waktu yang panjang. Anda dapat dihadapkan pada pemandangan dan suara maupun kisah-kisah yang amat sulit untuk ditanggungkan. Apa yang Anda lakukan dapat menjadi sedemikian traumatis dan menekan-balik diri Anda sendiri, baik karena Anda mengalaminya secara langsung ataupun melalui pengalaman orang-orang lain.

Manusia menangani tekanan dalam banyak cara. Beberapa orang mencoba untuk bekerja lebih keras dalam mengorbankan keluarga atau kawan-kawanya, atau memutuskan bahwa mereka sudah merasa cukup dan kerap berpindah-pindah pekerjaan dan mengambil posisi sebagai relawan. Yang lainnya mungkin memilih untuk lebih banyak merokok atau mengonsumsi minum minuman keras lebih sering dan berat. Sementara orang-orang tertentu mungkin kehilangan kesempatan untuk mendapatkan wawasan dari berbagai pengalaman positif di balik segala kesukaran itu, sementara di sisi lain senantiasa menandakan diri sendiri bahwa kita tidak selayaknya bersenang-senang di saat orang-orang lainnya tengah menderita.

Untuk mempertahankan daya kekuatan, komitmen serta kegembiraan dalam mengerjakan karya-karya Anda, Anda perlu mengelola tekanan mental (*stress*) yang tidak sehat (patut pula dicamkan tidak semua *stress* adalah *stress* yang tidak sehat, ada kalanya *stress* justru dibutuhkan untuk memacu kinerja kita!).

### **Balance (Keseimbangan)**

- Mencari keseimbangan dari sejumlah tipe aktivitas yang berbeda, termasuk pekerjaan, kehidupan personal dan kehidupan keluarga, istirahat dan bersantai.
- Anda akan menjadi lebih produktif ketika Anda memiliki kesempatan untuk beristirahat dan bersantai. Hal yang membantu Anda bersantai mungkin berbeda dengan hal yang dilakukan oleh anggota-anggota keluarga dan kolega. Adalah penting bahwa cara Anda bersantai tidak membahayakan kesehatan dan kehidupan Anda atau hubungan-hubungan yang penting bagi

Anda. Sadar bahwa Anda tengah kehilangan keseimbangan dalam kehidupan akan memberikan Anda kesempatan untuk berubah.

### **Connection (Koneksi)**

- Membangun koneksi dan hubungan-hubungan yang saling mendukung dengan rekan-rekan kerja, kawan-kawan, keluarga dan komunitas.
- Semua kerja yang Anda lakukan demi menciptakan masyarakat yang lebih baik akan memiliki arti kecil jika Anda tidak mengalami hubungan yang positif dan sehat di sepanjang jalan menuju tempat yang lebih baik tersebut. Sekali lagi, menyadari kapan Anda kehilangan koneksi dengan orang-orang yang penting bagi Anda, menyokong Anda dengan kesempatan untuk berpikir dan mengambil langkah atau tindakan yang akan membawa lebih banyak keseimbangan kembali pada kehidupan Anda.

### **Membahas Perlindungan Diri (Self-Care)**

Akan dapat sangat membantu bagi organisasi Anda untuk mengambil waktu tersendiri untuk mendiskusikan berbagai cara Anda semua, dalam menangani *stress* dalam mengemban kerja-kerja HAM, baik secara individual atau kolektif.

- Gunakan pertanyaan apapun yang ada berikut ini, untuk membuka diskusi baik berdua, kelompok kecil atau dengan organisasi Anda sebagai satu keseluruhan.
- Sampaikan apa yang Anda sukai tentang melakukan kerja-kerja HAM. Mengapa Anda dapat terus bertahan dalam menghabiskan banyak waktu, energi dan sumber-sumber Anda bagi pekerjaan ini?
- Ceritakan sesuatu yang Anda nikmati yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan Anda. Apakah Anda pernah mengalokasikan waktu untuk hal ini?
- Ceritakan sebuah pengalaman yang membuat Anda mengubah cara Anda melihat diri Anda, keluarga Anda, komunitas Anda, negara Anda atau hal-hal lainnya.
- Ceritakan apa yang Anda perhatikan tentang diri Anda sendiri ketika Anda kewalahan, lelah, frustrasi atau marah. Bagaimana cara Anda dalam berusaha mengatasi perasaan-perasaan dan situasi-situasi ini? Apakah hal ini melibatkan orang lain? Apakah hal-hal yang Anda lakukan berhasil memperbaiki situasi? Apakah hal ini justru membuat situasi semakin buruk?

- Ceritakan apa yang Anda perhatikan tentang kelompok Anda ketika tingkat *stress* bertambah. Apa yang Anda lakukan untuk mengatasinya sebagai satu kelompok?
- Ceritakan satu waktu ketika Anda merasa didukung atau tidak didukung oleh keluarga Anda dalam melakukan pekerjaan Anda. Apa yang mereka lakukan untuk membantu Anda atau membuatnya menjadi semakin sulit bagi Anda?
- Ceritakan satu waktu ketika Anda merasa didukung atau tidak didukung oleh salah seorang kolega Anda dalam melakukan pekerjaan. Apa yang mereka lakukan untuk membantu Anda atau membuatnya semakin sulit bagi Anda?
- Ceritakan cara ketika Anda sebagai kolega atau sebagai sebuah organisasi dapat saling membantu memikul tumpukan pekerjaan dengan orang-orang yang memiliki pengalaman pelanggaran HAM; atau kesaksian Anda sendiri mengenai pelanggaran HAM.
- Akhirnya, ceritakan satu hal yang akan Anda lakukan secara berbeda hari ini, setelah Anda menelusuri ABC penanganan *stress*.
- Sekarang Anda siap untuk mengambil langkah dalam memelihara kesadaran dan aktivitas Anda sendiri dalam Perlindungan Diri. Anda sadar mengenai apa yang kolega Anda lakukan untuk menolong diri mereka sendiri. Alokasikan waktu untuk memperkuat langkah-langkah dan aktivitas-aktivitas positif ini. Periksalah secara berkala untuk melanjutkan diskusi mengenai pentingnya pemeliharaan sumber daya yang paling berharga—diri kita sendiri!

## SUMBER-SUMBER LANJUTAN

Sumber terbaik dari informasi praktis dan mengenai “tahu bagaimana” biasanya adalah orang lain—orang-orang yang telah menghadapi tantangan dan menemukan cara untuk mengatasinya. Sumber-sumber di bagian ini, semuanya dibuat oleh orang-orang yang ingin membagi keuntungan dari pengalaman-pengalamannya.

Bagian “Sumber Daya yang Berfokus pada Taktik” (*Tactic-Focused Resources*) mencakup buku-buku, artikel-artikel, situs jaringan dan CD-ROM yang berkaitan dengan taktik-taktik di buku ini. Sebagian besar dari sumber-sumber ini semua diproduksi oleh organisasi-organisasi yang memulai taktik-taktik di buku ini, walaupun terdapat beberapa pengecualian. Camkan dalam pikiran bahwa tidak semua taktik-taktik akan berfungsi di segala situasi; sumber-sumber daya di

bawah ini merupakan poin awal ketika Anda mengadaptasi taktik-taktik ini dalam perjuangan Anda sendiri, bukan panduan tentang “bagaimana caranya” atau buku resep.

Di bagian “Pemikiran Taktis dan Strategis” (“*Tactical and Strategic Thinking*”), kami telah memasukkan kerja historis dan teoretisnya sama halnya dengan panduan-panduan praktis untuk membangun strategi dan menerapkan taktik-taktik. Sebagian besar dari sumber-sumber daya ini dibuat oleh para praktisi yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun, jika bukan dekade, melakukan kerja HAM; bersama-sama, orang-orang ini berbicara dari suatu pengalaman yang cukup mendalam tentang nilai dari berpikir strategis dan taktis.

Banyak sekali bahan-bahan yang ada di sebagian besar topik-topik ini, jadi daftar ini masih jauh dari lengkap dan mendalam. Jika Anda ingin menyarankan sebuah sumber tambahan pada situs jaringan kami <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>, yang diperbaharui secara teratur, silakan kirim surat elektronik (e-mail) kepada kami di <[newtactics@cvt.org](mailto:newtactics@cvt.org)> (tolong tulis “resource suggestion” pada baris subyek) atau gunakan format pada <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>. Taktik-taktik Baru dalam *project* HAM <[www.newtactics.org](http://www.newtactics.org)>. *Tactical Notebook series* (tersedia *online*) dari *Center for Victims of Torture*, Minneapolis [diperbaharui bulan Maret 2004].

Tersedia pula di situs web: <<http://www.newtactics.org/main.php/ToolsforAction/TacticalNotebooks>>

Sebuah seri berhalaman lebih dari 20 halaman panduan, yang merinci taktik-taktik yang telah diterapkan, faktor-faktor apa yang mempengaruhi penggunaannya dan tantangan apa saja yang timbul di sepanjang (perjalanan) penerapannya. *Tactic Database (online)*. Minneapolis: *Center for Victims of Torture* [diperbaharui pada Maret 2004]. Tersedia di situs web: <<http://database.newtactics.org/NewTactics/Default.aspx>>. Sebuah basis data yang mudah dicari (dan terus berkembang!) dari lebih 100 taktik- inovatif dari seluruh dunia.

## **Sumber-Sumber yang Berfokus pada Taktik-Taktik Pencegahan**

### **TAKTIK-TAKTIK PERLINDUNGAN FISIK**

Mahony, Liam dan Luis Enrique Eguren, *Unarmed Bodyguards: International Accompaniment for the Protection of Human Rights*, Bloomfield, Conn.: Kumarian Press, 1997.

Menarik pelajaran dari sebuah dekade praktik dengan suatu perangkat baru dalam perlindungan HAM, di mana relawan internasional tak bersenjata melindungi mereka yang diancam oleh kekerasan.

*Peace Brigades International Publications (online)*. London: Peace Brigades international [diperbaharui november 2001: disebutkan pada Maret 2004].

Tersedia di situs web: <<http://www.peacebrigades.org/publications.html>>.

Buku-buku, video-video dan studi tentang pendampingan protektif dan tanpa kekerasan. Tersedia pula dalam Bahasa Inggris, Prancis dan Spanyol.

### **Berbagi Informasi Penting**

*Community Relations Council (online)*. Belfast: Tibus [diperbaharui tahun 2003: Disebutkan pada Maret 2004]. Tersedia dari situs web: <[http://www.community-relations.org.uk/about\\_the\\_council/CRC\\_publications/](http://www.community-relations.org.uk/about_the_council/CRC_publications/)>.

Sebuah daftar publikasi tersedia untuk diakses atau diminta, termasuk Action Against intimidation (Aksi Melawan Intimidasi) – *Information and Advice Manual* (Buku Pedoman Informasi dan Saran), *Anti-Sectarianism in Voluntary and Community Sectors* (Anti-Sektarian dalam Sektor Kerja Bakti dan Masyarakat), *Approaches to Community Relations Work* (Pendekatan kepada Kerja Hubungan Masyarakat).

Hall, Michael, (ed.). *It's Good to Talk; The Experience of the Springfield Mobile Phone Network. Pamphlet*. New townabbey: Island Publications, 2003.

Menjelaskan suatu jaringan telepon seluler yang memungkinkan aktivis-aktivis komunitas untuk mendampingi satu dengan yang lainnya dalam mengurangi peristiwa pelanggaran di perbatasan.

### **Menghilangkan Kesempatan Untuk Pelanggaran**

Nevitte, Neil and Santiago A. Canton. "The Rise of Election Monitoring: The role of domestic Observers", *Journal of Democracy*, (1997): 47-61.

Profil-profil dari sejumlah organisasi pemantau pemilihan umum domestik dan kampanye-kampanyenya (di 12 negara dari Asia Selatan dan Amerika Selatan

sampai Bank Barat dan Eropa Timur).

Stoddard, Michael. *NDI Handbook: How Domestic Organizations Monitor Elections: An A to Z Guide*, Washington, DC: National Democratic Institute for International Affairs, 1995.

Sebuah panduan terperinci untuk memulai dan menjalankan suatu program pemantauan pemilihan umum.

*Traditional Ecological Knowledge\*Prior Art Database (online)*. Washington, DC: Science & Human Rights Program, American Association for the Advancement of Science [diperbaharui pada Oktober 2003: diunduh pada Maret 2004]. Tersedia dari situs web: <<http://lp.aaas.org/tekindex.nsf>>. Sebuah indeks yang mudah dicari tentang dokumentasi publik berbasis internet, mengenai pengetahuan/kearifan lokal dan kegunaan tanaman.

## **TAKTIK INTERVENSI**

### **TAKTIK PERLAWANAN**

O'Rourke, Dara dan Gregg P.Macey. "Community Environmental Policing: Assessing New Strategies of Public Participation in Environmental Regulation" (*online*), *Journal of Policy Analysis and Management* (2003) : 383-414. Tersedia dari situs web: <[http://www.bucketbrigade.net/downloads/community\\_environmental\\_policing.pdf](http://www.bucketbrigade.net/downloads/community_environmental_policing.pdf)>.

Laporan evaluasi keterlibatan publik dalam pemantauan dan kebijakan lingkungan melalui "kelompok keranjang" (*bucket brigades*) lokal, termasuk langkah-langkah untuk penerapan, dampak dan pengetahuan yang dipelajari.

*Selected Writings on MKSS and Right to Information campaign In India*. (tersedia dalam format CD-Rom) Rajasthan: Mazdoor Kisaan Shakti Sangathan, 2003.

Metode-metode penggunaan aksi-aksi perjuangan dan pembangunan untuk mengubah kehidupan kaum miskin pedesaan.

"Tips and Tools for Organizing Resolutions in Defense of the Bill of Rights", Bill of *Rights Defense Committee [online]*. Northampton, Mass.: BORDC. ca. 2002 [diperbaharui pada tahun 2004: disebutkan pada Maret 2004]. Tersedia di situs web: <<http://www.bordc.org/Tools.htm>>.

Peralatan yang digunakan oleh beratus-ratus Komunitas di Amerika Serikat untuk melindungi dampak pengikisan HAM.

## **TAKTIK INTERVENSI**

*Treatment Action Campaign [online]*. Muizenberg: TAC [Diperbaharui pada 16 Maret 2004: Disebutkan pada maret 2004]. Tersedia dari situs Web: <<http://www.tac.org.za/>>.

Perpustakaan *online* yang luas dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan HIV/AIDS, perusahaan-perusahaan farmasi dan hukum tentang hak cipta.

## **TAKTIK PENDEKATAN (PERSUASI)**

Coetzee, Erika and Shirley Robinson. *Measuring the Impact of Public Spending*. Cape Town: Idasa, 2000.

Menyediakan sebuah kerangka kerja untuk berpikir tentang cara-cara mengukur dampak dari pengeluaran publik, termasuk peralatan-peralatan untuk mengembangkan suatu strategi pemantauan. Pemesanan secara *online* pada <[www.idasa.org.za](http://www.idasa.org.za)>.

Fölscher, Alta. *Budget Transparency and Participation: Five African Case Studies*. Cape Town: Idasa, 2002.

Menyelidiki transparansi dana dan partisipasi di Ghana, Kenya, Nigeria, Zambia dan Afrika Selatan, menanyakan informasi apa saja yang penting untuk menaksir hubungan antara prioritas kebijakan, pengeluaran pemerintah dan pemberian pelayanan. Pemesanan secara *online* pada situs web <[www.idasa.org.za](http://www.idasa.org.za)>.

*The International Budget Project [online]*. Washington, DC: The Center on Budget and Policy Priorities [disebutkan pada Maret 2004]. Tersedia dari situs web: <<http://www.internationalbudget.org/resources/howto/index.htm>>.

Kumpulan sumber-sumber *online* yang dianjurkan untuk diterapkan pada analisis dana, termasuk tips-tips tentang “bagaimana caranya”.

## **TAKTIK INSENTIF**

Liubicic, Robert. "Corporate Codes of Conduct and Product Labeling Schemes: The Limits and Possibilities of Promoting International Labor Rights Through Private Initiatives", *Law and Policy in International Business*, 30 (1998): 111–158.

Inisiatif Peninjauan Pribadi oleh komunitas bisnis yang ditujukan pada peningkatan hak-hak buruh (khususnya tata aturan bertingkah laku dan skema/metode pengelompokan). Artikelnya akan merekomendasikan standarisasi dan (suatu) aturan pemantauan yang efektif untuk membuat tata aturan tingkah-laku dan skema pengelompokan menjadi lebih efektif.

*The Proxy Resolutions Book*. New York: Interfaith Center on Corporate Responsibility, 2004.

Naskah utuh tentang resolusi investor yang secara sosial bertanggung-jawab, ditujukan untuk pertemuan tahunan perusahaan, tahun 2004.

Sampul: perawatan kesehatan, keuangan, perbedaan pembayaran, pemanasan global, makanan dan minuman, militerisme, HAM dan standar jalurnya. Tersedia dari situs: [www.iccr.org](http://www.iccr.org).

## **TAKTIK RESTORATIF**

### **Mengingat Pelanggaran**

Bloomfield, David, Teresa Barnes and Luc Huyse, (eds.), *Reconciliation After Violent Conflict: A Handbook [online]*. Stockholm, Sweden: International Institute for Democracy and Electoral Assistance (International IDEA), 2003 [disebutkan pada bulan April 2004].

Tersedia dari situs web: <[http://www.idea.int/conflict/reconciliation/reconciliation\\_full.pdf](http://www.idea.int/conflict/reconciliation/reconciliation_full.pdf)>.

Dirancang untuk menginformasikan, mendampingi dan melengkapi warga negara dan para pemimpinnya dalam konteks pasca kekerasan, buku pegangan praktis ini mendokumentasikan proses-proses rekonsiliasi, strategi dan struktur dalam membangun hubungan demi hidup berdampingan yang damai.

Hayner, Priscilla B. "The Contribution of Truth Commissions", dalam *An End to Torture: Strategies for its Eradication*. London and New York: Zed Books, 1995.

Sebuah tinjauan dari Komisi Kebenaran, dampak-dampak serta batasan-batasan mereka sehubungan dengan pelaporan pelanggaran HAM masa lalu, dan pencegahan pelanggarannya di masa depan (khususnya penyiksaan).

Hayner, Priscilla B. *Unspeakable Truths: Confronting State Terror and Atrocities*. New York: Routledge, 2002.

Mengupas 20 (dua puluh) Komisi Kebenaran besar yang didirikan di berbagai penjuru di dunia, memberikan perhatian khusus kepada Afrika Selatan, El Salvador, Argentina, Chile dan Guatemala.

International Center for Transitional Justice [online]. New York: International Center for Transitional Justice [disebutkan pada Maret 2004]. Tersedia dari situs web: <<http://www.ictj.org/>>.

Mendampingi negara-negara yang mengejar pertanggung-jawaban atas kekejaman massal atau pelanggaran HAM. Strategi ini mencakup 5 (lima) kunci dasar: menuntut para pelaku, mendokumentasikan kekerasan melalui perangkat tanpa peradilan seperti komisi kebenaran, mereformasi institusi-institusi yang melanggar, menyediakan reparasi bagi korban-korban dan mendorong (terjadinya) rekonsiliasi.

Kritz, Neil J., (ed). *Transitional Justice: How Emerging Democracies Reckon with Former Regimes*. Washington, DC: United States Institute of Peace, 1995.

Karya 3 volume yang ekspansif dan terperinci. Volume pertama meliputi pertimbangan umum, yang kedua memeriksa studi-studi negara dan yang ketiga melihat hukum-hukum, peraturan-peraturan dan laporan-laporan.

*Otras Voces de la Historia*. [CD-ROM] Buenos Aires: Memoria Abierta, 2002.

Mendokumentasikan terorisme negara di Argentina antara tahun 1976 dan 1983.

*The Truth Commission Project* [online]. Cambridge, MA: The Truth Commission Project [disebutkan pada Maret 2004]. Tersedia dari situs web: <<http://www.truthcommission.org/>>.

Penelitian luas pada lima Komisi Kebenaran yang paling berhasil pada 25 tahun terakhir ini: di Argentina, Chile, El Salvador, Afrika Selatan dan Guatemala.

## **Memperkuat Individu dan Komunitas**

Pranis, Kay, Barry Stuart and Mark Wedge. *Peacemaking Circles*. St. Paul: Living Justice Press, 2003.

Menawarkan pengalaman-pengalaman untuk mendukung pekerjaan yang banyak memelopori anggota-anggota komunitas dan para profesional peradilan kriminal (untuk) mengitari dunia untuk mencari suatu tanggapan yang lebih menyembuhkan dan membangun terhadap kejahatan.

Jaranson, James M and Michael K. Popkin, (eds). *Caring for Victims of Torture*. Washington, DC: American Psychiatric Press, Inc, 1998.

Kebijaksanaan kolektif dari para ahli internasional dalam perawatan korban-korban penyiksaan pemerintah— semua dokter-dokter dan pelopor-pelopor ternama dalam bidang tekanan traumatis.

## **Mengupayakan ganti rugi**

International Labor Rights Fund. International Labor Rights Fund [online]. Maret 2003. Available from World Wide Web: <<http://www.laborrights.org/>>.

Laporan-laporan, kertas-kertas dan buku-buku tentang hak-hak para pekerja untuk dijual dan diakses, termasuk *The Alien Tort Claims Act – A Vital Tool for Preventing Corporations from Violating Fundamental Human Rights* (sebuah peralatan penting untuk mencegah perusahaan-perusahaan melanggar HAM yang paling mendasar), oleh Terry Collingsworth.

Violence Against Women in War Bibliography. VAwwNET. Violence Against Women in War [online]. Maret 2003. Tersedia di situs web: <<http://www1.jca.apc.org/vaww-net-japan/english/resources/bibliography.html>>.

Bibliografi dari laporan-laporan tentang hak-hak perempuan, perbudakan seksual dan hukum-hukum internasional yang terkait dengan topik-topik ini.

# MEMBANGUN BUDAYA DAN INSTITUSI HAM

## Membangun Konstituen

Levi, Robin. "Local Implementation of the UN Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)." WILD, 1999.

Tersedia di situs web: <[http://www.wildforhumanrights.org/local\\_implement%20\\_paper.html](http://www.wildforhumanrights.org/local_implement%20_paper.html)>.

Sebuah panduan bagi orang awam, mengingat (upaya) pengesahan penerapan CEDAW di kota mereka masing-masing.

## Taktik Kolaborasi

Stern, Katherine. *Techniques of Independent Monitoring in Guatemala and El Salvador*. New York: Lawyers Committee for Human Rights, 2002 [disebutkan pada bulan Maret 2004].

Tersedia dari situs web: <<http://www.coverco.org/eng/media/Approved-Public-Report.pdf>>.

Sebuah laporan praktis, selangkah-demi-selangkah tentang bagaimana COVERCO dan GMIES mengusung pekerjaan mereka, dengan suatu fokus tentang bagaimana para pemantau dilatih setiap hari dengan rincian praktis tentang pekerjaan mereka.

Youngers, Coletta A. and Susan C. Peacock. *Peru's Coordinadora Nacional de Derechos Humanos: A Case Study of Coalition Building*. Washington Office on Latin America, Oktober 2002. Tersedia di situs web: <[http://www.wola.org/publications/peru\\_Coordinadora\\_eng.pdf](http://www.wola.org/publications/peru_Coordinadora_eng.pdf)>.

Mengupas sejarah pelanggaran (HAM) Peru dan kesuksesan *Coordinadora* dalam mengadvokasi kampanye dan pembangunan koalisi, menekankan kerja dan aktivitas-aktivitas organisasi selama 15 tahun terakhir.

Taktik Membangun Kapasitas

*Human Rights Institution-Building: A Handbook on Establishing and Sustaining*

*Human Rights Organizations*. New York: Forefront Publications, 1994.

Sebuah panduan untuk membangun prosedur dan struktur organisasional untuk mencegah dan memerangi masalah-masalah institusional.

*Video for Change [online]*. New York: WITNESS [cited March 2004]. Tersedia di situs web: <<http://www.witness.org>>.

Melatih (penggunaan) video demi advokasi HAM, menggambarkan bagaimana mereka dapat menggunakan video dan teknologi komunikasi untuk alasan-alasan mereka yang lebih jauh. Didampingi dengan suatu petunjuk (manual). Keduanya tersedia untuk dipesan ataupun diakses.

### **Taktik Kesadaran dan Pemahaman**

*Cairo Institute for Human Rights [online]* [disebutkan pada bulan Maret 2004].

Tersedia dari situs web: <<http://www.cihrs.org/BOOKS/booksHome.htm>>.

Menerbitkan bahan-bahan edukasi tentang HAM dan seni dari organisasi HAM di Timur Tengah.

## **PEMIKIRAN TAKTIS DAN STRATEGIS**

### **Sejarah dan Teori**

Ackerman, Peter and Christopher Kruegler. *Strategic Nonviolent Conflict: The Dynamics of People Power in the Twentieth Century*. Westport: Praeger Publishers, 1994.

Sebuah ringkasan teoretis dan historis tentang pentingnya strategi dalam gerakan-gerakan perlawanan tanpa kekerasan.

Ackerman, Peter and Jack Duvall. *A Force More Powerful: A Century of Nonviolent Conflict*. New York: St. Martin's Press, 2000.

Membahas betapa populernya gerakan-gerakan tanpa kekerasan dalam mendepak para diktator, menahan para militer penyerbu dan menegakkan HAM. Jack Duval menyutradarai sebuah film persahabatan dengan judul yang sama.

Johnson, Douglas A. and Kate Kelsch. "Tactical Innovations for Human Rights." *Effective Strategies for Protecting Human Rights*, David R. Barnhizer, (ed). Dartmouth Pub Co., 2002.

Menyelidiki pentingnya pemikiran strategis dalam kerja HAM dan mencakup delapan (8) pelajaran kasus-kasus singkat tentang taktik-taktik yang efektif.

Keck, Margaret E. and Kathryn Sikkink. *Activists Beyond Borders*. New York: Cornell University Press, 1998.

Mengupas jaringan aktivis-aktivis yang bergabung dan beroperasi melintasi batasan nasional untuk menargetkan organisasi-organisasi internasional atau kebijakan-kebijakan negara tertentu.

Risse, Thomas, Stephen C. Ropp and Kathryn Sikkink. *The Power of Human Rights: International Norms and Domestic Change*. New York: Cambridge University Press, 1999.

Mengevaluasi (Memeriksa kembali) dampak dari norma-norma ini pada perilaku pemerintah-pemerintah negara di banyak wilayah di dunia.

Sharp, Gene. *From Dictatorship to Democracy: A Conceptual Framework for Liberation*. Boston: Albert Einstein Institution, 1993.

Berfokus pada masalah umum tentang bagaimana menghancurkan sebuah kediktatoran dan untuk mencegah kemunculan suatu kediktatoran yang baru.

Sharp, Gene. *There are Realistic Alternatives [online]*. Boston, MA: The Albert Einstein Institution, 2003 [disebutkan pada bulan Maret 2004]. Tersedia dari situs web: <<http://65.109.42.80/organizations/org/TARA.pdf>>.

Pengenalan singkat kepada perjuangan tanpa kekerasan dan pemikiran strategis.

## Panduan Praktis

Alexander, Sylvia. *Generating Local Resources: Case Histories and Methods for Supporting Human Rights Organizations In-Country*. New York: Forefront Publications, 1996.

Sebuah panduan kepada strategi yang memungkinkan organisasi-organisasi HAM untuk mengidentifikasi dan menumbuhkan sumber-sumber pembiayaan domestik.

Alexander, Sylvia. *A Handbook of Practical Strategies for Local Human Rights Groups*. New York: Forefront Publications, 1999.

Suatu diskusi tentang strategi yang digunakan untuk mengatasi suatu variasi tantangan, dari (upaya) bertahan dengan ancaman dan kekerasan, membangun aliansi-aliansi (persekutuan) dan memulai ikatan dengan masyarakat internasional, diilustrasikan dengan contoh-contoh dari seluruh dunia.

Bobo, Kim, Jackie Kendall and Steve Max. *Organizing for Social Change: A Manual for Activists in the 1990s*. Santa Anna: Seven Locks Press, 1991.

Sebuah buku pegangan tentang teknik organisasi mendasar dan metode-metode tentang membangun suatu organisasi tindakan langsung yang sukses.

*Circle of Rights. Economic Social & Cultural Rights Activism: A Training Resource [online]*. Minneapolis: Human Rights Resource Center, 2000 [disebutkan pada Maret 2004]. Tersedia dari situs web:

<http://www1.umn.edu/humanrts/edumat/IHRIP/circle/toc.htm>.

Sebuah penjelasan terperinci tentang hak-hak ekonomi, sosial dan budaya, juga sebagai sebuah panduan, untuk para pelatih dan aktivis, demi taktik-taktik dan strategi yang berguna yang ditujukan untuk meningkatkan dan melindungi hak-hak melalui organisasi-organisasi nasional dan internasional.

Johnson, Douglas A. "Confronting Corporate Power: Strategies and Phases of the Nestlé Boycott." *Research in Corporate Social Performance and Policy* 8 (1986): 323–344.

Sebuah penjelasan terperinci tentang strategi dan taktik-taktik yang dipakai selama (aksi) pemboikotan Nestlé pada akhir era 1970an.

Kehler, Randall, Andrea Ayvazian and Ben Senturia. *Thinking Strategically: A Primer on Long- Range Strategic Planning for Grassroots Peace and Justice Organizations*.

Amherst: Peace Development Fund.

Sebuah panduan tentang perencanaan strategis yang menggambarkan langkah-langkah dalam proses perencanaan (menentukan tujuan, mendefinisikan sebuah misi dan mengembangkan strategi) juga sebagai ukuran untuk memulai akuntabilitas, merancang tanggung jawab, mengidentifikasi taktik-taktik dan waktu untuk beraksi. Juga tersedia untuk diakses secara gratis pada situs: <[www.newvisionsproject.org/ThiStrat.pdf](http://www.newvisionsproject.org/ThiStrat.pdf)>.

McChesney, Allan. *Promoting and Defending Economic, Social, and Cultural Rights: A Handbook [online]*. Washington, DC: Association for the Advancement of Science, 2000 [disebutkan pada Maret 2004]. Tersedia di situs web: <<http://shr.aas.org/escr/handbook/>>.

Sebuah bahan-bahan untuk Organisasi Non Pemerintah dan orang-orang aktif lainnya dalam masyarakat sipil yang ingin mencegah atau menghentikan kekerasan hak-hak ekonomi, sosial dan budaya dan meningkatkan pemenuhan dari hak-hak ini pada tingkat nasional dan internasional.

Milne, Paul and Glen Schneider. *The Effective Action Concept: A Value-Based Tool for Social Good and Personal Power*. San Diego: Institute for Effective Action, 1992.

Sebuah peralatan perencanaan dan manajemen untuk menciptakan perubahan yang diinginkan, baik di tingkat personal ataupun sosial.

Sharp, Gene. *198 Methods of Nonviolent Action*. Boston: 1973.

Tersedia di situs web : <<http://www.peacemagazine.org/198.htm>>.

Sebuah daftar cara-cara yang sederhana, terus terang dan bertenaga untuk meraih para pendengar Anda, menyatakan maksud Anda dan memulai untuk membuat perubahan.

"Using the Internet Strategically." The Association for Progressive Communications [disebutkan pada Maret 2004].

Tersedia dari situs web: <<http://www.apc.org/english/capacity/strategy/index.shtml>>.

Profil-profil tentang organisasi masyarakat sipil yang menggunakan teknologi dan internet untuk mempromosikan HAM.

## HAM Untuk Komunitas Bisnis

Business for Social Responsibility [online]. San Francisco: Business for Social Responsibility. [disebutkan pada Maret 2004]. Tersedia dari situs web: <<http://www.bsc.org>>.

Sebuah kumpulan garis panduan praktis dan peralatan untuk praktik-praktik bisnis yang bertanggung-jawab, termasuk penjelasan-penjelasan tentang taktik-taktik yang berkaitan dengan bisnis untuk mempromosikan HAM.

*By the Sweat & Toil of Children: Efforts to Eliminate Child Labor* (volume V) [online]. U.S. Department of Labor Bureau of International Labor Affairs, 1998 [disebutkan pada Maret 2004].

Tersedia dari situs web: <<http://www.dol.gov/ILAB/media/reports/iclp/sweat5/overview.htm>>.

Sebuah serial lama laporan tahunan seorang anggota Kongres yang mengulas kembali situasi buruh anak di 16 negara berkembang dan menganalisis tingkat dan macam-macam tindakan yang dimulai untuk mengurangi eksploitasi anak.

An Economic Consideration of Child Labor [online]. U.S. Department of Labor Bureau of International Labor Affairs, 2000 [disebutkan pada Maret 2004].

Tersedia dari situs web: <<http://www.dol.gov/ILAB/media/reports/iclp/sweat6/overview.htm>>.

Laporan keenam dalam serial "By the sweat and Toil of children" ini menyelidiki keuntungan dari penghapusan buruh anak dan meningkatkan pendaftaran anak-anak dalam sekolah.

Frankental, Peter and Frances House. *Human Rights: Is It Any of Your Business?* London: Amnesty International dan The Prince of Wales Business Leaders Forum, 2001.

Informasi tentang masalah-masalah HAM yang ditentang oleh komunitas bisnis dan sebuah diskusi tentang cara-cara (supaya) perusahaan-perusahaan dapat mencegah pelanggaran, seperti contohnya melalui aktivisme para investor, meningkatkan transparansi atau regulasi/peraturan pemerintah.

*The Human Rights and Business Project* [online]. Copenhagen: Danish Institute for

Human Rights [disebutkan pada Maret 2004]. Tersedia dari situs web: <<http://www.humanrightsbusiness.org/>>.

Sebuah kantor terbuka untuk berita dan sumber-sumber bahan tentang masalah-masalah HAM dan komunitas bisnis, termasuk Penaksiran Pelaksanaan HAM yang unik. HRCA adalah sebuah percobaan untuk memudahkan pembuatan diagnosa, yang dibuat dari 1000 lebih indikator.

*Unleashing Entrepreneurship: Making Business Work for the Poor. Report to the Secretary-General of the United Nations, Commission on the Private Sector and Development.*

Rekomendasi untuk memungkinkan bisnis memajukan pembangunan.



## Taktik Pencegahan Perlindungan Fisik

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor Perintis	Sektor Target	Fokus	Issue HAM
4	Peace Brigades	International Office 5 Caledonian Road Tel. +44 20 7713 0392 Fax +44 20 7837 2290. pbio@gn.apc.org www. peacebrigades.org	Melindungi & menguatkan aktivis HAM yg terancam keselamatannya dengan kehadiran relawan internasional.	Lintas benua	Masy. sipil	Masy. sipil	Internasional	Hak-hak SIPOL
	Nonviolent Peaceforce	Rue Van Elewyck 35 1050 Bruxelles Belgium info@nonviolentpeaceforce.org www. nonviolentpeaceforce.org		Asia	Masy. sipil	Masy. sipil	Nasional	Hak-hak SIPOL
	Christian Peacemakers Teams	P.O. Box 6508 Chicago, IL 60680 United States Tel. +773 277 0253, Fax +773 277 0291 . pe www.cpt.orgcmakers@cpt.org		Asia	Masy. sipil	Masy. sipil	Nasional	Hak-hak SIPOL
	National Organization in Solidarity with the People of Guatemala	1830 Connecticut Avenue NW Washington, D.C. 20009 United States. Tel. +1 202 518 7638, Fax +1 202 223 8221. nisgua@igc.org, www. nisgua.org		Amerika	Masy. sipil	Masy. sipil	Nasional	Hak-hak SIPOL

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor Perintis	Sektor Target	Fokus	Issue HAM
	Ecumenical Accompaniment Program	150 route de Ferney P.O. Box 2100 CH-1211 Geneva 2, Switzerland. Tel. +412 2 791 6313, Fax +412 2 791 6406. www.eappi.org		Asia	Masy. sipil	Masy. sipil	Nasional	Hak-hak SIPOL
	Fellowship of Reconciliation	521 North Broadway Nyack, NY 10960. Tel. +1 845 358 4601. www.forusa.org		Amerika	Masy. sipil	Masy. sipil	Nasional	Hak-hak SIPOL
	Centro Fray Bartolome de Las Casas	Calle Brasil No. 14 Barrio de Mexicanos C.P. 29240, San Critobal de Las Casa Chiapa, Mexico. Tel. +967 678 3548. cdhbcasas@laneta.apc.org, www.laneta.apc.org		Amerika	Masy. sipil	Masy. sipil	Nasional	Hak-hak SIPOL
	Partners in Health	641 Huntington Avenue, 1st Floor Boston, MA 02115 United States. Tel. +1 617 432 5256, Fax +1 617 432 5300. info@pih.org, www.pih.org.		Amerika	Masy. sipil	Masy. sipil	Nasional	HIV/AIDS
6	Otpor!	Knez Mihailova 49 Belgrade, Serbia and Montenegro. Tel. +381 011 638 171, Fax +381 011 637 500. otpor@otpor.com, www.otpor.com	melindungi demonstran yg ditangkap dg aksi protes di luar kantor polisi tempat penahanan ybs.	Eropa	Masy. sipil masyarakat	Pemerintah	Nasional	Penyiksaan

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor Perintis	Sektor Target	Fokus	Issue HAM
8	Machsom Watch	Tel. +972 55 300385. machsomwatch@hotmail.com, www.machsomwatch.org	Mempertahankan kehadiran fisik di lokasi yg potensial, utk memantau & mencegah tjd pelanggaran HAM	Asia	Masy. sipil	Pemerintah	Lokal	Kebebasan bergerak/ berpindah
<b>Berbagi Informasi Kritis</b>								
11	Interaction Belfast	Farsset Enterprise Park 638 Springfield Road Belfast BT12 7DY, Northern Ireland. Tel. +44 28 90 236 839, Fax +44 28 90 333 864. info@peacewall.org, www.peacewall.org	Memakai telpon seluler utk menciptakan jaringan komunikasi yg dpt menghentikan pelanggaran, sblm tereskalasi	Eropa	Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Perdamaian
13	Institute for Education in Democracy	P.O. Box 43874, 00100 GPO Jumuia Place, Ground Floor, Lenana Road, Nairobi, Kenya. Tel. +254 2 731125, Fax +254 2 2730165. ied@iedafrica.org, www.iedafrica.org.	Menyebarkan hsl penghitungan suara via telpon seluler utk menghindari kecurangan	Afrika	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Demokrasi

Meny-  
ingkirkan  
Kesempatan  
Terjadinya  
Pelanggaran

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor Perintis	Sektor Target	Fokus	Issue HAM
15	Maiti Nepal	PO Box 9599, Gaushala, Kathmandu, Nepal. Tel. +977 1 449 4816, Fax +977 1 448 9978. info@maitinepal.org, www.maitinepal.org	Melibatkan penyintas pelanggaran HAM dlm mengidentifikasi & menyelamatkan korban-korban potensial	Asia	Masy. sipil	Pemerintah masyarakat	Nasional	Trafficking
	Kenya Domestic Observer Programme		Menyebarkan hsl penghitungan suara via telpon seluler utk menghindari kecurangan	Afrika	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Demokrasi
17	Centre for Equality Rights in Accomodation	340 College Street Suite 101A, Box 23 Toronto, ON M5T 3A49, Canada. Tel. +1 416 944 0087/ +1 800 263 1139, Fax +1 416 944 1803. cera@equalityrights.org, www.equalityrights.org/cera.	Menginformasikan orang2 yg potensial jd korban atas hak2 mrk, ketika ada batas wkt dlm memperoleh perlindungan HAM/hukum.	Amerika	Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Hak atas perumahan
19	Gobi Women's Project	Mongolia. Tel. +976 11 326410, Fax +976 11 326410. u-nies@magicnet.mn	Memberikan ketrampilan yg dibutuhkan penduduk beresiko dlm bertahan hidup dlm iklim perekonomian yg sdh berubah lewat teknik-teknik pendidikan nonformal.	Asia	Pemerintah	Masyarakat	Nasional	Pembangunan

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor Perintis	Sektor Target	Fokus	Issue HAM
21	Soldiers' Mothers of St. Petersburg	Razjehzha Street 9 St. Petersburg 91002, Russian Federation. info@soldiersmothers.spb.org, www.soldiersmothers.spb.org.	Memberdayakan masyarakat utk memanfaatkan sistem hukum, demi pengakkan hak-hak asasi	Eropa	Masy. sipil	Masyarakat	Nasional	Pelanggaran aparat (polisi/militer)
23	Online Procedures Enhancement	Division for Public Administration and Development Management Department of Economic & Social Affairs United Nations Two UN Plaza, Room DC2-1712, New York, NY 10017 United States. Tel. +212 963 3393, Fax +212 963 9681. gianh@un.org, www.unpan.org.	Melacak kinerja pejabat pemerintah secara online utk memerangi korupsi	Asia	Pemerintah	Masyarakat	Lokal	Korupsi
23	Movimiento Nacional de Fabricas Recuperadas por los Trabajadores		Memakai UU Pengambilalihan Tanah utk memastikan perlindungan atas hak-hak ekonomi masyarakat	Amerika	Masyarakat	Bisnis	Lokal	Hak-hak ekonomi
26	Center for Victims of Torture.	Reyukai Marg, Kathmandu Metropolitan City Ward No. 3, Bansbari PO Box 5839, Kathmandu, Nepal. Tel. +977 1 43 73 900, Fax +977 1 43 73 020. www.cvict.org.np.	Menciptakan mekanisme penyelesaian pertikaian sec. alternatif utk mencegah keterlibatan polisi yg merupakan pelanggaran HAM potensial	Asia	Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Penyiksaan

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
28	American Library Association	50 E. Huron Chicago, IL 60611 United States. Tel. +1 800 545 24. library@ala.org, www.ala.org	Melindungi kebebasan berpikir & hak atas privasi dgn memusnahkan catatan (records) yg dpt diminta oleh pihak pemerintah	Amerika	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Kebebasan berpikir
29	American Association for the Advancement of Science (AAAS)	1200 New York Avenue NW Washington, D.C. 20005, United States. Tel.+1 202 326 6400. webmaster@aaas.org.	Melindungi hak EKO-SOB masy. asli dgn cara mendata pengetahuan ekologis tradisional.	Lintas benua	Masy. sipil	Masyarakat	Internasional	Hak-hak masy. asli/ adat

### Taktik Intervensi

#### Taktik Perlawanan/Resistensi

34 Campaign of Darkness for Light

Menciptakan tindakan ekspresif sec massal sbg bentuk protes via aktivitas sederhana yg dpt dilakukan warga secara aman di rumah masing-masing

Masy. sipil  
Pemerintah masyarakat

Nasional

Korupsi

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
36	Estonian Heritage Society		Menegaskan identitas kultural Eropa sec massal utk mengekspresikan oposisi thd rezim pendas	Eropa	Masyarakat	Pemerintah	Nasional	Hak-hak budaya
38	Mazdoor Kisan Shakti Sangathan	Devdungri Post Barar District Rajsamand Rajasthan 31334 India. Fax +91 1 463 88206, Tel. +91 2 951 43254. mkss-rajasthan@yahoo.com	Galang forum dengar pendapat publik tempat warga menggugat pejabat mengenai kesenjangan antara janji dengan kenyataan.	Asia	Masy. sipil	Pemerintah	Lokal	Korupsi
40	40 of Rights Defense Committee.	241 King Street, Suite 216 Northampton, MA 01060 United States. Tel. +1 413 582 0110. info@bordc.org, www.bordc.org	Dengan pendidikan & SDM mendorong pemerintah lokal, organisasi & individu melawan perundangan federal yang membahayakan HAM.	Amerika	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Hak-hak SIPOL
42	Poder Ciudadano	Piedras 547 (C1070AAK) Ciudad de Buena Aires, Argentina. Tel. +541 1 43314925, Fax +541 1 43314925. fundacion@poderciudadano.org	Mengorganisir petisi berskala besar untuk menekan pemerintah agar berubah	Amerika	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Hak atas pangan

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
44	Bucket Brigades	1036 Napoleon Avenue New Orleans, LA 70115 United States. Tel. +1 504 269 5070, Fax +1 504 324 0251. info@labucketbrigade.org , www.labucketbrigade.org	Mengumpulkan data kualitas udara secara independen di level komunitas dalam upaya menekan demi perubahan	Amerika	Masy. sipil	Bisnis	Lokal	Lingkungan
	"Refinery Reform Campaign (A project of GCM/Tides)"	222 Richland Ave. San Francisco, CA 94111. Tel. +1 415 643 1870. www.refineryreform.org						
46	Chiapas Community Defenders Network Red de Defensores Comunitarios Barrio de Guadalupe por los Derechos Humanos	Calle Ejército Nacional No. 108-A San Cristóbal de Las Casas Chiapas 29230, Mexico. Tel. +52 967 6740343. comunitarios@prodigy.net.mx www.defensorescomunitarios.org	Melatih korban pelanggaran HAM untuk menegawasi dan mempertahankan hak-hak mereka	Amerika	Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Hak-hak masyarakat/ adat

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
48	Operation SalAMI	C.P. 55031 Succ. Fairmount Montreal, Quebec H2T 2M8, Canada. Tel.+1 514 524 8088, Fax +1 514 524 8096. salami@operationsalami.org .	Menggunakan apa yg disebut sbg hak masy utk melakukan 'cari & sita', utk menekan pemerintah Kanada agar membe-berkan RUU rahasia yg diyakini dpt membahayakan HAM	Amerika	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Hak atas informasi
<b>Taktik Disrupsi</b>								
50	Brazilian Landless Workers Movement Dos Trabalhadores Rurais Sem Terra	Alameda Barão de Limeira 1232 Campos Eliseos São Paulo, SP 01202-002, Brasil. Tel. +55 11 3361 3866. semterra@mst.org.br, www.mstbrazil.org, www.mst.org.br	Menempatkan warga tak bertanah pada lahan yang tidak tergarap, utk menekan pemerintah	Amerika	Masy. sipil	Pemerintah masyarakat	Nasional	Hak-hak ekonomi

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
52	Treatment Action Campaign 34 Main Road Muizenberg 7945, South Africa. Tel. +27 21 788 3507, Fax +27 21 788 3726. info@tac.org.za, www.tac.org.za.	34 Main Road Muizenberg 7945, South Africa. Tel. +27 21 788 3507, Fax +27 21 788 3726. info@tac.org.za, www.tac.org.za.	Melakukan pembangunan sipil dlm rangka melancarkan tekanan utk mengubah UU Paten tentang obat-obatan HIV/AIDS	Afrika	Masy. sipil / Bisnis	Pemerintah	Nasional Internasional	HIV/AIDS
54	Ekota Sex Workers Association		Menggunakan orang2 ber pengalaman & ber pengetahuan langsung utk selamatkan korban pelanggaran HAM	Asia	Masyarakat	Masyarakat	Lokal	Trafficking
56	South Asian Coalition on Child Servitude	SACCS Global March L-6, Kalkaji New Delhi 110019, India. Tel.+91 11 626 898 55, Fax +91 11 623 6818. chiwww.globalmarch.org.	Menyelamatkan buruh anak melalui intervensi langsung ke dalam pabrik	Asia	Masy. sipil	Bisnis Masyarakat	Nasional	buruh anak
58	Free Burma Coalition	info@freeburmacoalition.org, www.freeburmacoalition.org.		Asia	Masy. sipil	Pemerintah	Internasional	Pelanggaran HAM berat

## Taktik Persuasi

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
60	African Public Radio		Menggunakan media elektronik, utk kirimkan pesan yg disasarkan kpda pihak-pihak yg memiliki kapasitas mengakhiri pelanggaran	Afrika	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Hak-hak SIPOL
62	Commission on Human Rights and Administrative Justice.	Old Parliament House High Street Accra Ghana Tel. +233 21 664785, Fax +233 21 660020. chraj@ighmail.com.	Melibatkan pemimpin lokal utk menggunakan pengaruh mrk guna mengakhiri pelanggaran HAM.	Afrika	Pemerintah	Masyarakat	Lokal	Perbudakan
64	Institute for Democracy in South Africa.	Cape Town Democracy Centre PO Box 1739 Cape Town 8000, South Africa. Tel.+27 21 467 5600, Fax +27 21 461 2589. info@idasa.org.za, .	Memeriksa anggaran utk mengungkapkan ketidakadilan sosek & membujuk pemerintah agar membenahinya.	Afrika	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Hak-hak anak
66	Citizens' Watch	87 Ligovsky Prospect, Office 300 St. Petersburg Russian Federation. Tel. +7 812 380 6030, Fax +7 812 380 6030. citwatch@mail.wplus.net, www.win.wplus.net/pp/citwatch	Membangun hub kerja sama dgn pejabat pemerintah utk mempromosikan perubahan dari dalam sistem.	Eropa	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Korupsi

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
68	The Inter-faith Center on Corporate Responsibility	475 Riverside Drive, Room 550 New York, NY 10115 United States. Fax +1 212 870 2023, Tel. +1 212 870 2295. info@iccr.org,www.iccr.org .	Menghadirkan resolusi pemegang saham utk tekan perusahaan agar adopsi praktik bisnis yg lebih bertanggungjawab, termasuk kebijakan & praktik HAM yg komprehensif	Lintas benua	Masy. sipil	Bisnis	internasional	HAM umum
69	BAOBAB for Women's Human Rights and Civil Resource Development and Documentation Centre	232A Muri Okunola Street Victoria Island, Lagos Nigeria. Tel. +234 1 2626267, Fax +234 1 2626267. baobab@baobabwomen.org www.baobabwomen.org	Mengorganisir Pengadil-an Semu utk bangkitkan kesadaran ttg pelanggaran HAM & pengaruhi kebijakan publik.	Afrika	Masy. sipil	Pemerintah Masyarakat	Nasional	Hak-hak perempuan

### Taktik Insentif

72	Bolsa Escola	Brasil. prefeitobolsaescola@mec.gov.br, www.mec.gov.br/secretie/default.asp	Menyediakan dana bagi ortu yg memungkinkan mrk utk menyekolahkan anak2 mrk ketimbang menjadi buruh	Amerika	Pemerintah	Masyarakat	Nasional	Buruh anak
73	Bangladesh Rural Advancement Committee	75 Mohakhali Dhaka 12, Bangladesh. Tel. +880 2 882 4180, Fax +880 2 882 3542. public-affairs@brac.net, www.brac.net	Menawarkan pinjaman menarik, kpd pemilik bisnis kecil, ggn syarat mrk tidak gunakan tenaga buruh anak	Asia	Masy. sipil	Masyarakat	Nasional	Buruh anak

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
74	Rugmark	733 15th Street, NW, Suite 912 Washington, D.C. 20005 United States. Tel. +1 202 347 4205, Fax +1 202 347 4885. info@rugmark.org, www.rugmark.org	"Menciptakan pasar utk dukung produk2 yg diproduksi secara adil"	Asia	Masy. sipil	Bisnis	Internasi-onal	Buruh anak
76	Reebok International Ltd.	Reebok Human Rights Foundation, Reebok Int'l Ltd. 1895 J.W. Foster Blvd. Canton, MA 02021. United States. rhrfoundation@reebok.com, www.reebok.com.	konsentrasikan semua rantai Asia produksi di fasilitas2 yg memadai pemantauan & penghapusan tenaga buruh anak.	Asia	Bisnis	Bisnis masyarakat	Internasi-onal	Buruh anak

### Taktik Restoratif

#### Mengingat pelanggaran

81	Documentation Center of Cambodia	PO Box 1110 Phnom Penh Cambodia. Tel. +855 23 211 875, Fax +855 23 210 358. dccam@online.com.kh, www.dccam.org	mendokumentasikan catatan kejahatan HAM utk mempromosikan keadilan & pemulihan	Asia	Masy. sipil Masyarakat	Pemerintah	Nasional	Pelanggaran HAM berat
83	Centro de Documentación	Palacio de Justicia Testanova Mariano Roque Alonso 8th Floor, Office 13 Asuncion Paraguay. Tel.+595 21 424212 Int.2269. cdyca@pj.gov.py,www.unesco.org/webworld/	Mempromosikan keadilan dgn cara mengedepankan hak legal utk mengakses dokumen bagi korban	Amerika	Masy. sipil	Pemerintah masyarakat	Internasi-onal	Pelanggaran HAM berat

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
83				Eropa	Pemerintah	Masyarakat	Nasional	HAM umum
85	Memoria Abierta	Av. Corrientes 2560 2nd floor C1046AAQ, Buenos Aires, Argentina. Tel. +54 11 4951 4870. memoriaabierta@memoriaabierta.org.ar, www.memoriaabierta.org.ar	Mengordinasikan upaya utk memelihara dokumentasi HAM di antara berbagai organisasi dgn menciptakan sistem terintegrasi utk mengaksessnya.	Amerika	Masy. sipil	Masy. sipil	Nasional	Pelanggaran HAM berat
87	Argentine Forensic Anthropology Team Equipo Argentino de Antropología Forense.	Rivadavia 2443, dpto 3 y 4, 2ndo piso Buenos Aires, C1034ACD, Argentina. Tel.+54 11 4951 8547, Fax +54 11 4954 6646. eaaf@velocom.com.ar,	Menggunakan ilmu forensik utk mengidentifikasi jasad & penyebab kematian korban	Amerika	Masy. sipil	Pemerintah masyarakat	Nasional Internasional	Pelanggaran HAM berat
	Community Research and Psychosocial Action/ Team Equipo de Estudios Comunitarios y Acción Psicosocial	4 Calle 21-61 Interior "C", Zona 14 Guatemala City, Guatemala. Tel. +502 363 5270, Fax +502 363 5403. ecap@itelgua.com		Amerika	Masy. sipil	Masyarakat	Nasional	Pelanggaran HAM berat

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
	Fundación de Antropología Forense de Guatemala	3a Calle 3-18, Apto.B, Edificio Packard, Zona 1 Ciudad de Guatemala, CP01001, Guatemala. Tel. +502 254 0882, eafg@eafg.org.gt.		Amerika	Masy. sipil	Masyarakat	Nasional	Pelanggaran HAM berat
90	South African Truth and Reconciliation Commission	9th Floor, Old Mutual Building 106 Adderly St. Cape Town, 8001 South Africa. Tel. +27 21 44 5161, Fax +27 21 424 5225. nlouw@justice.gov.za, www.doj.gov.za/trc	Membentuk Komisi kebenaran resmi utk menginvestigasi & mengakui terjadinya pelanggaran HAM berat.	Afrika	Pemerintah	Masyarakat	Nasional	Pelanggaran HAM berat
93	Violence Against Women in War Network, Japan	vaww-net-japan@jca.apc.org, www1.jca.apc.org/vaww-net-japan/english	Menggelar tribunal internasional utk membangkitkan kesadaran & mengupayakan reparasi kejahatan perang berbasis gender	Asia	Masy. sipil	Pemerintah	Internasional	Kejahatan perang
	Minnesota Advocates for Human Rights	650 3rd Ave S, #550 Minneapolis, MN 55402, United States. Tel. +1 612 341 3302, Fax +1 612 341 2971. hrights@mnadvocates.org, www.mnadvocates.org.		Amerika	Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Pelanggaran HAM berat

## Taktik Restoratif

### Memperkuat individu dan komunitas

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
96	Center for Victims of Torture	717 East River Road, Minneapolis, MN 55455, United States. Tel. +1 612 436 4800, Fax +1 612 436 2600, cvt@cvt.org, www.cvt.org.	Membangun kapasitas lokal utk layanan kesehatan mental yg akibat trauma, melalui model pelatihan intensif.	Afrika	Masy. sipil	Masyarakat	Internasi-onal	Penyiksaan
98	Rebuilding Hope	Av. Martires de Machava 385 R/C D CP 1855 Maputo-Mozambique. Tel.+258 1 485877, Fax +258 1 485876. childnet2@teledata.mz	Mengombinasikan teknik2 pengobatan tradisional & modern utk mereintegrasikan tentara anak kedalam (bekas) komunitasnya	Afrika	Masy. sipil	Masyarakat	Nasional	Tentara anak
100	Peacemaking Circles	101 Park Street Chelsea, MA 02150, United States. Tel. +1 617 889 5210, Fax +1 617 889 2145. info@rocainc.com ,www.rocainc.org	Melibatkan komunitas dalam memutuskan hukuman bagi para pelaku & membantu merehabilitasi mereka	Afrika Amerika	Pemerintah Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Perdamaian
102	Child Soldier Project of International Education and Resource Network in Sierra Leone	Flat 1, National Stadium Hostel Freetown Sierra Leone. Tel. +232 76 654282, Fax +232 22 224439. info@learnsierraleone.org, www.childsoldiers.org	Menciptakan ruang pertemuan di internet bagi mantan tentara anak utk berbagi kisah & mengembangkan ketrampilan baru.	Afrika	Masy. sipil	Masyarakat	Nasional	Tentara anak

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
104	"Treatment and Rehabilitation Center for Victims of Torture	P.O.Box 468 Al-Isra'a Building, 7th Floor Al Irsal St. Ramallah Palestinian Territory, Occupied. Tel.+972 2 2961710, Fax +972 2 2989123. info@trc-pal.org, www.trc-pal.org	Mengorganisir kemah musim panas utk menawarkan lingkungan aman temporer, bagi anak-anak di daerah konflik	Asia	Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Hak-hak anak
106	Recovery of Historical Memory Project		Mendokumentasikan kesaksian lisan utk menyusun sejarah tertulis guna membantu masyarakat didaerah terpencil memahami gambaran utuh atas kejahatan perang yg diderita sebuah negeri	Amerika	Masy. sipil	Masyarakat	Nasional	Pelanggaran HAM berat
<b>Mengupayakan pemulihan</b>								
105	Pemerintah Inggris & Spanyol		Menerapkan hukum internasional bagi eks diktator yg berkunjung ke luar negeri	Eropa	Pemerintah Masy. sipil	Pemerintah	Internasional	Pelanggaran HAM berat
Hlm.	<b>Organisasi</b>	<b>Kontak &amp; Informasi</b>	<b>Taktik</b>	<b>Benua</b>	<b>Sektor perintis</b>	<b>Sektor target</b>	<b>Fokus</b>	<b>Issue ham</b>

106	International Labor Rights Fund. United States	15th Street, NW, Suite 920 Washington, D.C. 20005. Tel. +1 202 347 4100, Fax +1 202 347 4885. laborrigh@igc.org, www.laborrigh.org	Menggunakan hukum nasional utk menyeret pelaku2 kejahatan kemanusiaan di negeri lain ke hadapan pengadilan	Amerika	Masy. sipil	Bisnis	Internasional	Pelanggaran HAM berat
107	Legal Defense Bureau for ational and Ethnic Minorities Nemzeti és Etnikai Kisebbségi Jogvéd Irodát	1537 Budapest PO Box 453/269, Budapest, Hungary. Tel. +36 1 303 89 73, Fax +36 1 303 89 73. ivanyi.neki@mail.datanet.hu, www.neki.hu.	Menguji praktik-praktik diskriminatif	Eropa	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Hak-hak kaum minoritas
108	National Human Rights Commission in India	Sardar Patel Bhavan Parliament Street, New Delhi, PIN 110001 India. Tel. +91 11 23346244, Fax +91 11 23366537. ionhrc@hub.nic.in, www.nhrc.nic.in	Meyakinkan pemerintah utk memberikan kompensasi bagi korban pelanggaran HAM yg dilakukan oleh aparat bersenjata	Asia	Pemerintah	Pemerintah	Nasional	Pelanggaran aparat (polisi/militer)
109	Comisión Nacional Pro-Referéndum		Membangkitkan kesadaran publik utk melawan impunitas lewat seruan referendum atau petisi nasional	Amerika	Masy. sipil	Pemerintah masyarakat	Nasional	Pelanggaran HAM berat

110	ICAR Foundation	70, Unirii Bd, Bloc J5, sector 3, Bucharest 74200, Romania. Tel. +40 21 321 22 21, Fax +40 21 327 54 74, icar@dnt.ro	Memobilisasi sumber daya publik bagi kelompok2 yg termarginalisasi secara sosial	Eropa	Masy. sipil	Pemerintah	Nasional	Penyiksaan
122	Children for Identity and Justice Against, For- getfulness and Silence (Hijos por la Identidad y la Justicia contra el Olvido y el Silencio	Calle Laprida 520 CP 5000 Córdoba, Argentina. Tel.+54 351 428 3655, Fax +54 351 428 3655. hijoscordoba@amdesapcba.org.ar, www.famdesapcba.org.ar/Hijos.htm.	Meng-expose para pelaku secara publik lewat aksi demonstrasi bersasaran	Amerika	Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Pelanggaran HAM berat
<b>Hlm.</b>	<b>Organisasi</b>	<b>Kontak &amp; Informasi</b>	<b>Taktik</b>	<b>Benua</b>	<b>Sektor Perintis</b>	<b>Sektor Target</b>	<b>Fokus</b>	<b>Issue HAM</b>
124	District Six Museum	PO Box 10178 Caledon Square, 7905 Cape Town, 8001, South Africa. Tel. +27 0 21 461 8745, Fax +27 0 21 461 8745. info@districtsix.co.za, www.districtsix.co.za.	Memetakan sejarah personal & mobilisasi ingatan utk me-re-claim situs bersejarah & mengembalikan lahan yg pernah diambilialih	Afrika	Masy. sipil	Pemerintah Masyarakat	Lokal	Penduduk yg tergusur

112	International Coalition of Historical Sites of Conscience.	91 Orchard Street New York, NY 10002, United States. Tel. +1 212 431 0233, Fax +1 212 431 0402. lestm@tenement.org, www.sitesofconscience.org/fre/lestm.htm	Lintas benua	Masy. sipil	Masyarakat	Internasional	HAM umum
113	White Earth Land Recovery	32033 East Round Lake Road Ponsford, MN 56575, United States. Tel. +1 218 573 3448, Fax +1 218 573 3444. info@welr.org, www.welr.org	Amerika	Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Hak-hak masy. asli/adat

### Membangun Budaya dan Institusi HAM

#### Membangun Konstituensi

131	Never Again Nigdy Wiecej	PO Box 6 03-700 Warszawa 4 Poland.	Eropa	Masy. sipil	Masyarakat	Nasional	Hak-hak kaum minoritas
133	Women's Institute for Leadership Development. for Leadership Development	PO Box 6 San Francisco, CA 94110 United States. rafalpan@zigzag.pl Tel. +1 415 355 4744, Fax +1 415 355 4745. wild@wildforhumanrights.org. www.wildforhumanrights.org	Amerika	Masy. sipil	Pemerintah	Lokal	Hak-hak perempuan

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
135	Sangha Metta	Wat Sri Suphan. 100 Wualai Road, Tambon Haiya, Muang District, Chiang Mai 50100, Thailand 105 Tel. +66 53 201 284, Fax +66 53 201 284. laurie www.buddhanet.net/@cm.ksc.co.th	Melibatkan pimpinan2 agama, utk menjadi model perilaku yg baik, terhadap warga yg terkena, stigmatisasi sosial	Asia	Masy. sipil	Masy. sipil	Internasional	HIV/AIDS
137	5-in-6 Project 3	P.O. Box 8348 Roggebaai 8012 South Africa. Tel. +27 21 425 2095, Fax +27 21 425 4295. fivein6@mwweb.co.za	Menggunakan kampanye nominasi, utk mengidentifikasi sekutu2 potensial lainnya bagi HAM	Afrika	Masy. sipil	Masyarakat	Lokal	Hak-hak perempuan
139	Amnesty international (Belanda)	Postbus 1968 1000 Bz amsterdam The netherlands Tel. +31 20 6264436 Fax + 31 20 6240889 Amnesty@amnesty.nl Www.Amnesty.Nl	Menggunakan sms utk membangun konstituen aksi-aksi ham	Eropa	Masy. Sipi	Masyarakat	Nasional	Hak-hak sipol

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
141	Center for advising citizenship education program centro de assessoramento a programas de educação Para a cidadania	Av. Venâncio aires, 1203 conj. 24 Bairro bonfim cep. 90040193 Brasil Tel.+55 51 3335 3713 Fax +55 51 3335 3713 Capec@terra.Com.Br	Mengajarkan aparat kepolisian tentang peran mereka dalam melindungi ham	Amerika	Masy sipil	Pemerintah masyarakat	Masyarakat internasional	Pelanggaran aparat (polisi/ militer
<b>Kerja sama</b>								
144	National coordinator for human rights la coordinadora nacional de derechos humanos	Jr. Tupac amaru 2467 lince lima 14 peru Tel. + 51 1 441 1533 Fax. +51 1 422 4827 Webmaster@dhperu.Org Www.Dhperu.Org	Membangun sebuah koalisi organisasi ham di sebuah negeri untuk 'berbicara satu suara' melawan praktik2 pelanggaran ham yang masif	Amerika	Masy sipil	Masy sipil	Nasional	Ham umum
146	Center for law enforcement education in nigeria	1 Afolabi aina street ikeja 100281 lagos nigeria Tel. +234 1 493 3195 Fax. +234 1 493 5338 Cleen@cleen.Org Www.Cleen.Org	Membentuk forum publik agar aprat (polisis/militer) dapat bekerja sama untuk mengatasi keluhan pelanggaran ham	Afrika	Masy. Sipil	Pemerintah masyarakat	Lokal	Pelanggaran aparat (polisi/ militer

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor Perintis	Sektor Target	Fokus	Issue HAM
148	Human Rights League of the Great Lakes Region (Ligue des Droits de la Personne dans la Region des Grands Lacs)	LDGL B.P 3042 Kigali Rwanda Tel +250 57 3307 Fax. +250 57 6762 ldgl@rwandatel1.rwanda1.com www.ib.be/grip/afri/ldgl.html	Mengidentifikasi sekutu2 yg bersedia terlibat dalam dialog konstruktif & mempertahankan relasi yang kooperatif	Afrika	Masy sipil	Masy sipil	Internasi-onal	Ham umum
150	Commission for the Verification of Edificio Corporate Codes of Conduct	1a Calle 7-68, Zona 1 Pena, Segundo Nivel, Oficina B Guatemala City Guatemala- Tel. +502 232 0195 Fax. +502 253 5025 coverco@coverco.org	Menyusun kontrak dgn pihak perusahaan multinasional (mnc) untuk memantau kondisi buruh di pabrik-pabrik mereka	Amerika	Masy sipil	Bisnis	Internasi-onal	Hak-hak buruh
153	Saami Council	Sveavagen 99 S-113 50 Stockholm Sweden Tel. +358 16 677 351 Fax. +358 16 677 353 saamicouncil@saamicouncil.net www.saamicouncil.net	Menciptakan sebuah wadah transnasional untuk mengadvokasi&mpromosikan hak-hak masyarakat asli (adat)	Eropa	Masy sipil	Pemerintah masyarakat	Internasi-onal	Hak-hak masy. Asli/adat
155	Albanian Center for Human Rights	Rruga Kont Urani 10 Tirana Albania Tel. +355 42 391 21 Fax. +355 42 391 21 qshdnj@albaniaonline.net www.achr.org	Berkokabirasi dgn pemerintah untuk mengintegrasikan pendidikan ham di sekolah2 umum	Eropa	Masy. Sipil	Pemerintah masy sipil	Nasional	Ham umum

## Membangun Kapasitas

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor Perintis	Sektor Target	Fokus	Issue HAM
158	Liberia National Law Enforcement Association	Corner of Carey & Gurley Streets Monrovia Liberia Tel. +231 6 552280 cbgriffiths@yahoo.com	Membentuk organisasi profesional yg menyediakn dukungan & pelatihan untuk membangun profesionalisme di kalangan aparat penegak hukum	Afrika	Pemerintah	Pemerintah	Nasional	Pelanggaran aparat (polisi/ militer)
160	Foundation for Human Rights Initiative	Human Rights House Plot 1853, Lulume Road Nsam-bya P.O.Box 1102 Kampala Uganda Tel. +256 41 510262 Fax. +256 41 510498 fhri@fhri.or.ug www.fhri.or.ug	Melatih tokoh-tokoh lokal sbg mediator & narasumber ham	Afrika	Masy sipil	Masyarakat	Nasional	Ham umum
162	Human Rights Centre at the Univ. of Sarajevo	Zmaja od Bosne 8 71000 Sarajevo Bosnia and Herzegovina Tel. + 387 33 66 82 51 Faz. + 387 33 66 82 51 irlid@see-hrc.net www.sarajevo.see-hrc.net	Menyusun gudang penyimpanan informasi yg kuat&sisitem penelusuran cepat untuk mendukung pembela2 ham agar dapat bekerja lebih efektif	Eropa	Masy.Sipil	Masy sipil	Lokal	Ham umum

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor Perintis	Sektor Target	Fokus	Issue HAM
164	Black Box Foundation	Tel. +330 746 2186 peter@artscouncil.com	Melatih korban pelanggaran ham untuk memakai teknologi video guna meng-ekspose pelanggaran2 tersebut	Eropa	Masy.Sipil	Masyarakat	Nasional	Hak-hak kaum minoritas
166	Independent Medico-Legal Unit	1271 Sarit CEnter Nairobi 0606 Kenya Tel. +254 20 4456048/9 Fax. +254 20 4450598 medico@imlu.org www.imlu.org	Menciptakan jaringan kerja profesional untuk penanganan&mendukung korban	Afrika	Masy sipil	Masy sipil	Nasional	Penyiksaan
<b>Membangun Kesadaran</b>								
168	WITNESS	353 Broadway New York, NY 10013 United States Tel. + 1 212 274 1664 Fax +1 212 274 1262 witness@witness.org www.witness.org	Memperkuat ornop (ngo) untuk memakai video dalam program-program advokasi ham	Lintas benua	Masy sipil	Pemerintah Bisnis Masy sipil	Nasional	Ham umum
	Mental Disability Rights International	1156 15 th Street NW, Suite 1001 Washington, D.C 20005 United States Tel. +1 202 296 0800 Fax. +1 202 728 3053 mdri@mdri.org www.mdri.org	Memperkuat ornop (ngo) untuk memakai video dalam program-program advokasi ham	Lintas benua	Masy sipil	Pemerintah	Nasional	Hak-hak penyandang cacat (mental)

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
	League of Human Rights Advocates	Tel. +2 524 94 720 Fax. +2 524 94 720 www.lhra-icpr.org admin@lhra-icpr.org	Membentuk jaringan rekan untuk memantau guna mendorong pemerintah daerah&nasional taat pada komitmen standar ham internasional	Eropa	Masy sipil	Pemerintah Masyarakat	Nasional	Ham umum
	Concerned for Working Children	303/2 L.B. Shastrinagar Vimanapura Post Vimanapura, Banalore 560017 India Tel. +91 80 5234270 Fax. +91 80 5234272 cwc@pobox.com www.workingchild.org	Menciptakan parlemen anak yg dapat bekerjasama dg pemda dalam rangka penyusunan kebijakan sosial yg lebih baik	Afrika Asia	Masy sipil	Pemerintah Bisnis Masyarakat	Lokal	Hak-hak anak
177	Thongbai Thongpao Foundation	15/138 Soi Sueyaiuthid Ratchadapisek Road Chatuchak, Bangkok 10900 Thailand Tel. +662 5416468 Fax. +662 5416416	Mengajarkan masy pedesaan ttg hak2 sasi&menghubungkan dgn kalangan pengacara guna melindungi hak-hak meeka	Afrika Asia	Masy sipil	Masyarakat	Nasional	Ham umum
179	African Resource for Integrated Development Reseau Africain pour le Devel-opperment Integre	Immeuble Arame Faha NDI-AYE Parc a Mazout Colobane Senegal Tel. +221 864 23 45 Fax. +221 825 75 36	menggunakan teater untuk menguak 'kebiasan' di seputar masalah2 HAM yang sangat sensitif&menawarkan pendidikan HAM	Afrika	Masy sipil	Masyarakat	Nasional	Hak-hak perempuan

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
181	Cairo Institute of Human Rights Studies	PO Box 117 (Maglis el-Shaab), Cairo Egypt Tel. +202 7951112 Fax. +202 7921913 webmaster@cihrs.com www.cihrs.com	menggunakan ketja-kerja budaya untuk menghubungkan HAM dg budaya dan tradisi lokal	Afrika	Masy sipil	Masyarakat	Internasi-onal	Ham umum
	Sisterhood is Global Institute	1200 Atwater, Suite 2 Quebec City, Montreal H3Z 1X4 Canada Tel. +1 514 846 9366 Fax. +1 514 846 9066 sigi@qc.aibn.com www.sigi.org		lintas benua	Masy sipil	Masyarakat	Internasi-onal	Hak-hak perempuan
183	National Center for Human Rights Education	PO Box 311020 Atlanta, GA 31131 United States Tel. +1 404 344 9629 Fax. +1 404 346 7517 nchre@nchre.org www.nchre.org	melatih organisasi2 untuk menempatkan kerja keadilan sosial di dalam konteks HAM dlm rangka menyiapkan pembela2 HAM dg perangkat & akses dlm membentuk aliansi baru	Amerika	Masy sipil	Masy sipil	Nasional	Ham umum
185	Greenpeace	PO Box 13-6590 Beirut 1102 2140 Lebanon Tel. +961 1 785 665 Fax. +961 1 785 667 gp.mediterranean.lebanon@diala.greenpeace.org www.greenpeacemed.org.mt	pemetaan visual untuk membangkitkan tekanan & kesadaran publik bagi perubahan kebijakan	Asia	Masy sipil	Masyarakat	Nasional	Environment

Hlm.	Organisasi	Kontak & Informasi	Taktik	Benua	Sektor perintis	Sektor target	Fokus	Issue ham
187	Lower East Side Tenement Museum	91 Orchard Street New York, NY 10002 United States Tel. +1 212 431 0233 Fax. +1 212 431 0402 lestm@tenement.org www.tenement.org	menggunakan kekuatan emosional atas situs-situs personal & bersejarah guna membangkitkan kesadaran atas masalah-masalah HAM yg terus berlangsung samapi hari ini	Amerika	Masy sipil	Bisnis Masy sipil Masyarakat	Lokal	Hak-hak buruh

# PROFIL

## People's Empowerment Consortium (PEC)

### Misi & Strategi

*People's Empowerment Consortium* (PEC) atau Konsorsium Penguatan Rakyat dibentuk tahun 2003 berlandaskan keprihatinan bersama atas lemahnya institusi yang bekerja demi tegaknya keadilan transisional di Indonesia pasca rezim otoriter Orba. Sehingga dipandang amat mendesak untuk melangsungkan pembangunan syarat-syarat pendukungnya – dimulai dari kalangan yang paling langsung terkena dampak otoriterisme – komunitas korban, lembaga pendamping, serta kelompok-kelompok pendukung lainnya.

Misi utama kami adalah mendukung dan mendorong percepatan syarat-syarat bagi terlaksananya akuntabilitas atas para pelaku kejahatan HAM masa lalu di Indonesia. Hal ini tentu tidak akan mudah, mengingat negara ini amat dikenal dengan tendensinya untuk menutup-nutupi berbagai kasus kejahatan HAM. Dalam terang inilah, kami juga memandang teramat penting untuk memberikan fokus awal atas Tragedi Kemanusiaan yang diletupkan pasca peristiwa 1 Oktober 1965. Sebuah Tragedi Kemanusiaan yang telah merenggut nyawa tidak kurang dari ratusan ribu, bahkan jutaan jiwa, serta menimpakan penderitaan yang tak kunjung berkesudahan atas para keluarga, kerabat, keturunan korban sampai dengan hari ini.

# Struktur Organisasi

## Staff:

- \* Koordinator: Garda Sembiring
- \* Sekretaris: Aan Rusdianto
- \* Dept. Advokasi: Suma Mihardja
- \* Dept Penelitian: Anastasia Nancy Sunarno
- \* Dept. Publikasi: B.Adriano
- \* Dept. Dokumentasi: Zico Mulia
- \* Dept. Administrasi: Puryanti

## Penasihat:

- o George J.Aditjondro
- o I.Sandyawan
- o Joesoef Isak
- o Rossie Indira
- o Andre Vltchek

## Rekanan Peneliti:

- \* Boni Triyana
- \* Asmin Fransiska
- \* Michael D. Prambastho
- \* Bambang Agung

## Program Kami

- I. Mengadvokasi para korban kejahatan HAM masa lalu: Untuk tahun 2004 – 2006 kami memberikan prioritas pada para korban Tragedi 1965. Aktivitas-aktivitas yang dicakup: a) Melakukan konsolidasi atas berbagai individu serta lembaga (organisasi korban maupun organisasi-organisasi pendukung lainnya); b) Kajian dan telaah kritis atas peraturan/perundangan yang relevan serta penyebaran atas informasi-informasi penting lainnya.
- II. Klarifikasi sejarah: Penulisan, penerjemahan serta penerbitan berbagai buku

terkait, menyelenggarakan diskusi, maupun perdebatan publik.

- III. Membangun *database* terpadu atas para korban kejahatan HAM di Indonesia, dimulai dengan kasus Tragedi '65.
- IV. Mengembangkan, mengimplementasikan & meningkatkan solidaritas dan dukungan kerjasama internasional.

## **Apa yang Telah & Tengah Kami Kerjakan**

Di bawah ini adalah sejumlah aktivitas yang telah kami kerjakan maupun masih dalam proses berjalan:

1. Di tahun 2003, PEC, bersama-sama dengan beberapa lembaga korban seperti: LPKP' 65, Pakorba dan LPRKROB menyelenggarakan rangkaian seminar (untuk mensosialisasikan hasil-hasil kunjungan delegasi korban '65 dari Indonesia yang hadir pada sesi ke-59 UNHCHR [Komisi Tinggi HAM di Jenewa]; serta menyelenggarakan lokakarya (Oktober 2003) untuk merumuskan strategi kampanye advokasi 1965. Lokakarya ini menghasilkan kesepakatan bersama perihal pentingnya menjalin kerjasama lebih erat antara berbagai individu dan organisasi dalam memajukan upaya: klarifikasi/pelurusan sejarah serta desakan rehabilitasi umum (massal) bagi para korban.
2. Penerbitan dan peluncuran perdana buku: Gerakan 30 September 1965: Kesaksian Letkol. (Pnb) Heru Atmodjo. Editor: Garda Sembiring dan Harsono Sutedjo. Diterbitkan oleh PEC, Hasta Mitra dan TriDe di Jakarta, Oktober 2004. Penerbitan buku ini merupakan bagian dari komitmen untuk memberikan kontribusi aktif atas permasalahan pelurusan sejarah. Buku ini juga dimaksudkan untuk mengatasi minimnya informasi yang berimbang atas sejarah politik kontemporer negeri ini. Sehingga diharapkan dapat melengkapi dan bahkan mengoreksi sejarah resmi (sepihak) rezim Orba Suharto selama puluhan tahun yang masih diadopsi dan dipakai oleh rezim-rezim penerusnya sampai kini; Penyebarluasan kesaksian sejarah dari para saksi-saksi kuncinya sendiri; Mendorong keberanian dari individu maupun kelompok-kelompok lain untuk turut bersama mengusung proyek pelurusan sejarah ini.

Isi buku ini serta penerbitannya merupakan suatu awal untuk mengimplementasikan hasil-hasil lokakarya tahun 2003 di bidang pelurusan sejarah. Peluncuran dan bedah buku ini sempat dilangsungkan di dua tempat: di Jakarta dan di Solo, yang mendapatkan sambutan antusias dari ratusan hadirin, dari kalangan mahasiswa, pemuda, komunitas-komunitas korban, kalangan rohaniwan, guru dan pers.

3. Soft launching serta diskusi film Terlena – Breaking of a Nation: Sebuah film documenter berdurasi 90 menit oleh MillaChe Production (disutradarai oleh Andre Vltchek) , ditayangkan berbarengan dengan peringatan hari HAM sedunia di Jakarta Desember 2004. Ini adalah penayangan perdana di Indonesia setelah penayangan perdana di New York International Independent Film Festival (NYIIF) pada bulan November 2004. Artistic Director NYIIF – Anoo Cottoor – memuji film ini sebagai: “A truly groundbreaking, informative, impactful and passionate documentary about the silencing of voices in Indonesia during the regime of Suharto, and the impact ...on society and culture then and up to today.” Sekitar dua ratusan orang mengikuti penayangan perdana di Jakarta ini, diikuti dengan diskusi, orasi maupun happening art.
4. Pra-Workshop Strategi ‘65: Tujuan pokok dari event ini adalah untuk menjajaki peluang/tantangan serta menyerap perkembangan terkini upaya-upaya advokasi korban 1965. Event ini diselenggarakan dengan kerjasama dari PEC dan KontraS pada tanggal 18-19 Februari 2005 di Jakarta. Para partisipan dari Pra-Workshop ini terdiri dari berbagai korban 1965 secara perorangan maupun para representatifnya, termasuk para aktivis Ornop seperti Syarikat Indonesia/Yogya, YAPHI/Solo, KontraS maupun PEC. Salah satu hasil dari Pra-Workshop ini pembentukan Sekber ‘65 (Sekretariat Bersama Penuntasan Tragedi ‘65).
5. Pembangunan konsep sistem pendokumentasian terpadu atas korban 1965: memproduksi dan mendiseminasikan concept paper sistem dokumentasi HAM. Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan awal dengan para pekerja dokumenter HAM.
6. Pengefektifan Sekber‘65: Sekretariat bersama ini dimaksudkan sebagai wahana untuk mengkonsolidasikan individu-individu yang peduli maupun kelompok-kelompok korban ‘65 yang begitu beragam. Semenjak bulan Februari 2004, Sekber‘65 ini telah menyelenggarakan berbagai pertemuan berkala maupun events seputar kasus 1965.

7. Dukungan dan kampanye internasional: pengembangan jejaring serta dukungan internasional dari berbagai kelompok di luar negeri termasuk para eksil, NGO internasional, khususnya pihak-pihak yang memiliki kepedulian tinggi atas problem kejahatan HAM masa lalu di Indonesia. Di awal-pertengahan tahun 2005 kami berhasil mengkoordinasikan pengiriman dua orang delegasi dari Indonesia, serta seorang dari Australia (Robert Cribb, Ph.D seorang sejarawan senior dari ANU) pada sesi ke-61 Komisi Tinggi HAM PBB di Jenewa. Bersama dengan partisipan-partisipan Sekber '65 lainnya kami telah memproduksi beberapa materi kampanye untuk mendukung misi ini, al: poster, spanduk, materi *oral intervention*, pengisian formulir yang diterimakan kepada *Working Group for Arbitrary Detention Working Group*.
8. Mendampingi delegasi dua puluh orang anggota Komite Korban Pelanggaran HAM 1965 dari Medan selama misi mereka di Jakarta (aksi delegasi ke DPR-RI, Komnas HAM, Istana Negara).
9. Mempersiapkan sejumlah materi untuk publikasi:
  - a. Menerjemahkan dan mempersiapkan penerbitan buku edisi bahasa Indonesia dari Nunca Más: Laporan Final Conadep: Argentina Pasca Junta Militer (1976-1983) (peluncuran buku: 30 Agustus 2007).
  - b. Menerjemahkan artikel "Comment by the International Center for Transitional Justice on the Bill Establishing a Truth and Reconciliation Commission in Indonesia" (Komentari ICTJ atas UU KKR Indonesia") ditulis oleh rekanan senior ICTJ, New York, Eduardo Gonzalez. Terjemahan dalam bahasa Indonesia ini telah kami rampungkan dan kini dapat diakses pada <http://www.ictj.org/downloads/indo.trc.comment.bah.pdf>
  - c. Mempersiapkan penerbitan buku Perbincangan dengan Pramodya Ananta Toer: Tentang Dunia, Indonesia dan Dirinya, sebuah buku yang disusun oleh Andre Vltchek dan Rossie Indira. (status: editing final telah rampung, kini pencarian mitra penerbit yang serius). Akan diterbitkan pula dalam versi bahasa Inggris dengan judul *Exile: Conversation with Pramodya Ananta Toer*, akhir tahun 2005/awal tahun 2006, Seven Stories Press, New York.
  - d. Menerjemahkan dan mempersiapkan penerbitan biografi, testimoni, catatan selama di kamp tahanan oleh para korban ataupun *survivors* Tragedi Kemanusiaan 1965. Antara lain: dari Ibu Sumiyarsi Siwirini (alm.)

Plantungan: Kamp Tahanan Perempuan Semasa Orba.

10. Mempersiapkan dan mengorganisir Peringatan 40 Tahun Tragedi Kemanusiaan 1965 di Jakarta serta di berbagai daerah lainnya. Semenjak 28 September – 5 Oktober 2005 lalu kami telah menyelenggarakan pekan budaya di Jakarta. Mencakup *talk-show* “Suara Korban Membongkar Stigma ‘65” (Radio 68H), rangkaian diskusi publik, pemutaran film-film dokumenter, pameran, pertunjukan di kampus UI, Depok; Teater Utan Kayu; Goethe Haus, Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki, CCF (Pusat Kebudayaan Prancis) Salemba Raya, dsb.

Bersama-sama Sekber’65 juga turut serta mendorong diskusi-diskusi publik serta mengurus pengadaan materi pemutaran film di Medan, Sumut; Bandung, Jabar; Semarang dan Purwokerto, Jateng; Surabaya, Jatim; Makassar, Sulawesi Selatan, dsb. Para partisipan: kaum muda pelajar SMU, mahasiswa, aktivis NGOs, kelompok-kelompok korban, maupun para pekerja budaya. Para partisipan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Dari sisi korban: *events* ini telah mendorong dan membangkitkan kegairahan kalangan korban untuk mengartikulasikan suara mereka ke publik yang lebih luas. Bersamaan dengan itu, terjalin konsolidasi yang lebih kuat antar organisasi pendamping dengan korban. Kaum muda, bahkan guru-guru SMU juga berkesempatan untuk berpartisipasi, berdialog dengan langsung dengan sejumlah korban Tragedi ‘65.

11. Membangun jejaring masyarakat sipil untuk memberikan tanggapan kritis atas pembentukan KKR di Indonesia: bersama sejumlah ornop, organisasi pemuda, kelompok-kelompok korban di Jakarta dan di sejumlah daerah.

## Mitra Kami

Dalam berbagai aktivitas, kami telah mengembangkan kerjasama terutama dengan berbagai kelompok korban, juga kemitraan dengan sejumlah ornop seperti: YSIK (Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan), Jakarta; YAPHI (Yayasan Pengabdian Hukum Indonesia), Solo, Jateng; KontraS (Komisi Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan), Jakarta; Demos (Lembaga Kajian Demokrasi dan HAM), Jakarta; Bakumsu (Lembaga Bantuan Hukum dan HAM), Sumut; Syarikat-Indonesia, (Masyarakat Santri untuk Demokrasi Rakyat), Yogyakarta; PRM (Perguruan Rakyat Merdeka); KIPAS (Komunitas Insan Pemerhati Seni) Jakarta; CARE-Aceh (Center Aid in Resolving Aceh), Banda Aceh; LBK Taring Padi, Yogyakarta; Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok; PUSdEP

(Pusat Sejarah & Etika Politik), Yogyakarta; Penerbit Hasta Mitra, Jakarta; Toko Buku Diskon Ultimus, Bandung; Distributor Buku C.V. Doea Lentera, Jakarta; dan berbagai paguyuban, ornop maupun ormas lainnya.

Di level komunitas internasional, kami juga mengembangkan kemitraan dengan Stiftung Umverteilen! (Jerman); HOM (Humanist Committee on Human Rights) – negeri Belanda/perwakilan Jakarta; Watch Indonesia! e.V. – Berlin; ICTJ (International Center for Transitional Justice) – New York, dll.

